

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

# Prabarini

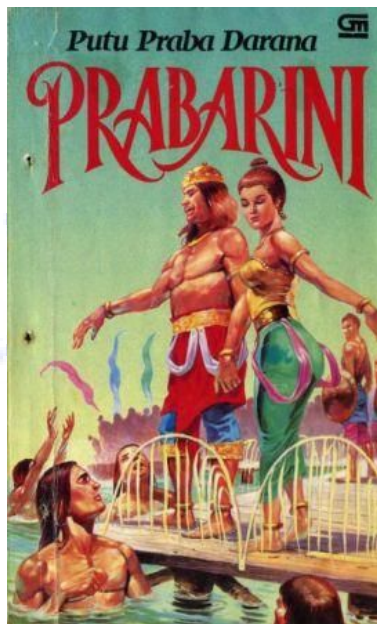
Karya : Putu Praba Darana

Sumber DJVU : BBSC

Ebook oleh : Dewi KZ

<http://kangzusi.com/> atau [http://](http://dewikz.byethost22.com/)

<http://dewikz.byethost22.com/>



## Synopsis :

Roman sejarah berlatar Kerajaan Penjalu di masa akhir pemerintahan Raja Jayabhaya.

Jayabhaya, raja Kerajaan Penjalu, terkenal adil dan bijaksana. Rakyat hidup makmur, wilayah kerajaan diperluas sampai ke Swarnadwipa (Sumatra). Kejayaan sang Raja ketika mengalahkan Kerajaan Jambi diabadikan dengan indahnyanya oleh kepala pendeta istana, Mpu Panuluh, dalam Kakawin Gatotkaca-craya.

Namun... tak ada gading yang tak retak. Di masa senja usianya, Jayabhaya takluk tak berdaya di depan Dinar, brahmani dusun yang cerdas-jelita, yang baru berusia 18 tahun. Dengan paksa diboyongnya gadis itu ke istana, diangkat menjadi permaisuri, dan dianugerahi nama Prabarini: wanita yang bersinar-sinar.

Sementara itu, di Perguruan Widya Trisnapala, Mpu Sedah mempelajari kakawin Hariwangsa karya Mpu Panuluh, yang melukiskan kisah cinta Sri Kresna dengan Dewi Rukmini. Sebagai brahmana muda yang cerdas, ia bisa membaca apa yang tersirat di balik kisah itu, yakni bahwa Permaisuri Prabarini tak lain adalah Dinar, kekasihnya.

Kekuatan cinta mengalahkan akal-budi. Jayabhaya yang bergelar Madhusudanawata alias titisan Wisnu, dan Mpu Sedah, brahmana muda yang dihormati rakyat, mengabaikan segala dan semua... demi memperebutkan Prabarini.

Penerbit PT Gramedia Jl. Palmerah Selatan 22 Lt. IV Jakarta 10270

-ooo0dw0oooo-

PRABARINI

oleh Putu Praba Darana

GM 401 90.906

Penerbit PT Gramedia, Jl. Palmerah Selatan 22, Jakarta 10270 Sampul dikerjakan oleh N.B.C. Sukma Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Gramedia, anggota IKAPI, Jakarta, Juli 1990

Pernah dimuat sebagai cerita bersambung di harian SURYA, Surabaya.

Perpustakaan Nasional : katalog dalam terbitan (KDT)

DARANA, Putu Praba

Prabarini / oleh Putu Praba Darana. — Jakarta : Gramedia, 1990. 448 hal. ; 18 cm.

ISBN 979-403-906-3.

1. Fiksi Indonesia. I. Judul.

8X0.3

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

-ooo0dw0ooo-

Om Awighnam Astu Namas Siddam...

Semoga segala pikiran baik datang dan menyempurnakan penyembahanku pada Tuhan, Yang Awal, Khalik, Maha Pelindung dan... Yang Akhir...

Putu Praba Darana.

-ooo0dw0ooo-

*Anakku,*

*Betapa jauhnya, melelahkan...*

*betapa sukarnya, menyakitkan...*

*melangkahkan kaki, menapaki jalan menuju*

*sebuah jatidiri di tengah bumi dan manusianya,*

*serta segala kehendaknya.*

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

*Muak!*

*Tapi biarlah, Nak*

*sekali pun acapkali tersandung*

*langkah ini terus menapaki jalanku sendiri*

*menjadikan diri, seperti adanya aku!*

*Ya, aku!*

Bingkisan

buat anakku tercinta.

Putu Praba Darana

KANG ZUSI

## BAB I

### ADILUWIH

Bintang gemintang menghias langit. Bertaburan seolah jamrud, yang bertebaran di angkasa tanpa dapat dihitung jumlahnya. Bulan juga mulai merangkak naik di ufuk timur. Merangkak. Namun dengan pasti melangkahi mega-mega yang putih dan tipis. Ingin mendapatkan tempat di antara segala bintang. Bahkan memudarkan cahaya semua bintang. Beberapa bentar kemudian ia memamerkan senyum kemenangan yang ceria. Tidak lagi ia pedulikan mendung putih berkejaran gumpal demi gumpal. Lapis demi lapis. Dan juga angin yang mendorong awan-awan itu. Kelelawar dan kalong pun hilir-mudik mencari makanan. Ujung pepohonan bergoyang karena jamahan angin yang bertiup perlahan.

Geseran bintang-gemintang mengiringi purnama telah meninggalkan jarak. Benda-benda angkasa itu tak pernah menghitung berapa panjang jarak yang telah mereka lalui. Bahkan mereka tidak pernah peduli. Dan esok akan mengadakan ulang-an-ulangan pada yang sama. Muncul di timur dan tenggelam di barat. Ya, di depan mereka ada jarak, di belakang mereka juga. Namun mereka tak pernah bosan. Mengulang dan mengulang. Berselang-seling dengan mentari. Mengabdikan diri, memberikan penerangan bagi manusia yang menghuni bumi.

Itu berbeda dengan nasib manusia. Apa yang terjadi kemarin tak akan terulang pada esok. Semua yang terlewat tinggal menjadi ingatan yang bernama kenangan. Dan antara manusia dengan kenangan itu dipisahkan oleh waktu atau masa. Sungguh itu merupakan jarak pemisah yang tiada mungkin diatasi oleh siapa pun. Karena memang waktu adalah kekuasaan dewa perkasa yang bernama Hyang Maha Kala. Hyang Bathara Kala. Tak seorang jua yang dapat berdaulat

terhadap Bathara Kala. Dewa itu pula yang mendorong roda usia manusia dan bumi. Bahkan zaman. Ia punya kuasa yang tidak terbantahkan. Dan ada orang yang berkata bahwa siapa yang mengalahkan Kala maka dia mampu menggenggam bumi dengan segala isinya. Bahkan menggenggam kehidupan. Ia mungkin akan menjadi salah seorang yang menatap hidup dengan semua masalahnya sambil menyunggingkan senyum di bibir.

Demikian pula saat itu, bulan memancarkan sinar emasnya di atas desa Adiluwih. Menyinari padi-padi di sawah, kelapa atau palawija di ladang-ladang. Juga menyinari kali yang mengalir berkelok-kelok di tepian desa Adiluwih itu.

Pendek kata menyinari semua-mua. Tak terkecuali alun-alun di seberang halaman Perguruan Tinggi Widya Trisnapala, yang dipimpin oleh seorang mahaguru, Mpu Brahma Dewa. Sebagaimana biasa tepat saat purnama bulan Sriwana (antara bulan Juli dan pertengahan Agustus), pada tahun ajaran kelima perguruan tinggi ini selalu mewisudha para brahmana yang dinyatakan lulus.

Kali ini Sedah memperoleh kehormatan diwi-sudha sebagai seorang rsi dengan nilai terbaik di antara tiga belas rsi yang dinyatakan lulus saat ini. Seperti Perguruan Tinggi Nandala di Sriwijaya, Perguruan Tinggi Widya Trisnapala ini pun, memberlakukan peraturan yang ketat, termasuk memberikan gelar cuma lima tahun sekali. Bahkan setiap kali ujian dilaksanakan terakhir semacam itu, Brahma Dewa selalu mendatangkan guru-guru besar dari luar negeri, seperti dari Jambu-dwipa, Swarnadwipa, dan juga China, sekalipun selalu di bawah pengawasan pandita istana Penjalu, ?ifang Tersuci Mpu Panuluh. Itu sebabnya, salah satu syarat untuk lulus dari perguruan tinggi itu harus menguasai bahasa Sansekerta. Menurut para guru besar Widya Trisnapala, hampir semua pengetahuan ditulis dalam Sansekerta.

Persyaratan yang berat untuk lulus dari Widya Trisnapala itu menyebabkan banyak brahmana yang tidak lulus ujian. Dan karena itu mereka harus menunggu lima tahun lagi. Cukup lama, tapi itulah peraturan yang berlaku. Maka semua harus menerima apa yang sudah berlaku bertahun-tahun. Ada yang tidak terima, tapi tidak berani menyatakan ketidakterimaannya sebagai suatu pendapat. Karena tiap perguruan tinggi yang sudah punya nama seperti itu, tidak akan menggubris semua pendapat, yang dianggap dapat mengurangi citranya.

Api unggun telah dinyalakan di tengah alun-alun. Menjelat meraih langit, menyaput hawa dingin di malam purnama itu. Saat itu para siswa yang duduk di bangku awal, atau mereka yang belum ikut ujian, ataupun mereka" yang mengulang karena tidak lulus, sudah berjajar rapi mengitari api unggun dalam jarak beberapa puluh depa. Kehangatan menyentuh tubuh mereka. Beberapa bentar kemudian terdengar giring-giring dibunyikan. Mantera diucapkan oleh beberapa brahmani, yang juga siswa Widya Trisnapala, mengiringi langkah wisudhawan keluar dari barak persiapan. Berbaris rapi, di belakang seorang gadis pembawa pataka (bendera yang berjumbai-jumbai pada pinggir-pinggirnya) Gadis yang telanjang dada dengan rambut terurai. Berbalut kain sutera kuning sebagai penutup bahagian bawah tubuhnya. Pataka itu juga berwarna kuning dengan gambar Ganesya di tengahnya.

Pelahan sekali langkah mereka. Serasi kaki mereka waktu menapak bumi. Seandainya tidak ada barisan pembawa obor yang mengapit mereka, tentulah barisan itu tak ubahnya barisan siput yang pulang ke persembunyian setelah memangsa dedaunan di ladang petani. Namun wajah mereka menatap mantap ke arah altar yang-disediakan di dekat api unggun. Mata mereka seolah mampu menembus keremangan malam. Dan membelah masa depan. Hanya mereka yang tahu, sebab beberapa bentar kemudian suara gamelan menenggelamkan semua perhatian atas mereka. Wajah-wajah

yang ceria seperti wajah para dewa itu sementara terhilang dari pandang. Hanyut dalam kejut. Apalagi disusul nyanyian melengking tinggi. Semua giring-giring berbunyi berbareng. Menyambut hadirnya sang wisudhawan. Beberapa bentar lagi, tepuk tangan meriah seperti tumpukan batu bata yang rubuh bila didengar dari kejauhan. Namun wisudhawan tetap tenang menyungging senyum di bibir. Dengan jubah biru tua yang berselempang kain sutera kuning emas mereka nampak anggun. Rambut mereka terurai tanpa dipotong ataupun dikondai, menunjukkan bahwa Perguruan Tinggi Widya Trisnapala tidak terikat oleh peraturan kerajaan yang melarang semua lelaki mengurai rambutnya seperti layaknya brahmana Ciwa.

Di altar Mpu Brahma Dewa tampak berdiri dengan tenang. Jubahnya kuning dengan kalung emas bermedali bergambar parasyu (gambar kapak lambang ketajaman pikiran yang dipegang oleh tangan kiri belakang Ganesya, yang digambarkan punya empat tangan) yang terbuat dari emas sebesar telapak tangan. Tangan kirinya memegang tasbih aksmala (lambang keberanian sebagai irama dalam hidup) seperti lambang Ga-nesya. Agak ke belakang, di bahagian kiri altar yang tinggi itu, duduk Mpu Panuluh, sebagai peninjau dan wakil kerajaan untuk mengakui keabsahan wisudha itu. Sedang di sebelah kanan, juga agak ke belakang, berdiri fylpu Dharmajapa yang memegang tongkat bergiring-giring dengan gambar cakra pada ujungnya. Sedang di bawah altar, di sebelah kanan, ada panggung kehormatan yang diperuntukkan bagi para undangan. Mereka adalah guru-guru besar dari berbagai perguruan tinggi, baik dari dalam negeri maupun dari manca negara. Inilah keunggulan Perguruan Tinggi Widya Trisnapala dibanding perguruan tinggi mana pun di seluruh kekuasaan Kerajaan Penjalu.

Sering kali Mpu Panuluh minta laporan, berapa biaya yang dikeluarkan setiap kali mengundang guru besar dari manca negara macam itu? Toh di Daha (Daha adalah ibukota



kerajaan Penjalu) banyak guru yang terpilih dalam Dewan Cerdik Pandai kerajaan. Tentunya mereka mampu menjadikan murid Widya Trisnapala brahmana yang jempolan. Tapi pihak Widya Trisnapala tetap tidak mau minta bantuan kerajaan untuk banyak hal., untuk biaya maupun pengajar.

Semua tetabuhan dan bunyi lengkingan nyanyian berhenti ketika para wisudhawan sudah berjajar lurus di depan altar. Suasana menjadi amat tenang. Cuma gemertak kayu yang terbakar dalam api unggun raksasa itu saja yang terdengar. Secara serempak tanpa ada yang memerintah atau memberi aba-aba, semua tertunduk dalam doa. Bahkan memasuki nirwikana (kesatuan antara Brahman (Tuhan) dan Atman (jiwa)). Beberapa bentar hanyut dalam nirwikana itu. Itulah tingkah kaum brahmana setiap kali akan memulai sesuatu yang dianggap suci, atau melakukan pekerjaan yang dianggap penting.

Tiba-tiba Mpu Dharmajapa membunyikan giring-giring di tangannya sambil mengangkat tongkat tinggi-tinggi. Setelah semua orang mendongak, seorang brahmana yang bertindak sebagai pemimpin acara memohon Mpu Panuluh agar berdoa untuk seluruh wisudhawan. Maka yang dimaksud maju dan mengangkat kedua tangannya sambil mengucapkan mantra.

"Om awighnam astu..." dan seterusnya, kemudian ditutup dengan, "Aum santih santih santih!" (Oh Tuhan, damai, damai, damai bagi semuanya!)

Semua orang mengikuti dengan khidmat. Sementara para wisudhawan mengikutinya dengan hati berdebar. Diri seolah terayun-ayun antara dua dunia: kegembiraan dan tanggung jawab. Gembira meraih gelar, tapi menyadari tanggung jawab besar mengabdikan pada kemanusiaan menanti. Tanggung jawab dari seorang yang berpengetahuan untuk menyingkap rahasia alam yang mengundang berjuta tanya. Bahkan lebih dari itu, tugas brahmana pula menguak tabir kezaliman yang selalu

disembunyikan oleh sementara orang yang meraih keberuntungannya dari kejahatan.

Panuluh kembali ke tempatnya setelah selesai mendoakan para wisudhawan. Giring-giring kembali dibunyikan sebelum pemimpin acara menyebutkan bahwa acara wisudha dimulai. Dan satu demi satu mereka dipanggil menghadap ke altar. Mpu Brahma Dewa mengalungkan medali emas bergambar bunga teratai ke leher mereka yang terpanggil Sebagai tanda bahwa orang tersebut resmi menjadi brahmana yang telah meraih gelar kebrahmanaannya melewati ujian berat setelah belajar bertahun-tahun. Bukan sekadar dikarenakan darah yang mengalir dalam tubuh mereka, tapi telah mereka lengkapi dengan pengetahuan.

"Brahmana tanpa pengetahuan adalah penjahat!" begitu antara lain amanat Mpu Brahma Dewa kala mereka pertama kali menginjakkan kaki ke bale pracabaan (ruangan khusus untuk memberikan kuliah umum) Widya Trisnapala. Ucapan itu mereka ingat terus. Sebagai cambuk dalam menuntut ilmu.

"Kita bisa melihat, sekarang banyak brahmana yang tidak menyumbangkan pengetahuannya demi kemanusiaan. Tapi di atas gelar brahmana itu, seorang yang paling dungu sekali pun, mengaku berhak menerima persembahan. Harta dan kalau mungkin wanita cantik! Ini juga barangkali termasuk salah satu tanda akhir zaman," sambung Brahma Dewa lebih tandas.

Lamunan para wisudhawan dan undangan punah ketika pengacara berkata dengan keras,

"Mohon perhatian! Yang kami panggil sebentar lagi adalah mereka yang harus menghadap Yang Suci Brahma Dewa dan Yang Tersuci Mpu Panuluh untuk mendapat pengesahan atas keberhasilannya dalam ujian. Nah, yang mendapat penghormatan pertama adalah..." berhenti sebentar. Wisudhawan berdebar. Muka mereka agak memerah. Keluarga atau istri atau barangkali tunangan mereka yang kala itu juga

diundang dan duduk di bangku kehormatan pun ikut berdebar. Kendati sudah pasti. Ya, sudah pasti menerima gelar...

"Pi-nang-kil!" Suara pemimpin acara memanggil dengan tekanan yang khusus. "Yang Suci Pinangkil!" lebih keras dari semula. Dan tepuk tangan pun menggemuruh.

Pinangkil maju pelahan-lahan. Sese kali ia melirik ke arah bangku kehormatan. Istrinya duduk bersama ayah-ibu dan mertuanya. Dan entah berapa kali ia membetulkan letak lengan jubahnya yang sebenarnya tidak salah itu. Bahkan secara tidak sadar sambil berjalan ia juga sering mengelus kumis yang sudah dirapikan sejak tadi. Sampai di hadapan kedua mpu itu ia menyembah. Sementara itu seorang gadis yang berwajah gilang-gemilang, bermata bundar dan berkain sutera merah, bertelanjang dada, namun pada dada kirinya tersampir selendang sutera putih, maju mendekat Mpu Brahma Dewa dengan mempersembahkan sebuah talam tempat medali serta kalungnya. Pinangkil menyembah. Maju lagi beberapa langkah. Mpu Brahma Dewa mengambil kalung dan medali di atas talam emas. Kemilau diterpa sinar rembulan. Sebentar kemudian kalung serta medali emas itu berpindah tempat. Di leher Rsi Pinangkil. Menyembah lagi. Kemudian dipersilakan berdiri di sebelah kanan altar.

Para gadis berbisik-bisik. Tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Barangkali saja mereka tidak -tahu bahwa Pinangkil sudah beristri. Dan tanpa menunggu bisikan-bisikan itu lenyap, pemimpin acara sudah memanggil lagi, "De-wa-bra-ta... Rsi Dewabrata!"

Dan kejadian seperti tadi hampir sama terulang. Namun Dewabrata bukan seorang tinggi besar. Perawakannya sedang dan kumisnya kecil melintang. Gerakannya lincah.

"Ja-ti-mur-ti! Rsi Jatimurti!"

Seorang berkulit hitam, rambutnya keriting dan giginya agak menonjol ke depan, maju di bawah tepuk-tangan riuh. Ia

tidak punya saudara di Kediri, sehingga tak perlu melirik ke bangku kehormatan. Namun kesan para pengunjung ia nampak selalu riang. Barangkali juga karena giginya itu.

"Sing-da-bra-da—Ka-la-mar-cun-da! Dari Swarnadwipa. Rsi Singdabrada Kalamarcunda!"

Meskipun disebutkan dari Swarnadwipa, rupanya orang ini keturunan dari Negeri Jambudwipa;

Hidungnya mancung. Brewoknya amat lebat. Gagah sekali dalam jubahnya yang biru tua itu. Senyumnya menawan. Memamerkan gigi yang rapi. Rupanya ia rajin menggosoknya dengan arang, kendati di sela-selanya masih nampak bekas kinang. Merah. Rambutnya ikal disanggul di atas kepala, namun kulitnya sawomatang.

"Si-da-ra-ga! Rsi Sidaraga!"

"Mar-ma-de-wa! Rsi Marmadewa!"

Terus. Nama demi nama dipanggil. Dan kemudian mereka berderet di kanan altar. Sedah berdebar menanti namanya dipanggil. Makin sedikit jumlah yang menemaninya berbaris, makin keras debar jantungnya. Dan... rupanya ia yang terakhir dipanggil. Seribu rasa menyatu. Karena perhatian semua orang kini tertumpah padanya. Ia tidak berani melirik pada ayahnya yang datang dari lereng barat Gunung Kawi itu. Namun ia menenangkan hatinya. Ia berusaha meluruskan pandang ke altar. Ah, kenapa kini yang memegang naman adalah Dinar? Seorang gadis berambut hitam pekat dan disanggul tepat di atas kepalanya, seperti sebuah mahkota. Selendang sutera buatan Kediri sendiri, tersampir di bahunya, menutup susu kanannya. Sedang susu kiri dibiarkan terbuka seolah ingin memamerkan kulit yang mulus berwarna kuning langsung. Putik susunya punya warna lain dari gumpalan daging yang menyangganya. Merah jambu bercampur sedikit coklat yang dikuasai kuning. Suatu pertanda bahwa belum a la bayi yang mengisapnya.

Untaian kalung mutiara yang menghias leher jenjang bergaris-garis menyerupai leher ular menunjukkan bahwa ia anak orang kaya. Belum lagi pending emas yang menghias pinggang di bawah pusarnya. Pinggang seperti pinggang tawon. Hati Sedah kian berguncang kala langkahnya sudah mendekati altar. Mata Dinar seolah bintang timur yang setia meneranginya. Ia segera membuang pandang ke arah Mpu Brahma Dewa agar tak terganggu. Nanti saja setelah selesai acara wisudha ini ia akan mendatangi Dinar secara pribadi. Di bawah empat mata ia akan melamarnya. Sebelum gadis idaman setiap pria yang belajar di perguruan Tinggi Widya Trisnapala ini makin dekat dengan altar, ia melirik sedikit. Ah, bibir Dinar yang tipis dan mungil berbentuk seperti busur, dan berwarna seperti kulit manggis yang merekah itu nampak tersenyum tipis. Seolah ikut gembira. Ya, ikut merayakan keberhasilan Sedah. I}an setelah Sedah menyembah seperti halnya wisudhawan lainnya gemerisik kain sutera pembungkus tubuh bagian bawah Dinar mengiringi langkah yang bergesa.

Sedah menunduk. Matanya yang biasanya tajam itu seolah kehilangan keberanian untuk menatap apa yang ada di depannya. Wajahnya sedikit memerah. Jauh, di bangku kehormatan beberapa gadis berbisik-bisik, membicarakan pemuda yang berbadan semampai agak jangkung itu.

"Kau pernah melihat Hyang Kamajaya?" tanya seorang gadis pada temannya.

"Belum."

"Itulah dia..."

"Kau? Jatuh hati rupanya? Apa dia mau? Pipimu tembem seperti apem begini," celoteh temannya.

"Huh, kamu! Seperti yang paling cantik saja!" Cemberut.

Di rombongan lain beberapa orang yang sudah berumur juga ikut memperbincangkannya.

"Andai ia mau, ingin aku mengambilnya jadi menantu. Tampan sekaligus pintar. Sungguh anak kekasih dewata," kata seorang brahmana pada istrinya.

"Jangan mengandai-andai, Kanda. Sepantasnyalah ia beristrikan seorang bidadari."

"Itu menyalahi kodrat, Istrinda. Mana ada brahmana beristrikaivfcidadari. Brahmana harus beristrikan brahmani."

"Sang Mintaraga beristrikan Supraba (Mintaraga dan Supraba adalah tokoh dalam kakawin Arjuna Wiwaha, di mana Arjuna sebagai Miraaraga bertapa dan mengalahkan musuh para dewa sehingga dihadiahi Dewi Supraba). Apa salahnya? Hyang Maha Dewa sendiri sering menghadihkan bidadari pada manusia. Lihat, Dewi Tari yang dihadihkan pada Rahwana."

"Ah...."

Perkataan itu terputus karena pemimpin acara mengumumkan: "Kita semua dimohon berdiri. Untuk menghormati wisudhawan ini. Karena selain Rsi Sedah lulus tanpa cela, seluruh penguji telah bersepakat untuk memberinya nilai terbaik."

Tepuk tangan gemuruh menyambut ucapan itu. Sedah tersenyum. Setumpuk kebahagiaan tersusun dalam hatinya. Kekaguman terpancar dari pandangan mata para undangan. Bahkan Brahma Dewa sendiri tampak amat bangga. Sebab telah sepuluh tahun belakangan ini tidak ada siswa Widya Trisnapala yang dinyatakan meraih nilai terbaik. Sungguh yang dicapai oleh Sedah itu adalah hasil yang luar biasa. Dan itu yang menyebabkan Dewan Penguji bersepakat untuk menobatkan Sedah menjadi Maha Rsi. Semua geleng kepala atas kecemerlangan ingatan yang dianugerahkan oleh Hyang Maha Dewa pada Sedah.

Tapi apakah semua orang akan jujur menerima kekalahan mereka? Segala hal memiliki berbagai sisi. Candala Raka

menampilkan sisi lain dari kebanyakan orang yang hadir di Adiluwih itu.

"Betapa akan pongahnya anak itu," katanya sambil mendekatkan mulutnya ke telinga Detya Butha Wreku. Dan yang belakangan terpaksa menunduk karena memang tubuhnya yang tinggi besar.

"Aku tidak melihatnya, Kawan. Memang ingatannya luar biasa tajamnya, seperti kapak parasyu. Mengapa kita harus iri?"

"Bukan iri. Tapi -ipakah dia tidak menyuap para guru besar itu, sehingga ia mampu menjawab semua pertanyaan?"

"Jauhkanlah tuduhan macam itu dari hatimu, Candala Raka. Banyak pertanyaan yang tidak terjawab oleh kita pada saat ujian berhasil dijawab oleh Sedah. Juga pertanyaan yang semestinya diperuntukkan orang lain, Sedah mampu menjawab dengan lugas. Hati-hatilah dengan sikapmu, sebab kita ini adalah brahmana. Ingat, seorang berpengetahuan tinggi yang tak mampu menguasai benih kejahatan yang tersimpan dalam hatinya akan segera menjelma menjadi penjahat yang paling keji dan kotor!"

Candala Raka nampak menghela napas panjang. Ia dan Detya Butha Wreku termasuk sekian orang yang tidak lulus. Namun Bhuta Wreku ini sanggup menerima kenyataan dan akan mengulang lima tahun lagi. Padahal orang ini datang dari Jambudwipa. Mengapa ia tak merasa rugi waktu?

Lamunannya dihentikan oleh suara tetabuhan. Juga giring-giring. Kemudian pengacara meminta semua orang berdiri, untuk menghormati hari bahagia yang diterima oleh Sedah dan Perguruan Tinggi Widya Trisnapala. Tetabuhan berhenti. Sebagai gantinya adalah tepuk tangan semua orang. Dinar yang mengantarkan tamam berusaha mencuri pandang ke arah Sedah. Namun di hadapan Mpu Panuluh dan Brahma Dewa, Sedah tidak berani melakukan hal yang sama. Setelah itu

Sedah diperkenankan berdiri bersama kawan-kawannya yang lulus dan mendapat gelar Rsi. Kendati ia sendiri mendapat gelar Maha Rsi.

Kemudian semua undangan dipersilakan duduk kembali. Saat selanjutnya adalah mendengar amanat dan pesan Dang Hyang Mpu Brahma Dewa (Dang Hyang dimaksudkan sebagai gelar guru besar). Sebenarnya pesan itu ditujukan untuk mereka yang akan meninggalkan Widya Trisnapala. Semua mata tertuju ke altar. Juga semua telinga diarahkan untuk mendengarkan suara Mpu Brahma Dewa. Tidak kurang-kurang orang yang menganggap kata-katanya sama seperti ucapan dewata. Karena Mpu Brahma Dewa memang seorang pendiam.

"Dunia sedang dilanda ketidak-pastian, ketidakadilan...", begitu antara lain sebagian amanat dang hyang itu. "Karena itu brahmana bertugas untuk menjadi pemecah persoalan. Bukan sebaliknya, menjadi penyebab persoalan. Pengetahuan untuk mengabdikan pada kemanusiaan. Bukan sebaliknya, menginjak-injak manusia dan kemanusiaan," tandas brahmana itu. Diam sebentar dan sambil senyum ia menebarkan pandang pada semua-semua.

"Sekali lagi aku mengingatkan pada para brahmana! Mengabdikan kemanusiaan adalah seindah-indahnya panggilan hidup. Tugas kemanusiaan bukan cuma tugas para tabib. Membuat orang mengerti akan keadaannya, akan hakikat hidupnya, akan haknya sebagai manusia, dan tugasnya sebagai manusia. Dan, yang lebih dari semua itu, membuat orang menemukan kembali jatidiri mereka adalah tugas kemanusiaan. Termasuk di dalamnya memperjuangkan kebebasan bagi mereka yang teraniaya di bawah kuk pengisapan manusia sejenisnya.

Semua orang saling pandang. Terkesiap hati Sedah yang amat memperhatikan ucapan dang hyang yang amat dikaguminya itu. Demikian pula para murid yang lain.



"Pesan yang terakhir sebelum para Yang Suci terjun ke tengah samodra kehidupan yang maha luas ini, ialah, jangan lupa belajar dan selalu mengadakan pengamatan atas kehidupan."

Selanjutnya Brahma Dewa turun setelah lebih dahulu mengucapkan serentetan doa. "Aum santih, santih, santih..."

Dan semua orang berdiri. Untuk kemudian berhamburan mengelilingi api unggun, kelompok demi-kelompok menemui keluarga masing-masing. Dan mereka menari serta menyanyi bersama mengucap syukur atas anugerah yang diberikan Hyang Maha Dewa hari ini.

Berium-riung mereka melompat dan menyanyi serta menari sambil bergandengan tangan. Sedah mendekati ayahnya. Walau hati mengajaknya mendekati Dinar yang saat ini melompat-lompat bagai kijang betina menari sendiri. Ia dengar jelas suara Dinar memuji Hyang Maha Dewa, "Hing Kling! Hing Kling! Narakam Kira Asma..."

Namun Sedah bersama ayahnya terlebih dahulu. Keduanya tak henti-hentinya memuji kebesaran Hyang Maha Dewa atas anugerah yang diterima oleh Sedah. Sambil melompat-lompat mengitari api unggun, Sedah kemudian bertanya pada ayahnya,

"Bapa lihat gadis itu?"

"Kalau tidak salah ia keponakan Mpu Brahma Dewa?"

"Benar."

"Kenapa?"

"Bapa izinkan hamba melamarnya."

"Hyang Bathara! Kau?"

"Ya. Kami sering berbincang-bincang. Asal Bapa mengizinkan saja. Aku lakukan sekarang."

"Lakukan, Anakku! Aku berdoa untukmu." Orang tua itu melepas anaknya untuk mendekati gadis yang memang menurut penilaiannya sukar dicariandingannya itu. Sekalipun di kalangan ksatria di kota-kota besar yang pernah ia kunjungi, tak pernah ia bersua yang seperti itu. Sambil masih melompat dan berdoa, ia tidak melihat justru saat itu Candala Raka yang sejak tadi memperhatikan Dinar juga mencoba mendekati gadis itu.

Candala Raka memang penasaran. Setiap kali ia mendekati, gadis itu selalu menyibukkan diri. Kalau tidak sedang belajar atau membaca lontar ya... mengerjakan pekerjaan lainnya. Tidak pernah memberi kesempatan berbincang lama. Pernah memang keduanya berjalan seiring waktu kebetulan ada santiaji (santapan rohani) siswa dari semua tingkat di bale pracabaan. Tapi belum sempat bicara panjang teman-teman putri Dinar pada berdatangan dan ikut berjalan seiring. Betapapun hatinya hancur, namun jika melihat senyum Dinar, lumatlah sudah semua penyesalan yang diakibatkan oleh kegagalan dalam ujian. Saat matanya mengawasi gadis itu sambil mendekatinya, seseorang telah menyentuhnya. Terkejut.

Derya Butha Wreku memandangnya sambil tertawa tanpa suara.

"Berdosa kau! Berdoa mengucapkan syukur pada Hyang Maha Dewa sambil melamunkan seorang gadis."

"Ah, kau..."

"Itu rupanya yang membuat kau sengaja tidak menjawab pertanyaan dengan sempurna. Ingin berlama-lama di Adiluwih. Menunggu si dia agar bisa lulus bersama-sama." Butha Wreku memamerkan giginya yang besar-besar dan dilapisi warna kekuning-kuningan. Rupanya ia kurang memanfaatkan arang atau bubuk batu bata sebagai penggosok giginya.

Mendadak muka Candala Raka menjadi merah. Menahan gelombang dalam dadanya. Ia rasa temannya ini mengejek. Ingin Candala Raka mematahkan batang leher pemuda tinggi besar berkulit hitam dan berperut gendut ini. Namun demi melirik jari-jemari kawannya yang sebesar-besar buah pisang kluthuk itu, hatinya menjadi ngeri. Andaikata saja Butha Wreku ini membalas dan meremas tubuhnya, tentu tulangnya akan remuk. Ah, tak seharusnya ia menjadi siswa di tempat ini. Untuk selamanya dia tidak akan lulus, gumam Candala dalam hati. Kepalanya sedungu kerbau. Sepatutnya ia jadi budak pengangkut pasir di sungai\_\_\_\_\_ Namun segera ia tersenyum. Tersenyum untuk menutupi kepahitan dalam hatinya.

"Tahu saja..."

"Kenapa tidak? Semua orang mengimpikan jadi pendampingnya. Semua ingin memetik kembang yang begitu molek."

"Termasuk kau?"

"Para guru besar pun. Ya. Para dang hyang pun."

"Ah?" Candala menatap wajah temannya dengan sungguh-sungguh. "Kau mengigau barangkali?"

"Aku bilang para dewa sekali pun." Butha Wreku menegaskan sambil menghapus air liur sialan yang merembes pelahan di sudut kedua belah bibirnya. Kemudian melanjutkan lagi.

"Kau tidak perhatikan Dang Hyang Chen Yu Ming dari daratan China itu? Semalam dia mengigau, memanggil-manggil nama Dinar."

"Gila kau! Kenapa sekarang tidak mendekatinya?"

"Guru besar kan tidak seperti kita. Masa iya ada guru besar yang berani merendahkan martabatnya sendiri dengan

mendekati gadis impian pada saat berdoa seperti ini? Kaupikir mereka itu buaya?"

Candala Raka tidak bertanya lagi. Kemudian mencoba meninggalkan temannya untuk bergesa mendekati sang gadis. Namun\_\_\_\_\_

"Drubiksa!" ia mengumpat tanpa dapat menahan.

Wreku terkejut, dan menoleh mencari Dinar. Gadis itu ternyata sudah dalam gendengan tangan Sedah. Ia tahu persis Candala Raka benar-benar terbakar. Anak muda ini perlu ditolong, pikirnya. Jika tidak, bisa memalukan Widya Trisnapala. Perguruan tinggi yang namanya punya arti tempat belajar yang tanpa membedakan, jadi satu perguruan tinggi yang menghargai persamaan dan persaudaraan. Ia segera berjaga-jaga. Mata Candala Raka menyala.

"Ke mana kau?" tegurnya kala Candala telah kehilangan pertimbangan.

"Kubunuh anak it.u!"

"Membunuh?"

Candala meronta. Namun tangannya telah digenggam oleh tangan Butha Wreku yang perkasa. Bahkan kini Wreku mengangkat-angkat tubuhnya seolah mempermainkan boneka. Begitu pintarnya, sehingga orang lain mengira keduanya sedang menari bersama.

"Kelakuanmu seperti para darmana (sebutan untuk budak-budak penarik perahu yang mengangkut pasir atau barang-barang dagangan dari hilir Sungai Brantas atau Kali Kanta, mudik ke Daha atau Tumapel) saja. Atau barangkali para darmana tidak pernah melakukannya. Ayam jantan yang bertarung sampai mati memperebutkan betinanya."

"Kau dibayar berapa oleh Sedah, sehingga kaulindungi dia seperti ini?" Candala melotot.

"Rupanya drubiksa telah menginap dalam kepalamu!"  
Detya Butha Wreku agak kasar. "Ingat kita ini brahmana!  
Brahmana!"

Nafas Candala tersengal-sengal.

"Aku melakukan ini karena mengasihimu. Mengasihi semua orang. Jodohnya belum tentu di tangan Sedah. Tapi kali ini Sedah berkesempatan untuk menari bersamanya. Jangan iri! Jangan pula cemburu!"

Gigi Candala gemertak. Menahan marah. Tapi di-tangan Butha Wreku yang perkasa itu, ia tak berani berbuat apa pun. Kini ia melihat Sedah dan Dinar melompat-lompat, menari-nari. Menyanyi bersama. Dua pasang kijang muda. Menggemaskan.

Dan memang saat itu hati Dinar berbunga oleh kegembiraan. Tak semua gadis dapat bergandengan tangan dengan pemuda terpandai di seluruh kerajaan ini. Bahkan mendapat pengakuan dari Perguruan Tinggi Nalanda dari Jambudwipa yang dinyatakan oleh kepala perutusannya, Agraha Devapati.

"Betapa akan bangga wanita yang telah melahirkan Yang Suci jika mendengar anugerah ini," kata Dinar pada Sedah dalam bisik.

Sedah tersenyum. Tak tahu bagaimana harus menjawab. Masih belum mampu menguasai diri, dari ayunan sang rasa. Tidak mengira bahwa akan begitu mudah Dinar menerima tangannya kala ia mengulurkan tangan untuk mengajaknya bergandengan. Sedah mengajak Dinar untuK; berdoa bersama terlebih dahulu. Kemudian saling bertukar pantun bersahut-sahutan dalam tembang.

Sedah:

*Anak macan di kandang sapi*

*Sapi benggali dari Gunung Kawi*

*Banyak macam anak mudi*

*Tapi aku cuma menari dengan yang satu ini.*

Dinar:

*Anak macan di kandang kuda*

*Kuda jantan dari Kediri*

*Banyak macam anak muda*

*Aku tetap akan pilih sang Maha Rsi.*

Memerah wajah Sedah mendengar itu. Keringat membasahi tubuh keduanya. Kehangatan api unggun menambah indahnya malam.

Sedah:

*Di sana ada gunung yang bernama Kelut*

*Di bawahnya mengalir sebuah kali*

*Sudah lama rasa bingung dan kalut*

*Mencari tahu di mana bisa melabuhkan hati*

Berdesir hati Dinar mendengarnya. Namun segera ia menjawab dengan lincahnya:

*Kembang mekar menanti kupu*

*Dalam putik tersedia madu*

*Hati muda terayun dalam sipu*

*Jika dipetik dara pun mau....*

Sebongkah kegembiraan muncul di kalbu Sedah. Gadis idaman para dewa itu menerima cintanya. Tanpa sadar ia meremas tangan dalam genggamannya itu. Kehangatan bukan cuma dikarenakan api unggun. Keduanya tidak menyadari entah dari mana lagi datangnya. Namun yang jelas kehangatan makin membuat keduanya seolah mendidih. Manik-manik keringat bermunculan di dahi mereka. Dan tanpa

berjanji, dalam pandang mereka saling meremas. Kaki mereka seolah tidak pernah merasa lelah. Menari mengikuti irama gamelan. Irama hati juga.

Sedah kini benar-benar menyadari apa yang tertera dalam lambang Ganesya. Bahwa keberanian merupakan irama dalam hidup. Orang yang tidak memiliki keberanian sebenarnya telah kehilangan irama dalam hidupnya. Di manakah keindahan suara gamelan tanpa iramanya? Demikian pula halnya hidup. Ia percaya bahwa tidak mungkin dapat memadu hati dalam janji jika ia tidak berani menyatakan cintanya pada Dinar. Kebahagiaan juga membutuhkan keberanian.

Tanpa terasa titik-titik embun pun mulai turun. Bathara Kala dengan pelahan telah menggelindingkan waktu. Dan pagi pun mulai mengintip. Pelahan. Pelahan sekali, api unggun ikut surut. Pemimpin acara tidak lagi memerintahkan pawang api menambah kayu, yang kebetulan sekali memang sudah habis dari persediaannya. Jilatannya sudah tidak seperkasa kemarin sore. Tak juga seperti tadi malam. Makin lama makin pendek. Tidak lagi mencakar langit. Juga kehangatannya. Makin susut. Sebagai gantinya udara sejuk turun pelahan-lahan.

Titik-titik hitam kecil, mungkin abu yang terangkat naik waktu api menjilat angkasa, kini mulai ikut turun bersama embun. Jatuh pada tubuh-tubuh yang masih menari, menabuh, atau pohon-pohon, daun-daun dan atap-atap rumah serta rerumputan. Tapi semua tak mengacuhkannya. Asyik. Makin asyik. Sampai api unggun benar-benar pudar dan genta besar di gerbang Widya Trisnapala berbunyi dengan keras. Bertalu-talu. Memberi tanda bahwa upacara usai. Dan semua harus berhenti untuk kembali ke barak masing-masing. Sebahagian harus kembali ke wismanya. Tak terkecuali Sedah dan Dinar. Harus berhenti.

Ayah Sedah masih menunggu di kejauhan. Hatinya ikut gembira. Anaknya masih saja berdiri berhadap-hadapan dengan gadis yang dia impikan. Yang dalam lontar-lontar

suratnya anak itu selalu menceritakan tentang keramahan, tentang senyum, tentang matanya yang seperti bintang kejora. Pendek kata dalam tiap suratnya tidak pernah terlewat satu atau dua kalimat untuk menceritakan gadis itu dengan segala kelebihanannya. Sebagai orang-tua yang bijak, tentulah ia sudah tanggap bahwa anaknya jatuh hati pada Dinar.

Dan menurut pendapatnya Sedah tidak berlebihan. Ia lihat Dinar benar-benar gadis yang sukar dicari bandingnya. Matanya menyiratkan bahwa anak itu amat cerdas. Memang seorang brahmani yang luar biasa. Ia membayangkan betapa akan bahagia anaknya kelak jika mampu mempersunting gadis itu.

"Api sudah memudar, namun arang yang menggunung itu masih merah membara. Begitulah hati ini, Kanda. Kehangatan yang Kanda berikan malam ini akan tetap membara." Dinar berbisik. Tangannya masih dalam genggaman Sedah. Dan memang pemuda itu tak ingin melepaskannya lagi. Kendati orang-orang sudah mulai meninggalkan tempat itu. Satu-satu. Sampai akhirnya habis.

"Api unggun ini boleh padam. Upacara boleh usai. Tapi kasihku yang berawal dari sekarang, hanya akan berakhir bila kematian telah menjemputku."

"Kanda..." Dinar tak dapat menahan hatinya. Tanpa memperhatikan sekelilingnya, ia menjatuhkan kepalanya ke dada Sedah. Dan untuk pertama kalinya, Sedah memberanikan diri membelai kepala Dinar. Membelai rambutnya. "Bisakah aku percaya?" Dinar berdebar.

"Mari kita menghadap ayahandaku. Setelahnya menghadap Mpu Brahma Dewa dan ayahandamu, supaya mereka semua menyaksikan, dan merestui cinta kita ini."

"Hyang Dewa Ratu! Kita lebih dahulu ke pura."

Keduanya berlari-lari kecil menuju pura, yang ada di tengah-tengah perkampungan barak para siswa. Mereka tak



mempedulikan lagi semua orang melihat ke arah mereka. Bergandengan tangan. Seolah tidak mau berpisah lagi. Berulang Candala Raka yang mengintip dari sela rumpun bambu kuning di dekat baraknya mengerutkan gigi. Menahan hati yang panas. Sementara itu ayah Sedah mengikuti dari kejauhan sambil geleng-geleng kepala. Ia tidak berani masuk pura. Takut mengganggu kedua muda-mudi yang tentunya sedang masuk dalam alam darana (alam konsentrasi pada waktu bersemadi: memusatkan perhatiannya pada satu titik, Hyang Maha Dewa, jagad dan pramudita) untuk bersua dengan Hyang Maha Kuasa. Hyang Maha Dewa!

0oo0dw0ooo0

Mentari sudah sejak tadi merekah menguak kabut. Para petani Adiluwih sibuk membajak sawahnya, sejak keremangan masih menguasai jagad. Sedang anak-anak kecil mengikuti alur bajak yang ditinggalkan oleh kerbau itu sambil bergurau dengan saudara-saudaranya, sebab dari bongkahan tanah yang terbalik karena bajak itu sering muncul jangkrik atau gangsir yang kemudian pada berenang di air yang segera mengisi alur itu. Berebutlah anak-anak itu sambil berbagi tawa. Sementara orangtua mereka mengendalikan bajak sambil berkidung dalam berbagai tembang. Menghibur diri atau menghibur sang kerbau? Sama-sama.

Sementara itu di beberapa sudut petak sawah ada beberapa orang yang mencangkul mempersiapkan persemaian. Beberapa bentar kemudian para wanitanya datang sambil membawa bakul. Luar biasa kebahagiaan yang tersirat dalam kehidupan mereka itu. Sedah tersenyum ketika mengamati.

"Kenapa Kanda tiba-tiba tersenyum?" Dinar yang sedang di sebelahnya bertanya.

"Adinda, sepatutnyalah kita menghadapi hidup dan semua permasalahannya ini dengan senyum. Lihatah!" Ia menunjuk para petani yang sedang beriung-riung dalam makan pagi

bersama. "Mereka itu! Kendati sudra papa, sedang membajak pun bibir mereka berkidung. Nah, siapa bilang sudra tidak bisa berbahagia?"

"Ya, lihat Kanda, suami-istri dan anak-anak! Berbagi suka dan duka. Sama-sama tertawa. Tapi juga sama-sama berlepotan lumpur." Dinar setuju. Tanpa sadar ia pun mempererat pelukannya atas lengan Sedah.

Dan kaki mereka terus melangkah lamban. Seolah takut bumi yang mereka injak akan merekah dan menelan mereka ke dalam perut bumi.

"Bisakah nanti kita seperti mereka?"

"Mengapa tidak?" Sedah menjawab tangkas. "Kesamaan pandangan dan kesamaan kepentingan telah membuat mereka berbagi secara adil semua suka dan duka."

"Bukankah cinta yang membuatnya, Kanda?"

"Cinta? Sebahagian memang benar,-Adinda. Tapi cinta saja tidak dapat menjadi dasar dalam menata kehidupan. Suatu persekutuan dapat terjalin terus jika pandangan hidup dan kepentingannya terjaga dalam kesamaan."

"Hyang Dewa Ratu!" Dinar menyebut dalam kekaguman. Ia belum pernah menerima pelajaran semacam itu. Kendati dari ayahnya ataupun pamannya, Mpu Brahma Dewa. Dari mana Sedah memperoleh pengetahuan semacam ini?

Tanpa sadar mereka sudah mengelilingi Adilu-wih. Banyak orang menyapa kedua brahmana muda itu dengan ramah. Sementara kedua orang-tua mereka saling beramah-tamah dan berunding dengan disaksikan oleh Mpu Brahma Dewa. Dan kesepakatan pun telah tercapai. Karena Sedah dan Dinar sudah berjanji kala keduanya berhadapan dengan Hyang Maha Dewa di pura, sebagai orang yang disebut brahmana maka mereka peka dan tidak mungkin menghalangi kehendak keduanya. Cuma Sedah masih akan pulang ke lereng Gunung

Kawi terlebih dahulu. Ia telah berjanji pada teman ayahnya bahwa ia akan membantu pembangunan pertapaan dan perguruan di Panawijen.

"Barangkali kita akan berpisah selama dua tahun." Sedah menghela napas panjang. "Kau mau bersabar? Sementara kau masih perlu menambah pengetahuan di sini?"

"Aku akan bisa tamat nanti lima tahun mendatang." Dinar memandang wajah kekasihnya.

"Setelah dua tahun aku akan datang dan menunggu kau di sini."

"Benarkah itu? Ah...." Tanpa sadar Dinar meraih leher Sedah untuk mendekatkan mukanya. Dan kesempatan itu tak disia-siakan oleh Sedah. Ia pun menundukkan kepalanya dan... kedua wajah berpadu dalam ciuman. Sama-sama baru pertama kali melakukannya. Sama-sama tak dapat menahan gejolak jiwa. Juga tak mampu menguasai debar jantung masing-masing.

Kanda...

Adinda...

Akibatnya mereka tak menyadari bahwa sejak tadi langkah mereka diikuti oleh Candala Raka dari kejauhan. Dan betapa panas hati Candala ketika melihat kemesraan yang sedang berlangsung di hadapannya. Kendati dari kejauhan. .Ketika Sedah menyudahi ciumannya dan mengamati sekelilingnya, buru-buru ia menyelinap ke dalam semak. Dan ternyata pasangan itu membalikkan tubuh untuk kemudian berjalan kembali ke perguruan. Pendek-pendek langkah mereka. Terpaksa Candala merapatkan diri ke tanah dengan tanpa gerak kala Sedah dan Dinar melewatinya. Lama sekali rasanya. Karena ia menunggu sampai beberapa jarak.

Mau tak mau ia harus menahan rasa gatal dan panas yang disebabkan oleh gigitan semut merah. Ah, sial. Kebetulan

sarang semut. Dan ketika ia berdiri sambil membersihkan pakaiannya... minta ampun... keluhnya. Dagunya dan dadanya penuh lumpur yang berwarna coklat. Setelah diciumnya... tahi kerbau! Candala buru-buru berlari-lari kecil ke sungai. Ia mandi tanpa lebih dulu melepas jubahnya. Tentu bukan kebiasaan, brahmana mandi bersama-sama anak-anak yang sedang memandikan kerbau. Apa boleh buat. Mereka toh cuma anak-anak kecil yang tidak mungkin menceritakan aibnya ini pada teman-temannya di barak. Akibatnya ia tidak akan berani segera pulang sebelum jubahnya kering kembali. Dan ia mencari tempat sepi untuk kemudian menjemur jubahnya setelah mandi. Sungguh aniaya tersendiri\_\_\_\_\_

Dan itu pula yang menjadi salah satu sebab, kenapa Candala tidak ada waktu Sedah berpamitan pada seluruh rekannya di perguruan, bahwa ia akan ke Gunung Kawi selama dua tahun. Sementara itu beberapa teman lainnya yang telah lulus, sudah lebih dahulu meninggalkan Widya Trisnapala. Walau memang ada beberapa yang masih tinggal untuk menyelesaikan beberapa masalah. Misalnya, karena ada di antara mereka yang sudah terlanjur menikah dengan perawan Adiluwih dan punya anak sebelum tamat belajar. Tentu memakan waktu untuk meninggalkan Adiluwih dengan membawa serta anak dan istri mereka.

Yang terakhir Sedah dengan ayahnya berpamitan kepada calon mertuanya. Entah apa sebabnya, maka Mpu Dewaprana beserta istrinya merasa berat ditinggalkan oleh Sedah. Seolah Sedah adalah bahagian dari hidup mereka. Apalagi melihat wajah anaknya, Dinar, yang bermendung.

Rasanya mereka ingin menahan Sedah di Adiluwih saja, supaya keduanya segera membangun bahtera rumah tangga.

"Ampunkan hamba, Yang Suci...", Sedah menyembah sambil tetap berdiri. "Bukan hamba akan melukai hati. Tapi apalah artinya hidup ini, jika tidak dapat mempersembahkan yang kita miliki pada kehidupan? Mengabdikan pada kemanusiaan

adalah panggilan suci dan mulia. Karena itu, perkenankan hamba menepati janti terlebih dahulu pada orang Panawijen."

"Jika soalnya mengabdikan diri, maka di sini pun bisa. Tapi soal janji, itu yang tak mungkin kita ingkari." Dewaprana mengangguk-angguk. "Nah, Dinar... jangan kau bersedih lagi. Ia tentu tidak akan ingkar, bukan?"

"Mana ada brahmana menipu," ibunya ikut menghibur.

Semua jadi tertawa mendengar itu. Dinar juga. Kemudian mendekati Sedah. Tanpa malu ia memeluk pemuda itu, seraya katanya,

"Seolah dalam mimpi. Atau memang benar-benar mimpi?"

"Aku tak tahu bagaimana menjawabnya, Adinda. Tapi yang pernah terjadi antara kita sebenarnya bukan cuma mimpi. Walau seperti mimpi. Memang banyak orang yang menyamakan hidup sebagai kenyataan dan mimpi." Sedah diam sebentar sambil membetulkan rambut Dinar yang terurai karena ditiup angin.

"Tapi kita harus mengakui bahwa hidup memang sering dihiasi oleh mimpi-mimpi indah dan dihantui oleh mimpi-mimpi buruk. Namun manusia memilih yang pertama sebagai ladang perburuan. Karena memang begitu indahnya impian itu. Dan itu sebabnya jika impian itu berhenti, kita ingin memperpanjangnya. Seakan kita mampu memperpanjang impian itu."

"Apakah kita tak kuasa?"

"Jika kekuasaan yang demikian itu ada di tangan manusia, maka tak perlu ada Hyang Maha Dewa Wasesa Jagad Pramudita!"

"Kanda..." .

"Dua tahun tidak lama jika kita dapat membunuhnya. Membunuh kesepian dalam alunan rindu dengan belajar untuk

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

menambah pengetahuan kita. Ingat-ingat! Hyang Maha Dewa mengajar pada kita, bahwa ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang ajaib. Begitu ajaibnya, sehingga dalam keseakanan ia tinggal di tempat yang amat tinggi, yang sukar untuk kita capai."

"Hyang Dewa Ratu!"

"Nah, selamat tinggal, Adinda. Selamat tinggal, Bapa..."  
Sedah dan ayahnya membalikkan badan. Namun kepalanya masih menoleh ke belakang. Dinar melambai dan melambai...

0ooo0dw0ooo0

KANG ZUSI

## BAB II

### SANGKAR EMAS

Lebih dari tiga bulan Dinar hampir tidak bisa sama sekali berpisah dari bayang-bayang Sedah.

Sungguh menakjubkan cara anak muda itu hadir dalam hidup Dinar, demikian antara lain yang dipikirkan Dinar. Tahun-tahun ajaran pertama ia kenal Sedah tidak ada setetes pun perkiraan, bahwa pemuda itu akan hadir dalam hidupnya. Dan tidak seperti kebanyakan pemuda, Sedah memang mendahulukan pelajaran - dari wanita idamannya. Dengan pandai ia menyimpan rapat-rapat gejolak hatinya. Baru setelah selesai dan berhasil mencapai gelar Maha Rsi ia menyatakan cintanya.

Entah berapa lama Dinar mulai memperhatikan pemuda yang menjadi buah bibir para sebayanya maupun kakak-kakak, serta angkatan yang sebaya dengan adik-adiknya. Atau barangkali saja semua wanita yang pernah bersua dengan pemuda itu. Semula Dinar merasa tak ada keistimewaan pada Sedah. Bukankah siswa dari Jambudwipa lebih gagah dan tampan dibanding dia? Dan ia tahu persis bahwa di antara siswa-siswa dari Jambu-dwipa atau Swarnadwipa dan mungkin juga dari China ada yang mencoba-coba mendekatinya. Macam-macam lah tingkah mereka. Ada yang memberi hadiah permata dan barang-barang keramik dari China. Misalnya saja Tan Kiat Mung, yang pernah memberinya hadiah setelah beberapa lama berkenalan dengannya.

"Ibuku mengirimnya dari negeri leluhur. Nah, apa gunanya aku menyimpan barang ini? Mungkin lebih cocok jika menghiasi lehermu." Pemuda itu bercakap dalam Sansekerta.

Dinar memang tak kuasa menolak. Namun ternyata barang itu tak mampu membuka hati Dinar lebih lanjut.

Tak kurang dari Butha Wreku yang pemalu itu," pernah pula memberinya hadiah kain mori dan sutera halus buatan Jambudwipa. Kain-kain itu bernasib sama dengan permata serta tembikar keramik dari China itu. Di mata mereka Dinar seolah jinak-jinak belut. Betapa pun jinaknya, jika sudah di lumpur belut, akan sulit ditangkap.. Kendati tangan penangkapnya kadang sudah penuh berlepotan lumpur.

Perawakan Sedah cuma ramping saja. Bahkan seolah keberatan menyangga kepala yang berambut tebal dan ikal itu. Kulitnya memang kuning, agak lebih banyak putih kemerah-merahan. Telinganya agak sedikit lebar. Alisnya memang tebal berbentuk golok, dengan warna hitam pekat seperti rambutnya. Mukanya lebih tidak mempunyai daya tarik lagi sebenarnya. Andaikan pipinya tidak sedikit montok, tentu akan tampak rahangnya yang ngungkal gerung (rahangnya kaku dan sedikit menonjol, sehingga wajahnya hampir nampak persegi), membuat wajahnya tidak bulat telur seperti wajah Dinar. Senyum Sedah memang agak menawan dengan bibir yang tipis, bahkan sedikit mungil hampir seperti bibir seorang wanita. Tapi bila tertawa akan tampak susunan gigi yang kurang rapi. Karena pada bahagian atasnya taring kirikanannya lancip seperti taring anjing. Sedang sebelah taring kanan, giginya agak melesek ke dalam. Gingsul (salah satu giginya tumbuh agak menjorok ke dalam)

Dinar tak percaya bahwa wajah yang demikian ini mampu merontokkan iman para wanita. Apa yang membuatnya menarik? tanya Dinar dalam hati. Barangkali saja mereka itu berlebihan membicarakan Sedah. Tapi setelah ia mendekatinya, ia tahu, bahwa mata pemuda itulah yang membuat banyak wanita terguncang imannya. Ia sendiri merasa copot jantungnya tersedot mata Sedah yang tajam itu. Mata yang seolah mampu menggeledah semua yang berada dalam tubuhnya. Hidungnya juga tidak terlalu mancung, namun tentu tidak bisa dikatakan pesek. Ditambah pengetahuan serta gaya Sedah bicara yang semuanya kini tak



bisa hilang dari ingatan Dinar. Sampai-sampai setiap kali ia keluar dari balai pracabaaan, tentu menjadi bahan gurauan teman-teman gadisnya, karena ia sering menjawab keliru jika ditanya oleh para dang hyang.

"Melamun, ya? Ah, anak manis sekarang banyak melamun. Dulu tidak sudi. Sekarang setengah mati," Malawati meledek.

Memerah wajah Dinar mendengar itu. Tapi ia tersenyum. Memang murah senyum. Lesung pipit menghias pipi montok seperti pipi bayi.

"Dinar yang cari-cari penyakit. Dia coba-coba, akhirnya...?" yang lain lagi juga nyeletuk.

Tapi Dinar tidak sakit hati. Karena memang benar kata-kata temannya itu. Dulu ia menganggap bahwa benteng hatinya cukup kuat. Dan bahkan mungkin saja Sedah yang akan tergila-gila.

"Hatimu tidak di sini kendati kau ada di sini," Malawati meneruskan gurauannya.

"Ada-ada saja. Kau pikir hatiku bisa copot dari tempatnya? Seperti apa saja..."

"Hatimu telah terbawa pergi oleh Maha Rsi Sedah."

Semua cekikikan dalam tawa. Untung memang, Dinar seorang periang. Tapi bila ia sedang sendiri, maka semua tembang dalam senandungnya hanya untuk Sedah. Ya, Sedah! Bayangan kala menari bersama, berdoa bersama, dan... kala pertama saling berciuman. Semua akan bermunculan kala sedang terjebak dalam kesendirian. Jika sudah demikian, manusia sering membiarkan dirinya hanyut dalam ketidaksadaran untuk berandai-andai.

*Andai aku seekor burung gelatik*

*Ingin terbang mengejanya*

*hingga di pundaknya*

*masuk sangkarnya*

*sangkarnya!*

*Tapi dia rajawali*

*Yang lepas,*

*terbang....*

*Tinggi menguak awan.*

Dinar terkejut sendiri tanpa sadar waktu sudah berada di peraduannya malam itu. Rajawali? ia mengulang sloka terakhir dari syair yang dibuatnya sendiri sebagai kidung pujian bagi kekasihnya, Sedah. Rajawali adalah seekor burung yang tak suka beriung-riung dengan teman-temannya, melainkan suka pada kehidupan di angkasa bebas yang keras. Dan memang itu salah satu milik Sedah yang membuatnya kagum.

"Aku ingin segera menamatkan pelajaran di sini. Ingin secepatnya bebas dari keharusan-keharusan yang diberikan oleh para dang hyang," kata Sedah kala pertama kali mereka saling berkenalan.

"Kenapa? Bukankah dalam hidup memang banyak keharusan?"

"Keharusan membuat kita jadi semacam siput. Mudah lisut karena takut. Aku ingin mengerjakan apa yang aku suka. Bukan yang diharuskan oleh orang lain."

Dari percakapan itu Dinar menilai bahwa anak muda itu ingin menerjunkan diri dalam kebebasan. Dan tentunya barangsiapa mendambakan kebebasan ia juga tidak suka melanggar kebebasan orang lain.

"Tak ada orang yang suka melaksanakan keharusan bisa menjadi pribadi yang besar. Tidak! Sebab ia tak pernah menciptakan sesuatu dari pendapatnya sendiri. Apa bahagiannya?"

"Walau keharusan yang diberikan oleh orang-tua sendiri?"

"Ada masanya orangtua memberikan keharusan-keharusan. Tapi, pada akhirnya orangtua harus merelakan anaknya terbang ke angkasa kehidupan."

"Hyang Dewa Ratu! Bagaimana dengan kebersamaan? Hidup memerlukan kebersamaan. Karena pada dasarnya kita tidak terlahir dari belahan batu." Dinar gemas.

Tapi Sedah tersenyum dan amat tenang. Menghela napas sebentar kemudian menoleh ke angkasa. Beberapa jenak. Dinar melihat juga ke angkasa. Seekor elang berputar-putar di angkasa.

"Rombongan burung pipit dan gelatik tak pernah terbang setinggi itu." Tangan Sedah diangkat lurus ke atas. Dan telunjuknya menuding burung yang sedang berputar-putar di langit biru.

"Kebersamaan kadang-kadang sangat diperlukan. Tapi untuk bisa meraih cita-cita yang tinggi, rajawali harus terbang sendiri. Sendiri! Ia tak pernah menggubris kebersamaan, sebab kadang justru kebersamaan itu membuat impian indah jadi ambruk sama sekali," tegas Sedah.

"Hyang Dewa Ratu! Jika demikian manusia tak perlu kawin-mengawin, karena tak diperlukan lagi kebersamaan."

"Perkawinan adalah salah satu tugas mulia yang berisikan tanggung-jawab." Sedah ini menatap wajah Dinar. Mata gadis itu tampak berkilau-kilau memantulkan sinar mentari.

"Tugas mulia untuk mengisi keseimbangan dalam kehidupan. Dewata telah memberikannya sebagai kodrat. Karena itu tak banyak orang yang dapat mengesampingkan perkawinan dalam hidupnya. Jadi perkawinan diperlukan untuk menjaga keberlangsungan dan perputaran hidup dan kehidupan."

"Cuma itu?" Dinar berusaha mendesak.

Sedah diam.

Dahan bergoyang menahan Tiupan angin. Daun gemersik. Rerumpunan menari di bawah mentari. Tapi mentari itu berlari. Kian jauh. Jauh. Dan makin jauh. Mengabur. Kini Dinar tergagap. Ia mendapati dirinya tersengal di sisi pembaringannya. Sutera putih alas tidurnya awut-awutan. Aku tidak tidur, gumamnya dalam hati. Ia menarik napas panjang. Memati-diri untuk masuk alam semadi. Ia ingin melepas diri dari bayang-bayang Sedah. Ya, harus! Tapi tidak bisa. Tiap kali menutup mata, tiap sloka kidung yang ditembangkan Sedah mengiang di telinganya.

Semadi yang pada hakikatnya mematikan segala ingatan, segala keinginan, segala kegiatan dan gerakan justru saat manusia masih hidup. Itu sebabnya disebut memati-diri atau istilah yang lebih lazim adalah pati-raga. Usaha itu pun gagal. Sebab seolah angin yang masuk melalui lubang hidung atau pori-pori kecil, tubuhnya juga mendengungkan: Sedah! Sedah! Sedah! Tanpa sadar Dinar melelehkan air mata. Tapi sebagai seorang brahmani ia segera sadar. Ia hapus air mata yang melaju lamban di kedua belah pipinya yang halus itu. Suara seseorang berdehem di luar biliknya. Ia cepat-cepat mengambil lontar kosong. Diambilnya pula alat penulis. Ia tidak boleh menyimpan apa saja yang menggumpal di dadanya. Tulisnya:

*Memang sudah lapuk, sudah banyak dilalui orang tapi...  
Aku*

*serasa berayun meniti pelangi  
di antara gumpalan awan kelabu.*

*Batas!*

*Dan jangkarnya telah bersauh  
senyum bertepikan aniaya  
Sang rajawali terbang*

*melintas awan-awan.*

*Hati resah dalam tanya*

*Bila ku menapaki jalan-jalanmu?*

*Mendaki menguak langit*

*menjangkau cintaku...*

Dengan berakhirnya tulisan itu, Dinar mengatupkan mata. Tertelungkup menahan kantuk. Ayam jantan berkokok. Menjemput fajar.

Berbeda dengan teman-teman lainnya, Candala Raka merasa bahwa dengan seringnya Dinar pergi menyendiri, adalah kesempatan yang termanis untuk mendekati hati anak itu. Ia yakin bahwa cinta akan bisa dibangun dengan seringnya mereka saling bersua dan saling menghibur. Bukankah kebiasaan memudahkan segala-gala? Maka ia perlu merebut hati Dinar yang sudah ditinggal oleh Sedah itu.

Mula-mula ia tidak membicarakan masalah cinta. Tidak. Candala Raka bukan brahmana jika tidak cerdik.

"Kok berjalan-jalan sendiri?" pancingnya suatu hari ketika dengan sengaja ia menjumpai Dinar yang sedang berjalan-jalan di sela-sela pohon murbei di perkebunan milik Perguruan Tinggi Widya Trisnapala.

Agak terkejut Dinar mendengar sapa Candala. Pemuda gagah yang sering mendekatinya sejak saat sebelum Sedah meninggalkan Adiluwih. Ia diberitahu oleh beberapa teman putrinya bahwa pemuda itu bahkan sering membayangkan-bayangi-nya. Namun ia memaksakan diri tersenyum sambil memutar tubuhnya untuk berbalik ke arah perguruan tinggi.

"Ya. Cari angin."

"Boleh aku menemani jalan-jalan?"

"Boleh. Tapi aku sudah lelah. Dan aku akan kembali."

Candala sedikit kecewa. Tapi disembunyikannya. Dadanya terguncang melihat deretan mutiara kecil yang berjajar rapi di sela bibir Dinar. Tak jemu-jemu rasanya ia memandangi wajah yang serasi antara kulit dan bentuk muka yang bulat telur itu. Makin mendebarkan karena Dinar baru saja berkinang, sehingga bibir itu berwarna sedikit merah. Tipis. Setipis bibir itu sendiri.

"Kok sering memisahkan diri dari teman-teman? Ada kesulitan yang perlu dibantu? Atau cuma ingin memperhatikan..."

"Tidak ada masalah apa pun." Dinar menjawab dengan tangkas dan lincah. Hatinya mengajak kaki bergesa. Namun ia heran kenapa langkahnya seolah menjadi makin pendek-pendek. Candala Raka memberanikan diri mejajarinya. "Aku cuma ingin memanjakan hati dalam mengagumi Hyang Maha Dewa. Luar biasa! Ulat-ulat menjelma menjadi kain yang indah dan halus."

"Bukankah itu menunjukkan daya cipta manusia yang mendorong budaya menjadi begitu tingginya? Dan karena itu kita yang tak mampu mencipta dan «hanya menjiplak orang-orang China dalam menjadikan ulat itu kain yang halus dan kita beri nama sutera, maka kita mengatakan bahwa itu anugerah Hyang Maha Dewa."

"Hyang Maha Dewa Ratu! Betapa benarnya pendapat itu. Tapi sayang, yang Suci tidak menyertakan penyelidikan dari mana ulat terlahir\* Dari mana manusia memiliki bahagian tubuh yang bernama kepala. Dan dari kepala itulah terlahir begitu banyak pengetahuan dan pendapat." "Oh, ampun!" Dan sebelum ia mengeluarkan pendapatnya lagi, mereka sudah sampai di halaman perguruan tinggi. Dinar cepat-cepat masuk ruang belajar, sementara teman-temannya masih bergurau di luar. Dinar menjadi sangat tidak enak berjalan berbareng Candala Raka di bawah pandang teman-temannya.

Sebaliknya, Candala Raka memasuki halaman dengan pongah. Seolah ia berkata, bukan cuma Sedah yang bisa berjalan berjajar dengan Dinar. Ia pun bisa. Dan belum tentu jika Sedah nanti yang memetik kembang dari Adiluwih itu. Siapa tahu, aku! Dan aku harus mencari jalan agar impianku itu terwujud.

"Dari mana kalian?" tanya Butha Wreku pada Candala.

"Mengisi hati yang kesepian."

"Dewa Bathara! Baru tiga bulan mereka berpisah. Mungkinkah Dinar melakukannya?"

"Kau ini seperti sudra yang dungu," desis Candala Raka makin pongah. Ia tahu Butha Wreku pun pernah jatuh cinta pada gadis yang sedang jadi kembang Adiluwih itu. "Bukankah hidup ini mengandungkan berlaksa merjan kemungkinan? Barangkali tidak denganmu, tapi mungkin denganku. Apalagi dulu ia menyambut Sedah kan karena kekaguman sekilas. Bukan dari hati yang terdalam."

Detya Butha Wreku mengangguk-angguk. Jauh dalam sudut hatinya, ia menjadi iri. Kalau saja Candala benar, maka ia benar-benar manusia tidak beruntung. Dan Candala tidak hanya mengatakan itu pada Wreku, tapi pada hampir setiap teman lelakinya. Apalagi Dinar tidak pernah menyadari keadaannya. Besoknya berulang kejadian yang sama. Kalau ia sedang memunguti murbei yang berjatuhan karena terlalu matang dan tidak ada yang memanen.

Tanpa sesadarnya Candala sudah menunggu di tengah-tengah kebun murbei itu. Hatinya memang berdebar keras. Apa saja yang dikerjakan pemuda ini, maka setiap hari di sini? Dan ia buru-buru membalikkan tubuh.

"Kita sama-sama, Dinar. Waktu istirahat kita masih panjang, bukan?"

"Eh, terima kasih. Aku hendak membawa buah murbei ini pulang dulu." Dinar mencari alasan.

"Cuma segitu kau bawa pulang? Ini, aku tadi juga mencari. Bawalah sekalian jika kau mau."

Dinar ragu. Tapi takut menyinggung perasaan dan menimbulkan kesan angkuh, maka ia menerimanya. Ragu memang. Tapi tanpa kata ia memasukkan kumpulan murbei milik Candala Raka. Mengapa bisa bertepatan juga pemuda ini sedang cari buah murbei? Sial! Dinar mengumpat dalam hati.

"Mengapa kau sekarang jarang bergurau bersama teman-temanmu? Atau bertembang bersama dalam kidung pujian di pura-pura? Tampaknya aneh."

"Aku kan sudah berbeda dengan mereka." Dinar mencoba berterus-terang pada Candala Raka, dengan harapan pemuda itu tak lagi mendekatinya.

"Apanya yang berbeda?"

Angin siang bertiup di sela pepohonan murbei. Membelai tubuh mereka. Menyejukkan.

"Aku sekarang milik Sedah. Maha Rsi Sedah." Ia pandang Candala dengan saksama untuk melihat perubahan air muka pemuda itu. Namun ia tak melihatnya. Bahkan dengan tenang Candala memamerkan senyumnya.

"Sedah sudah jauh. Jauh. Di lerang Gunung Kawi. Dan andai saja kau tahu tempat di mana Sedah sekarang mengajar, maka kau akan meragukan apakah Sedah-mu itu tetap seperti yang dulu."

"Apa maksudmu?" Kini Dinar mengerutkan dahinya. Mata yang berbola hitam dan bening itu makin menarik.

"Wanita mana yang tak mengagumi Sedah? Ia punya seribu macam daya untuk mempesona wanita. Sesuai dengan kecerdikan yang dimilikinya. Para dang hyang saja bisa dijerat



sehingga memberitahukan semua soal yang akan diujikan pada ujian itu. Wajar saja jika ia lulus terbaik." Candala kembali tersenyum dengan tatapan mata yang aneh.

"Hyang Dewa Ratu!" Dinar menahan hati. "Sampai hati kau berkata seperti itu?" suara Dinar bergetar.

"Aku bersungguh-sungguh. Jangan kau kaget seperti itu!"

Sebenarnya Dinar tidak terkejut, tapi amat tersinggung oleh tuduhan Candala itu. Bukankah itu sama dengan menuduh pamannya, Mpu Brahma Dewa, menerima suap dari Sedah? Juga ayahnya? Sungguh suatu penghinaan terhadap citra Widya Trisnapala.

"Kau punya bukti yang menguatkan tuduhan-mu itu? Dan kau tahu pada siapa saja Sedah menyuap?"

"Mengapa tidak?" Candala tegar. "Dewa Ratu!" mendadak Dinar menutup wajahnya dan berbalik lalu lari. "Dinar!" Candala berteriak. Tapi Dinar tidak menoleh lagi. Ia bergesa pulang. Ia bertanya pada ayahnya, pada ibunya, apakah benar mereka menerima suap dari Sedah. Jika demikian halnya, tentu mereka adalah sebu-ruk-buruknya brahmana. Baik yang menyuap maupun yang menerima suap, sebab itu bukan kebiasaan para brahmana.

Beberapa teman putri Dinar menjadi heran karena anak itu tidak ke tempat mereka belajar. Bukan kebiasaan Dinar begitu. Maka mereka ramai-ramai merubung Candala yang datang searah dengan gadis itu. Walau ada persaingan di antara mereka dalam memperebutkan cinta Sedah, namun kini itu sudah berlalu. Mereka mengaku secara jujur bahwa mereka kalah dengan Dinar.

"Ya, biasa. Aku menjelaskan padanya bahwa Sedah itu lulus dari sini karena menyuap beberapa % guru besar. Itu sebabnya ia dipilih jadi yang terbaik." Candala menjelaskan. "Rupanya hatinya terluka mendengar kenyataan ini."

"Candala! Kami keberatan atas fitnahmu ini!" salah seorang di antara putri-putri itu mendamprat dengan ketus. "Kau benar-benar ular biru-dak! Kita semua tahu bahwa Sedah sungguh pintar. Aku juga ikut diuji bersamanya. Aku gagal. Aku tak sakit hati. Karena memang aku tahu dia punya kepala cemerlang."

"Gila kau Mandraswati. Barangkali saja kau terpesona karena wajahnya yang elok sehingga tak melihat kegugupannya waktu diwisudha dulu. Nah, sebenarnya jauh dalam lubuk hatinya, anak itu "mengakui bahwa ia belum berhak menerima gelar Maha Rsi Jadi..."

"Rupanya kau jatuh cinta pada Dinar dan kalah oleh Sedah sehingga engkau menyebarkan fitnah. Itulah rupanya yang membuat Dinar terlalu sering menyendiri. Drubiksa kau!" Tuding beberapa putri lagi. Dan tak ayal yang lain ikut-ikutan.

Hati Candala meriup takut. Akhirnya ia menyingkir dari kerumunan gadis-gadis itu.

"Drubiksa!" teriak mereka mengikuti langkahnya. Dan Candala menundukkan kepala menuju bale pracabaan.

Sementara itu Dinar telah memasuki halaman belakang rumah Dang Hyang Dewaprana. Ia memang tidak lewat depan sebagaimana biasa. Bahkan ia masuk dengan diam-diam. Sampai-sampai juru masak yang sibuk di dapur tidak melihatnya, karena memang terhalang oleh tumpukan persediaan kayu bakar. Dengan melewati sebuah lorong besar Dinar mencapai bilik tengah rumahnya yang digunakan untuk menyimpan kumpulan lontar. Untuk beberapa bentar ia berhenti. Memperhatikan kumpulan lontar yang disimpan dalam bumbung-bumbung (tabung-tabung dari bambu yang dipotong dari pangkal ruasnya sampai kira-kira setengah meter, diberi bahan pengawet untuk menyimpan lontar) lontar yang berisikan pengetahuan dan cerita. Sayang hanya kaum brahmana saja yang boleh menyentuhnya.

Ketika hendak melangkahakan kaki ia dengar suara berbisik dari dalam bilik di seberang bilik penyimpanan lontar itu. Dinar menajamkan telinga untuk mendengarnya, sambil menahan hati yang didera oleh keinginan untuk menjumpai ibu-bapaknya. Keinginannya menanyakan kebenaran ucapan Candala Raka begitu besar. Ah, rupanya ayahnya, Dang Hyang Dewaprana serta ibunya. Apa yang sedang mereka percakapkan? Dinar menempelkan kupingnya ke dinding bambu itu.

"Kau ini bagaimana, Istrinda? Apakah kau sudah bertanya pada Dinar? Itu kan cuma bicara orang?" terdengar suara Dewaprana.

Hati Dinar berdebar. Dan ingin tahu kelanjutan pembicaraan mereka.

"Yang Suci tidak percaya? Tanyalah pada para pembantu di dapur itu! Ia selalu pergi ke kebun murbei berduaan. Ini baru tiga bulan Sedah pergi. Belum dua tahun. Pokoknya Yang Suci harus memberi peringatan pada Dinar. Jangan sampai ia seperti ibunya."

"Istrinda! Hati-hatilah bicara!"

"Nyatanya memang ia bukan anak kita sendiri, Suaminda. Tapi semua orang tahu bahwa ia sebagai anak kita. Jangan-jangan perangnya akan sama dengan bapaknya, si Palagantara itu!"

"Istrinda! Tahan! Kau ini brahmani! Mengapa bicaramu tak terkendali seperti orang dungu?"

"Justru hamba brahmani, hamba malu Dinar berbuat begitu."

Dengup jantung Dinar kian berdebar mendengarnya. Apa arti semua ini? Apa yang aku lakukan, sehingga memalukan Nyi Dewaprana yang ternyata bukan ibu kandungnya itu? Lalu siapa Palagantara itu? Ayahku? Di mana dia sekarang? Berjuta

pertanyaan tiba-tiba saja berlarian dalam kepalanya. Seolah berkejaran dengan tiada yang dapat tertangkap.

"Baik! Akan aku peringatkan dia. Tapi kita harus jelas dulu masalahnya. Dinar telah kita didik secara baik, sebagai seorang brahmani. Tentu aku tidak percaya jika ia berakhianat pada janji yang diucapkannya di hadapan Hyang Maha Dewa."

"Biasanya, begitu ayahnya, begitu pula anaknya. Menyesal aku telah menyetujui memungutnya."

"Jagad Dewa Pramudita!"

Hanya itu yang didengar Dinar, karena ia segera berbalik meninggalkan tempat itu. Hatinya \* buntu. Tidak tahu apa yang harus dikerjakan. Rasanya secongkah batu besar menindih dadanya.

Air mata berderai tanpa tertahan. Jagad Dewa, apa salahku? Maka Ibu telah menjatuhkan hukuman seperti itu? Jadi kasih yang ditunjukkannya selama ini kesemuan? Mengapa brahmani sanggup hidup dalam kesemuan seperti itu?

Dalam ketidaktahuannya, ia tertuntun kembali ke Perguruan Tinggi Widya Trisnapala. Ternyata semua siswa sedang dikumpulkan di bale pracaba-an. Rupanya ada sesuatu yang penting, karena berlangsung di luar kebiasaan. Pelan-pelan ia duduk di bahagian paling belakang. Ia sempat melihat di deretan tengah orang yang membuatnya jadi buah bibir dan membuat ibunya marah. Candala Raka. Benci rasanya. Tapi apa yang harus dilakukannya? Pemuda itu rupanya sengaja meniupkan api kebusukan.

Mpu Brahma Dewa sedang membacakan suatu berita yang baru saja dikirim oleh penguasa Kerajaan Penjalu. Dan semua orang yang tinggal di daerah kekuasaan Penjalu harus tahu berita ini. Sekalipun hati masih gundah, sebagai seorang brahmani Dinar merasa berkepentingan mendengar semua

kejadian. Kebiasaan telah membuatnya jadi seperti sangat haus akan segala berita.

"Hal yang sangat menyedihkan bagi kaum brahmana, yaitu peperangan antara Penjalu dan Jenggala akan segera berakhir. Perang saudara yang terjadi sejak peristiwa pembelahan Kerajaan Kahuripan menjadi Penjalu dan Jenggala. Bumi Jawa terbelah dua oleh peperangan yang tidak berkeputusan. Kita kaum brahmana sedih melihat kenyataan ini. Sebab peperangan merusak semua dan segala."

Diam sebentar untuk memperhatikan para siswa. Kemudian menoleh pada deretan guru besar. Ada beberapa tempat duduk yang kosong. Ke mana saja mereka itu? Tanya Brahma Dewa dalam hati. Atau mereka sedang kosong dan mengajar di lain tempat? Memang ada yang sering-sering diundang perguruan tinggi lainnya, di luar negeri. Selama itu juga mendapat izin dari pemerintah pusat di Penjalu. Biasanya mereka dilarang menerima undangan dari Jenggala. Sungguh itu bertentangan dengan tata kebrahmanaan. Memang siasat kekuasaan tidak akan pernah sejalan dengan pemikiran para brahmana yang mendambakan terciptanya perdamaian yang tulus. Sebab siasat kekuasaan juga mengatasnamakan dirinya demi kemanusiaan. Membunuh sekali pun berhak mengatasnamakan diri demi kemanusiaan asal itu mengabdikan pada suatu kekuasaan.

"Beberapa waktu yang lalu, Yang Mulia Rakai Huno Dyah Pawasi telah mengerahkan laskar Penjalu secara besar-besaran. Karena Yang Maha Mulia Mapanji Jayabhaya Sri Warmesywara Ma-dhusudanawata Anindita Suhtsinghadani Paraka-rama Uttungga Dewa sudah tidak sabar lagi. Beliau memerintahkan agar laskar Penjalu berperang habis-habisan sampai Jenggala bertekuk-lutut."

Berhenti lagi. Beberapa orang menjadi bergidik. Perang tidak lagi mengindahkan suatu persaudaraan. Dinar pun ngeri mendengar itu. Bukankah Sri Maharaja Hemabhupati masih

saudara sepupu Jayabhaya? Bukankah mereka masih sama-sama keturunan Bathara Erlangga? Ah, bagaimana macamnya Jayabhaya itu? Saudara sendiri ditumpas!

Dinar tertarik untuk mendengar lanjutannya. Menangkan Penjalu? Jika demikian, kasihan Jenggala. Bagaimana pula sikap Jayabhaya menghadapi orang lain? Benarkah ia menegakkan kemanusiaan seperti yang tertulis dalam karya-karya tulis para mpu. Brahmana pun sanggup melakukan penipuan. Untuk apa? Uang dan kekuasaan.

"Dan saat ini peperangan telah menunjukkan adanya penyelesaian," lagi Brahma Dewa melanjutkan, namun air mukanya tampak bermendung. Itu dapat dimaklumi; sebab ia memang tidak senang terhadap peperangan.

"Laskar Jenggala makin terdesak, dan laskar Penjalu mulai memasuki wilayah Jenggala. Ternyata kawula Ngantang memihak pada Penjalu. Itu sebabnya Penjalu Jayanti (Prasasti Ngantang tahun 1135 menyebutkan kemenangan Penjalu). Masih belum diberitakan nasib Sri Maha Prabhu Hembhupati." (Raja Jenggala, (nama lengkapnya tidak terungkap))

Tiada sorakan seperti orang-orang Daha mendengar berita ini. Dan tiap pendengar tenggelam dalam pendapat serta penilaian masing-masing. Candala Raka sekilas teringat pada adik ibunya yang menjadi pemimpin laskar berkuda Penjalu. Dalam hati ia berdoa agar pamannya yang menunjang pembiayaan keluarganya itu selamat dalam pertempuran.

Lain lagi Dinar. Bagaimana kira-kira wajah Jayabhaya itu? Begitu kejamnya orang itu. Begitu banyak pujangga yang mengagungkannya. Sampai-sampai ada kakawin Gatotkaca Qraya karya Mpu Panuluh, yang menceritakan kemenangan Jayabhaya di Jambi. Bahkan kalau orang melihat namanya yang begitu panjang, tentu kesannya Jayabhaya adalah seorang mulia dan berbudi luhur. Mungkin saja orang menyebutnya sebagai dewa. Coba! Dia juga menggunakan nama Ma-dhusudanawata! Bukankah itu berarti dia menyebut

diri sebagai ketirisan Wisnu? Tak kurang-kurang memang orang yang memiliki kuasa tertinggi, menghanyutkan diri ke alam keseakan-an. Seakan-akan aku adalah dewa! Apa tujuannya? Tidak lebih untuk memperbodohkan orang lain.

"Bagaimana sikap Perguruan Tinggi Widya Trisnapala dalam kejadian ini?" tanya Butha Wreku dengan suara keras setelah mengangkat tangannya.

"Ya! Bagaimana sikap kita?" tanya salah seorang guru besar. "Kita harus menunjukkan sikap!"

"Memang! Kita, sebagai perguruan tinggi dan tempat berkumpul para brahmana, harus menunjukkan sikap. Dan sikap kita akan menjadi panutan bagi brahmana di lain tempat. Nah, apa sekarang pendapat yang bisa kita sumbangkan demi kemanusiaan?" Mpu Brahma Dewa mengajak semua orang berunding.

Tenang sesaat. Dua saat. Tiga saat.

Suara burung-burung merajai suasana di luar ruangan. Seolah-olah saling bercanda satu dengan lainnya. Saling memperdengarkan kicaunya. Tak mereka hiraukan perang besar yang membentang sepanjang perbatasan Jenggala dan Penjalu. Mayat ataupun bangkai bertebaran di seputar sungai Brantas yang menjadi batas yang membelah Kerajaan Kahuripan menjadi dua, Penjalu dan Jenggala. Satu di bahagian utara, sedang sebahagian lainnya di selatan. Atau sebaliknya, burung-burung itu inginewartakan bahwa di sela pepohonan, bebatuan, atau yang dihanyutkan oleh aliran air Sungai Brantas yang amat deras itu terdapat ribuan mayat manusia dan bangkai binatang. Mati! Mati tak ubahnya kucing budug tanpa harga.

"Seharusnya kita mengucapkan selamat atas kemenangan Penjalu ini. Kita perlu mengadakan pengucapan syukur pada Hyang Maha Dewa, atas kebijakan Sri Jayabhaya yang membawa kesejahteraan pada kawula Penjalu. Memang demi

kesejahteraan itu diperlukan pengorbanan. Tumbal! Dan Jenggala telah menjadi tumbal itu. Bukankah kita harus mengucapkan syukur karena bukan kita yang dijadikan tumbal. Bukankah suatu kebijakan luar biasa jika Sri Jayabhaya mengorbankan orang lain?" Candala Raka membuka suara lebih dahulu setelah semua tidak mengeluarkan pendapat. Tapi seusai ia mengutarakan pendapat seperti itu, para wanita yang hadir langsung saling bertukar bisik. Akibatnya suara seperti lebah pulang kandang memenuhi ruangan.

Brahma Dewa segera angkat suara untuk menghentikan raungan lebah itu. Ia tak tahu apa yang sedang mereka bicarakan.

"Saudara-saudara! Hentikan saling bisik ini! Jika punya pendapat, hendaknya disampaikan padaku. Bukan cuma pada teman! Agar kita segera memperoleh kesepakatan."

Suasana kembali tenang. Tapi beberapa mata kini mengawasi Candala Raka. Terutama kaum wanita. Brahma Dewa mengawasi mereka. Kemudian ganti mengawasi pilar-pilar kayu yang kokoh dan berjajar rapi, menyangga atap ijuk yang lebar itu. Beberapa bentar kemudian menatap ke halaman. Kumpulan batu sebesar-besar telur ayam dan itik ditata di jalanan menuju barak-barak, diapit tanaman kembang kenanga dan kantil putih yang rimbun daunnya. Belum lagi beraneka kembang pacar dan sedap malam, atau melati yang menyuguhkan aroma damai. Tak mengherankan, burung dan kupu ataupun kumbang berebut dulu hinggap di pepohonan itu.

"Kita memang tinggal di wilayah Penjalu. Dan kebetulan menang. Tapi bagaimana perasaan kita, seandainya kita tinggal di Jenggala?" Tiba-tiba saja Dinar memecahkan kesunyian setelah lebih dahulu mengacungkan telunjuknya ke atas untuk minta diizinkan bicara. "Hamba percaya, tentu kita akan sangat menderita. Demikian pula halnya dengan orang-orang Jenggala saat ini. Berlarian diburu oleh ganasnya



pedang, tombak, dan panah. Sebagai brahmana yang mendambakan peradaban yang lebih baik, seharusnya kita malah berusaha mencegah peperangan ini. Setidaknya kita mengajukan permohonan agar pembantaian atas orang-orang Jenggala dihentikan. Demi kemanusiaan. Demi peradaban."

Tepuk-tangan riuh dari kaum brahmani mengiringi kata-kata penghabisan Dinar. Tanda bahwa mereka sangat setuju. Bahkan beberapa siswa pria pun ikut setuju. Telinga Candala Raka mendadak menjadi merah melihat kenyataan itu. Apalagi jika ia teringat akan lecehan anak-anak dara sebelum santiaji itu.

"Ada yang berkeberatan pada pendapat Dinar?" Brahma Dewa mengajukan pertanyaan.

Candala Raka ingin mengangkat tangan. Tapi ia menahan hati. Ia tahu begitu angkat bicara, gadis-gadis itu akan saling bertukar bisik lagi. Atau barangkali saja malah meraung, meledak dalam rasa ketidaksenangan.

"Silakan mengajukan pendapat jika kalian tidak setuju!" Brahma Dewa menekankan. "Jangan di sini diam, tapi kembali ke barak dengan hati panas dan muka muram. Ingat-ingat! Jika mukamu muram dan hatimu tidak sejahtera, maka dosa mengintip di pintu hatimu!"

Sekali lagi Candala seperti tersentak mendengar itu. Dosa mengintip di balik pintu hati? Benarkah itu? Dosa ada di ambang hatiku? Dosa bisa terjadi saat orang tersenyum. Bisa! Kapan saja bisa. Di mana saja. Dan tidak jarang orang bermuka murung malah menemukan jalan yang terbaik bagi hidupnya. Hati Candala ramai dengan perdebatan. Berdentingan pantul-memantul di tiap dinding hatinya. Tapi diam. Tak ingin melukai hati Dinar. Jika ia melakukannya, tentu akan menimbulkan kebencian di hati gadis pujaannya itu.

"Apakah nanti kita tidak dituduh sebagai pengkhianat?"  
Amandakala, seorang dari Swarnadwipa bertanya.

Brahma Dewa seperti tersentak.

Semua juga. Dan pelan-pelan semua mata tertuju pada Dinar yang duduk bersandar pilar belakang ruangan. Ada yang meleceh. Ada yang mengharap keterangan. Ada yang ingin anak itu membela pendapatnya. Dan benar... Brahma Dewa meminta pendapat Dinar.

Sebab dengan tuduhan pengkhianatan, Rakai Hino Dyah Pawasi (Rakai Hino dapat disamakan dengan kepala kabinet atau kepala pemerintahan. Zaman Majapahit memakai istilah pratandamukha) akan menutup perguruan tinggi ini. Mungkin untuk sementara. Atau bahkan bisa selamanya tidak diperkenankan melakukan kegiatan apa pun. Dinar menarik napas panjang. Untuk sementara melupakan semua yang menindih kalbunya. Lalu perlahan ia mulai mengutarakan pendapatnya.

"Pengkhianatan? Sungguh suatu pertanyaan yang aneh jika ini dilontarkan oleh kaum brahmana. Pada kodratnya manusia dilahirkan dalam persekutuan. Persekutuan antara anak dan bunda! Anak dan ayahnya. Juga persekutuan antara atman dan brahman! (persekutuan antara tubuh dan jiwa: manusia dan Tuhan) Jagad pramudita dan diri. Dan semua itu tercapai dengan dasar kasih yang tulus. Itulah Nirwikana." Diam sebentar. Melirik ke semua arah.

Lalu,

"Kita brahmana sekarang! Kodratnya, kaum brahmana dipakai oleh Hyang Maha Dewa sebagai alat untuk melahirkan ilmu pengetahuan dan mengamalkannya pada hidup dan kehidupan. Dan brahmana terbiasa mengajukan pendapat. Karena memang ia belajar untuk itu! Suatu pendapat yang memperbaiki tata kehidupan. Mengapa lalu kita takut dibayangi oleh pendapat kita sendiri? Takut dituduh

pengkhianat bangsa? Akhirnya, takut pada pendapatnya sendiri? Ahai, alangkah lucunya jika brahmana seperti itu. Tak sepatutnya ia menjadi brahmana. Dan tak ada gunanya ia belajar bertahun-tahun untuk menjadi brahmana. Karena pada akhirnya ia tidak akan membuahkan apa-apa, kecuali menjadikan diri anjing peliharaan yang setia pada tuannya."

Berhenti lagi. Dan orang-orang berdecak penuh kekaguman. Sebahagian meriup kecil. Para brahmani tersenyum. Senang.

"Seharusnya kita kembali pada kodrat kita. Terlahir sebagai brahmana. Terlahir untuk membela kemanusiaan dan kebenaran walau bukan dengan senjata, bukan dengan membunuh, tapi dengan kata-kata dan pengetahuan. Jadi hamba tetap pada pendirian semula. Brahmana harus mencegah pembunuhan manusia atas manusia. Mencegah kerusakan alam serta isinya. Karena memang untuk itulah kita terlahirkan."

"Jagad Dewa Pramudita!" Brahma Dewa menyebut.

"Setuju!" Serentak suara kaum brahmani. Dan beberapa brahmana.

"Aku akan berangkat ke Daha. Karena kita tidak diperkenankan mengajukan pendapat dengan membawa arak-arakan siswa seperti di Jambu-dwipa atau Swarnadwipa dan negeri-negeri lain. Kita harus menyampaikannya melalui Yang Tersuci Panuluh, pandita istana Daha. Nah, kembalilah ke barak masing-masing! Selamat sore."

Kala semua orang mulai berdiri dan meninggalkan tempat, Dinar seperti disentakkan dari sebuah mimpi buruk. Kembali ia teringat pada persoalan yang sedang dihadapinya. Ia memang berdiri. Tapi bergerak pelan-pelan sambil menunduk.

Malawati menepuk pundaknya dari belakang, kala ia bersandar di pilar.

"Apa saja yang kaulamunkan ini, wanita hebat?"

Dinar tak menjawab. Ia menarik napas panjang.

"Hembusan napasmu menyulingkan kidung buat Sedah, Wong ayu." Malawati menggoda.

Dinar mengerutkan dahi. Membuat alisnya hampir-hampir bertemu.

Dan Malawati melihat wajah itu makin membuatnya iri. Tak salah jika Sedah memilihnya. Tapi Malawati segera terkejut ketika memperhatikan wajah temannya. Air mata kini meleleh lamban di kedua pipi montok Dinar.

"Dinar?!"

Dan Dinar memandang temannya yang agak gemuk, namun wajahnya amat manis itu. Dengan tahi lalat di sudut bibir sebelah kanan atas. Pandangan matanya juga gilang-gemilang.

"Ada apa kau Dinar? Mari ke barakku. Jangan dilihat orang air matamu itu!" Ia kemudian memapah temannya ke kamarnya. Kecil jika dibanding kamar Dinar di rumah Dewaprana. Tempat tidur Malawati cuma ambin bambu yang ditutup dengan permadani. Lontar berhamburan tidak teratur. Dan Dinar duduk di ambin itu sambil menunduk.

"Ada permasalahan yang besar?"

"Ya, Sahabat." Dinar menghapus air matanya.

"Apa?" Malawati bangkit menyulut pelita. Pelita dengan minyak kelapa sawit. Memang keremangan mulai turun di kamar itu.

"Susah untuk menceritakannya." Dinar menggeleng. Air matanya kembali mengalir. Tapi segera dihapusnya. Ia ingat betul, bahwa ia terdidik di lingkungan brahmana.

"Tapi tak baik menyimpan kesesakan dalam dada. Lihat! Lahar yang tersimpan di perut Gunung Kelut itu. Jika terlalu padat akan muntah. Dan itu membahayakan banyak orang."

"Hyang Dewa Ratu!" Dinar menyebut. Kemudian memandang temannya.

Malawati membelainya. Seperti pada adik sendiri.

"Jangan khawatir. Jika memang perlu, aku akan merahasiakan. Ya. Merahasiakan. Percayalah. Siapa tahu, aku bisa menolongmu. Siapa tahu?" kata-kata Malawati meluncur dengan merdu.

Dinar senang mendengar warna suara itu. Seolah membawa kedamaian. Barangkali begitulah kira-kira suara tokoh Banowati dalam Maha-bharata, si istri raja Hastina itu. Ia menarik napas panjang, lalu,

"Baiklah...," katanya. Lalu ia ceritakan semua yang ia alami.

Malawati terpatri di tempat duduknya. Mendadak napasnya ikut sesak.

"Kau tahu di mana Palagantara berada?"

"Sama sekali aku tidak tahu."

"Ini memang harus dirahasiakan. Jika sampai ketahuan dan ternyata Palagantara bukan seorang brahmana, bisa-bisa kau dikeluarkan dari Widya Trisnapala. Bahkan bisa dituntut."

"Hyang Dewa Ratu!" Dinar mengeluh perlahan. Tiba-tiba saja sejuta bintang seolah berputar-putar di seputar kepalanya. Dekat. Dekat sekali! Dan pandangannya menjadi kabur.

Malawati cepat merebahkannya ke pembaringan. Ia benar-benar menjadi iba. Tapi' dengan tenang ia membasuh keringat dingin yang keluar dari pori-pori halus di tubuh Dinar yang kuning langsung itu. Ah, tubuh sempurna, tanpa cacat setitik pun. Andai ia bukan seorang brahmani, mengapa Hyang Maha

Dewa menganugerahkan kepala yang begini cemerlang? gumamnya dalam hati sambil menyisir rambut Dinar dengan jari-jemarinya yang runcing.

Kala Dinar tersandar, ia menjadi agak malu.

"Tidurlah dulu, Manis. Kau terlalu lelah."

Menggeliat. Membangkitkan kekaguman. Jika aku yang wanita begini kagum, apalagi pria. Tiba-tiba ia ingat Candala Raka. Ah tentu ini adalah ulah Candala Raka. Maka ia segera bertanya,

"Apakah kau punya hubungan dengan Candala Raka?"

"Aku sudah berpikir bahwa ini adalah ulahnya. Tapi Bunda telah menjadi begitu marah."

"Belum tentu! Belum tentu beliau benar-benar marah. Namun barangkali sangat malu mendengar kau mengingkari janjimu pada Sedah. Apalagi sampai menjadi buah bibir. Nah, berbincang-lah kau dengan ibundamu itu. Walau mungkin saja benar kau bukan anaknya sendiri. Tapi kebiasaan berkumpul denganmu, tentunya telah menumbuhkan rasa kasih seperti halnya pada anak sendiri."

"Tapi aku ragu..."

"Aku antar kau sampai di depan rumahmu."

Hari sudah mulai gelap. Jika kau tidak pulang tentu akan menjadikan Adiluwih ini terkoyak oleh kegemparan."

Sekali lagi Malawati membimbing temannya. Teman-teman putri lainnya, yang tahu bahwa Dinar ada di kamar Malawati, diam sambil dipenuhi tanda-tanya, apalagi dari celah dinding kamar masing-masing mereka dapat mengintip Dinar dalam bimbingan. Sebenarnya bukan cuma teman-teman putri yang mengintip, baik dari tempat mereka mandi ataupun kamar masing-masing, tapi juga Candala Raka. Karena itu ia sengaja mencegat di balik gerbang.

Memang tepat jika ia mencegat di gerbang itu. Karena banyak bunga yang merupakan tumbuhan perdu dan rumpun melati yang lebat dan dapat dijadikan tempat bersembunyi. Tapi ia sama sekali tidak tahu kapan waktunya Dinar akan pulang. Lama. Membosankan. Nyamuk dan semut, menambah rasa jengkel dalam penantian.

Akhirnya tampak juga si Dinar. Ah, berjalan bersama Malawati. Drubiksa! Kali ini ingin ia memberanikan diri berterus-terang. Bahwa daripada menunggu Sedah, baiklah lari bersamanya saja. Tapi ada Malawati. Ah, tak peduli. Kemudian ia keluar dari tempat persembunyiannya. Sebentar ia membersihkan jubahnya. Memetik sekuntum mawar dan setangkai melati. Makin dekat langkah mereka, makin keras debar jantungnya. Diri berayun-ayun dalam keraguan. Tapi kali ini titik. Titik penentuan. Aku kalah oleh Sedah karena aku belum pernah melamarnya dengan terus-terang.

"Eh, selamat petang..." Gugup begitu keduanya dekat.

Dinar dan Malawati tidak tersenyum sebagaimana biasanya. Bahkan mata mereka memancarkan api. Tapi ia menebalkan telinga.

"Baru pulang, Dinar. Eh..." Mencoba mencegat keduanya. ?

Dinar makin gusar. Menahan lahar di dalam dada. Lelaki dengan mulut manis tapi berhati drubiksa.

"Eh, aku ingin memperundingkan pendapatmu tadi\_\_\_\_\_" Candala memperoleh bahan untuk membuka pembicaraan.

"Kau hendak menuduhku pengkhianat?" Dinar masih tanpa senyum dan tidak menghentikan langkah. Mukanya nampak merah jambu.

Malawati ikut gemas.

"Bukan. Bukan aku... tapi... tentunya Sri Maharaja..."

"Justru yang menuduhlah pengkhianat terhadap kodratnya. Ya, kodratnya sebagai manusia yang terdiri dari kumpulan otot dan daging, yang diciptakan oleh Hyang Maha Dewa dengan kasih dan anugerah."

"Jagad Dewa! Berani kau berkata seperti itu?"

"Terserah kau menilaikan. Kita memang berpijak pada landasan yang tidak sama. Nah, minggir-lah. Kami akan lewat."

"Dinar! Sikapmu berubah mendadak. Kemarin senyummu begitu manis..."

"Sungguh hebat kau! Mulutmu manis namun penuh racun," Dinar memotong.

"Atau barangkali karena ada Malawati kau malu meramahiku. Aku sengaja memetik kembang ini untuk menyatakan bahwa aku..."

Dengan tangan gemetar Dinar menepis tangan Candala yang mengulurkan kembang. Dan kembang-kembang itu terburai berhamburan di tanah.

"Untuk inilah sebenarnya kau mencegat aku dan menyebarkan kebohongan ke seluruh Adiluwih! Ingin menyisihkan Sedah dari hatiku dan menggantikannya dengan dirimu!"

Ternganga mulut Candala Raka mendapat perlakuan itu. Marah tak tertahankan. Apalagi di bawah saksi Malawati.

"Makan saja kembang-kembangmu itu!" ejek Malawati.

Makin terbakar. Ingin ia mencekik leher kedua wanita muda itu, tapi tak berani melakukannya. Ia tidak terbiasa membunuh. Tapi kata-kata mereka benar-benar menyakitkan. Dengan loyo ia kembali ke baraknya. Tapi sebelum masuk kamarnya, suara Malawati terngiang kembali di telinganya. Makan kembang-kembang itu! Langkahnya terhenti mendadak. Dinar yang membuatnya dilecehkan oleh Malawati.



Dan beberapa waktu lalu mereka juga meneriakinya sebagai drubiksa.

Aku harus beri pelajaran buat mereka, ancamnya dalam hati. Malam ini juga ia akan meminta tolong pamannya, Kuda Amiraga, kepala pasukan berkuda Penjalu. Ia sekarang sedang menuju ke Daha dari Ngantang. Ia akan bertanya, apakah yang harus dilakukan untuk menghadapi perawan yang bengal seperti Dinar. Tentu sebagai seorang yang biasa bertugas di mana-mana, pamannya bukan hanya berpengalaman menaklukkan musuh di medan laga, tapi juga menaklukkan hati wanita. Ia bertekad hendak meninggalkan Widya Trisnapala tanpa izin. Dan ia tidak akan memberitahukan hal ini pada ayahnya. Karena ayahnya akan marah mendengar keinginannya mempersunting Dinar sebelum menamatkan pelajaran.

Sementara itu Malawati dan Dinar sudah sampai di pendapa rumahnya. Pada Nyi Dewaprana, Malawati menjelaskan bahwa Dinar takut pulang karena selalu di bayangi oleh Candala Raka.

"Makin nekat saja anak itu," kata Malawati.

"Jadi bukan Dinar sengaja mencari kesempatan saat kalian istirahat?" tindas Nyi Dewaprana kala menyambut mereka di pendapa.

"Ampunkan hamba, Bunda..." Dinar berdebar di bawah sorot-mata ibunya yang kini nampak asing.

"Sungguh. Hamba berani menjadi saksi. Di hadapan Hyang Maha Dewa sekalipun hamba rela menjadi saksi." Malawati sekali lagi mengajukan pembelaan.

"Baiklah. Silakan masuk." Nyi Dewaprana tersenyum dibuat-buat.

"Terima kasih, Yang Suci. Hamba cuma mengantar..." Lalu ia berpamitan. Ia berniat menceritakan pada teman-temannya

tentang penolakan rDinar ini, sebab sudah ada beberapa teman yang mulai membicarakan hubungan Candala Raka dengan Dinar. Seolah Dinar tak layak menjadi seorang brahmani, karena tidak menepati janji.

"Tidak banyak lelaki jalang seperti Candala Raka itu, Teman-teman. Orang semacam itu memandang wanita cuma sebagai alat pemuas atau pelampiasan kejalangannya. Dan hidup ini dipandang dari penting atau tidaknya menuruti kejalangannya. Mereka tidak memperhatikan kesusilaan lagi. Makin banyak perempuan kehilangan kesusilaan makin senang mereka. Dengan begitu mereka akan makin leluasa memanjakan kej alangannya."

"Hyang Dewa Ratu!" sebut para siswi itu hampir berbareng. Dan mereka berjanji, bersama-sama akan menjadikan Candala Raka sebagai bahan ejekan.

Berbeda dengan keadaan Dinar. Sekalipun ia sudah menjelaskan pada kedua orangtuanya, tapi sikap Nyi Dewaprana masih belum berubah. Mendung tergambar di wajah wanita tua itu. Membuat hati Dinar makin gundah. Maka ia bertekad untuk membongkar pedalaman Nyi Dewaprana.

"Tampaknya Ibunda tidak berkenan pada keterangan hamba. Apakah kiranya yang menjadikan sebab?"

"Tidak pernah ada seorang brahmani yang menjadi buah bibir semacam kau. Dinar, aku tak tahu bagaimana cara kita menghapus aib di kening kita ini?" wanita tua itu melengos ke tempat lain. Mukanya masih bermendung.

"Hyang Dewa Ratu!" Dinar menyebut.

Dewaprana sendiri tak kalah terkejutnya.

"Bukankah kita bisa menjelaskan pada semua orang bahwa bukan niat Dinar untuk berdua-dua dengan Candala Raka?" Dewaprana menenangkan istrinya. "Lihat! Teman Dinar, si

Malawati pun memberikan kesaksiannya. Apa yang perlu kita sangsikan dari anak kita ini?"

"Sedah! Hamba takut Sedah mendengar ini dan marah. Kemudian membatalkan pertunangan ini. Betapa malunya kita."

"Aku akan menjelaskan pada Sedah." Dewaprana masih pada pendiriannya.

"Suaminda... pikirkan ini masak-masak! Apa Sedah yang bermata dewa itu akan percaya pada keterangan kita?" Nyi Dewaprana melengking. Semua terkejut.

Dinar menyembah sambil meneteskan air mata.

"Ampunkan hamba, Ibunda Yang Suci. Barangkali hamba tidak layak lagi mendapatkan kasih dari Bunda..."

"Dinar!" Dewaprana yang memotong. "Jangan ucapkan itu, Nak. Memang ibumu sedang marah..."

"Barangkali Ibunda betul. Bahwa tidak setetes pun darah brahmana mengalir dalam tubuh hamba. Maka..."

"Cukup! Kau adalah anakku, Dinar!"

"Suaminda!"

"Istrinda! Tak patut brahmana melengking-lengking seperti itu!"

"Jadi hamba yang tak patut?"

Semua terdiam. Sampai beberapa jenak. Suara jangkrik dan binatang malam lain menguak suasana. Temaram rembulan mulai menerangi kegelapan. Mendung tipis berkejaran di dekat rembulan. Tapi anak-anak kecil sudah tidak ada di halaman. Tak ada lagi yang main jamuran, gobak-sodor, atau sembunyi-sembunyian. Bulan tanggal tua.

"Siapakah Palagantara... dan di mana orang itu sekarang?" Dinar memberanikan diri.

Pelan suaranya. Tapi serasa petir di telinga Dewaprana. Ia pandang wajah istrinya. Sebentar kemudian Dinar. Berganti-ganti. Juga Dinar memandangnya. Kemudian pada istri Dewaprana. Air matanya memantulkan cahaya pelita yang terpasang di sudut ruangan.

"Jagad Dewa Pramudita..." Dewaprana akhirnya menjatuhkan diri di tempat duduk. Ia tak mungkin lagi menutup-nutupi. Tak mungkin brahmana menipu. Tidak.

"Ampuni aku, Dinar. Aku tidak tahu di mana dia berada. Ia adalah ayahmu. Ia menyerahkan kau, waktu kau masih bayi merah, kemudian pergi entah ke mana." -

"Di manakah ibundaku?"

"Yah, Dewa Bathara! Aku juga tak akan menipu. Aku tak tahu dia siapa. Juga tak tahu dia di mana. Sungguh, Dinar. Aku tidak bohong. Itulah yang kutahu tentang asal-muasalmu. Sebab setelahnya, kau adalah anakku. Anakku!" Dewaprana gemetar.

"Hamba tidak tahu mengapa sejak sekarang ada tangan yang mahakuat, yang menghalangi kasih Bunda pada hamba. Barangkali memang waktunya, anak itik berenang di air. Sekalipun kala masih berupa telur dulu dierami oleh induk seekor ayam."

"Apa maksudmu Dinar?"

"Ampunkan hamba, Yang Suci. Barangkali lebih baik jika hamba pergi mencari Sedah. Hamba akan berterus-terang. Apabila Sedah menolak hamba, maka hamba akan mencari Palagantara..."

"Dinar..."

"Ampunkan aku, Dinar..." Nyi Dewaprana gemetar. Ia sama-sekali tidak menduga Dinar akan mengambil keputusan seperti itu. "Bertimbanglah Dinar.."

"Barangkali karena hamba bukan brahmana, sehingga nalar ini tak sanggup lagi bertimbang. Ampunkan hamba." Setelah menyembah, Dinar surut ke biliknya.

Sementara itu kedua suami-istri saling berpandangan dalam penyesalan yang amat dalam.

"Biarlah aku besok mengantar Dinar, Istrinda. Kita tunjukkan padanya, bahwa kita bukan pengusir yatim-piatu."

"Kanda... ampunkan hamba." Nyi Dewaprana terhuyung masuk ke bilik Dinar. Serta-merta dipeluknya Dinar yang sedang berkemas-kemas.

"Jangan pergi, Anakku..."

"Jika hamba tidak pergi, Candala Raka akan merupakan ancaman yang membahayakan keselamatan hamba. Bahkan ancaman bagi perguruan tinggi kita. Hamba harus menghindarinya."

"Tapi..."

"Relakan hamba, Yang Suci. Karena hambalah yang menyebabkan Candala Raka berpikiran jahat, atau banyak lelaki lain jatuh dalam dosa. Biarlah hamba akan pergi."

"Oh, Dinar..." Tangis Nyi Dewaprana makin menjadi-jadi. Dan itu menarik perhatian Nyi Rumbi, inang pengasuh Dinar, yang berada di bilik sebelah. Ia tertarik untuk menengok ke bilik Dinar.

"Jagad Dewa Bathara! Ada apa ini ribut-ribut?"

Dan kala ia tahu Dinar akan pergi, maka meledaklah tangis wanita gemuk bermuka bulat itu. Namun tumpahan air mata mereka tak dapat membendung niat Dinar untuk melangkah ke luar rumah Mpu Dewaprana. Juga malam yang sunyi itu. Dan itu sebabnya Nyi Rumbi tak sampai hati membiarkannya pergi sendiri. Ia bertekad mengikuti kepergian Dinar.

"Biarkan aku sendiri, Bibi. Aku menolak ditemani oleh Bapa Mpu Dewaprana, mengapa kau ikut?"

"Tapi hamba tidak bisa berpisah dengan Yang Suci." Wanita itu mengejar terus. Tak ia pedulikan dinginnya hawa malam yang menusuk kulitnya. Akhirnya berdua mereka menguak sunyi. Menerjang malam, berjalan menuju ke timur. Gunung Kawi.

Sawah di kiri-kanan jalan membentang luas, tidak menunjukkan warna hijau seperti sediakala. Kendati rembulan bersinar pucat, namun kere-mangan lebih banyak dikuasai warna hitam. Kerikil menggelitik telapak kaki, nyeri. Terkadang menyeruak debu, atau menjejaki rerumputan. Tapi mereka berjalan terus. Kini rumah-rumah desa Adiluwih sudah tiada. Gerumbul hitam membentang di hadapan mata mereka. Hutan lebat. Jalan makin sempit. Keraguan memercik di sudut hati Dinar. Namun tekad telah mengatasi semua ketakutan. Aum harimau yang sedang memburu lawannya, atau mungkin sedang kawin, kembali membuat hati berdesir. Keduanya berpelukan sesaat. Tapi begitu aum itu musnah ditelan gema, kaki mereka kembali melangkah. Tidak ada penerangan. Mereka bertekad, berpelita bintang dan beroborkan rembulan.

Hutan memang tidak menjanjikan apa-apa pada Dinar dan Nyi Rumbi, kecuali semak-belukar dan jurang dan onak duri. Tapi keduanya tidak peduli. Malam telah berganti pagi. Dan dua orang itu tetap berjalan. Dan terus berjalan. Kelelahan mulai ikut memberikan aniaya tersendiri. Yang lebih menjengkelkan adalah rombongan nyamuk.

Kendati mentari sudah menguak gelap, mereka tak berhenti menyedot darah. Nyi Rumbi melihat betapa tubuhnya sudah dipenuhi bintik-bintik merah. Nyamuk yang menyebabkannya. Dinar masih mengenakan jubah kebrahmanaan. Maka ia selamat dari keganasan binatang-binatang durhaka itu.

Nyi Rumbi memang arif. Ia membawa sedikit perbekalan makanan kala akan berangkat. Dan itu mereka hemat, makan

sedikit-sedikit. Dan minum bisa mereka dapatkan dari mata air-mata air kecil yang ada di hutan. Bahkan tidak jarang mereka minum dari kali-kali kecil yang kebetulan mereka jumpai di perjalanan. Dan siang hari, kala mentari tepat di atas kepala, keduanya mengambil waktu untuk istirahat. Pohon rindang menjadi pelindung mereka. Silir angin memberikan kesejukan dan bersama kelelahan kedua orang itu masuk ke dalam alam mimpi. Mimpi Nyi Rumbi dan Dinar ternyata berbeda. Nyi Rumbi merasa seolah didatangi kambing yang amat besar yang menjilat-jilat kakinya. Lalu ia berlari. Membawa tubuhnya yang gemuk itu menghindari kambing yang nekat mencium-cium pantatnya. Sebaliknya Dinar bermimpi seolah sedang bergandengan tangan dengan Sedah. Keduanya berjalan pelan-pelan, meniti pelangi.

Namun impian Dinar segera berhenti. Ia terkejut oleh jeritan Nyi Rumbi. Wanita itu duduk dengan rambut terurai dan napasnya tersengal-sengal. Ia raba tubuh Nyi Rumbi yang basah oleh keringat. Dingin.

"Bibi...," desisnya. Heran. Ia pandangi sekelilingnya. Masih di dalam hutan. Juga Nyi. Rumbi menoleh kiri-kanan.

"Oh, hamba mim... mimpi," katanya sambil senyum.

"Kukira kau dari mana, maka keringatmu begini banyak. Atau barangkali bersua harimau tutul?"

"Ah, tidak \_\_\_\_" Kemudian Nyi Rumbi menceritakan mimpinya. Membuat keduanya tertawa geli. Tapi Dinar sendiri malu menceritakan mimpinya. Ingin rasanya tidur kembali untuk menyambung mimpi. Tapi ia sadar bahwa untuk menjumpai Sedah tak mungkin hanya mengulur-ulur impian. Tak ada sesuatu yang dapat dicapai dalam tidur. Impian cuma membuahkan kekecewaan.

Waktu mandi sore di sebuah belik (mata air) ia tak berani lama-lama. Karena di samping nyamuk yang buas, ada lintah yang tak segan mengisap darah siapa pun. Dan kalau lintah

sudah menempel di kulit, binatang itu sukar dilepaskan sebelum kenyang. Begitu pula Nyi Rumbi. Tak berani terlalu lama di air. Mereka mandi bergantian. Saling menjaga.

Dua hari kemudian baru mereka memasuki perkampungan kecil Dusun Hyang (bukan desa Turun Hyang yang termuat dalam Prasasti Turun Hyang itu). Di sini mereka berusaha mencari perbekalan. Cuma beberapa puluh rumah yang ada di perkampungan itu. Kawula di sini pada umumnya masih mengenakan cawat yang kumuh. Hati Dinar sedikit berdesir melihat sorot mata mereka. Rumah mereka umumnya terbuat dari ilalang, baik dinding maupun atapnya.

Lelaki mereka tidak mencangkul di ladang, karena pekerjaan itu dilakukan oleh wanitanya. Lelaki hanya berburu. Dinar iba melihat perempuan yang mencangkul sambil menggendong bayi.

Ah, ternyata peradaban belum menjamah desa ini. Padahal Prabu Jayabhaya selalu mendengungkan bahwa seluruh negeri ada dalam kesejahteraan. Tak ada lagi kawula yang belum terjamah oleh peradaban. Lalu apa gunanya orang itu mengumpulkan kaum brahmana beriung-riung di istananya? Dinar benar-benar heran. Apa pula artinya penanaman murbei besar-besaran untuk peternakan ulat sutera itu? Untuk apa pertenunan yang didirikan di mana-mana atas anjuran Sri Maha Raja itu? Ke mana kain-kain itu sehingga orang-orang sini cuma bercawat? Dengan kata lain, kesejahteraan di Penjalu ini cuma dinikmati oleh sebahagian orang yang memperoleh kesempatan untuk menikmatinya.

Tapi di luar dugaan mereka berdua, ternyata kepala perkampungan itu sangat baik. Kepala kampung mempersilakan brahmani muda itu singgah barang sebentar. Dan karena takut diperlakukan yang tidak sopan, Dinar mengiakan. Memang rumahnya lebih besar dari rumah lainnya, tapi tetap dari ilalang. Dan tiang-tiangnya terbuat dari bambu, demikian juga penyangga ilalang yang juga diapit oleh



bambu. Seorang perempuan yang masih belum tua tampak terbaring di balai-balai, di sudut ruangan, dikelilingi tiga anak lelaki dan dua anak perempuan.

"Dia adalah istriku, Yang Suci," kepala dusun itu menyembah.

Dinar mendekati perempuan yang sedang terbaring itu. Tak ada bilik-bilik dalam ruangan besar itu.

"Jagad Dewa Pramudita!" Suara merdu Dinar menyebut. "Kenapa ini?"

"Sakit, Yang Suci," kembali suara parau kepala dusun itu menjelaskan.

Tanpa kain. Tentu tubuh wanita itu kedinginan. Segera Dinar membuka bungkusannya. Ia ambil kain persediaannya. Tat kala akan menutupkan pada perempuan itu, Dinar makin terkejut. Wajah perempuan itu nampak amat pucat. Bahkan matanya memantulkan sinar kuning.

"Dirgahayu!" Dinar menyapa wanita yang lemah itu. Seleret senyum terbias di bibir pucat sebagai jawaban.

"Kalian ingin ibu kalian sembuh?" tanya Dinar pada anak-anak kepala dusun itu.

Mereka mengangguk bersama-sama sambil menyembah. Tak berani memandang wajah Dinar. Kepala dusun juga menyembah penuh harap.

"Nah, carilah pisang emas (pisang seperti pisang susu, tapi kecil-kecil dan rasanya amat manis), segera!" perintah

Dinar yang kemudian dibebankan oleh kepala dusun itu pada anak tertua. Anak kedua juga mengikutinya. "Juga gula aren!"

"Hamba, Yang Suci."

"Carikan juga daun saga!"

Kepala dusun itu segera meninggalkan mereka diikuti oleh anaknya yang ketiga. Segera sesudah itu Nyi Rumbi diperintahkan memasak air panas. Sedangkan kedua anak perempuan yang masih kecil-kecil itu tetap menunggu ibunya. Sementara itu Dinar segera tenggelam dalam doa. Agak lama memang. Kemudian terdengar ribut-ribut di luar rumah dan suara kedua bocah yang bertugas mencari pisang emas telah tiba. Ternyata dia tidak cuma berdua. Semua anak muda dan bocah-bocah sebayanya telah menunjukkan kasih setia untuk membantu kedua bocah itu dalam mencari pisang emas yang masak. Keduanya menyerahkan pada Dinar, kemudian menyembah.

Dinar kemudian memanggil kedua anak perempuan yang masih kecil-kecil itu. Bersama Nyi Rumbi, Dinar metani (metani (Jawa) = mencari kutu di kepala, biasa dilakukan oleh perempuan-perempuan yang kekurangan kerja) kepala anak itu. Ternyata dugaan Dinar benar. Banyak kutu di kepala anak-anak yang berambut tebal dan agak keriting itu. Setelah itu mencampur kutu-kutu hasil tangkapannya dengan pisang emas yang sudah dikupasnya dan menyuapkannya ke mulut istri kepala dusun. Banyak sekali pisang yang dibawa oleh teman-teman kedua bocah tadi. Setelahnya anak-anak itu juga menyerahkan gula aren yang masih cair. Dan Nyi Rumbi menghangatkannya lebih dahulu. Dengan cangkir yang terbuat dari batok (batok(jawa) = tempurung kelapa) Nyi Rumbi memberikan air gula aren itu pada istri kepala dusun itu. Beberapa saat kemudian, keringat membasahi tubuh itu.

"Satu minggu lagi Ibu akan sembuh. Tapi jangan ke ladang dulu. Jangan bekerja apa-apa."

"Ham... ham... ba, Yang... Suci." Wanita itu menjawab dan akan bangkit untuk menyembah. Ia rasa tubuhnya mulai segar.

"Jangan bangkit!" cegah Dinar. "Kau tidak boleh bergerak! Nanti aku beri tahu suamimu."

Kemudian pada anak-anak perempuan itu Dinar menjelaskan bahwa ibu mereka akan segera sembuh jika tidak banyak bergerak.

"Karena itu, kalian harus membantu! Menggantikan Ibu di ladang. Sanggup?"

Anak-anak itu saling pandang. Berunding dalam pandang. Tapi yang tua segera memutuskan, "Hamba, Yang Suci."

Jemari runcing Dinar membelai rambut anak itu. Bau apek (apek (Jawa) = bau tidak enak yang ditimbulkan oleh rambut yang lama tidak dikeramasi) merangsang hidung Dinar. Tapi ia tahan juga. Demikian kala kepala dusun tiba dengan membawa sepikul daun saga, karena dibantu oleh penduduknya, ia juga memberitahukan hal yang serupa.

"Jadi istri hamba tidak boleh kerja?"

"Untuk sementara, barang dua atau tiga bulan, sekalipun nanti jika ia sudah bisa berjalan. Jika tidak, ia akan mati."

"Dewa Bathara!" lelaki itu menyembah. "Hamba, Yang Suci."

Kala tengah hari Dinar akan berpamitan untuk melanjutkan perjalanan kepala dusun itu mencegahnya.

"Ampunkan hamba, Yang Suci. Istri hamba tampak damai berada di dekat Yang Suci. Tunggulah barang sehari-dua, agar bisa sembuh." Lelaki itu menyembah dan mengiba-iba.

Dan Dinar menuruti kehendak kepala dusun yang malang itu. Bersama Nyi Rumbi ia banyak berdoa dan bekerja untuk menyembuhkan istri kepala dusun. Sebab kata kepala dusun, dukun-dukun sudah menyuruhnya mempersiapkan ke-matian istrinya. Jika ingin istrinya tetap hidup, maka kepala dusun itu harus menyerahkan anak gadisnya untuk dipersembahkan pada dewa-dewa. Dewa Pamali menghendaki nyawa istrinya.

"Dukun dari mana itu?" tanya Dinar heran. "Dukun Kanta. Karena memang ia tinggal di dekat mata air."

"Mata air Kali Kanta?"

"Betul, Yang Suci."

"Aku berkata kepadamu, sesungguhnya istrimu akan sembuh." Tegak Dinar. "Asal kauturuti semua petunjukku."

Dalam hati kepala dusun itu bertanya, siapakah putri ini? Jangan-jangan penjelmaan Dewi Ratih? Atau Hyang Laksmi penjelmaan Hyang Durga Mahisasura Mardhini itu? Seribu tanya menggelembung tanpa jawab. Namun ia bersembah jua.

Tepat satu minggu kemudian, istri kepala dusun itu mampu berdiri kembali. Walau rasanya mual karena terlalu banyak makan pisang dan kutu anaknya, tapi karena ingin sembuh, ia terima juga apa pun yang disuapkan Dinar dan Nyi Rumbi ke dalam mulutnya.

Penduduk Dusun Hyang kagum luar biasa, sekaligus takut pada wanita molek yang sedang lewat di desa mereka itu. Semua lelaki dan perempuan bersujud kala Dinar meninggalkan mereka. Perempuan pada menangis karena tak lagi mendengar suara merdu yang menembangkan kidung-kidung sendu kala kesenyapan mulai merajai malam. Tak lagi melihat senyum manis di bibir mungil dengan lesung pipit di pipi montok. Pendek kata, sekalipun cuma satu minggu Dinar di dusun itu, namun semua orang merasa kehi-x langan. Seolah Dinar telah menjadi bahagian dari kehidupan desa kecil terpencil itu.

Hari-hari terlewati bersama jarak yang telah dilalui. Hutan, jurang, bukit, sawah dan perkampungan berapa jumlahnya tak diingatnya, telah menjadi saksi berapa jarak yang telah ditempuh oleh kedua wanita itu. Dinar tak pernah menghitung berapa jauhnya. Namun hari dan malam yang dilewatinya bicara sendiri. Kini mereka telah hampir memasuki Ngantang.

Sebuah desa terkenal. Karena di desa inilah Sri Jayabhaya memperoleh kemenangan besar atas Jenggala. Dan di sini pula Jayabhaya menulis Prasasti "Penjalu Jayan-thi" dan mengucapkan terima kasih atas bantuan semua kawula Ngantang yang setia.

Gemercik suara air Kali Kanta telah terdengar jelas. Bebatuan di sepanjang hamparan dasar kali membuat aliran Kali Kanta makin deras dan terkesan ganas. Gerumbul rumpun bambu menaungi kali yang mengalir berkelok-kelok dari timur ke barat, terus berbelok ke utara melewati rimba, persawahan, dan desa-desa untuk kemudian bermuara di Sungai Brantas. Dinar tak tahu di mana mata air Kali Kanta, tapi ia mengerti jelas bahwa yang melewati desa Ngantang ini adalah Kali Kanta yang terkenal itu. Mentari telah condong ke ufuk barat. Itu sebabnya Dinar mengajak Nyi Rumbi mencari kali itu untuk mandi.

Hati keduanya menjadi amat gembira setelah menemukan Kali Kanta, sebelum mereka memasuki Ngantang. Warna airnya yang jernih mem-buih karena membentur bebatuan, membuat mereka lupa diri. Air yang tersedia itu, anugerah Hyang Maha Dewa akan menyegarkan tubuh yang telah seharian berjalan. Yang seharian diselimuti debu dan dibasahi keringat. Dan keduanya menuruni tebing kali'yang memang tidak terlalu

curam. Di bawah rimbunnya bambu, keduanya melepas pakaian karena merasa aman.\*- Mereka tidak lagi berawas-awas pada macan yang merajai rimba. Begitu asyik keduanya bercanda. Saling bantu membersihkan daki di punggung. Sehingga mereka tidak menyadari bahwa mentari telah bergulir memasuki perut bumi. Pelahan, tapi pasti. Yang tersisa cuma suatu tanda semburat di ufuk barat. Awan jingga!

Dinar tak pernah menyadari bahwa Ngantang yang akan mereka lewati itu adalah daerah pertahanan yang amat kuat.

Di sini berjaga-jaga pasukan berkuda puluhan ribu jumlahnya. Sekalipun Jenggala telah takluk, namun Penjalu masih menempatkan laskar yang kuat untuk mengawasi kemungkinan pemberontakan musuh yang turun-temurun itu. Sekalipun sayup, Dinar dan Nyi Rumbi mendengar suara tawa, bahkan kadang juga suara gamelan ditabuh.

Memang Dinar tidak tahu bahwa saat itu Sri Maha Raja Prabhu Jayabhaya sedang beranjang-karya di Ngantang. Keduanya masih asyik saling menciprat-cipratkan air ke tubuh masing-masing. Di sela itu mereka juga memperdengarkan suara cekikikan. Melepas kelelahan dan kejenuhan selama menempuh perjalanan jauh, karena esok akan melanjutkan perjalanan, setelah nanti malam menginap di Ngantang.

Kala bola bumi bergulir mendekati malam, dan kegelapan mulai turun, baru keduanya mengangkat tubuh ke tebing. Namun baru saja mereka melilitkan kain di pinggang, tiba-tiba sebuah tangan perkasa penuh bulu menangkap tangan dan pinggang Dinar. Cuma sebuah pekikan lirih yang menunjukkan pembelaan diri. Setelah itu semuanya sia-sia. Tanpa tahu bagaimana caranya, kedua orang itu telah berada di atas punggung dua kuda dalam pangkuan dua lelaki perkasa. Secepat kilat pula kuda bergerak bersama lima orang pengiring lainnya. Dinar dan Nyi Rumbi tak mampu melihat wajah para penculik mereka. Teriakan Dinar minta tolong juga sia-sia. Dan setelah menguak gerumbul ilalang, sampailah mereka pada suatu perkampungan yang penuh dengan orang bersenjata. Bahkan di antara rumah-rumah yang berpenghuni cuma lelaki bersenjata itu, ada kandang kuda yang amat besar. Dinar tak tahu berapa jumlah kandang yang ada di dalam-, nya. Di sebuah rumah besar berdinding batu dengan pendapa yang besar pula mereka berbelok. Halamannya terbuat dari hamparan hijau seperti alun-alun yang juga luas. Ada gerbang yang dijaga oleh orang-orang bersenjata. Pada umumnya rambut mereka disanggul di atas kepala. Tata rambut dan sumping kulit kerbau, serta gelang di lengan,

memberikan petunjuk bagi Dinar bahwa penculiknya adalah laskar Penjalu.

Kuda yang mengangkutnya berhenti persis di depan pendapa. Salah seorang dari mereka turun dan melapor pada caraka (urusan) yang bertugas di pendapa. Caraka itu masuk dan beberapa bentar kemudian seorang tinggi besar keluar dari rumah itu. Langkahnya mantap. Dan semantap itu suaranya kala bertanya pada anak buahnya yang sedang berlutut menyembahnya.

"Ada apa, Cemengan?" Alisnya yang tebal membuat matanya makin tajam. Suaranya seolah mengguruh.

"Hamba mempersembahkan seorang gadis yang amat cantik—"

"Apa tujuanmu? Kau mencari kenaikan pangkat dengan menyuap aku?" Mata orang itu tidak berkedip. Sekalipun tanpa dihias kumis, namun wajahnya membuat anak buahnya menjadi gugup. Apalagi disertai pertanyaan itu.

"Am... pun, Yang Mulia..." Orang itu gugup.

"Penculikan itu sendiri adalah tindakan tercela. Turunkan gadis itu!"

Dan terjadilah kehendaknya. Dinar dihadapkan pada pemimpin laskar berkuda itu. Dalam ketakutan Dinar mendongak, memperhatikan lelaki setengah baya yang berdiri di hadapannya. Tapi orang itu sama sekali tak menoleh. Dengan sudut mata pun tidak! Mata orang itu masih mengawasi anak buahnya dengan tajam. Dinar berdebar; Mulut orang itu tertutup rapat. Rahangnya yang tampak menonjol melintang kaku.

"Kau mengerti bahwa perbuatanmu ini bisa dihukum?"

"Hamba, Yang Mulia," Prajurit yang gempal itu gemetar. Nyi Rumbi dan Dinar pun tak kalah gemetarnya.

"Aku bukan orangnya yang dapat kauperlakukan begini. Mengerti?"

"Hamba, Yang Mulia."

Dengan sedikit gerakan orang itu menoleh pada Dinar. Hatinya sedikit heran karena Dinar tidak menyembahnya. Dengan suara berat ia bertanya.

"Siapa namamu?"

"Dinar," jawaban yang tanpa penghormatan. Sekalipun saat ini ia juga telanjang dada, tidak secuil pun tanda-tanda yang menunjukkan bahwa ia brahmani.

"Dinar? Dan itu pembantumu?"

"Hamba..."

Orang itu memutar tubuhnya menghadap si caraka. Suaranya masih berat, sekalipun bening dan menggambarkan ketenangan yang luar biasa. "Panggil tamuku!"

Caraka itu menyembah lalu memunggungnya.

"Mengherankan, seorang brahmani berjalan tanpa kawalan para cantrik. Hendak ke mana?" Masih tanpa senyum.

Dinar berdesir. Pertanyaan sederhana yang penuh selidik.

"Ke lereng Gunung Kawi..."

"Jauh benar." Orang itu memotong. Kemudian diam sesaat. Lalu menoleh pada anak buahnya yang tadi menculik Dinar. Sementara itu Dinar melirik ke sana-kemari untuk mengamati keadaan. Ternyata pendapa itu dihiasi janur-jemanur.

Bahkan disediakan tempat duduk istimewa. Ada umbul-umbul beraneka macam di gapura. Juga sepanjang dinding pagar halaman yang amat luas itu. Tapi Dinar tak mengerti apa makna semua itu. Tentu bukan penyambutan bagi dirinya. Dinar tak sempat merenung terlalu jauh, karena beberapa



jenak kemudian, ia dikejutkan oleh munculnya seseorang dari balik pintu. Dan ia menyebut dalam hati.

"Ini wanita yang kaumaksud?" Kuda Amiraga dengan suara mengguruh bertanya pada orang yang baru muncul itu. Berpakaian brahmana. Masih muda.

"Paman!" brahmana muda itu bergirang. "Benar." Dan kemudian langsung pada Dinar. "Tak kukira kau menyusul aku kemari. Tapi kenapa kau tak mengenakan pakaian brahmani?"

Merah muka Dinar mendengarnya. Mata tajam Kuda Amiraga terus memperhatikan kedua orang itu. Candala Raka berjalan mendekati Dinar. Nyi Rumbi memandang Dinar heran.

"Ternyata kau tak kuasa menipu diri sendiri, bukan? Kau mencintaiku?" Candala Raka tersenyum penuh kemenangan.

"Hyang Dewa Ratu!" Dinar menyebut dalam marahnya. "Bandit! Jadi kaulah otak penculikan diriku? Kau yang membayar dia untuk menculik aku?"

"Sabar! Kau sendiri yang datang ke sini. Bahkan rela melepas kebrahmanianmu. Artinya kau tidak terikat lagi dengan kekasihmu, bukan?"

Seperti ditampar oleh seribu petir Dinar mendengar itu. Maka ia menoleh pada Kuda Amiraga.

"Yang Mulia!" teriaknya berani. "Inikah kerja laskar Penjalu yang kabarnya pelindung kawula itu? Kau pintar bersandiwara. Ternyata kalian telah bersekongkol dalam menculik aku. Tapi kau berpura-pura memarahi mereka. Ternyata kau sama banditnya dengan Candala Raka!"

Kulit muka sawo matang Kuda Amiraga makin kelam mendengar itu. Telinganya seolah dapat bergerak-gerak seperti telinga macan yang mendengar langkah mangsanya. Hatinya terbakar bukan kepalang. Tak pernah ia mendapat perlakuan semacam itu. Dari wanita mana pun. Apalagi, ia adalah seorang perwira tinggi yang amat disegani di Penjalu.

Ia selalu menang dalam setiap pertempuran. Maka dengan suaranya yang seperti guruh itu dia tatap wajah Candala Raka.

"Kau yang meminta aku melamarnya. Kaukatakan bahwa kalian sudah saling mencintai. Tapi sekarang kau mempermalukan aku. Brahmana macam apa kau?"

"Paman..."

"Rupanya kau akan menggunakan kewibawa-anku untuk memaksakan kehendakmu pada orang lain. Kau sudah bersalah terhadap seorang perwira tinggi. Ini penghinaan! Kau harus dihukum!" «geram Kuda Amiraga.

"Paman..."

"Juga kau!" kemudian ia menunjuk Dinar. "Yang bersalah bukan aku. Seharusnya kubiarkan kau diperkosa ramai-ramai oleh Cemengan dan kawan-kawannya di hutan." Berhenti sebentar sambil menelan ludahnya. Matanya tetap tajam. Bahkan kini memancarkan bara yang menganga di dadanya.

Dinar terkesiap mendengar kata-katanya. Brahmana tak berharga di mata Kuda Amiraga.

"Rasa keadilan dalam hatiku membuat aku turun tangan menyelamatkanmu. Tapi rasa keadilanku yang terusik itu pula membuat aku akan menghadapkanmu pada penguasa hukum atas Penjalu, Yang Maha Mulia Sri Jayabhaya yang sebentar lagi akan tiba di sini."

"Hyang Dewa Ratu!" Dinar memandang Rumbi.

"Kau sudah menghinaku. Sekarang kau boleh pilih. Aku menyerahkanmu ke tangan penculik-mu atau..."

"Paman, ampuni, hamba. Berikan ia sebagai istriku." Candala Raka berjuang.

"Tutup mulutmu! Caraka! Panggil para inang juru masak kita!" Candala tidak berkutik. Karena Kuda Amiraga tak mempedulikan omongannya. Beberapa jenak tak seorang pun

bergeming. Kecuali orang-orang yang sibuk memasang pelita, untuk mengusir kegelapan. Dalam hati Dinar bertanya, Sri Jayabhaya? Akan tiba di sini? Mengherankan seorang raja tiba tanpa penyambutan yang luar biasa.

Memang tak ada penyambutan luar biasa. Karena Jayabhaya akan datang dengan diam-diam. Secara resmi Jayabhaya bermalam di rumah kepala desa Ngafitang, tapi sebenarnya Jayabhaya tidak pernah merasa aman tinggal di luar tembok istananya sendiri. Maka setiap kali beranjangkarya ia selalu berpindah-pindah tempat tidur, untuk mengelabui musuh-musuhnya. Bukan tak mungkin Raja Jenggala, Hemabupati, mengirim telik (serdadu rahasia/agen rahasia) untuk membunuhnya.

Ruangan telah menjadi terang kembali oleh pelita yang begitu banyak. Dan beberapa bentar kemudian dua orang wanita juru masak yang dimaksud oleh Kuda Amiraga memasuki pendapa. Ternyata mereka bukan juru masak biasa, karena di pinggang mereka juga bergantung pedang yang tidak terlalu panjang, yang tidak sebesar milik prajurit pria. Orang-orang itu juga telanjang dada seperti layaknya prajurit pria.

"Beri dia ruangan tersendiri. Beri juga pakaian! Karena dia akan aku hadapkan pada Yang Maha Mulia." Suara Kuda Amiraga membalas penghormatan mereka.

"Hamba, Yang Mulia." Dua orang itu menyembah lagi, kemudian mendekati Dinar. Keduanya mengerti benar apa makna kata-kata Kuda Amiraga. Wanita ini menjadi tawanan terhormat. Jangan coba-coba meninggalkan tempat ini kalau ingin selamat. Demikian peraturan yang tidak tertulis dan tak terucapkan. Tapi mendadak saja Candala Raka kembali berkicau,

"Paman. Begitu tega Paman memperlakukan hamba seperti ini. Kembalikan istriku..."

"Baik. Aku tanya padamu, \_Dinar! Benarkah kau istrinya?"

"Penipu!" desis Dinar jengkel, sekalipun ia putus asa.

"Kau telah mengarang cerita bohong padaku. Dan hampir-hampir saja aku dipermalukan di Adiluwih. Tapi kau tidak meluputkannya di sini. Di hadapan anak buahku. Sekarang masih memaksa aku. Membantah keputusanku. Tidak tahukah kamu bahwa aku penguasa di sini? Semua orang harus patuh padaku. Kau justru menghancurkan kewibawaanku. Karena itu selayaknya kepalamu yang keras ini dipisahkan dari tubuhmu!"

"Paman..." Candala menjatuhkan diri dalam ketakutan yang amat sangat. "Aku anakmu sendiri..."

"Kewibawaan hanya bisa ditegakkan oleh kebenaran. Barangsiapa tak berpegang teguh pada kebenaran, tak pantas menjadi seorang pemimpin. Dan kau\_\_\_Ah, jika brahmana seperti ini dibiarkan hidup, maka^pekerjaanmu kelak tak lebih dari mengotori negeri yang aku cintai dengan segala kekuatanku..."

"Paman!" Candala menangis tersedu-sedu. Menyembah.

Sementara itu Dinar menyebut dalam hati. Apa jadinya jika ia membantah. Anak kakaknya sendiri dibunuh. Maka ia dan Nyi Rumbi tak membantah ketika dibimbing masuk. Sayup ia sempat mendengar perintah Kuda Amiraga pada prajuritnya untuk melaksanakan pembunuhan itu. Candala Raka berteriak-teriak, memohon ampun. Tapi suaranya makin lama makin punah dari pendengaran Dinar.

Masuk ke rumah besar. Melewati lorong-lorong yang diterangi sinar pelita yang terpasang sepanjang kiri-kanan lorong itu. Ada bilik yang selalu tertutup dan dijaga. Tentu itu gedong pusaka (bilik penyimpanan senjata). Setelah itu ia melihat di sebelahnyanya ada ruangan yang lebih besar. Saat ini bilik itu juga dijaga. Mungkin ini bakal tempat tidur Jayabhaya nanti. Di sebelahnyanya juga satu ruangan besar. Ternyata ia dihentikan di depan ruangan ini.

"Sudah mandi?" tanya salah seorang wanita tadi.

"Sudah."

Keduanya membuka pintu dan mempersilakan Dinar masuk. Apa yang dilihat Dinar cukup membuatnya tercengang. Ada sebuah tempat tidur yang besar dengan alas permadani Mesir. Hijau warnanya. Ada sebuah kotak besar seperti almari. Ternyata seorang dari kedua wanita itu menuju ke sana dan mengambil kain wanita dari dalamnya. Tanpa banyak bicara ia langsung melepas pakaian Dinar.

"Aku bisa melakukannya sendiri," bantah Dinar, sementara Nyi Rumbi tak habis pikir. Tapi dua wanita itu tak menggubris sama sekali. Tanpa daya Dinar harus telanjang bulat. Kedua wanita itu berdecak melihat setiap lekuk tubuh gadis di hadapannya itu. Sungguh luar biasa, puji mereka tanpa berjanji. Dan keduanya geleng kepala sambil berdecak. Dinar resah dipandang semacam itu. Apalagi dalam ketelanjangan. Hampir ia menangis. Namun ketidakterimaannya tidak membuahkan hasil. Kulit Dinar yang halus seperti kulit bayi membuat mereka benar-benar iri. Apalagi kulit itu jarang menerima sengatan mentari karena selalu mengenakan jubah kebrahmani-an. Dan kala kain dililitkan, Dinar masih menunjukkan, ketidakterimaannya,

"Aku seorang brahmani. Aku tak mau berbusana seperti ini."

"Ini perintah! Jika membantah... Tahu nasib Candala Raka? Atau kau ingin seperti dia? Yang lebih buruk dari itu juga..."

"Apa? Apa yang lebih buruk dari kematian?"

Kedua wanita yang juga masih muda itu terkikik-kikik. Dinar dan Nyi Rumbi pun saling pandang.

"Rupanya kau belum pernah mendengar ada yang lebih berat dari hukuman mati bagi tiap wanita? Ada seorang teman kami menolak melayani Sri Jayabhaya waktu beliau

beranjangkarya semacam sekarang ini, karena dia sedang hamil muda. Ia mengalami nasib yang amat buruk. Ia dilempar ke tengah-tengah budak yang dipekerjakan di tambang emas. Di sana ia harus melayani para budak itu bergantian..."

"Dewa Bathara!" Dinar menutup wajahnya dengan telapak tangannya. Nyi Rumbi pun tak kalah takutnya.

"Bayangkan! Ratusan budak! Kita cuma seorang. Dan mereka itu tentu sangat haus, karena bertahun-tahun tidak bersua dengan wanita. Jika kita sudah lemas, akan diangkat untuk diberi makan dan istirahat. Setelah cukup sehat dilempar lagi untuk mereka yang belum menerima giliran. Begitu seterusnya sampai semua budak merasakan tubuh kita."

Kepala Dinar menjadi pening mendengar itu. Tubuhnya lemas. Wajahnya pucat. Tidak bisa ia membayangkan menerima kehinaan yang sedemikian itu. Nyi Rumbi masih bersimpuh. Ia makin terpesona memandang Dinar dalam busana seorang wanita kasta satria. Sekalipun sedikit pucat, namun gambaran lekuk tubuh Dinar lebih nampak jelas. Tak seperti jika sebagai seorang brahmani, yang menutup lekuk-lekuk tubuhnya dengan jubah. Kain melilir<sup>^</sup>itat, tentu tak menyembunyikan bentuk pinggul Dinar. Juga bahagian depannya yang sedikit terbelah sampai sebatas lutut, memberikan pesona tersendiri saat wanita muda itu berjalan. Sementara itu malam kian merangkak jauh. Dan sebentar-sebentar lolong anjing hutan menguak kesunyian. Pikiran Dinar kini berlarian kian-kemari tanpa arah. Jauh di sudut hatinya ada tanya: masihkah ada harapan bersua Sedah?

Masa lalunya kembali melintas. Sepercik penyesalan muncul di balik dinding hatinya. Andaikata ia tidak meninggalkan Adiluwih, barangkali saja tidak akan pernah terjadi hal yang seperti ini. Dalam diam, pelahan-lahan air matanya tersembul

di sela kedua belah kelopak matanya. Lalu bergulir malas. Butir demi butir. Turun membasahi pipi yang montok itu.

"Hyang Dewa Ratu! Kenapa Yang Suci menangis?"

"Keberadaanku tak mampu melawan kodrat. ? Bibi, ampuni aku telah menyeretmu pada aniaya ini."

"Oh, Yang Suci... jangan pikirkan hamba. Hamba akan setia mati ataupun hidup."

"Bibi..." Dinar menjatuhkan diri ke pelukan Nyi Rumbi. Beberapa bentar terbenam dalam isak, dalam ketidakberdayaan.

Di luar masih sering terdengar suara anjing menggonggong. Kunang-kunang bergerak seolah bintang-bintang yang sedang mendarat. Jangkrik dan binatang malam lainnya memperdengarkan suaranya sendiri. Seolah tak peduli pada isak Dinar, yang tidak menyadari bahwa sebenarnya rombongan Sv'i Jayabhaya telah tiba, karena memang ia tak mendengar apa yang sedang terjadi di seputarnya. Pengamatannya sedang berlarian tak menentu. Berulang wajah dan nama Sedah muncul di awan-awan hatinya, tapi berkali-kali pula pergi seperti rajawali terbang. Sampai kedua orang itu disentakkan oleh suara pintu dibuka.

"Hapus air matamu itu!" salah seorang dari dua wanita yang tadi mengawalinya itu berkata. "Atau susumu yang montok itu akan kauserahkan pada ratusan budak-budak?"

Punah seketika kekuatan Dinar. Kelincahannya musnah sama sekali. Apalagi ketika mulut wanita muda itu memerintahkan agar ia berdiri. Seluruh persendiannya gemetar. Pelahan ia melangkah sesuai kemauan dua wanita itu. Sementara Nyi Rumbi mengikuti di belakang ketiganya. Tentu bukan karena ketatnya kain yang melilit bagian bawah tubuhnya, tapi karena memang kekuatannya sudah habis. Ketakutan merajai hatinya.

Dalam iringan dua prajurit wanita, ia kembali menyusuri lorong yang dilewatinya tadi. Namun tidak kembali ke pendapa. Di tengah-tengah ternyata ada belokan ke kiri. Beberapa puluh langkah kemudian mereka memasuki ruangan besar. Lantainya digelari permadani merah. Dinar tak tahu, siapa-siapa yang duduk di ruangan itu, berapa orang yang sedang berkumpul di ruangan itu. Tidak! Ia tidak tahu. Karena ia memang menunduk dalam-dalam. Tapi kebiasaannya sebagai brahmani, membuatnya tidak bersimpuh dan menyembah. Namun Nyi Rumbi yang ngelesot di sampingnya mengamati semua dan segala. Ada sekurangnya enam belas pilar kayu yang kokoh menyangga atap ruangan itu. Dinding kayu berukir-ukir mengelilingi mereka. Namun ia tidak tahu jenis kayu apa yang dibuat sebagai dinding itu. Di tiap-tiap pilar tertancap pelita yang terbuat # dari perunggu. Letaknya miring hingga membuat sudut pada pilar itu. Masih ada lagi di kiri-kanan tempat duduk yang kini diduduki oleh Jayabhaya. Hingga Nyi Rumbi dapat melihat jelas wajah Jayabhaya. Tinggi besar, bahkan agak sedikit gemuk jika dibanding Kuda Amiraga. Cambang di depan dan telinganya memanjang sampai ke pangkal rahangnya. Sudah lebih separoh warnanya bercampur putih. Tidak berkumis. Seperti halnya Kuda Amiraga, ia tidak memelihara kumis. Hidungnya mancung. Tidak seperti Amiraga yang sedikit melebar kendati tidak pesek. Gelang emas menghiasi pergelangan tangan dan pangkal lengannya. Empat buah. Sebagai keturunan Erlangga, maka ia mengenakan simbol garuda muka pada pending emasnya. Membuktikan betapa kayanya Jayabhaya.

Betapa tidak? Setelah mengalahkan Jambi yang diabadikan oleh Mpu Panuluh dalam kakawin Gatotkaca Craya, dia memiliki banyak tambang emas di Swarnadwipa. Maka tak heran ke mana pun pergi ia selalu membawa tongkat sepanjang lengan yang terbuat dari emas murni. Pangkal tengkorak bertaring sebesar kepala tangan wanita pada tongkatnya itu juga terbuat dari emas murni.



"Inikah dia?" suara Jayabhaya memecah keheningan. Memang tidak semantap suara Kuda Amiraga, bahkan sedikit sengau, tapi itu cukup membuat tubuh Dinar menggigil seperti orang kedinginan.

"Hamba, Yang Maha Mulia." Amiraga menyerahkan.

"Bapa Yang Tersuci, benarkah ini seorang brahmani? Dari Widya Trisnapala?"

Mpu Panuluh yang menyertai perjalanan Raja itu menggosok-gosok matanya. Dengan saksama ia memandang. Ya! Ia teringat.

"Hamba, Yang Maha Mulia." Suaranya sedikit ragu.

Tapi Dinar tidak lupa, bahwa itu adalah suara Mpu Panuluh. Sepercik harapan memuncrat di sudut hatinya: mudah-mudahan Mpu Panuluh menolongnya.

"Apakah brahmana diajar menghina seorang perwira tinggi seperti yang telah dilakukannya?"

Dinar menyebut dalam hati. Satu tuduhan tanpa menanyainya lebih dahulu. Ia tidak segera mendengar jawaban Mpu Panuluh. Orang tua itu mengernyitkan dahinya sambil mengelus-elus jenggot putih sepanjang leher. Suasana menjadi hening kembali. Dinar memperoleh kesan, Mpu Panuluh pun dalam kesulitan di bawah lindasan mata Jayabhaya. Tapi Dinar tetap menunduk.

"Widya Trisnapala adalah perguruan tinggi terbaik di seluruh wilayah Penjalu. Hamba tahu, tidak mungkin diajarkan cara-cara menghina. Memang brahmana bukan diajar agar menghina, tapi mengajar yang tidak tahu."

"Jika demikian ia patut menerima hukuman?" Jayabhaya mendesak lagi.

Kembali Mpu Panuluh bergelut dalam kebingungan. Ia berkali-kali menghela napas panjang. Tapi Jayabhaya menanti

dengan sabar. Matanya yang agak sipit karena bulu matanya tidak lebat itu berkali mengamati Dinar. Mulai dari ujung kaki sampai rambutnya. Dan hatinya bergetar. Luar biasa. Wajah bulat telur. Dihiasi mata bundar dengan alis teduh berbentuk kembang turi. Bibirnya tipis mungil.

"Segala purba wasesa tentang hukum ada di tangan raja, bukan di tangan pandita." Panuluh menjawab dengan bijak. Bijak untuk menyelamatkan diri sendiri. "Ampunkan hamba..."

Dinar kecewa luar biasa. Tapi apa dayanya? Doa terus terucapkan dalam hati. Segala mantra ia baca, namun apa yang didengarnya membuatnya jatuh pingsan.

"Bawa dia ke istana, Rakai Hino Dyah Pawasi! Dia akan menjadi Permaisuri Penjalu. Perintahkan seluruh dayang kepala dan kepala biti perwara istana mempersiapkannya. Kau sendiri, persiapkanlah upacara peresmian. Semua akan kita lakukan segera setelah aku tiba dari anjang-karya."

"Bagaimana dengan Putra Mahkota?"

"Beri tahu padanya: Ini keputusan Raja. Tanpa mengganggu kedudukannya sebagai Rakai Holu, karena dialah memang pewaris Kerajaan Penjalu yang sah. Tapi jabatan Permaisuri yang kosong selama beberapa tahun karena berpulangnya adinda sorga (istilah untuk pembesar yang mati karena sakit, bukan karena perang) haruslah diisi."

"Hamba Yang Mulia." Orang itu menyembah.

Dan pada kedua pengawal wanita serta Nyi Rumbi, ia memerintahkan agar tubuh Dinar diangkat.

"Yang Tersuci, pulanglah beserta mereka. Persiapkan upacara yang akan Yang Tersuci pimpin itu. Umumkanlah pula bahwa nama pramesywarini adalah Prabarini. Artinya, wanita yang bersinar-sinar. Juga siapkan pakaiannya. Jangan pakaian brahmana, karena ia telah menjadi satria yang akan diperistri oleh Maha Raja."

"Hamba, Yang Maha Mulia."

Panuluh segera meninggalkan Jayabhaya. Dalam hati mengakui, siapa yang tak akan runtuh imannya berhadapan dengan wanita seperti Dinar? Ah, namanya bukan berarti uang emas lagi, sehingga diperebutkan oleh banyak orang. Tapi diganti Prabarini: wanita yang bersinar-sinar. Istri seorang Madhusudanawata, yang berarti raja ketitisan Wisnu. Ketitisan Sang Wasesa Jagad Semesta dan Pramudita! Tak boleh ada yang memperebutkannya lagi jika tidak ingin lumat binasa. Siapa yang tak akan tunduk pada Jayabhaya Sang Madhusudanawata itu? Kaum brah-manapun harus tunduk! Raja-raja asing pun harus mendengarnya.

Panuluh sendiri merasa, bahwa ia tidak berdaya di hadapan Sri Maharaja Sang Mapanji Jayabhaya Sri Warmesywara Madhusudanawata Anindita Suhtsinghadani Parakarama Uttunga Dewa. Tak ada yang boleh membantah, kendati usianya sudah di atas lima puluh, tapi mengambil paramesywari gadis berumur enam belas tahun. Juga tak boleh dibantah, walau menyalahi peraturan karena gadis itu dari kasta brahmana yang seharusnya dihormatinya. Karena Jayabhaya juga bergelar Anindita alias Yang Tak Bercela! Maka dengan kepala tertunduk ia melaksanakan semua yang dimaukan Sri Jayabhaya!

0ooo0dw0ooo0

Ibukota Kerajaan Penjalu menjadi semarak dengan tiba-tiba. Jalan-jalan raya maupun perkampungan dihiasi umbul-umbul. Ribuan, dengan aneka warna-warni. Tiap pendapa di rumah-rumah bekel, kepala kampung, atau pamong praja lainnya, juga dihias dengan umbul-umbul dan janur-jemanur. Tidak, kalah meriah dibanding Hari Raya Wai^aka atau Hari Raya Kuningan. Tidak! Jalan-jalan dibersihkan. Tidak satu rumpun rerumputan pun diperkenankan tumbuh. Semarak

memang, kebetulan juga karena ketika itu awal musim semi di Daha.

Pedati-pedati, dan kereta-kereta penumpang juga dihiasi dengan umbul-umbul, tapi tentu ukurannya jauh lebih kecil dibanding dengan yang tertancap di pinggir-pinggir jalan. Yang di pinggir jalan panjangnya barangkali hampir dua depa, tapi yang di pedati-pedati itu cuma satu depa. Lebarnya juga cuma sejengkal, dibanding yang di pinggir-pinggir jalan yang dua kalinya.

Lumut-lumut yang menempel di dinding percandian atau perbentengan kota juga dibersihkan. Sampai-sampai dinding batu yang mengelilingi kota Daha itu tampak seolah baru. Ukir-ukiran yang terpampang tinggi di alun-alun untuk memuji kebesaran Sri Jayabhaya diberi warna baru setelah dibersihkan dari debu yang menyelimutinya. Apalagi ukir-ukiran yang menempel di dinding perbentengan keraton. Semua seolah baru.

Dermaga yang menjadi tempat berlabuh perahu, dan jung Penjalu di tepi Sungai Brantas juga dibersihkan dan dihias. Bukan cuma dermaganya yang dihias, tapi semua perahu milik warga negara Penjalu yang berpangkalan di dermaga Daha harus dihias. Beraneka sutra untuk umbul-umbul. Dan jika perlu, diperbaharui warnanya, seperti milik kerajaan. Semua diperbaharui. Apalagi kapal-kapal perang milik laskar laut Penjalu. Pendek kata semua dan segala diharuskan menyambut hari pernikahan Sri Jayabhaya.

Tidak tanggung-tanggung. Sri Jayabhaya bahkan memerintahkan orang membangun taman tersendiri untuk Prabarini. Taman itu dikerjakan oleh lebih dari tiga ratus orang, dengan maksud agar cepat selesai. Tapi mereka bukan Sukrasana, yang dapat meraup Taman Sriwedari milik Bathara Wisnu di Sorgaloka untuk kemudian dipindahkan ke kerajaan Prabu Arjuna Sasrabahu di bumi. Bukan! Mereka tidak hidup dalam alam wayang purwa. Tapi Jayabhaya menghendaki,

keindahan taman itu menyamai keindahan Taman Sriwedari milik Mahadewa Wisnu, karena ia bergelar Ma-dhusudanawata.

Direncanakan dalam taman itu akan ada sebuah pemandian bagi Prabarini, sehingga wanita itu dapat berenang atau mandi di pancuran dengan sesuka hati tanpa harus mencari ke luar taman. Taman tersebut akan dikelilingi delapan menara di delapan penjuru mata angin. Dan di tengah-tengah juga ada satu menara, yaitu yang paling tinggi di antara semua menara. Jadi jumlah menaranya akan ada sembilan. Delapan menara itu berukuran setidak-tidaknya tiga depa menjulang ke atas. Dasar menara empat depa lebih kelilingnya. Menara induknya lebih tinggi. Dasar menara induk dikelilingi batu berhias dan berpeli-pit emas, lengkap dengan ukiran kepala garuda yang dari mulutnya memuncratkan air sebagai pancuran yang mengisi kolam renang. Kolam itu sendiri panjangnya hampir enam depa, dan lebarnya tak kurang dari empat depa lebih. Juga di sudut kolam ada jalawara (pancuran air, yang memuncrat dari tangan patung Wisnu) yang terselubung oleh patung Bathara Wisnu yang tangannya memberikan air kehidupan pada tiap insan. Saluran air pembuangan ditempatkan pada empat sisi kolam itu. Selain itu tepat di samping kolam renang itu akan dibangun pesanggrahan istimewa bagi Sri Prabu dan paramesywari.

Namun semarak kota Daha itu tidak dialami oleh Prabarini. Dalam biliknya ia menangis tak putus-putus. Dayang dan selir mendapat perintah menjaga dan menemaninya. Sebahagian para selir itu ada yang menjadi iba, tapi sebahagian lagi tenggelam dalam lautan iri hati. Melihat wajah Prabarini yang sedemikian, tentulah Raja nanti tidak akan berpaling lagi pada mereka. Maka tak heran jika kadang mereka berbisik satu dengan lainnya.

"Itu bukan menangis sedih. Pura-pura saja! Mana ada orang diperistri Raja malah sedih. Jadi Peramesyware lagi. Huh! Gadis desa!" salah seorang menyatakan kekesalannya.

"Di desa paling-paling ia jadi istri seorang bekel. Atau akan jadi piala bergilir dari satu lelaki direbut oleh..." Mereka terkikik-kikik.

"Hus... kalian iri, ya?" Yang lain bertanya.

"Paling-paling nama aslinya bukan Prabarini. Berani taruhan. Dan paling-paling anak seorang penjual sayur. Bukan seperti kita, anak-anak mantri bupati atau pamong praja."

"Belum tentu. Aku dengar ia seorang brahmani. Itu sebabnya ia menolak menjadi istri raja. Lihat! Masa ada seorang sudra punya inang pengasuh?" «,

Prabarini sama sekali tidak tahu bahwa di luar biliknya terjadi pergunjungan seru. Untung masih ada Nyi Rumbi. Dialah satu-satunya yang menghibur dan dapat mencegahnya dari niat membenturkan kepalanya pada dinding bata.

"Kita tanpa daya, Yang Suci. Mati berarti kita putus asa."

"Aku takut pada dewata, karena sumpahku pada Sedah."

"Jika Yang Suci diizinkan oleh Hyang Maha Dewa menjadi jodoh Yang Suci Sedah, maka tak akan terjadi hal seperti ini. Berpikirlah sebagai seorang brahmani. Walau mungkin saja gelar brahmani itu sebentar lagi akan lepas. Tapi kebrahmanian harus tetap tinggal pada diri Yang Suci."

"Hyang Dewa Ratu!" Prabarini terkejut. Seorang sudra mampu bertimbang seperti itu. Atau karena dia sudra sehingga tak kehilangan apa pun jika harus kawin dengan seorang satria. Tapi aku? Ya! Siapa kau Prabarini? Dinar? Siapa? Pertanyaan pantul-memantul dalam hatinya. Benarkah kau berdarah brahmana? Bukankah kau anak Palagan-tara yang tak tentu rimbanya? Apakah kau pikir nama Palagantara

itu nama brahmana? Bukan. Itu nama berarti: seorang yang selalu berada dalam pertempuran. Hem, kau...

Prabarini terhenyak. Ia hapus air matanya. Ya, aku anak pungut Mpu Dewaprana.

"Tidakkah I^ita harus menerima kenyataan ini sebagaimana adanya? Seperti Yang Suci sendiri telah ajarkan pada hamba dan perawan-perawan di Adiluwih dulu?"

"Iya... iya\_\_\_" Prabarini mengangguk-angguk, dalam keputusasaan. "Oh, Kanda... Sedah...", tangisnya lagi.

"Sayangilah air mata itu. Pantang brahmani menangis seperti ini."

Kembali Prabarini tersentak. Nyi Rumbi membelai rambutnya, seperti membelai anaknya sendiri. Dan kala pintu diketuk oleh seseorang, Prabarini memeluk Nyi Rumbi. Tubuhnya gemetar.

"Jangan takut! Tentu Yang Suci akan mampu mengatasi rasa takut dengan cara Yang Suci sendiri. Jika sudah teratasi maka dalam hati akan muncul kedamaian."

"Baik... Baik... Buka pintu!" Prabarini menghapus air matanya. Cepat-cepat. Ia ingin menunjukkan bahwa ia benar-benar seorang brahmani.

"Selamat pagi, Yang Mulia..." Mpu Panuluh yang berdiri di ambang pintu. Prabarini amat kaget. Ia tidak bercakap dalam Jawa, tapi Sansekerta, hingga dua pengawal dan dua selir yang bertugas menemaninya tidak mengerti. Prabarini juga membalas dengan Sansekerta yang amat bagus.

"Apakah bisa tidur enak?" Panuluh yang memang menerima tugas khusus dari Sri Prabu itu tersenyum.

"Tentu ini pertanyaan basa-basi seorang negarawan, bukan cuma sekadar brahmana," potong Prabarini agak sengit sambil mengerutkan dahi.

Mpu Panuluh terbahak. Semua orang memandangnya heran. Para selir tertarik untuk mendengar percakapan mereka. Tapi tak mengerti.

"Luar biasa brahmani dari Widya Trisnapala. Bukan cuma berani, tapi amat cerdas," katanya sambil menunduk dan mengelus jenggotnya.

"Yang Tersuci memuji terlalu tinggi. Tak ada seorang cerdas membiarkan diri terjebak dalam ketidakberdayaan. Juga tidak ada seorang pemberani membiarkan diri dipermalukan."

"Jagad Dewa Bathara, ya, Jagad Prarnudita!" Panuluh menyebut sambil memandang wajah Prabarini tajam-tajam. "Tak ada seorang pun berani mempermalukan Yang Mulia di sini."

"Hyang Dewa Ratu!" Prabarini bergerak maju dua langkah. "Dari panggilan Yang Suci menjadi Yang Mulia, apakah ini bukan kehinaan? Yang Suci milik brahmana. Milik Dewa-Dewa! Tapi kemuliaan milik satria. Untuk mencapai kesucian orang harus meninggalkan kemuliaan. Karena kemuliaan bisa diraih dengan menindas dan menipu, bahkan menakut-nakuti orang banyak. Membunuh atau segala cara agar bisa jadi pemenang dan dimuliakan oleh semua orang. Tapi kesucian tidak! Kesucian dicapai dengan tapa brata yang tekun dan ulet. Juga membutuhkan pengetahuan tinggi untuk memecahkan rahasia alam." Prabarini menempatkan diri di beranda. Kini semua selir dapat melihatnya. Memang harus mereka akui, Prabarini mempunyai banyak kelebihan dibanding diri mereka. Apalagi mereka dengar nyata-nyata wanita muda itu bercakap dalam Sansekerta.

"Yang Mulia benar. Tapi pada kenyataannya, seorang raja tidak pernah dapat dibatasi. Dengan kekuasaan, kekayaan, dan dengan semua hukum serta peraturan, raja telah menjadikan diri sebagai dewa. Dan harus diperdewakan.



Barangsiapa menentanginya, tidak mendapat hak hidup di negeri ini."

"Hyang Dewa Ratu!" Prabarini langsung teringat pada cerita dua pengawal wanita tentang buasnya budak-budak di tambang emas.

"Yang Maha Mulia Jayabhaya berhak mengawini Yang Mulia."

"Menurut Yama dan Gama tidak!" Prabarini masih mencoba.

"Dia adalah Madhusudana..."

"Karena dia berkuasa maka ia berhak mengatakan bahwa ia ketitisan Hyang Maha Wisnu, dan karena itu ia bisa berbuat semau-mau."

"Tak ada pilihan lain bagi kita. Berhamba-hamba. Karena itu bersiaplah, besok upacara pernikahan Yang Mulia. Hamba diperintahkan untuk bertanya, siapa ayah Yang Mulia, supaya bisa menyaksikan upacara pernikahan tersebut."

"Dewa Ratu!" Prabarini menahan marahnya. Tapi ia mengerti benar bahwa Mpu Panuluh pun tidak berdaya, karena ia makan gaji dari Sri Prabu. Sebenarnyalah, brahmana yang bersedia makan gaji telah menjadikan dirinya boneka tanpa makna. Dan kini ia sendiri sedang diambang kemusnahan makna diri.

"Hamba adalah anak burung yang telah pergi dari sarangnya. Dan kini terperangkap oleh jerat anak manusia. Maka tak ada artinya lagi bertanya siapa induk dan di mana. Relakah Yang Tersuci jika induk burung itu terperangkap juga?"

"Ampunkan hamba, Yang Mulia. Jika demikian hamba akan sampaikan pada Yang Maha Mulia. Memang anak burung yang lepas sarang telah siap menghadapi kemungkinan yang memenuhi kehidupan ini. Baiklah! Tapi jangan terlalu risau,

karena sangkar yang disediakan bagi Yang Mulia adalah sangkar emas. Terima kasih."

"Terima kasih kembali! Tapi jangan lupa, sekalipun emas tetaplah sangkar namanya."

Prabarini membalikkan tubuh. Lunglai. Tapi ia ingat akan perkataannya sendiri. Ia burung yang dibiarkan pergi oleh induknya dari sarang. Induknya tak pernah merasa kehilangan. Tidak. Tentu yang kehilangan sekarang adalah Sedah. Sedah! Sedah akan merana! Atau sebaliknya Sedah menjadi jijik jika mengetahui bahwa kenyataannya ia bukan seorang brahmani. Maka jadilah ia seperti laiknya perempuan sudra.

Ia tak bisa membayangkan. Jika menjadi seorang paramesywari, bagaimana akan berhadapan dengan putra mahkota yang usianya lebih tua darinya sendiri? Dan ia harus memanggil: anakku! Ia juga tak taji bagaimana nanti jika harus berhadapan dengan para menantu suaminya? Sampai saat ini ia belum pernah melihat wajah Jayabhaya. Tampankah dia? Atau sudah penuh kerut-kemerut sehingga pipinya berlipat-lipat? Ia juga tak tahu, bagaimana perasaannya nanti berhadapan dengan sorot mata para selir yang akan iri dan dengki karena mendadak saja ia diangkat sebagai pendamping utama dalam hidup

Raja. Tidak! Ia tidak sanggup memikirkan semua itu. Dan ia kemudian masuk ke dalam semadi untuk mencapai suatu darana, karena di alam darana ia bisa mendapat kedamaian. Tanpa memperhatikan sekeliling, dan dalam pengawasan Nyi Rumbi, ia mulai mengadakan pranayana (pengaturan nafas dalam yoga semadi). Sebab memang pranayana adalah awal dari sebuah semadi. Jika pranayana gagal, maka gagallah sebuah yoga semadi.

Langkah kedua maka ia memusatkan pikiran dan pandangan untuk mencapai ekagrata (mengkonsentrasikan pandangan sehingga tinggal satu titik saja yang nampak).

Dalam ekagrata barulah manusia bisa menyatukan cipta dan karsa. Untuk mencapai ke sana tentu para yogis harus mampu menutup telinga rapat-rapat, sehingga tidak mendengar suara apa pun, mampu mengesampingkan perasaan apa pun, mampu meluluhkan kekuatan hawa nafsu apa pun.

Sampai-sampai kala senja hari Sri Jayabhaya berkunjung untuk melihat dan berbincang barang sepatah dua, Prabarini masih belum bangun dari semadinya. Jayabhaya kembali tanpa berkata-kata. Dalam hati ia makin kagum pada calon Parameswari. Tentu ia seorang yang bijak, sebab seorang yang berhasil dalam yoga tentulah mampu mengendalikan dirinya sendiri. Maka tidaklah salah ia menumpahkan kasih sayangnya pada istri mudanya itu. Ia berharap bahwa dengan beristrikan seorang brahmani, negaranya akan menjadi suatu negeri yang adiluhung dan terkenal di mana-mana. Tak apalah bersabar sampai esok. Pada Nyi Rumbi ia berpesah agar besok Prabarini dirias secantik mungkin. Banyak tamu-tamu yang terdiri dari para pembesar negeri maupun pembeda manca negara.

Malam yang penuh pergumulan harus dilewati oleh Prabarini dengan bersemadi. Ia tidak perlu mendengar semua petuah dan nasihat dayang-dayang tua yang bertugas memandikannya dengan air kembang serta mengolesi tubuhnya dengan segala macam wewangian. Juga rambutnya yang lebat dan panjang sampai di bawah lutut itu tak luput dari wewangian. Menyerah adalah lebih baik dari pada harus menjadi umpan para budak. Siapa tahu umur Jayabhaya tidak terlalu panjang, sehingga ia akan terbebas jika Sri Prabu mati? Hyang Maha Dewa tentu akan menolong siapa saja yang dengan bersungguh hati memintanya.

Kini ia sedang menghadapi orang yang mem-perdewakan diri. Orang yang menguasai hukum di atas bumi Penjalu. Lebih dari semua itu, merasa menguasai semua dan segala yang hidup di bumi Penjalu. Termasuk manusia, tidak peduli kasta

apa saja, semua harus tunduk pada kehendak raja. Apalagi sang Madhusudanawata. Luar biasa. Manusia yang dianggap dewa!

Semua pergumulan terlewati dengan kekalahan bagi Prabarini. Ia harus merelakan nama yang disandangnya sejak kecil, harus dilepaskannya. Nama Dinar, yang berarti emas putih, kini diganti dengan Prabarini, yang berarti wanita yang bersinar-sinar. Jauh di lubuk hati yang terdalam, ia ingin menyatakan penolakan, sebab ia tidak ingin menjadi wanita yang bersinar-sinar. Tapi, ia bercita-cita menjadi sinar kaum wanita. Itu sebabnya ia menjadi brahmani. Jadi wanita semacam Yang Tersuci Kilisuci. Namun ia bukan putra seorang penguasa seperti Kilisuci, sehingga dapat bertahan pada pendirian. Dan apa yang dirasakan oleh Prabarini ialah, bahwa mulai saat ini musnahlah sudah yang bernama jatidiri.

Ia tidak tahu bahwa saat ini ribuan orang menunggu di alun-alun. Semua ponggawa kerajaan hadir dengan mengenakan pakaian kebesaran. Tidak! Ia saat ini sedang dirias oleh beberapa dayang kepala yang sudah terpercayai untuk merias semua istri Raja. Rambutnya yang panjang disanggul tepat di atas kepala, hingga berbentuk seperti sebuah mahkota hitam, apalagi dihias dengan untaian mutiara putih yang dilingkarkan dan dilekatkan. Gelang melingkar di kedua lengannya. Demikian juga pada pergelangan tangan. Yang lebih menyakitkan hatinya adalah binggal emas yang bergiring-giring, sehingga jika ia melangkah meninggalkan bunyi. Mungkin saja bagi wanita lain merupakan kebanggaan, mengenakan binggal emas bergiring-giring yang begitu mahal harganya. Tapi tidak bagi Prabarini. Malah merupakan aniaya. Bukan saja terasa berat, karena memang ia tak pernah memakainya, tapi lebih dari itu, dia mengerti bahwa dulunya binggal adalah suatu tanda bahwa wanita yang mengenakannya adalah budak belian. Bukan di Penjalu memang, tapi di seberang lautan sebelah barat, di negeri yang amat jauh. Tentunya dulu bukan giring-giring, tapi rantai

panjang yang menghubungkan satu kaki dengan kaki lainnya, sehingga sang budak tidak dapat pergi dengan bebas. Pada perkembangannya, para suami yang punya istri cantik memberikan binggal bergiring-giring pada istrinya, agar tak bebas pergi dengan orang lain. Jadi setiap gerak si istri akan selalu terdengar oleh suaminya. .

"Ah, ada-ada saja, Yang Mulia," sela salah seorang dayang yang mendengar cerita Prabarini tentang binggal.

"Betul. Hamba tidak membual. Kebanggaan bagi wanita lain," Prabarini berhenti sebentar karena kakinya dicubit oleh Nyi Rumbi sebagai suatu peringatan agar berhati-hati mengucapkan kata-kata, tapi ia tidak peduli, sambil melucu ia teruskan, "aniaya bagi hamba."

"Ah..." Dayang kepala mengernyitkan dahi sambil terus memasang kutang yang berbentuk rantai untuk menyangga susu Prabarini. Putiknya tertutup hiasan emas berbentuk kembang teratai. Putik susu yang masih belum bercampur warna coklat kehitam-hitaman, menandakan bahwa ia masih perawan. Apalagi masih menghadap tegak lurus. Setelah itu pending emas juga terpasang di bawah pusarnya. Begitu halus kulit Prabarini yang tidak pernah bersolek itu, tak beda dengan pualam, membuat para dayang iri. Wajar mampu merontokkan hati Sri Prabu yang sebenarnya sudah tua itu.

"Coba saja, pikir! Ada orang yang demi keenakan diri sendiri sengaja memamerkan keperempuanannya untuk merampas hati lelaki yang menjadi suami orang lain. Perempuan itu bahagia bila bisa merampas suami orang. Tapi si istri tentu teraniaya. Jadi dalam hidup ini, selalu ada dua sisi yang bertolak-belakang. Kebahagiaan bagi yang satu, aniaya bagi lainnya."

"Walau mengalami hal yang sama?" tanya salah seorang dayang yang tertarik pada kata-kata Prabarini.

"Ya. Walau menerima hal yang sama. Andai saja kau menerima anugerah seperti halnya aku, jadi seorang paramesywari, tapi kau sudah pernah berjanji pada seorang pemuda di hadapan Hyang Maha Dewa, bahkan telah mengucapkan sumpah, apakah anugerah itu bukan malah merupakan aniaya bagimu? Sementara orang lain mungkin malah mengharapkan anugerah yang sama."

Mereka berdecak kagum. Para selir yang pernah mereka rias belum satu pun yang pernah berkata seperti ini. Kalung mutiara dan emas sudah bergantung di leher Prabarini. Juga anting emas berseling jamrut sewarna dengan cincin yang terpasang di jari manisnya yang runcing seperti duri salak sudah bergantung di telinganya. Kemudian Prabarini dipersilakan minum sebuah ramuan jamu yang tidak diketahui apa nama -dan apa saja yang diramukan. Lalu dipersilakan berki-nang. Akibatnya seperti biasa, bibirnya seolah diberi pewarna. Dan...

"Sungguh wanita nareswari (wanita yang mempunyai wahyu kerajaan)" bisik dayang kepala pada anak buahnya sambil bersujud tepat di depan telapak kaki Prabarini.

"Hyang Dewa Ratu... Mengapa tiba-tiba kalian berubah?"

"Sungguh. Kami belum pernah melihat istri raja seperti Yang Mulia. Ah, apakah kami sedang berhadapan dengan Sri Lakshmi (isteri bathara Wisnu, sang Pencipta dan Pemelihara Kehidupan)?"

"Aku seorang brahmani, bukan dewa-dewi dari Indraloka (tempat para dewa)."

Beberapa saat kemudian dayang kepala surut untuk memberi laporan pada prajangkara (protokol Istana) bahwa paramesywari sudah siap. Dan kembali lagi untuk kemudian menggiring Prabarini memasuki pendapa agung. Dayang kepala selalu memberi petunjuk, apa yang harus dikerjakan Prabarini. Dan dengan selalu ingat akan nasib wanita-wanita

yang terlempar ke tengah para budak, Prabarini mengiakan semua kata-kata dayang kepala. Bahkan menangis pun tidak berani, walau hati ingin meraung-raung menyatakan kesebalannya terhadap semua dan segala.

Para selir mengiringkannya sambil berbisik-bisik satu dengan lainnya. Ada yang memuji. Tapi tak sedikit yang melecehkan.

Para tamu sudah tak sabar menantikan kehadiran sang putri. Lebih lagi Sri Jayabhaya. Berulang ia melongokkan kepala ke arah puri di mana Prabarini seharusnya muncul. Keringat dingin mulai membasahi telapak tangan dan kakinya. Bahkan kepalanya mulai berdenyut-denyut. Bukan karena terlalu berat menyangga mahkota emas. Ingin rasanya ia sendiri pergi ke puri rias Paramesywari itu, dan memarahi para dayang yang lambat kerjanya.

Ia tidak tahu bahwa langkah Prabarini benar-benar seperti sebuah siput. Barulah hatinya lega kala Mpu Panuluh membunyikan giring-giring, tanda upacara siap dimulai. Suara gamelan berkumandang menyambut langkah Prabarini meniti pendapa agung. Betapa pun hati wanita itu tersibak oleh keterkejutan. Sama sekali tak pernah mimpi bahwa akan menerima kemegahan yang sedemikian. Berbagai macam bendera dan umbul-umbul menunjukkan kehadiran semua pembesar laskar laut dan darat Penjalu. Bahkan di pendapa agung itu berkumpul para menteri, para akuwu, para raja bawahan. Dalam hati ia mencari, siapakah yang bernama Hemabhupati dari jengala itu?

"Para hadirin dipersilakan mempersembahkan penghormatan pada Yang Mulia Paramesywari Prabarini Uttunga Dewi..." Prajangkara memberikan aba-aba.

Dan semua orang mengangkat sembah, walau tidak beranjak dari tempat duduk masing-masing. Hamparan permadani merah melambari kaki wanita ini. Gemerincing bunyi giring-giring menarik, semua orang untuk melirik ke

arah sang maha putri. Dan... semua hati menjadi ikut berdebar. Berjuta pujian dan sanjungan bergema di setiap hati lelaki maupun wanita yang melihat wajah Prabarini. Tiada segaris pun cela di kulitnya. Sampai-sampai tidak sedikit yang ternganga dalam kekaguman.

Bukan cuma mereka. Sri Jayabhaya sendiri tidak pernah membayangkan akan bersua dengan seorang yang berparas seperti ini. Anugerah yang tak berbanding. Bukankah ini Sri Lakshmi sendiri? Ia buru-buru berdiri sebelum prajangkara mempersilakannya. Jayabhaya menggosok matanya. Ah, andaikan ia adalah Prabhu Arjuna Sasrabahu, tentu ia akan menyuruh patihnya yang bernama Suwandha itu untuk memindahkan Ta-man Sriwedari demi Prabarini. Tentu dalam sekejap taman itu sudah berpindah ke Daha.

"Om awighnam astu namas siddam\_\_\_\_" Panuluh mulai berdoa.

Dan semua orang mendengar. Atau ada yang dengan khikmad menutup mata dan ikut berdoa, tapi ada yang setengah-setengah menutup atau membuka mata sambil mencuri pandang untuk memperhatikan wajah Sri Ratu yang baru. Semua brahmana istana yang berjumlah dua puluh tiga orang itu ikut berdoa bersama-sama. Kemudian membaca mantra Lokananta (mantra pelebur dosa) sebagai awal dari semua langkah yang akan dikerjakan atau memasuki jenjang kehidupan baru. Setelah beberapa lama, Panuluh mengangkat tongkat yang bergiring-giring dan ia menutup semua rangkaian doa yang panjang.

"Sri Maha Raja dipersilakan menjemput paramesywari." Prajangkara kembali mempersilakan.

Sementara semua orang mengangkat sembah sampai tertunduk ke lembaran permadani, dan Prabarini masih berdiri tegak, Raja melintas permadani merah bergambar kalacakra hitam dan berpelipit kuning, pada ujung-ujungnya runcing di keempat mata penjuru angin: simbul kebesaran raja-raja



Wisnu. Sebab, cakra adalah senjata Wisnu dalam menghancurkan keangkaramurkaan.

"Bersujudlah!" bisik dayang kepala yang ada di sebelah dan memegang lengan kanan Prabarini. Sedang sebelah kirinya adalah Nyi Rumbi. Dayang itu menarik lengan Prabarini ke bawah sambil menekuk kakinya. Dengan hati berat Prabarini melakukan apa yang bertentangan dengan hukum yang ia pelajari. Seorang brahmani menyembah satria.

"Bersembahlah!" bisik dayang itu lagi setelah Jayabhaya tepat berdiri di hadapannya.

"Oh ampunkan hamba, Hyang Maha Dewa. Ini menyalahi kodrat," keluh Prabarini dalam hati. Tapi kembali dayang sialan itu berbisik supaya ia menyembah. Dan dengan tangan gemetar Prabarini menyembah. Air matanya, tersembul di sudut kelopak matanya. Tapi ia cepat menghapus dan kemudian melindas kepahitan hatinya.

"Cucilah kaki Sri Prabu!" bisik dayang itu lagi.

Setelah itu beberapa dayang menyediakan bokor emas di tengah jarak antara Sri Prabu dengan paramesywari baru.

Sambil masih terus berlutut, Prabarini melakukan keharusan yang ditentangnya itu. Kaki yang berwarna sawo matang dengan kuku yang berwarna kuning bercampur coklat. Setiap orang yang menyaksikan pasti bisa melihat, tangan Prabarini gemetar ketakutan. Tapi harus ia kerjakan sebagai persyaratan bahwa ia resmi menjadi seorang istri. Rambut lebat masih belum rontok dari pangkal jari-jari kaki Jayabhaya.

Selesai itu giring-giring berbunyi. Dan Mpu Panuluh segera berteriak dengan keras.

"Sejak saat ini Penjalu mempunyai Permaisuri baru. Kiranya damai sejahtera melingkupi negeri ini."

Gamelan juga segera berbunyi keras-keras.

"Dirgahayu!" Kembali Panuluh berkata. "Dirgahayulah Sri Prabu! Dirgahayu Paramesywari! Dirgahayu semua kawula Penjalu!"

"Dirgahayu!" Teriak semua hadirin.

"Dirgahayu!"

Mendengar itu, yang di alun-alun, walau tidak tahu persis apa yang sedang terjadi, ikut berteriak keras-keras,

"Dirgahayu! Dirgahayu Sri Prabu! Dirgahayu Paramesywari!"

Jayabhaya tersenyum. Sambil mengangkat alis sebelah kanan tapi itu membuat mata kirinya menyipit sedikit, ia mendekati istri mudanya yang masih berlutut dengan gemetar.

"Istrinda...," sapanya.

Prabarini masih menunduk. Tidak tahu apa yang harus dikerjakannya. Sampai dayang kepala berbisik lagi,

"Bersembahlah!"

Dan dengan amat gugup Prabarini menyembah. Dan ia serasa melayang-layang tanpa tahu apa yang harus diperbuat tatkala tangan Jayabhaya yang besar dengan jari-jemari yang sebesar-besar pisang emas itu menarik lengannya untuk berdiri.

"Mari, Adinda! Istrinda!"

Jayabhaya kini yang membimbingnya. Para biti perwara, selir, dan dayang kini mengiring di belakang keduanya. Melintas permadani kalacakra. Berhenti tepat di tengah-tengah kalacakra, Mpu Panuluh berdoa untuk mereka.

"Aum santih, santih santih\_\_\_\_" Mpu Panuluh mengakhiri doanya yang panjang.

Setelahnya kedua mempelai itu menuju panggung yang sudah disediakan di depan pendapa agung, menghadap alun-alun. Pelahan sekali jalan mereka, seolah takut bumi yang mereka injak itu akan terkuak dan menganga lebar, membuat mereka terperosok ke dalam perut bumi. Jayabhaya tersenyum tak putus-putus. Bukan hanya karena bahagia, tapi juga karena merasa menang. Seorang satria memperistrikan brahmani. Merupakan kebanggaan yang tiada duanya. Apalagi bukan sembarang brahmani. Lihat, siapa yang tidak menelan ludahnya memandangi Istrinda?

Gegap-gempita sorai kawula Daha. Prabarini tidak berani memandang ke arah mereka. Takut kalau-kalau di antara mereka hadir Sedah atau salah seorang dari Widya Trisnapala. Dan... tiba-tiba ia teringat, Mpu Brahma Dewa akan datang menghadap Jayabhaya untuk memohon kemurahannya agar menghentikan pembantaian di daerah Jenggala oleh laskar Penjalu yang menang.

Jayabhaya melambaikan tangan pada kawulanya, tapi Prabarini diam saja. Melihat itu Jayabhaya segera mengangkat lengan istrinya tinggi-tinggi. Makin dalam Prabarini tertunduk. Kebanggaan di hati Jayabhaya makin merupakan kehinaan di hati Prabarini. Jayabhaya tak mengerti itu. Setelah prajangkara mempersilakan, karena prajangkara telah menyampaikan rasa terima kasih pada kawula Penjalu atas nama Jayabhaya, maka kedua mempelai itu turun. Kembali ke pendapa agung.

Kini Jayabhaya memperkenalkan semua pejabat tinggi pada istrinya. Yang pertama dikenalkan adalah putra mahkota.

"Dia adalah Putra Mahkota Kerajaan, Sri Rakai Sirikan..."

Putra Mahkota tersenyum sambil menyembah. Prabarini tak tahu perasaan apa yang berkecamuk dalam hatinya. Tampaknya Putra Mahkota pun lebih tua dari dirinya. Dan memang juga sudah beristri, sebab di sebelahnya berdiri seorang wanita muda yang ayu dan ikut menyembah waktu

Rakai Sirikan menyembah. Namun senyum wanita ayu itu bagi Prabarini seolah mengandung ejekan: *Kau masih muda jadi istri seorang tua. Apa yang kau harap? Anak darimu akan menggantikan suamiku jadi Putra Mahkota? Huh!*

Kuatkan hatimu, Prabarini! Pandang mereka! Pandang! Tatap! Tatap kehidupan dengan berani! Berani! Beranikanlah dirimu! Sekali lagi! Suara-suara itu muncul dari hatinya sendiri. Maka dengan mendadak sinar matanya berubah. Entah dari mana datangnya kekuatan, ia pandang semua yang hadir dengan mata berkilat dan wajah yang tidak tertunduk lagi. Tentu itu membuat semua makin kagum. Luar biasa indah mata itu, puji mereka.

"Ini Rakai Hino Dyah Pawasi!"

Orang itu menyembah. Prabarini kini memperhatikan. Orang ini yang memboyongnya pada waktu ia pingsan malam itu. Lebih muda sedikit dari Jayabhaya. Tinggi badannya melebihi suaminya. Tapi kurus. Rambutnya juga sudah dua warna. Juga kumisnya yang jarang-jarang itu. Meski begitu istrinya juga seorang prajurit.

"Rakai Hino juga Patih Amangkubhumi Penjalu," Jayabhaya melanjutkan.

Prabarini cuma menatapnya tajam. Tanpa -senyum. Masih mahal senyumnya, bisik Dyah Pawasi pada istrinya.

"Ini Singhadhahana... Menteri Mukha (Menteri Pertahanan) Penjalu."

Sama seperti terdahulu: menyembah. Orang ini pun sudah amat tua. Semua rambutnya putih-Mungkin masa mudanya gagah. Dadanya berbulu. Juga pori-pori tangannya. Tapi sekarang nampak gemuk. Napasnya sudah terengah-engah. Orang ini tidak disertai istrinya.

"Ini Jaladria Manggaladipa! Samodraksa (Kepala staf Angkatan Laut) dengan pangkat Laksamana. Istrinya seorang Laksamani. Ya, Laksamani Ringgani."

Orang ini pun sudah berambut putih, dengan kumis tebal. Matanya tajam. Juga istrinya. Setengah umur wanita itu, tapi nampak perkasa dan bermata tajam. Cantik! Heran Prabarini, sekalipun sudah setengah umur tapi susunya nampak masih padat. Suaminya tidak terlalu gemuk. Hidungnya mancung.

"Ini Mpu Sumarakana Dewa!" Seorang brahmana. Belum begitu tua. Tapi alisnya tebal. Hidungnya sedikit melebar. Tidak terlalu tinggi. Juga tidak terlalu pendek. "Dia adalah menteri cadangan negeri."

Masih ada lima orang brahmana lagi yang bergabung menjadi Menteri Ri Pakira-kiran ((Dewan Pertimbangan Agung, yang memberi nasehat dan membantu raja untuk mempertimbangkan undang-undang) . Mereka semua menyembah dengan sikap amat hormat. Prabarini melihat mereka dengan sebal. Brahmana yang memperhambakan diri pada seorang satria.

Tapi mendadak ia teringat kembali akan dirinya.

Bukankah kamu juga brahmana?

"Bukan! Bantah sudut hati yang lain. Aku anak Palagantara! Seorang yang tak tentu rimbanya. Siapa ibuku? Juga tidak tahu!

Pergumulannya berhenti sementara ketika ia diperkenalkan dengan tamu-tamu perwakilan negeri sahabat. Jambudwipa, Swarnadwipa, China, Jenggala, Wora-wari, Kelingga, Malaka, Bali, Brunei, dan beberapa lagi. Setelannya undangan, yang terdiri dari para saudagar terkemuka dari Jawa, China, dan Jambudwipa. Ada yang pedagang beras, ada yang pengusaha kain sutera, ada yang berdagang palawija, lada, serta cengkih. Lama acara perkenalan itu. Membosankan. Setelah itu masuk ke ruang bojana andrawina (Ruang makan bersama) Di sini

ada upacara yang mengejutkan Prabarini. Ia harus menyuapi Raja. Sebaliknya Raja juga harus menyuapinya, di bawah gambar simbol kerajaan, garudha mukha! Selesai itu baru semua ikut makan hidangan yang telah disediakan.

Prabarini tak dapat menghitung, berapa saja uang yang dikeluarkan untuk upacara ini. Ia mulai memperhatikan isi ruangan. Tiang-tiang terbuat dari kayu hitam berukir. Juga tempat duduk yang disediakan untuk Raja dan dia, namun berlapis emas, dengan ukiran yang bergambar- garudha bertaring. Prabarini agak kurang suka dengan gambar-gambar begitu. Baginya, itu melambangkan keserakahan.

"Berbicaralah, Istrinda! Kenapa diam saja?" tanya Raja dalam bisik.

Prabarini gugup, tak tahu apa yang harus dikatakan. Matanya mencari-cari di mana dayang kepala dan Nyi Rumbi, ingin minta pertimbangan.

"Kau istri raja sekarang! Mengapa bersikap kaku seperti itu? Tidak selayaknya seorang brahmani bijak seperti sudra yang baru terangkat derajatnya."

"Hyang Dewa Ratu!" Dada Prabarini naik turun karena hatinya tersinggung. Tapi ia menahan diri. Tanpa menoleh ia menjawab, "Ampun-kan hamba, Yang Maha Mulia...." Gemetar suaranya.

"Baiklah! Memang kita harus melewati satu upacara wadad suci (selama empat puluh hari empat puluh malam keduanya tidak boleh bersua sebelum masuk ke pelaminan pertama. Dimaksudkan untuk persiapan fisik dan mental bagi keduanya) lebih dahulu untuk dapat saling mendekatkan diri. Aku akan sabar menunggu sampai upacara wadad suci itu selesai."

Prabarini tidak berkata-kata lagi. Sampai kemudian rombongan Raja dengan semua kerabat mengiringkan Prabarini masuk ke puri wadad suci (tempat mengurung diri selama melakukan wadad suci). Di sini Prabarini hanya boleh

ditemani dayang-dayang kepercayaan. Puri tersebut dijaga ketat oleh laskar wanita yang bersenjatakan panah dan tombak. Tak seorang pria pun boleh memasukinya. Nyi Rumbi diperkenankan menemani Prabarini atas permohonan Prabarini.

Puri ini terletak di antara taman para selir dan keraton. Sebelum Prabarini masuk, di ambang pintu, Mpu Panuluh memberikan petuahnya lagi,

"Dirgahayulah Maha Raja! Dirgahayulah Parameswari yang memasuki upacara suci. Tapi sebelumnya tentu kita bertanya kenapa harus melalui upacara wadat suci ini, padahal Parameswari baru adalah orang yang kedua. Ini dibenarkan oleh hukum, karena Sri Mapanji Jayabhaya berjanji bahwa beliau akan melakukan trisna brahmacharya (melakukan perkawinan lebih dari satu kali berdasarkan kepentingan masyarakat, rumah tangga, serta kerukunan dalam membangun kesucian agar agar mendapatkan kebahagiaan lahir batin, Juga untuk perubahan keturunan). Karena itu, mohon Parameswari memaklumi akan ini. Negara membutuhkan Parameswari. Maka semua ini kami mohon dikerjakan demi kepentingan negara. Segala keraguan akan lenyap jika semuapoengabdian kita kerjakan demi negara. Termasuk merelakan diri menjadi Parameswari. Nah, aum santih santih santih."

Semua rombongan termasuk Sri Jayabhaya membalikkan tubuh. Ia pun harus masuk puri. Bersama Nyi Rumbi, dayang terpilih, dan dayang kepala yang berusia setengah tua, mereka kemudian melewati semua perhiasan yang telah memberikan aniaya beberapa waktu lamanya.

"Silakan istirahat dulu, Yang Mulia...," ujar dayang kepala setelah memandikan Prabarini dengan air kembang melati.

Prabarini memaksakan tersenyum. Menghilangkan semua kejengkelan. Toh semua akan sia-sia. Kenapa aku tidak menatap hidup dengan senyuman?

"Hamba masih melihat Yang Mulia tadi ber-mendung. Andai tidak begitu, mungkin semua lelaki yang hadir tadi akan jatuh pingsan....," dayang kepala terkekeh-kekeh tulus.

"Ada-ada saja. Dan ah, ampunkan aku, Bibi, barangkali mengecewakanmu."

"Hamba memaklumi, Yang Mulia. Hamba sudah diberi tahu oleh Nyi Rumbi..."

"Simpanlah untukmu sendiri, sebab akan membahayakan diriku, bukan? Aku sudah kalah. Jangan aku dilempar ke tengah para budak seperti cerita para prajurit wanita..."

"Betul, Yang Mulia. Itu betul. Para Srikandi itu justru petugas untuk melempar wanita ke sana."

"Hyang Dewa Ratu!"

"Dan..." dayang itu mendekatkan mulutnya pada telinga Prabarini untuk melanjutkan berbisik lirih, "hati-hatilah bicara dengan para selir, sebab mereka bersaing. Saling bersaing untuk merebut hati Raja.' Dan, dalam persaingan itu mereka licik."

"Licik bagaimana?" tanya Prabarini dalam bisik.

"Kadang menfitnah yang lain. Akibatnya, bila Sri Prabu termakan, terusirlah selir itu. Untung jika cuma terusir."

"Oh, chkk... cekh... cekh...." Prabarini makin ngeri.

"Ingat! Dinding ini bertelinga. Tak ada satu suara pun yang tidak sampai ke telinga Sri Prabu."

"Jadi..."

"Ya, Yang Mulia harap mengerti sendiri."

Dayang itu pergi. Prabarini memperhatikan ruangan besar untuknya. Sejuk ruangan itu. Beratap ijuk. Halaman di seputar puri itu dikelilingi taman dengan beraneka bunga. Tapi di sebelah luarnya ada pagar bata keliling dengan tinggi tidak



kurang dari tiga depa. Ada tempat tidur yang terbuat dari kayu hitam berpelipit emas. Cangkir keramik dan barang tembikar lainnya yang dipasang sebagai hiasan juga tersedia dalam ruangan besar itu. Bokor dan tempat kinangan emas ternyata juga telah disediakan untuknya. Bahkan pangidon (tempat menampung ludah, terutama sesudah berkinang, supaya ludahnya tidak terbuang di sembarang tempat) pun terbuat dari emas. Piring untuk makan juga terbuat dari emas. Rasa hati melambung begini tinggi, seolah terbang di awan-awan. Ia tahu, berapa tahun ia butuhkan waktu untuk mengumpulkan barang-barang semacam itu sebagai seorang brahmani? Mungkin sampai tua seperti ayah angkatnya, Mpu Dewaprana, takkan terlaksana. Tapi kini semua ada— seperti mimpi. Alas tempat tidur permadani termahal, buatan Mesir atau barangkali dari negeri lain yang ia tidak tahu. Alas itu akan membuatnya tidak resah dalam tidur. Sampai lantai pun beralaskan permadani. Tak ada kutu busuk di sini. Ada dayang yang punya tugas cuma membunuh kutu busuk. Berapa jumlah dayang di istana ini?

"Tidak kurang dari empat ratus orang, Yang Mulia," salah seorang dayang menjawab saat ia mencoba bertanya.

"Empat ratus?"

"Belum terhitung juru masak dan tukang membersihkan halaman taman sari," tambah orang itu lagi.

Empat ratus belum termasuk juru masak? Lalu berapa gaji mereka. Kalau semua digaji, tentu bukan main-main kekayaan Jayabhaya. Entah jamu apa saja yang harus diminumnya. Prabarini sama sekali sudah tidak menggubris. Andai disuruh minum racun pun Prabarini tidak akan peduli. Tapi tidak akan ada yang berani melakukannya, sebab selalu ada tabib perempuan yang mendapat perintah istimewa untuk merawat dan memeriksa kesehatan Prabarini.

Nyi Lembini, demikian nama tabib perempuan itu. Ia adalah seorang brahmani, maka pandai bercakap Sansekerta. Pernah belajar di Widya Trisnapala.

"Hamba pernah melihat Yang Suci," bisik Praoarini hati-hati dalam Sansekerta. Nyi Lembini tampak terkejut.

"Di mana?" Ia menjawab dalam Sansekerta pula.

"Widya Trisnapala."

"Adiluwih?"

"Ya. Adiluwih," Prabarini menjawab sambil memberi isyarat pada Nyi Rumbi agar memeriksa keadaan.

"Oh, Yang Mulia... Siapa sebenarnya Yang Mulia ini?" Lembini menyembah. Ia makin hati-hati.

"Baik hamba ceritakan, tapi jangan ceritakan pada siapa pun!" ujar Prabarini setelah menerima isyarat balasan bahwa keadaan aman.

"Hamba berjanji...." Perempuan setengah tua itu memang iba melihat Prabarini. Sejak semula ia heran, Jayabhaya bisa mendapatkan perempuan cantik yang sedemikian mudanya. Dan hatinya semakin teriris-iris setelah mendengar pengakuan Prabarini.

"Hyang Dewa Ratu! Jadi Yang..."

"Biarkan hamba tetap dipanggil Yang Mulia. Bukan Yang Suci. Sebab, dengan memasuki Upacara perkawinan itu pun kesucian hamba sudah dilanggar." Prabarini menitikkan air mata sedikit, tapi cepat menghapusnya.

"Baiklah, Yang Mulia. Apa yang bisa hamba kerjakan buat...?"

"Sekarang tidak ada. Yang Suci. Tapi kelak -akan ada. Sebab apa pun daya kita sekarang, tak akan dapat melepaskan hamba dari tangan Sri Mapanji Jayabhaya."

"Jadi akan menyerahkah, Yang Mulia?"

"Jika Hyang Maha Dewa merelakan hamba dipermalukan oleh seorang satria, kesucian hamba dilanggar, apakah daya kita? Brahmana cuma bersenjatakan kata-kata. Tapi berhadapan dengan raja yang memperdewakan diri, semua itu tidak akan berarti."

"Baiklah. Hamba akan selalu berdoa demi keselamatan Yang Mulia."

"Terima kasih."

Hari keempat puluh makin mendekat. Malam terasa kian pekat. Dan bayangan wajah Sedah kian menggoda. Doa makin tak putus-putus dari mulut Prabarini. Kemudian ia meminta Nyi Rumi mencarikan lontar. Ia ingin menulis. Menulis. Agar suatu ketika kelak, ya, kelak, Sedah tahu bahwa apa yang ia lakukan sekarang bukan karena ia sengaja mencederai janjinya. Bukan juga karena pengabdian pada negara seperti yang dianjurkan Mpu Panuluh. Bukan! Tapi karena ia kalah! Kalah!

*Berulang terpaksa dibuang lontar itu,*

*tapi terus ia mencoba,*

*Roda kehidupan bergulir terus*

*Melintas waktu dan kehidupan*

*Meninggalkan kenangan*

*Tapi berhadapan dengan mimpi*

*Ah, ternyata dalam gemerlap ada gelap*

*Dalam senyum ada tangis.*

*Bumi juga menggelinding terus*

*Kadang meninggalkah siang menyongsong malam*

*Kekasih, aku tak kuasa menahannya*

*Gelombang telah menghempaskanku  
Menjauhkan aku dari cintaku  
Kering air mataku, habis suaraku, punah tenagaku  
Dan, kau berlalu sendiri  
Menuju angkasa biru.  
Berulangkah mimpi-mimpi?  
Semua telah punah dilanda tirani  
Bukit-bukit digenangi air  
Hai, Rajawali, di mana kau akan mampir?  
Lidah kelu bukan karena bisu  
Tapi belenggu dalam permata biru.  
Bilakah kau tiba?  
Membangunkan aku dari mimpi-mimpi  
Mengembuskan suaramu dalam gema  
Menegakkan buluh yang terkulai  
Dalam genggaman tirani abadi!*

Selesai membaca ia segera menggulung lontar kecil itu. Cepat-cepat ia menyimpannya, untuk kemudian menitipkannya pada Nyi Lembini saat orang itu mengadakan pemeriksaan terakhir pada kesehatan Prabarini.

"Hamba harus menyimpannya?"

"Betul, Yang Suci. Tapi... suatu ketika jika ada seorang... brahmana muda, bernama..."

"Siapa?" desak Nyi Lembini lirik.

"Yang Suci sudah pernah mengenalnya. Dia Maha Rsi Sedah."

"Jagad Dewa Bathara! Diakah kekasih Yang Mulia? Kasihan, mengapa nasibnya kurang beruntung?"

"Ya. Hati-hatilah, Yang Suci!"

"Ya. Tapi... beberapa hari lalu ada seorang brahmana akan menghadap. Tapi cuma ditemui oleh Mpu Panuluh, karena selama empat puluh hari ini Raja dilarang keluar."

"Tentu Mpu Brahma Dewa."

"Apa dang hyang itu tahu Yang Mulia di sini?"

"Tidak. Ia datang untuk urusan lain. Memohon penghentian pembantaian dan penjarahan atas kawula Jenggala."

"Jagad Dewa! Itu tindakan terlalu berani."

"Demi kemanusiaan."

"Widya Trisnapala bisa ditutup."

"Jika itu terjadi, maka hamba yang akan mencoba."

"Hati-hatilah!"

"Demi kemanusiaan. Demi Hyang Maha Dewa. Demi kasih dan kebebasan semua umat di muka bumi."

"Hati-hatilah!"

"Gineng pratidina (membuat diri selalu berguna) walaupun sudah menjadi seorang yang kalah."

Prabarini mencium Nyi Lembini, yang memi-numinya dengan air pala saat akan pergi. Betul, siang itu Prabarini tidur pulas. Sore sehabis dimandikan pun ia tidur lagi dengan pulas.

Tepat hari keempat puluh Prabarini, diiringi oleh para dayang yang bertugas, memasuki ge-dong tengen atau gedung yang terletak di sebelah kanan keraton. Ruangnya ternyata jauh lebih besar dari ruangan yang digunakan wadad selama empat puluh hari itu. Lantai berbabut permadani hijau. Warna coklat menguasai dinding yang tinggi, dan dilengkapi

dengan jendela berkeranda kain mori dari Jambudwipa. Bau rangkaian bunga yang diletakkan di sudut ruangan berbau dengan bau melati yang bertabur di atas permadani sampai tempat tidur berukuran lebar yang beralaskan sutera putih buatan China.

Hati Prabarini berdebur seperti gelombang laut, kala sampai di dekat tempat tidur. Dayang kepala melepas sanggulnya, perhiasannya, bahkan kainnya. Dan meletakkan semua busananya di sudut ruangan. Kemudian memasang hamparan kapas, dan di atas tumpukan kapas dihamparkan mori selebar setengah depa berbentuk bujur sangkar. Kain inilah yang akan menjadi bukti, apakah Prabarini masih gadis ataukah tidak lagi. Dan kain itu akan disimpan di pura pemujaan. Jika ternyata ia masih gadis, kain itu untuk memohon kesuburan tanah negeri Penjalu. Cuma paramesywari yang masih gadis susah yang dapat memberikan kesuburan atas negeri Penjalu. Itulah kepercayaan kaum Wisnu. Pelahan Prabarini dibaringkan.

Beberapa saat kemudian Nyi Rumbi dan dayang kepala meninggalkan tempat. Kembali ketakutan merajai hatinya. Ternyata Hyang Maha Dewa tak menolongnya. Sedah! Kau akan kehilangan kini... teriaknya dalam hati. Seperti anak kecil melihat hantu laiknya, kala ia mendengar pintu dibuka. Menyusul suara langkah berat mendekati tempat tidur. Ia mengatupkan kelopak matanya. Keringat dingin merembes dari tiap lobang halus porinya.

Di luar tentu orang tak pernah membayangkan hal itu. Para dayang ada yang bergurau sampai sedikit keterlaluhan,

"Enaknya jadi raja. Sudah bangka dapat yang gadis. Perawan."

"Belum tentu perawan. Siapa tahu di desanya sudah..."  
Yang lain menjawab.

Yang lain lagi membumbui,

"Ya. Wajah seperti itu, mana tak jadi rebutan di desa."

"Ah, tapi mori itu?"

"Darah kutu busuk atau nyamuk atau mungkin juga air ludah mereka waktu berkinang... siapa tahu?"

"Has... kau, apa semalaman mereka akan mencari nyamuk untuk memperoleh darah sebanyak itu?.Seperti tidak berpengalaman saja."

Mereka makin menjauh sambil cekikikan. Toh mereka tidak akan melihat hasil upacara hari keempat puluh ini. Yang berhak adalah pandita istana. Andai Prabarini sudah tidak perawan, pandita istana akan dibayar dan mengatakan pada umum bahwa Prabarini masih perawan tulen, begitu antara lain tuduhan orang yang iri.

Suara pending diletakkan di atas meja dan, mahkota dan kalung serta gelang, membuat Prabarini makin putus asa.

"Istrinda..." Suara yang sedikit sukar mengucapkan bunyi er menguak senyap.

Prabarini tak menjawab. Tergolek seperti boneka pualam. Tangan Jayabhaya mengelus perut dan pusar yang tanpa cela itu. Napasnya memburu. Makin memburu. Ia dekatkan mulut ke telinga Prabarini. Tapi Paramesywari tetap diam dengan wajah pucat. Tubuh makin gemetar. Jayabhaya tidak kurang akal. Meraba terus.

"Istrinda..."

Warna jingga di ufuk barat makin meredup. Bergeser menjadi lembayung. Dan makin lama makin gelap. Tiba-tiba gerimis tipis merenda senja. Angin mengempaskan kegerahan. Kesejukan merambah ke mana-mana. Di pantai gelombang-gelombang kecil menerpa karang. Camar menarik diri surut. Sebagai gantinya, kelelawar dan kalong merajai angkasa. Purnama mulai mengintip di balik cakrawala, menyumbangkan warna tersendiri pada riak air di pantai pasir.

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Namun perahu nelayan telah mengangkat sauh. Menguak air laut yang masih takut akan datangnya malam. Takut terpisah dari terang. Tapi sang biduk tak peduli. Melaju terus, ke tengah... ke tengah... dan terus merobek batas cakrawala.

Dan... suara jala tercebur ke air, merobek keheningan. Merobek perut laut. Dan ikan pun terangkat naik...

Dan... Prabarini merintih menahan sakit...

0ooo0dw0ooo0

KANG ZUSI



## BAB III

### HARIWANGSA

Seluruh kawula Daha dilarang berangkat ke sawah atau ke tempat-tempat pekerjaan masing-masing pada harini. Bukan cuma sekedar desas-desus, bahwa Paramesywari akan dikirap keliling kota Daha. Maka sejak pagi-pagi semua lelaki-perempuan, tua-muda, anak kecil maupun dewasa berjejal memadati pinggir-pinggir jalan. Tak peduli apakah mereka belum sarapan, atau sudah. Untung mendung sering menutupi mentari yang merambat naik, hingga sinarnya tidak terlalu keras membakar kulit.

Berbagai macam kembang telah mereka siapkan di pinggir jalan dan siap ditaburkan bila sang Paramesywari melewatinya. Menurut desas-desus yang dibawa oleh para bakul atau penjaja keliling, wajah Paramesywari baru ini luar biasa cantiknya. Ada-ada saja cerita perempuan-perempuan bakul sayur-mayur, atau para penjaja makanan keliling kota .itu. Tentu banyak yang ditambah-tambahi. 'Sudah biasa, sepanjang-panjang jalan masih panjang lidah.

"Aduh... ada wanita kok seperti itu..." Kata mereka yang jualan di sudut pasar pada seorang pembeli.

"Kenapa? Jahat barangkali?"

"Oh, tidak. Wajahnya masih seperti bayi. Tapi matanya bercahaya, persis bintang timur."

"Ah, masa, Bu..."

"Diberi tahu, kok."

Pedagang sebelahnya lagi tak mau kalah.

"Giginya, seperti deretan mutiara berbaris rapi. Sungguh jika tersenyum... hemh! Itulah yang membuat Sri Prabu terbirit-birit." Cekikikan.

"Hush! Jangan menghina Sri Maha Prabu, lho!"

"Rambutnya! Tahu? Jika diurai, cekh, cekiu cekh..."

"Kenapa, Mbok?"

"Bukan cuma tebal dan hitam, tapi panjangnya itu, sampai menyentuh tanah.""

"Wah, wah, wah..." Pendengarnya kagum luar biasa.

"Kulitnya, tahu? Wuu... lebih halus dari sutera buatan China sekalipun. Jangan sutera buatan Penjalu. China! Dan warnanya kuning tapi lebih banyak condong ke putih. Tidak seperti kulitku ini. Coklat masam..."

"Hi... hi... hi... hi..." Pendengarnya terkikik.

"Apa si Embok sudah pernah bersua? Kok bisa bercerita begitu jelas dan bersemangat?" tanya salah seorang pembeli.

"Ah, kapan bisa bersua dengan bidadari seperti itu? Cuma kata ibu-ibu, itu lho istri-istri ponggawa yang pernah berbelanja."

"Oh, katanya?"

"Iya, katanya." Tersenyum.

Dan semuanya jadi tersenyum.

Yang lain lagi juga cerita tentang bibirnya yang mungil dan tipis, serta selalu tampak basah menawan. Ada yang menceritakan keindahan susunya yang tegak seperti dua buah pepaya kembar, ada juga yang menceritakan kakinya yang seperti padi bunting. Ujung jarinya yang runcing, lenggangnya yang seperti macan kelaparan, pendek kata sejuta sanjungan buat Prabarini. Tapi kala menerima pertanyaan yang sama,

apa sudah pernah bersua? Jawabnya satu, seragam: katanya....

Tapi harini tidak! Mereka akan membuktikan sendiri. Melihat sendiri. Tak lagi katanya. Sejak pagi Prabarini memang sudah disiapkan. Dayang juru rias telah bekerja dengan baik, lengkap dengan semua perhiasan. Prabarini masih membaca lontar Bhagawad Gita waktu Jayabhaya menjemputnya. Jayabhaya tidak pernah mampu membacanya, tapi ia tidak ingin mengusik istrinya, karena memang kebiasaan brahmana membaca sebelum melakukan segala sesuatu. Dia sama sekali tidak mengerti bahwa sebenarnya Prabarini mencari kekuatan bathin dan lahir dengan membaca kitab Bhagawad Gita itu.

Secara kebetulan Prabarini membaca percakapan kedua belas sloka ketujuh:

*tesham aham samuddharta  
mrityu samadra sagarat  
bhavami nachirat partha  
mayy avesita chetasam*

Artinya:

*Yang pikiran mereka tertuju padaKu  
Dengan cepat Aku langsung,  
Partha, membebaskan mereka itu  
Dari lautan sengsara hidup lahir dan mati*

Dan Prabarini berdoa dalam semadinya: Hyang Maha Dewa biarlah... Engkau saja yang menjadi pusat hidupku. Aku pasrah atas semua ini.

Kemudian membaca lagi. Sloka berikutnya:

*Mayy eva mana dadhatsya  
mayi buddhim nivesaya*

*nivasishyasi mayy eva  
ata urdhvam samsayah*

Artinya:

*Pusatkan pikiranmu hanya padaKu  
Biarkan kebrahmanaanmu, pekertimu berdiam padaKu  
Hanya di dalam Aku engkau hidup nanti  
Dan jangan sangsi lagi.*

Prabarini menarik napas panjang. Terbebaslah ia dari semua-mua. Hyang Maha Dewa sendiri telah mengatur. Biarlah kebrahmanaan ini diinjak, tapi semua seizin Hyang Maha Dewa. Sebab bukan pada manusia aku akan memusatkan hidupku, tapi padaMu ya, Hyang Pencipta!

"Istrinda...", sapa Jayabhaya.

"Sembah untuk Yang Maha Mulia..." Itulah pertama kali Prabarini membalas Sri Prabu.

Kendati masih belum lazim sapaan begitu untuk seorang suami, namun bagi Jayabhaya sudah memberikan kedamaian tersendiri. Hatinya, seolah tersiram air yang tersimpan dalam guci selama sewindu.

"Akan kuberitahukan padamu semua ponggawa dan kawula kita. Supaya jika Kanda berhalangan, kau dapat mewakiliku."

"Ampunkan hamba, Yang Maha Mulia! Bukankah sudah ada Yang mulia Rakai Sirikan sebagai Putra Mahkota? Bukankah beliau lebih berhak dari pada hamba?"

"Sungguh berhati mutiara, Adinda! Tapi selama ada daku, maka kau berhak tampil jika aku berhalangan. Maka kau harus melihat sendiri semua naraprajaku.

. "Hamba, Yang Maha Mulia." Prabarini melangkah dalam bimbingan Jayabhaya, walau masih belum hilang rasa sakit

dan nyeri yang meradang di perut bahagian bawah dan pangkal pahanya, karena ulah Jayabhaya. Lebih sakit lagi hatinya. Namun demi kembali teringat akan Bhagawad Gita percakapan kedua belas sloka kedelapan itu, hatinya tenang kembali. Mengapa harus sakit? Semua-mua sudah menjadi takdir yang tak terbantahkan.

Maka mulai ia berani menatap wajah suaminya: gemuk, tinggi, tak mengherankan jika ia teraniaya luar biasa selama dua hari kemarin. Memang ada sisa kegagahannya. Juga sisa ketampanannya. Tapi semua tinggal sisa, karena sudut mata orang di sampingnya itu mulai dihiasi garis-garis seperti serat daun sirih. Jenggotnya tinggal dua helai. Apalagi jika tertunduk. Cara tersenyumnyanya agak aneh menurut Prabarini. Tentu bukan senyum tulus. Walau tampaknya mudah senyum, namun tiap senyumnya seolah mengandung makna. Sekalipun begitu, orang ini tidak kempeng. Giginya pun belum ada yang rontok. Mungkin karena banyak bersirih.

Tiga orang putra yang duduk dalam Panca Ri Pakira-kiran, atau lima orang yang ditunjuk untuk membantu Raja dalam bertimbang, termasuk Putra Mahkota. Itulah yang pertama dikunjungi oleh Jayabhaya dan Prabarini.

"Setiap bulan mereka menerima gaji dari kerajaan. Tetapi sesekali mereka juga memperoleh hasil bumi atau hasil lain dari tanah yang dihadiahkan kepada mereka."

Prabarini membalas penghormatan mereka dengan memamerkan lesung pipit di pipinya serta seleret mutiara yang gemerlap di sela bibir yang sedikit terkuak itu. Berbeda dengan penampilan pertamanya di muka umum sebelum wadad suci. Dan itu saja membuat kesan tersendiri. Jantung mereka seolah copot jika senyum Prabarini berakhir.

"Juga seluruh menteri, Istrinda!" Jayabhaya melanjutkan sambil membimbing istrinya meninggalkan ruangan Rakyen (panggilan untuk seorang menteri) Ri Pakira-kiran. "Mereka menerima gaji sepuluh tail emas sebulan."

Prabarini mengulang dalam hati.

Sepuluh tail emas? Pantas jika tingkat hidup mereka jauh melebihi semua kawula. Mpu Brahma Dewa, dang hyang di Widya Trisnapala itu barangkali dua tahun baru bisa mengumpulkan uang sebanyak itu. Karena memang uang emas jarang beredar di kalangan "bawah, hanya uang perak yang beredar di kalangan kawula.

Di sebelah kanan keraton ada gedung besar yang dipakai untuk tempat para panglima di bawah Menteri Mukha. Cuma berbatasan pagar bata saja dengan keraton milik Sri Maha Prabu. Sengaja memang, agar memudahkan jika sewaktu-waktu Sri Pabu perlu memanggil mereka.

Di alun-alun telah berjongkok tiga ratus orang pembantu menteri. Mereka semua bertugas mencatat dan melaporkan hasil kerajaan. Mereka juga digaji dengan uang emas, tapi hanya dua setengah tail.

"Di bawah mereka masih ada seribu orang yang disebar ke seluruh negeri. Mereka digaji sepuluh tail setiap satu tahun, sesuai dengan pangkat masing-masing."

"Satu tahun?" Prabarini sedikit terkejut.

"Ya. Sesuai dengan pangkat mereka."

Yang bekerja berat mendapat lebih sedikit, pikir Prabarini. Pintar juga suaminya mengatur kekayaan negara. Tapi lebih pintar lagi bagaimana mengaturnya demi kekayaan diri sendiri. Setelah membalas penghormatan orang-orang yang berjongkok di alun-alun sambil meneriakkan "Dirgahayu!", Prabarini dibimbing ke perbentengan sebelah kanan istana.

"Para panglima digaji tiap setengah bulan sekali, sepuluh tail emas."

"Sepuluh tail emas setiap setengah bulan? Berarti dua kali gaji para menteri?" Suaranya makin merdu berkicau.

"Ya, sebab merekalah yang menyebabkan Penjalu menjadi kaya. Mereka yang siap mengorbankan jiwa demi negara dan raja."

"Bagaimana dengan para prajurit? Bukankah mereka yang bergelimangan darah di garis depan?"

"Tiga ribu perwira tempur Penjalu, darat maupun laut, mendapat gaji sama dengan para panglima. Tapi enam bulan sekali. Yang lain digaji sesuai dengan pangkat masing-masing."

Prabarini tidak bertanya lagi. Para perwira tinggi menyambut mereka. Satu di antara mereka ada yang sudah amat dikenalnya! Kuda Amiraga! Dia yang membunuh keponakannya sendiri. Wajar jika ia rela melakukan seperti itu. Wajar jika ia setia seperti itu. Sepuluh tail emas setiap setengah bulan. Apalagi dengan jasanya yang baru, mempersembahkan Prabarini kepada Sri Ma£>anji, kini pangkatnya dinaikkan secara istimewa. Lebih dari itu, ia juga diangkat menjadi Wakil Menteri Mukha. Jabatan yang selama ini lowong.

Tidak lama di perbentengan itu. Prabarini dibimbing lagi ke tempat upacara pemberangkatan kirap. Sebuah kereta yang ditarik sepasang kerbau telah tersedia di depan pendapa agung. Kereta itu berbentuk perahu, dengan empat roda. Tempat duduk kusir ada di depan lambang garudha mukha. Sedang di belakangnya bergambar narasingha sebagai simbol pribadi Sang Ma-panji Sri Jayabhaya. Berat tentunya kereta yang lebarnya satu depa dan panjangnya dua depa itu, maka ditarik oleh dua ekor kerbau yang perkasa. Apalagi terbuat dari kayu hitam berukir-ukir. Tempat duduk raja serta paramesywari beralaskan permadani. Tidak kurang dari lima ratus orang prajurit yang akan mengawal kirap itu.

Prabarini geleng kepala. Perjalanan keliling ibukota saja harus dikawal sekian banyak orang. Di depan sendiri Menteri Mukha serta putra mahkota duduk di atas seekor gajah.

Lengkap dengan perisai dan peralatan perang. Luar biasa. Ternyata seorang raja jaya yang namanya terkenal sampai ke belahan bumi utara ini seorang yang takut mati. Pengawasan demikian ketat di seputar kereta. Hiasan beraneka macam terpancang di pinggir-pinggir jalan. Prabarini tersenyum. Bukan membalas penghormatan kawula yang semua berjongkok di pinggir jalan itu, tapi sebenarnya lebih menyenynumi diri sendiri. Yang tanpa semauanya telah memasuki alam yang sama sekali dibencinya.

Alam yang selalu mengambil keberuntungan dari milik manusia lainnya. Lihat itu, Kuda Amiraga! Ia telah mengambil keberuntungan dari kecantikanku! Sedangkan aku mendapat kemuliaan dari kewibawaan Jayabhaya. Sebaliknya Jayabhaya merampas kenikmatan keperempuananku yang seharusnya milik Sedah. Baik! Aku dirampas! Bukankah hidup ini timbal-balik?

Taburan bunga dibalasnya dengan lambaian tangan. Jayabhaya sengaja mengajak istrinya itu berdiri. Kendati di mana-mana banyak pohon murbei yang menghasilkan bukan saja buah» murbei, tapi juga ulat sutera, namun semua kawula Daha laki-perempuan umumnya telanjang dada. Telanjang kaki. Sementara Sri Prabu tidak saja mengenakan kain sutera pada bahagian bawah tubuhnya seperti dia, tapi juga mengenakan selendang sutera kuning yang diselempangkan menyilang di dadanya. Untuk apa? Sebenarnya untuk menutup perisai yang terpasang di dada dan' punggung Sri Mapanji. Maka tak heran jika ada anak panah yang diluncurkan secara gelap dan tepat mengenai dada raja, maka panah itu tak akan mempan. Nah, ini rupanya rahasia kekebalan raja yang diceritakan dari bibir ke bibir di kalangan kawula Penjalu itu. Sebagai titisan Wisnu, Sri Prabu bukan cuma bijak tapi juga kebal dan sakti.

Perjalanan sampai di gerbang kota Daha. Di sini berdiri sebuah candi kecil. Mereka turun. Rombongan berhenti karena



Jayabhaya mengajak istrinya berdoa di depan patung Wisnu. Berbeda dengan yang di puri kerajaan, yaitu Wisnu duduk di atas seekor ular atau shesa yang melambangkan bahwa raja yang berkuasa adalah pemuja Wisnu yang Maha Kuasa, kini patung Wisnu berdiri.

Prabarini memperhatikan mahkota Wisnu yang bersusun tiga, sedang di sebelah kiri ada pahatan bunga teratai yang bertangkai bunga panjang, sedang di atas teratai itu ada sebilah pedang. Wisnu memiliki empat tangan yang menunjukkan betapa saktinya sang Maha Pencipta, Maha Pemelihara dan Maha Perusak itu. Satu tangan kiri bahagian belakang memegang pelita yang menggambarkan bahwa Wisnu berkuasa memberikan terang dan gelap. Berkuasa atas susah dan senang.

Keduanya selesai berdoa. Tiba-tiba Jayabhaya bertanya pada istrinya,

"Sebagai brahmani, tentulah Istrinda dapat menerangkan arti semua perlengkapan Hyang Maha Dewa ini."

"Jagad Dewa Bathara, kenapa baru sekarang hamba diuji? Bukankah tak ada niat hamba untuk memasuki sayembara sebagai paramesywari? Mengapa harus diuji?" Prabarini pura-pura terkejut. Namun ia memaksudkan semua itu sekadar untuk menjajagi hati Baginda.

"Bukan maksudku menguji Istrinda. Tapi bukankah baik jika aku mengetahui pendalaman istriku." Jayabhaya tidak kurang bijak.

Prabarini pun mengartikan semuanya.

"Penggada di sebelah kiri depan ini, adalah penggambaran bahwa Wisnu-lah pemegang hari penghakiman akhir! Tak seorang pun berhak menghakimi lainnya, karena kuasa penghakiman di tangan Hyang Maha Wisnu. Dialah penegak kebenaran. Karena memang manusia di muka bumi ini tiada satu pun yang benar."

"Jagad Dewa Bathara! Aku belum pernah menerima penjelasan seperti ini. Lalu?"

"Cakra di tangan kanan bahagian belakang, artinya, cakra adalah lambang ketajaman. Cakra juga senjata di atas segala senjata. Sebenarnya di atas muka bumi ini tak ada pemenang seperti Sang Wisnu. Jika manusia ingin menjadi pemenang abadi, ia harus manunggal dan menyerahkan segala segi hidupnya pada Maha Wisnu. Cakra juga lambang ketajaman otak. Cuma Wisnu-lah yang memiliki ketajaman otak itu. Karenanya kita harus memohon padaNya untuk mendapat anugerah ketajaman otak, agar dapat memecahkan rahasia alam. Sebab, memang Hyang Maha Wisnu-lah sumber segala pengetahuan. Juga sumber segala yang tahu!"

"Sepantasnyalah kau mengajari semua putra raja, Istrinda."

"Di Penjalu ada banyak brahmana pandai, Yang Maha Mulia."

"Baik. Aku makin tertarik pada uraianmu. Lanjutkan!" Pinta Jayabhaya.

"Tangan kanan depan menyilang di hadapan perutnya, dengan telapak tangan terlentang, ini mengartikan bahwa Hyang Maha Kuasa sanggup menampung semua masalah dan persoalan yang diadukan oleh semua umat di muka bumi. Karena itu, jika manusia menerima beban, percobaan dan kesulitan hidup, seharusnya menyerahkan segala yang dikuatirkan itu pada Hyang Maha Wisnu, karena hanya Wisnu yang dapat menampung dunia dengan segala isinya! Manusia penuh keterbatasan, tapi Hyang maha Wisnu tidak pernah terbatas."

"Bagaimana pendapat Yang Tersuci?"

"Tak dapat disangsikan lagi, Yang Maha Mulia, bahwa Parameswari adalah brahmani yang mumpuni," puji Panuluh yang ikut dalam rombongan itu.

"Ah, tiap orang memiliki kekurangannya sendiri-sendiri, Yang Maha Mulia." Prabarini buru-buru menyembah, "Hamba pun tak luput dari kekurangan."

"Hyang Maha Wisnu menjodohkan kita, Istrinda," Jayabhaya kini membimbing istrinya, "untuk saling menutupi kekurangan yang kau maksudkan itu. Mari! Berbahagialah kau di sampingku, Adinda!"

Prabarini hanya tersenyum. Ia tidak berani menjawab. Memang senyum adalah lebih bijak dari pada menjawab dengan kata-kata. Sebab untuk mengiakan tentu Prabarini membutuhkan perjuangan melindas hati sendiri. Dan buru-buru ia membuang pandang ke arah umbul-umbul yang berkibar-kibar di pinggir jalan, seolah ikut beria-ria menyapanya. Daun-daun nyiur juga daun-daun pisang nan hijau bergoyang oleh hembusan angin lirih. Sawah yang mulai menghijau memberi harapan pada semua warga kota Daha. Melegakan sang Baginda. Apalagi dengan pengumuman yang dikeluarkan oleh Mpu Panuluh, bahwa Parameswari anugerah Hyang Maha Dewa akan membawa kesuburan bagi bumi Penjalu seperti waktu zaman Bathara Erlangga sorga. Atau mungkin sekali malah melebihinya. Karena ternyata bahwa Prabarini adalah penjelmaan Sri Lakshmi sendiri. Tapi banyak orang bijak yang sudah menangkap maknanya, bahwa ternyata Prabarini masih perawan waktu Sri Jayabhaya menidurinya pertama kali.

Sepulang dari perjalanan keliling kota Daha Jayabhaya menasihati Prabarini untuk memanggil seorang dayang yang bertugas sebagai tukang pijit agar terlepas dari kelelahan. Namun Prabarini menjawab dengan ramah.

"Cukuplah Nyi Rumbi, Yang Maha Mulia. Karena dialah yang merawat hamba sejak hamba kecil."

Raja kembali ke balai agung, karena masih ada sesuatu yang hendak dibicarakan dengan para menteri. Kesempatan itu dipergunakan oleh Prabarini untuk kembali berdoa. Ia

memohon pada Hyang Maha Dewa agar dirinya tidak terpengaruh oleh lingkungannya yang serba gemerlap. Dan setelahnya ia kembali membaca Bhagawad Gita. Kini percakapan kedua belas sloka kesepuluh:

*abhyase py asamartho si*

*matkarma paramo bhava*

*madartham api karmani*

*karvan siddhim avapsyasi*

Artinya:

*Jika engkau tak sanggup lagi melakukan yoga*

*Maka pusatkan semua pengabdian padaKu*

*Dan segala kegiatanmu demi untukKu*

*Engkau pasti akan mencapai kesempurnaan.*

*athai 'tad apy asakto 'si*

*kartum madyogam saritah*

*sarva karma phala tyagam*

*tatah kuru yatatmavan*

Artinya?

*Jika itu pun tak dapat kaulakukan,*

*Maka berindunglah dalam keajaiban syaktiku*

*Dan tanggalkan semua rasa berjasamu atas karyamu*

*Jiwamu akan teguh terkendalikan.*

Prabarini seperti memperoleh kekuatan diri dalam kepasrahan. Saatnya akan tiba, ia bersua dengan Sedah.

Karena itu ia bertekad tidak akan melahirkan anak bagi Jayabhaya.

"Kau tahu caranya itu?" tanyanya pada Nyi Rumbi.

"Beri tahu pada hamba bila Yang Mulia datang bulan terlambat. Sebab, itu salah satu tanda."

"Baiklah! Apa yang akan kaulakukan seandainya aku datang bulan terlambat?"

"Tidak sukar. Hamba akan meramukan jamu.

Dari nanas muda di campur dengan mrica serta arak hitam. Jika gagal, maka hamba akan mencari buah durian dicampur dengan ramuan lain. Pasti!"

"Pasti manjur?"

"Pengalaman hamba, pasti manjur. Tapi tidak tahu lagi jika benih seorang sakti titisan Dewa Wisnu..."

"Anak Dewa siapa pun, selain Sedah, harus aku gugurkan!"

"Baiklah! Nanti kita juga bisa berunding dengan Nyi Lembini. Tentu dia lebih pintar. Bukankah ia seorang tabib?"

"Oh... iya!" Prabarini tersenyum lebar.

O000odw0ooo0

Musim penghujan belum berakhir kala Sedah menuruni lereng Gunung Kawi dan kembali menuju Adiluwih. Tapi Sedah tidak pernah peduli dengan hujan. Juga tidak pernah peduli dengan udara gunung yang dingin. Dengan celana hitam, jubah hitam, dan kalung emas panjang dengan medali bergambar teratai tergantung di perutnya, Sedah tetap meneruskan perjalanannya. Dalam hatinya ia mengukir sebuah syair buat kekasihnya:

*Dua puluh tiga tahun sudah*

*Bumi menyanggaku*

*Mentari memanggang kulitku*

*Hujan dan badai menepis wajahku*

*Tapi kakiku tetap melangkah menuju esok*

*Tiba-tiba...*

*Sebuah kidung usang menyentakanku*

*Dan membawa kakiku menyusuri jalan-jalannya*

*Pengulangan! Ya, sebuah pengulangan!*

*Tapi aku terhanyut...*

*Dalam hempasan gelombang asmara*

*Jadilah aku berandai-andai dalam berjuta mimpi*

*Ah, benarkah ini?*

*Hidup cuma sebuah impian yang diulur?*

Pohon-pohon Sonokembang dalam hutan tidak cukup untuk mendeduhinya dari hujan dan panas, tapi ia tidak peduli.

Sawah-sawah memberikan kedamaian. Tapi ia tidak berhenti untuk berbincang dengan para petani yang dijumpainya, kecuali untuk membetulkan tali kasutnya yang terbuat dari pelepah daun pinang. Tongkat hitam dengan hulu terbuat dari emas berbentuk bulatan akan menolongnya jika ia gontai. Tapi tidak! Dalam usia dua puluh tiga tahun ia tidak pernah gontai. Dan semua orang, pedagang ataupun petani yang berpapasan dengannya, pasti akan menjatuhkan diri dan menyembah.

Sedah heran. Sewaktu hendak memasuki perkampungan Badas, ia bersua dengan seorang setengah umur, yang rupanya baru saja mencari kayu di hutan. Dengan langkah panjang orang itu memikul dua ikat kayu di kiri-kanan tubuhnya. Ia amat terkejut kala hampir menubruk Sedah.

"Jagad Dewa Pramudita! Hati-hatilah, Paman..."

Dengan gugup orang itu memandang Sedah. Entah apa sebabnya, tubuhnya tiba-tiba menggigil. Ia langsung menjatuhkan diri sambil menyembah,

"Oh, ampunkan hamba, Yang Maha..."

"Jangan seperti itu, berdirilah! Kenapa kau ini?"

"Bukan mak... mak... sud ham..."

"Jangan gugup! Atau kau sudah terlalu lapar?" Sedah mengeluarkan bungkus nasi yang tadi dibelinya di sebuah kedai.

"Tidak! Terima kasih..."

"Kenapa takut? Aku bukan hantu. Aku manusia biasa."

Tapi orang itu kembali menyembah dengan muka terhunjam ke tanah. Sedah tidak ingin memberi aniaya lebih lanjut pada orang tua itu, maka setelah meninggalkan nasi di samping orang itu, segera ia berlalu.

Dan orang itu menceritakan pada teman-teman sekampungnya, bahwa ia telah bersua dengan Hyang Kamajaya.

"Ah, kau biasanya suka bohong! Cari apa Hyang Kamajaya pergi ke tepian hutan?"

Sebaliknya Sedah menjadi amat heran. Barangkali wajahku menakutkan. Barangkali setelah sehari-hari menempuh rimba, jurang dan gunung-gunung, wajahku jadi berubah? Menakutkan? Maka Sedah segera mencari sebuah kali kecil di pinggir hutan untuk bercermin sekaligus mandi. Siapa tahu mereka betul. Wajahku telah berubah menjadi seperti drubiksa. Jika demikian tentu Dinar juga akan berlari ketakutan. Tapi begitu ia bercermin pada air jernih, ah, tidak! Aku belum berubah. Lalu apa sebabnya?

Sedah tetap tidak menyadari, bahwa busana brahmana yang dikenakannya telah membuat setiap sudra yang bersilang jalan dengannya selalu menjatuhkan diri. Apalagi dengan tongkat berhulu emas di tangannya begitu, tentu orang menganggapnya dewa yang turun dari Nirwana. Apalagi ia membiarkan rambutnya yang hitam ikal itu terurai lepas di bawah pundaknya. Alisnya tebal, seolah gambar sepasang golok hitam tertempel di atas matanya dengan pangkal beradu. Bulu matanya lentik dan lebat, membuat matanya bersinar seolah bintang kejora. Keberaniannya beradu pandang merupakan petunjuk bahwa Sedah tidak pernah ragu berhadapan dengan siapa pun.

Akhirnya Sedah tidak mau direpotkan dengan sikap orang padanya. Selesai mandi ia segera melanjutkan perjalanan. Dan sebelum kembali masuk hutan ia mengganti kasutnya dengan yang baru. Ternyata kasut pelepah pinang tidak sekuat yang terbuat dari kulit. Tapi tak apa. Begitu pun ia tetap bersyukur. Kelelahan selalu dikalahkannya dengan menikmati panorama sepanjang perjalanan. Tak jarang ia berhenti beberapa saat untuk memperhatikan akar-akaran yang menggantung dari pohon-pohon besar. Luar biasa! Pohon besar dengan akar demikian banyak. Akibatnya juga lebih luar biasa lagi: tak satu pun rumput bisa hidup di bawahnya. Ternyata pohon besar bukanlah lambang pelindung. Tapi lambang keserakahan. Lihat! Ia tak sudi berbagi rejeki dengan pohon-pohon kecil! Lihat, betapa rakusnya akar-akarnya mengisap kandungan perut bumi! Kurang puas? Masih mengeluarkan akar lagi dari dahan dan rantingnya.

Kekaguman Sedah pada Hyang Maha Dewa makin bertambah. Sekalipun rumput tak mampu tumbuh, atau pohon jenis lain, ternyata setelah ia mengamati dan mendongak ke atas, ada jenis pohon lain yang dengan wajah sinis mengejek pohon-pohon kecil yang tak mampu hidup. Daunnya tidak sama dengan milik pohon raksasa yang berdiri tegar dan angker itu. Kecil! Tapi sanggup memerintah raksasa itu untuk



mencarikan makan untuknya. Bukan main! Itulah benalu! Ya, benalu namanya! Raksasa rakus itu. tak sanggup mengebaskannya. Sedah tersenyum. Inilah hidup dan kehidupan. Saling mengalahkan.

Beruntung memang Sedah. Di tengah perjalanan dalam rimba ia mendengar harimau mengaum-ngaum. Cepat ia memanjat pohon untuk melihat apa yang sedang terjadi. Matanya yang tajam dapat melihat dengan jelas, betapa seekor harimau menjadi panik karena dikeroyok ribuan tawon.

Ternyata ada sebatang pohon yang roboh. Entah apa sebabnya? Tapi tahu-tahu memang sudah roboh melintang di jalan setapak yang akan dilewati Sedah. Ternyata di dahan pohon tersebut terdapat sarang tawon madu. Nah, rupanya si harimau bukan sekedar pemakan daging, tapi juga menyukai madu. Kala mencoba mengisap madu dengan mulutnya, marahlah si empunya sarang. Barangkali ada tiga puluh ribu lebih. Lebah-lebah itu menggunakan senjatanya untuk mengusir si raja hutan. Mau tak mau si raja rimba terbirit-birit. Dan Sedah mendapat keuntungan. Kala pasukan lebah itu mengejar musuhnya ia datang dengan membawa asap, lalu memotong sarang yang menyimpan madu. Tidak semua sarang diambil memang. Tapi Sedah yang berpengalaman hanya mengambil bahagian yang bermadu. Disimpannya di bumbung persediaan air yang dibawanya. Sebahagian lagi disedot masuk perutnya. Kemudian Sedah melanjutkan perjalanan, seiring dengan harimau yang berlari-lari kecil sambil mencoba menepiskan kerumunan tawon dengan cakarnya.

Tanpa sesadar Sedah, harimau tadi memasuki perempatan jalan di tengah rimba. Sedah menjadi amat terkejut. Tiba-tiba ia mendengar teriakan-teriakan, disusul dua orang lari pontang-panting.

"Harimau! Harimau! Tolong!"

Si raja rimba yang mempunyai panjang badan tidak kurang dari satu depa itu pun sempat heran.

Berhenti sejenak, dan telinganya mendadak menjadi tegak. Matanya mengawasi orang yang sedang lari. Tapi empat lelaki bercawat dengan senjata pedang pendek jatuh gemetar di bawah pandang si raja rimba. Tidak terkecuali seorang perempuan. Mereka semua mengatupkan mata, pasrah untuk dilahap sang macan. Tapi ternyata tidak! Seperti jengkel saja ulah si harimau, ia melompat masuk ke dalam semak belukar. Dan tinggallah Sedah di tengah-tengah perempatan sambil memandang sekelilingnya. Semua masih gemetar sambil mengatupkan matanya. Bahkan ada di antara mereka yang menggulung tubuhnya, menyatukan lutut serta tangannya merapat ke dahi. Pasrah. Sedah tersenyum,

"Bukalah mata kalian! Jangan takut!"

"Aduh... ampun, Eyang (sebutan untuk harimau yang dikeramatkan sebagai penguasa hutan (kakek)) jangan bunuh kami... kami tidak akan mengganggu orang lagi di daerah Eyang..." Suara mereka makin gemetar. Lelaki-lelaki yang cuma bercawat itu makin tak berdaya.

Sementara perempuan yang juga cuma mengenakan cawat sebagai penutup kemaluannya itu berlutut sambil berdoa. Mungkin merasa dilindungi oleh penguasa rimba itu. Betapa mengibakan mereka ini. Hidup dalam ketidaktahuan. Karena terpencil dari pergaulan, akibatnya sama sekali tak terjamah oleh pengetahuan.

"Bangunlah! Bukalah mata kalian!" suara Sedah mantap. Sedah melangkah mendekati seseorang dan mengelus kepala orang itu. Tapi orang itu malah makin ketakutan. Membenamkan mukanya ke tanah sambil menjerit,

"Ampuuunn! Jangan hamba, Eyang!! Hamba cuma diajak saja! Hamba tidak merampok perempuan ini!" Menangis! Dan mengiba-iba,

"Anak hamba ada lima... istri hamba tiga, Eyang... siapa kasih mereka makan jika hamba mati?!"

Sedah menarik napas panjang. Geleng kepala. Ia mencoba mendekati yang lain. Ia jamah tangan orang itu,

"Bukalah matamu!"

Tapi orang in pun makin merapatkan tangan dan kaki ke dahinya dengan amat gemetar.

"Jangan... Eyang! Ki Samir kepala kami yang lari itulah..." Orang itu tak sanggup melanjutkan kata-katanya, karena langsung tak sadarkan diri.

Sedah hampir kehabisan akal. Tapi ia segera mendekati wanita yang sedang bersimpuh sambil berdoa itu,

"Bukalah matamu! Lihatlah siapa aku!" suaranya dibuat sedemikian sehingga terdengar lembut. Dan pelan-pelan, walau masih takut, wanita itu membuka mata.

"Jagad Dewa!" wanita terkejut dan menyebut.

"Jangan terkejut! Aku adalah Sedah! Bukan Eyang seperti perkiraan kalian."

"Bukan penjelmaan Eyang...?"

Sedah tertawa mendengar itu. Membuat ketiga lelaki mulai berani membuka mata. Tentu saja mereka pun tertegun. Sinar mata Sedah setajam mata harimau tadi, pikir mereka. Tapi mereka tak berani beringsut. Menunduk dan sesekali melirik temannya yang masih pingsan.

"Kenapa kau bersama enam lelaki ini?"

"Hamba pedagang beras." Wanita itu menyembah. "Lalu orang-orang ini merampok hamba. Untung..."

"Baik." Sedah memandang ketiga lelaki yang kini sudah membuka matanya. "Apakah kalian tidak malu merampok seorang wanita yang bekerja keras demi anak-anaknya?"

"Ampun..." sahut mereka berbareng.

"Sudah berapa duitnya yang kamu rampok?"

"Kami baru mencegat."

"Benar keterangannya?" Sedah menoleh pada wanita itu.

"Benar."

"Bersyukurlah kau! Hyang Maha Dewa telah menyelamatkanmu!"

Dan orang itu pun menyembah.

"Siapa namamu?"

"Sumi. Dari Watan Mas."

"Watan Mas? Baiklah! Pergilah kau dan hati-hatilah! Selamatlah kau di perjalanan."

"Terima kasih!" Wanita itu mengangkat bakulnya yang telah kosong lalu undur sambil mengendap-endap. Berkali ia menoleh. Belum pernah ia melihat pria setampian itu.

"Dan kalian, jika jiwa kalian ingin selamat, jangan merampok lagi. Tapi carilah pekerjaan.

Jika kalian sukar mencari makan di desa kalian, carilah kerja di Watan, sebelah utara Brantas. Atau ke Daha, menjadi pekerja di peternakan ulat sutera. Atau apa saja, asal jangan merampok." "Hamba..."

"Tunggulah kawanmu itu sampai sadarkan diri! Aku akan jalan lebih dahulu. Sampai jumpa. Dirgahayulah kalian!" ujarnya, kemudian melangkah pergi.

"Dirgahayu..." jawab mereka sambil mengawasi langkah Sedah menguak gerumbul semak yang menutupi jalan setapak di depannya.

"Tentu Bathara Indra, turun dari sorgaloka..."

"Ya... beruntunlah kita. Tentu Hyang Maha Dewa akan melakukan sesuatu yang besar sehingga menurunkan Hyang Bathara Indra ke atas bumi. Mungkin saja akan memulihkan kerajaan Bathara Erlangga sorga, yang telah pecah dan dirobek-robek oleh perang."

"Siapa namanya tadi? Sedah?"

"Ya. Sedah. Oh, matanya hihh... seperti Eyang..."

"Sudah jangan dibicarakan lagi si Eyang..."

Sedah terus melangkah. Menyinggahi desa-desa, kota-kota. Tapi juga sawah dan hutan. Gunung dan jurang. Tapi di mana pun Sedah singgah, namanya selalu menjadi buah bibir. Bukan cuma wajahnya yang membuat tiap gadis berdebar kala bersua, tapi juga karena ia ringan tangan menolong siapa pun yang ia pandang memang harus ditolong. Hari keempat belas perjalanan Sedah lewat di Lembah Selong. Sedah sudah merasa bahwa ia tersesat, karena lembah ini diapit oleh dua gunung. Di barat laut tampak megah Gunung Watujuwadah, sedang di tenggara Gunung Argowayang. Dari dua gunung ini tersembul dua mata air, yang kemudian mengalir turun untuk kemudian menyatu dengan sungai yang melingkar lewat selatan Gunung Argowayang dan yang bermata air di Gunung Anjas-mara. Brantas! Yang dulu pernah disebut orang sebagai pembatas Kerajaan Penjalu dan Jenggala. Sebelah utara sungai itu adalah wilayah Jenggala, sedang di selatannya adalah wilayah Penjalu. Jenggala beribukota Watan (letaknya di sekitar Jombang), sedang Penjalu di Watan Mas (letaknya di bawah kaki Gunung Penanggungan). Sekarang ibukota Penjalu sudah pindah ke Daha. Artinya, bergeser ke barat untuk menempatkan diri di tepi sungai raksasa ini. Penjalu mendirikan dermaga di Daha demi kepentingan perniagaannya.

Kendati di tengah hutan, Lembah Selong tidak pernah sepi. Di sini bermukim seorang guru yang berasal dari Jambudwipa. Sigdha Gandarsigh, demikianlah nama yang sampai di telinga

Sedah. Guru ini membawa ajaran aneh dari negerinya. Dan menurut cerita dari mulut ke mulut, orang ini mempunyai banyak pengikut. Bahkan secara sembunyi-sembunyi, orang-orang istana pun sering datang. Apa pula kerja mereka? tanya Sedah dalam hati. Bahkan juga ada satu-dua brahmana yang datang. Luar biasa jika brahmana yang sudah menyerap ilmu pengetahuan tinggi masih pergi ke Sigdha Gandarsigh untuk meminta petunjuk dan berkah bagaimana caranya supaya selalu bisa selamat dan langgeng dalam mengabdikan diri pada raja. Sama seperti para petani yang memohon berkah agar mendapat kesuburan tanah, sehingga panen mereka berhasil dengan baik. Demikian pula pedagang, yang memohon berkah agar cepat menjadi kaya.

Kala Sedah memasuki gerbang perkampungan, ia melirot dua patung singa di kiri-kanan gerbang.

"Jagad Dewa' Pramudita!" Sedah menyebut lirih. Matanya menangkap enam orang perempuan duduk melingkar sambil meneteskan air mata. Tanpa suara. Ia mencoba mendekati mereka. Dan para wanita itu terkejut.

"Oh, Hyang Bathara! Segala sembah kami persembahkan. "

"Kalian tampak berduka. Apa yang menyebabkan?"

Kelima orang itu saling pandang.

"Oh, Hyang Bathara! Tidakkah Hyang Bathara tahu bahwa anak kami diambil untuk sesajen malam ini?"

"Anak kalian?"

"Ya, anak kami yang baru lahir!"

"Jagad Dewa Pramudita!" Sedah menyebut. Dadanya berdegup. Orang-orang ini tentu menganggapnya sebagai dewa. Sedah kemudian mengingat-ingat. Ini adalah tanggal lima belas bulan Kasadha (tanggal 1 Juli).

"Siapa yang mengambil anak-anak bayi kalian?" Sedah bertanya lagi.

"Ampunkan kami... Bukankah utusan Hyang Bathara...?"

"Berhentilah kalian berkata seperti itu! Aku seorang brahmana dari Widya Trisnapala. Sedah namaku. Dan aku baru pertama kali datang ke tempat ini. Jadi utusan Sigdha Gandarsigh yang mengambil anak kalian?"

Enam orang perempuan itu diam dan saling bertanya dalam pandang. Tapi tanpa jawab.

"Kenapa kalian tidak menjawab?"

"Kami tidak boleh menyebut nama beliau dengan sembarangan," jawab salah seorang. Masih duduk mereka itu.

"Kenapa?"

"Beliau Maha Suci. Maha Syakti!"

"Akan kuusahakan agar anak kalian tetap hidup! Demi Hyang Maha Dewa!" Sedah melangkah pergi meninggalkan mereka. Dan aneh, seperti terkena sihir. Pelan-pelan mereka bangkit, lalu mengikuti Sedah dari jarak yang agak jauh. Tapi tak biasa dilakukan orang-orang yang sebelumnya menjadi korban.

Belum seratus depa Sedah memasuki daerah kekuasaan Sigdha, ia harus melewati hutan kecil lagi. Dalam hutan itu ternyata banyak berkerumun lelaki yang cuma mengenakan cawat sebagai penutup kemaluan mereka. Memang ada di antara mereka yang mengenakan kain sutera sebagai pembungkus tubuh bahagian bawah mereka. Sedah memperkirakan tentu ini orang kota. Tapi sebahagian lagi kawula yang tinggal di daerah terpencil. Sedah bergesa mendekati mereka. Ternyata jumlah mereka mungkin mencapai tujuh puluhan.

"Dirgahayu!" Sedah menyapa dari atas batu besar. Orang-orang yang berwajah muram itu menoleh ke arahnya. Dan dalam kejut mereka bersujud sampai ke tanah.

"Apakah yang kalian tunggu di sini? Maka kalian berdiam diri seperti layaknya orang kaya yang lumbungnya penuh padi sehingga tidak perlu bekerja?"

"Kami menunggu anak-anak kami," jawab salah seorang yang paling tua di antara mereka.

"Anak-anak kalian?" Sedah mengerutkan dahi.

"Bukankah anak-anak dara kami dibawa kemari untuk dipersembahkan dalam upacara maithuna (upacara persetubuhan massal untuk meminta kesuburan tanah) nanti malam?" jawab mereka hampir bersamaan.

"Jadi anak kalian akan dijadikan nayake (wanita yang dipakai untuk upacara maithuna itu)" mata Sedah melindas semua-mua. Tak seorang pun berani memandang wajahnya. Dan tanpa jawab. Ketakutan merajai sukma mereka.

Kembali Sedah menjelaskan siapa dirinya. Dan pelan-pelan, satu demi satu mereka mendongak setelah Sedah berkata,

"Tataplah wajahku! Aku bukan dewa seperti sangka kalian! Aku seorang brahmana! Ayo jangan takut!"

Tapi bagaimanapun juga mereka harus mengakui. Dalam mata pemuda ini seperti ada kuasa besar dari para dewa. Mungkin saja anak ini memang titisan Hyang Kamajaya atau Hyang Bathara Indra. Lalu apa maksud pemuda ini datang? Merestui upacara nanti malam?

"Kalian merelakan anak kalian jadi nayake?"

"Demi Hyang Maha Dewa! Demi kesuburan bumi pertiwi!"

"Dengarkan aku!" Sedah bicara keras. Kakinya renggang di atas batu sebesar gajah itu. Tongkatnya berpindah ke tangan kiri.



"Hyang Maha Dewa tidak pernah merencanakan kerusakan atas tanah dan negeri kalian, sebab Hyang Maha Dewa mengasihi semua-mua. Lihat! Ia memberikan mentari pada semua dan segala. Karena itu, sadarlah kalian: bahwa kerusakan tidak pernah ditimbulkan oleh Hyang Maha Dewa." Ia diam sebentar. Untuk menjajagi hati semua pendengarnya. Dan mereka mengangguk-angguk.

"Lihatlah burung di udara! Mereka tidak pernah menanam, tapi mereka tidak berhenti menuai. Karena Hyang Maha Dewa telah menyediakan makan untuk mereka. Lihat semua binatang di rimba-raya, tak pernah mencangkul ataupun membajak sawah! Tapi mereka mendapatkan makanannya! Apalagi kita yang dianugerahi pikiran, sehingga berbudaya, maka sewajarnya kita hidup dalam kelimpahan." Diam lagi. Menelan ludah.

Beberapa saat kemudian,

"Percayakah kalian akan ucapanku ini?"

"Percaya!" jawab mereka serentak.

"Tanpa diminta pun, Hyang Maha Dewa telah memberikan kesuburan tanah itu pada kalian. Lihat! Apakah yang kalian persembahkan pada Hyang Maha Dewa saat pertama kalian membuka hutan bagi persawahan kalian? Apakah orang, sudah mempersembahkan maithuna waktu sungai raksasa yang membelah Kerajaan Kahuripan menjadi dua kerajaan, Penjalu dan Jenggala, dialirkan dari lereng Gunung Anjasmara? Dan apakah Sri Bathara Erlangga memerintahkan maithuna wak^ tu beliau menyudet Kali Brantas sehingga yang satu menjadi Kali Mas sedang satunya tetap Kali Brantas dengan muara di Kemal Pandak? Yang kemudian memberikan kesuburan tanah bagi wilayah Kahuripan? Dengarkan dan camkanlah baik-baik hal ini!"

Kala Sedah berhenti, mereka saling berunding satu dengan lainnya. "Benar juga, ya!"

"Iya... yah."

"Lalu bagaimana?"

Suara mereka seperti lebah bubar dari sarangnya.

"Jadi, sebenarnya, upacara maithuna ini, persundalan terselubung. Apalagi jika para naya-kenya dipilih perawan-perawan! Aku berkata, bahwa sesungguhnya itu usaha untuk memper-sundalkan anak-anak kalian! Memperbodoh kita. Percayalah padaku! Tidak ada kesucian yang dicapai dengan persundalan!"

"Tapi itu sudah menjadi adat-istiadat..."

"Warisan busuk dari pikiran busuk, kendati itu dari moyang sendiri, harus dicongkel keluar dari kehidupan kita! Dan diganti dengan yang baru! Demi Hyang Maha Dewa! Demi keluhuran akhlak! Aku mengingatkan kalian, jika wanita telah kehilangan akhlaknya, maka kelak arwah-arwah kita akan kehilangan sesajian. Karena tidak ada lagi wanita yang mengajarkan pada anaknya untuk mempersembahkan sesaji di pura-pura. Tapi yang ada dalam pikiran mereka adalah nafsu persundalan semata-mata! Dengarkan aku!" .

"Bagaimana kami boleh melanggar yang diajarkan kaum brahmana?" Yang tertua masih bertanya lagi.

"Aku adalah seorang brahmana! Untuk itu aku harus menguasai Atharwaweda Karenanya aku berkata padamu, janganlah terpengaruh oleh orang yang mengajar dengan perkataan muluk-muluk dan menarik, tapi sebenarnya munafik! Dia sebenarnya berusaha menikmati apa yang tersurat dalam Weda, dan dia berkata, "tiada jalan lain atau "harus!". Padahal sebenarnya nafsu pribadilah yang dimanjakan. Jadilah mereka mengajarkan beranekaragam upacara, untuk memperoleh kenikmatan dan kekuasaan."

"Tapi banyak orang yang telah menjadi pengikut dan muridnya. Mereka akan marah jika kita mengambil anak-anak yang sudah berada di tangan mereka."

"Aku tahu! Sebab, barangsiapa yang pikirannya dipengaruhi oleh keinginan memburu kenikmatan dan kekuasaan, akan terjebak oleh ajaran-ajaran yang tak jelas. Dan orang demikian tidak akan mampu melakukan yoga dan tidak pantas melakukan semadi!"

"Jadi?"

"Kita harus menghentikan upacara ini! Jika kalian mau dan berani, maka anak kalian tidak akan ternoda."

"Setuju!" Seorang yang masih muda menyahut. Yang lain semula ragu, tapi kemudian menyahut juga.

"Siapa namamu?" tanya Sedah pada pemuda yang pertama menyetujuinya.

"Maliki, Yang Suci."

"Rumahmu jauh, Maliki? Kekasihmu bukan yang diculik?" Sedah mencoba menebak. Dan ternyata betul.

"Betul, Yang Suci." Maliki heran. "Rumah hamba, tidak terlalu jauh. Paling seperempat perjalanan mentari, kami bisa pulang balik ke sini."

"Baik! Jika demikian, kau harus pulang, kemudian kembali ke sini dengan membawa temantemanmu. Bawa pemuda kampungmu untuk membantuku meminta kekasihmu!"

"Hamba, Yang Suci!"

"Ingat-ingat! Jangan sampai purnama naik! Aku akan mencoba mendatangi Sigdha Gandarsigh."

Rencana pun segera diatur. Sedah kemudian melanjutkan niatnya untuk masuk ke pusat pemujaan. Setelah melampaui beberapa ratus depa, dengan menerobos gerumbul semak dan pohon-pohon besar, sampailah Sedah pada sebuah lapangan

luas yang dikelilingi barak-barak besar. Sepatutnya ini asrama laskar, pikir Sedah. Tak ada pagar mengelilingi daerah ini kecuali hutan lebat di seputarnya. Cuma di penghujung jalan setapak yang dilewatinya itu ada gapura besar dengan ukiran gambar singa. Lambang penguasaan terhadap sesamanya. Tepat di tengah lapangan besar itu berdiri sebuah kuil dengan patung Hyang Durga. Rupanya inilah tempat pemujaan itu. Di depan gapura tersebut ada gardu penjagaan. Sedah melangkah ke sana.

Tujuh orang berada di gardu penjagaan itu. Salah seorang menyapa, "Selamat siang, Yang Suci. Kami belum pernah melihat atau bersua dengan Yang Suci."

Sedah menghentikan langkahnya. Dan begitu ia menoleh, semua orang menjadi tertegun. Masih belia brahmana ini. Dan... pandangannya begitu tajam. Senyumnya tentu akan menggoyangkan iman para wanita.

"Ampunkan kami telah menghentikan langkah Yang Suci..." kembali orang yang tertua itu berkata.

"Dirgahayulah kalian!" balas Sedah sambil mendekati mereka.

"Oh, dirgahayu..." Mereka gugup. Langkah Sedah begitu pasti. Pangkal tongkatnya berkilau tertimpa sinar mentari. Juga medali di perut yang tergantung pada kalungnya.

"Apakah Yang Suci akan mengikuti upacara nanti malam?"

"Aku akan bersua Sigdha Gandarsigh! Atas nama Hyang Maha Dewa dan atas nama seluruh brahmana di muka bumi, aku datang ke tempat ini."

"Oh, ampunkan kami...." Semua orang lalu berjongkok menyembah.

Ucapan Sedah begitu tegas. Membuat mereka bertanya dalam hati, siapakah orang muda ini. Mungkin benar dia utusan dewa-dewa.

"Di mana Sigdha berada?"

Apalagi Sedah memanggil nama Sigdha tanpa sebutan apa-apa. Sigdha selama ini mereka anggap guru yang paling suci, penjelmaan dewa-dewa. Tapi Sedah memanggilnya tanpa sebutan apa-apa. Sedang brahmana lainnya selalu menyebut sebagai Dang Hyang Suci.

"Di barak yang besar. Paling besar di tengah-tengah itu. Semua murid saat ini sedang berdoa bersama-sama untuk persiapan upacara nanti malam. Sedang barak besar yang beratap ilalang itu adalah barak para nayake."

"Lalu di mana tempat bayi-bayi yang akan dikorbankan itu?"

"Yang Maha Suci tentu lebih awas dari kami. Tapi baiklah. Itu! Barak yang terkecil itu. Yang beratap sirap. Sama seperti barak yang ditempati Yang Maha Suci Sigdha dan para murid untuk..."

"Terima kasih!" Sedah melempar dua tail emas untuk mereka.

"Bagilah itu rata-dengan teman-temanmu!"

"Yang Maha..." Pemimpin penjaga itu gemetar. "Brahmana cuma membayar dua puluh keping perak. Satria dua puluh lima..."

"Terimalah itu!"

"Ini terlalu banyak jika ditukar dengan perak!"

"Itulah yang aku bisa lakukan," jawab Sedah. Ketika ia akan melangkah, tiba-tiba kepala penjaga itu membunyikan genta tiga kali. Sedah mengernyitkan dahi sambil memandang dengan tajam.

"Bukan apa-apa, Yang Maha Suci." Kepala penjaga kembali ketakutan. "Ini cuma sebuah panggilan untuk penerima tamu. Setiap tamu harus menerima penyambutan."

Dan sebelum Sedah menjawab kata-kata orang itu, seorang perempuan muda muncul. Sedah memandangnya tajam.

Wajah gadis ini agak bundar. Matanya berkilau. Bulunya lentik. Alisnya kecil seperti garis lengkung yang melindungi mata. Hidungnya tidak terlalu mancung tapi juga tidak pesek. Lehernya jenjang, berhiasan kalung yang terbuat dari untaian melati. Tentu saja baunya wangi dengan harum yang tidak mencolok. Tubuhnya padat, dengan susu tegak tanpa pelindung apa-apa. Tidak nampak sepercik pun daki menempel pada kulit. Bahkan kulit perutnya tanpa garis. Kecuali pusarnya yang merupakan hiasan tersendiri. Kain sutera tipis melilit ketat menutup pinggulnya. Namun bahagian pahanya sering tersingkap jika sedang melangkah. Rambutnya tebal hitam tersanggul rapi. Kembang mawar terpasang sebagai kondai. Dengan ramah wanita itu tersenyum pada Sedah. Rupanya ia pun tidak menduga bahwa brahmana ini masih sangat muda.

"Dirgahayu!" wanita itu memberanikan diri.

Sudah terbiasa rupanya, pikir Sedah.

"Hamba bertugas mengantar Yang Suci. Apakah ingin beristirahat atau langsung bergabung dengan Yang Maha Suci, Sang Guru?"

"Boleh berjalan-jalan?"

"Dengan senang hati hamba akan menemani."

Sedah melangkah. Tentu wanita ini akan lebih banyak memberikan keterangan yang aku perlukan. Jika tidak satu pun brahmana berani meluruskan jalan Sigdha Gandarsigh, akulah yang akan melakukannya. Ini penyimpangan! Weda tak pernah mengajar yang sedemikian ini! Wanita itu menyembah terlebih dahulu sebelum kemudian melangkah ke sampingnya.

"Siapa namamu?"

"Kukilani."

"Satu nama yang amat indah. Tentu ini bukan nama sebenarnya. Karena nama ini berarti..."

"Berarti apa, Yang Suci?" Wanita itu makin berani.

"Kukila berarti burung. Ni berarti tempat. Jadi... yah... hehm kau sudah mesem-mesem." Sedah pun tersenyum.

"Dari mana?"

"Maksudnya, asal hamba?"

"Ya." Sedah melangkah terus. Tapi pelan-pelan.

"Daha."

"Ah, kau kembali berdusta!" Sedah berseloroh cepat.

Dan wanita itu tersipu.

"Yang Suci mengada-ada." Tapi hati wanita itu berdebar keras.

Seolah Sedah sudah tahu pendalamannya.

"Setiap orang yang sudah berjalan dalam kegelapan, membiasakan diri dalam penyesatan. Itulah sebabnya kau cenderung berdusta. Sampai-sampai matamu tak melihat dengan siapa sedang berhadapan. Padahal mulutmu memanggilku Yang Suci."

Debur jantung Kukilani makin hebat. Mendadak ia rasakanN gelombang mengguruh dalam sukmanya. Luar biasa pemuda ini. Ia mencoba melirik. Ikal rambut pemuda ini. Diurai tanpa sanggul. Tongkat panjang di tangan kirinya. Kakinya berkasut. Salah satu giginya yang sebelah kanan atas nampak melesek ke dalam kala sedang tersenyum. Tapi matanya itu! Aduh, tajamnya. Bagai dapat membelah dada.

"Dan lucunya lagi, tiap gadis yang mengalami seperti kau ini akan mengaku diri sebagai orang Daha. Mungkin saja ingin disebut keturunan Dewi Kilisuci. Ha... ha... ha... Begitu

tololnya aku ini, sehingga tiap wanita menipu aku!" Sedah berhenti lagi. Kemudian tertawa lagi.

"Wanita dari desa Padasan atau Padangan atau mungkin sekali dari hutan Lodaya, jika sudah mengalami nasib seperti kau ini juga akan mengubah nama dan selalu mengatakan bahwa ia lahir di Daha. Bayangkan! Anak penggembala itik, karena malu mengaku diri sudra, mengganti nama dan asal-muasal."

"Yang Suci!" Kukilani tersentak. Mendadak tubuhnya lemas.

Sedah menghentikan langkahnya di tempat yang terlindung. Sulit diawasi dari mana pun, karena terkeping oleh belukar yang lebat.

"Apa?"

"Dengan siapakah hamba sedang berhadapan?" Wanita itu menjatuhkan diri. Gemetar.

Sedah berdiam sesaat. Napas keluar satu-satu dengan dalam sekali.

"Aku adalah Sedah. Maha Rsi dari perguruan tinggi Widya Trisnapala, Adiluwih."

"Ampunkan hamba, Yang Suci. Dari manakah Yang Suci mengetahui semua tentang pribadi hamba?"

"Jagad Dewa Bathara!" Sedah terkejut. Tapi ia menahan diri untuk tetap tenang. Sedah heran, mengapa ia selalu berhadapan dengan kebetulan semacam ini? Atau memang benar, brahmana adalah manusia berlidah dewa?

"Kukilani, berdirilah kau! Jangan berpura-pura seperti itu! Karma Hyang Maha Dewa akan segera datang pada seorang pendusta!"

"Oh, ampunkan hamba, Yang Suci! Kali ini hamba mohon pertolongan Yang Suci. Agar hamba keluar dari segala yang sedang menghimpit ini."



"Kau tulus?"

"Demi Hyang Maha Dewa!"

"Baiklah! Aku bertanya, apakah kau salah satu istri guru saktimu?"

"Dulu benar. Tapi sekarang sudah ada yang baru. Sedang kami sekarang bertugas menerima tamu dan melayani para satria yang datang dan bermalam di sini."

"Berapa orang yang mengalami nasib seperti kau ini?"

"Dua puluh tiga!"

"Tak adakah keinginan kalian keluar dari sini?"

"Kami sudah tidak tahan lagi di sini. Tapi mungkinkah kami bisa hidup di desa kami? Setiap wanita yang sudah masuk tempat ini akan sukar keluar. Mereka punya banyak cara untuk menahan kami. Nanti Yang Suci bisa lihat sendiri."

"Dijagakah tempat bayi-bayi itu?"

"Tentu, Yang Suci. Juga teman-teman kami yang menjaga."

"Bayi-bayi itu akan dibunuh. Orok merah! Bagaimana jika itu anak kalian sendiri?"

Kukilani tidak menjawab. Mokanya bermen-dung.

"Niat kalian akan keluar dari tempat ini adalah baik. Tapi sebelum itu, bantulah aku menghentikan pembunuhan dan upacara..."

"Kami akan terkena hukuman dari dewa jika menentang kehendak Maha Guru Yang Suci..."

"Aku datang atas nama Hyang Maha Dewa! Dan atas nama semua brahmana yang mengabdikan pada kemanusiaan di seluruh muka bumi!"

"Ba... baik, Yang Suci."

"Tak ada hukuman bagi orang yang menolong orang lemah. Kalian tidak melanggar Weda, sebab kalian hanya akan dihakimi menurut Weda."

"Hamba, Yang Suci."

"Beri tahu teman-temanmu!"

"Hamba, Yang Suci."

Keduanya pergi. Setelah mendapat petunjuk jalan-jalan yang aman, Sedah mengintip ke barak gadis-gadis yang disiapkan untuk upacara maithuna. Terdengar suara gendang dan gambang serta gong ditabuh bertalu-talu. Asap kemenyan dan dupa membumbung tinggi menembus sela-sela atap dan dinding. Tak satu pria pun boleh masuk ke sini kecuali penabuh gamelan itu. Dukun yang membakar kemenyan dan membacakan mantera pun wanita. Sedah mengintip dari dinding sebelah utara, yang menempel dengan semak belukar. Dan, Sedah menyebut dalam hati.

Bukan karena semut dan nyamuk yang mengganggu kaki dan tangannya, tapi melihat pemandangan di dalam ruangan itu. Menurut Kukilani, yang dulu juga pernah menjadi nayake, para penabuh itu adalah orang-orang buta. Entah buta bawaan atau diperbutakan ia tidak tahu. Nyatanya mereka tak pernah dapat melihat pemandangan di hadapannya. Luar biasa cerdas Sigdha Gandarsigh! Sedah kembali menyebut.

Puluhan gadis, tak satu pun mengenakan selembur kain untuk menutup tubuh mereka. Cuma untaian kembang melati, kantil, kenanga saja yang berjajar menutup tubuh mereka bahagian bawah. Selama beberapa hari mereka dilatih menari oleh dukun yang sudah setengah tua. Tampaknya juga orang asing, Sedah tidak tahu pasti. Setiap hari mereka diberi minuman surga yang warnanya merah hampir seperti darah. Kukilani tidak tahu apa nama minuman itu. Ia hanya menyebut sebagai minuman surga. Awalnya memang agak pusing dan tubuh seperti terbakar. Tapi lama-kelamaan jadi

nikmat. Demikian pula makanan yang diberikan untuk mereka, jauh lebih nikmat daripada makanan di rumah-rumah mereka yang harus mereka dapatkan dengan bekerja keras. Sementara beberapa wanita menyanyi dengan suara melengking tinggi, para nayake itu menggerakkan pinggul mereka ke kiri dan kanan sambil merentangkan tangan seperti burung yang sedang mengepak-ngepakkan sayapnya. Kadang juga I mengangkat kaki laksana burung kuntul yang sedang melangkah di atas air dalam mengejar mangsa. Kadang dengan sebelah kaki di depan, sebelah di belakang, tangan direntang, merebahkan diri pelan-pelan ke belakang. Dadanya bergoyang-goyang, seolah merak yang merontokkan debu dari bulu-bulunya. Kemudian tubuh mereka membentuk lengkungan seperti busur, sampai rambut mereka, bahkan kepala mereka, hampir menyentuh tanah. Luar biasa! Pikir Sedah. Baru beberapa hari mereka berlatih, sudah mampu membuat gerakan yang sedemikian. Tentu bukan cuma karena latihan itu sendiri yang membuat mereka bisa seperti ini. Perlu diselidiki, apa saja yang mereka makan dan minum itu. Tentu ada ramuan yang menolong mempercepat kematangan mereka. Dan mereka bergerak terus berputar-putar selama gamelan berbunyi.

Sedah segera mengundurkan diri dari tempat itu. Sedah harus kembali menjumpai orang-orang yang sedang menantikan anak-anak mereka itu. Dan kembali berhubungan dengan Kukilani untuk mencari jalan rahasia melewati semak-semak. Dan menurut Kukilani, latihan nanti akan berhenti kala mentari mulai condong ke barat. Semua akan diberi kesempatan tidur. Menjelang senja mereka dibangunkan untuk mandi, setelahnya diberi minuman dan makanan.

"Aku harus bertindak cepat!" Sedah berkata.

Kukilani dengan beberapa temannya bersedia membantu.

Sedah kembali menjumpai para orangtua dan kekasih para calon nayake itu. Sementara itu Kukilani bersama beberapa

temannya mengirim makanan dan minuman kepada para penjaga, yang oleh Sedah dianjurkan supaya dicampur air pala. Sementara itu Sigdha bersama para pengikutnya masih khusyuk berdoa. Ia tenggelam dalam asap dupa dan kemenyan. Dan dengan suara yang sudah serak ia terus meneriakkan mantera-mante-ra yang bahasanya tidak dimengerti oleh semua pengikutnya. Sementara itu pengikutnya juga berteriak-teriak dengan keras dan penuh semangat. Tapi tak satu pun yang mengetahui makna kata-kata yang keluar dari mulut mereka sendiri. Apalagi orang lain, sebab- Sigdha Gandarsigh memang mengajarkan,

"Jangan berdoa dengan akal budimu! Sebab itu merupakan kulit dari jiwa kita. Juga jangan berdoa dengan jiwamu! Karena andai telor, jiwa itu putihnya! Tapi berdoalah dengan inti sukamu! Lepaskan dirimu dari akal, pikiran, dan hatimu! Sebab di dalamnya ada keinginan, rasa malu, dan macam-macam. Masuklah ke alam !naluri terdalam, inti dari sukma. Ucapkan apa saja yang keluar dari sukma terdalam itu! Supaya engkau memperoleh nirwana sekarang juga!"

Hasilnya memang hebat. Semua yang menuruti1 nya berteriak-teriak seolah tidak mengenal siapa diri sendiri. Lelaki-perempuan, segala kasta berbaur.

"Bebaslah kalian dari segala kasta! Bebaslah semutlak-mutlaknya!" Sigdha berpesan lagi. "Ke-baskan pengetahuan di kepalamu! Sebab pengetahuan akan menghalangi kita masuk ke dalam inti sukma kita!"

Di bawah sinar yang cuma remang-remang, mereka berulang disodori minuman merah. Hampir tak ada celah yang membuat sinar masuk ke dalam ruangan barak besar itu. Cuma ada satu pintu selebar setengah depa untuk keluar-masuk. Itu pun harus selalu ditutup. Tidak sedikit mereka yang berjatuh karena lelah saat mentari telah condong ke barat. Mereka lalu digotong minggir.

Begitu asyiknya, sehingga Sigdha Gandarsigh tidak tahu bahwa semua pengawalnya tertidur karena makan dan minum air pala. Juga tidak tahu bahwa bayi-bayi yang akan dipersembahkan kepada Hyang Durga telah lenyap, telah dibawa menyusup semak belukar.

"Berpindahlah kalian ke kota Daha. Di sana mungkin saja anak buah Sigdha Gandarsigh tidak akan mengusik kalian lagi!" pesan Sedah kepada para orangtua bayi-bayi itu. Demikian pula pada para nayake yang telah dibebaskan, melewati jalan rahasia, atas petunjuk Kukilani.

"Kejahatan ada di mana-mana. Tapi di kota besar yang peradabannya lebih tinggi, kalian akan lebih aman. Pergilah kalian dengan selamat! Jangan pulang ke rumah kalian!"

Semua orang yang sudah terkena sidhi (syakti daripada dewa) yang memancar dari mata Sedah, langsung menyembah sampai ke tanah. Namun Maliki serta beberapa temannya tidak ikut orang-orang yang melarikan diri. Setelah kembali, bersama teman-temannya ia mengikuti Sedah yang menyelundup masuk ke barak besar.

"Sebisa mungkin aku akan bicara pada Sigdha Gandarsigh," ujar Sedah pada mereka.

Mereka tidak tega Sedah mengalami kecelakaan. Karena bukan tidak mungkin Sigdha menggunakan kekerasan menghadapi Sedah. Dan memang kala purnama mulai naik, anjing-anjing hutan menyalak di seputar lembah itu. Sigdha mulai memerintahkan mereka bersiap ke lapangan tengah, menghadap patung Hyang Durga. Patung yang telah berulang-ulang mandi darah bayi.

Kini Sigdha tidak tampil dengan jubah kuning keemasan seperti waktu dalam barak tadi. Tapi jubah putih. Serba putih. Namun menurut Sedah, jubah itu terlalu besar. Sekalipun tubuh orang itu gemuk, namun tidak terlalu tinggi. Mungkin saja aku lebih tinggi dari orang ini, pikir Sedah. Api unggun

terpasang di empat sudut lapangan. Ditambah purnama yang makin naik, maka semua-mua nampak jelas. Di tangan kanan pandi-ta itu terdapat tongkat hitam yang berukir gambar ular kobra. Melengkung seperti hidung Sigdha Gandarsigh. Pipinya mulai nampak peot, dan jenggotnya sudah putih. Kumisnya tidak tampak tebal. Barangkali sudah banyak yang rontok seperti rambutnya. Itu sebabnya ia selalu mengenakan penutup kepala. Tak seperti lainnya brahmana Ciwa. Ternyata tongkatnya bergiring-giring.

Orang-orang berdiri agak jauh, kala Sigdha maju menyembah patung. Dengan suara serak dan keras ia berdoa dengan bahasa aneh. Sansekerta bukan, Jawa kuno pun bukan, apalagi bahasa Penjalu ataupun Jenggala.

"Bahasa apa ini?" Sedah bertanya dalam bisik pada seorang brahmana yang duduk di sampingnya.

"Rupanya Yang Suci baru di sini?"

"Ya."

"Bahasa inti sukma terdalam. Tidak dapat dimengerti oleh akal pikiran kita. Tak bisa juga dipecahkan oleh pengetahuan. Cuma dapat dirasakan oleh sukma terdalam. Inti dari semua sukma!"

"Jagad Dewa! Ini pelajaran baru!" Sedah bergumam. Orang itu tidak mendengar. Terus tertunduk dan berdoa dengan bahasa inti sukma terdalam,

Kini tampak Sigdha mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi sambil berseru,

"Terima kasih, Bathara Agung, Hyang Maha Dewa! Durga yang punya kuasa atas kehidupan dan kematian! Maithuna akan dimulai. Kiranya benihmu yang tertumpah dari lingga (kemaluan lelaki) dan yoni (kemaluan perempuan Lambang agama Ciwa adalah lingga yoni) ciptaanMu sendiri, akan

menyuburkan tanah negeri ini. Dan engkau akan memberkati orang yang diam di dalamnya dengan amat limpahnya!"

Sigdha membunyikan giring-giring dengan cara menggoyangkan tongkatnya keras-keras. Dan sesaat kemudian terdengar bunyi gamelan ditabuh keras-keras. Kedengaran lebih semarak karena sekarang ditambah dengan bunyi kengreng: dua buah benda yang mirip piring dan terbuat dari kuningan. Semakin cepat irama gendang, semakin cepat pula kengreng itu berbunyi.

Mata Sigdha sudah berkali-kali tertuju pada barak para nayake. Karena bunyi gamelan sudah semakin menggemuruh. Tapi mereka belum keluar juga. Semua orang menunggu walau mereka tetap mengarahkan pandang ke arah patung Durga itu. Sesaat dua saat Sigdha menanti. Tapi tetap tak muncul. Bahkan si dukun wanita itu pun tidak muncul. Jengkel. Beranjak dari tempatnya, ke tempat genta besar yang tergantung di samping patung. Ia tarik tali genta tiga kali untuk kemudian menunggu barang sepuluh saat. Tidak satu orang pun muncul. Padahal itu panggilan untuk para penjaga.

Setelah lebih dari seratus saat ia menunggu, kesabarannya punah. Kelelawar dan kalong seolah mengejeknya. Mereka terbang bolak-balik melintasi puncak arca. Kala ia akan melangkah menengok sendiri ke barak nayake, Sedah berjalan mendekatinya.

"Dirgahayu, Sigdha Gandarsigh!" spanya.

Terkejut. Seorang muda menyapa tanpa sebutan apa pun.

"Siapa kau?" suaranya parau.

"Tentu kau tak mengenal aku, sebab matamu bukan untuk melihat ke kejauhan seperti layaknya brahmana. Juga telinga cuma disumpal oleh desah napas wanita muda yang terpuasi di peminganmu. Aku adalah Sedah..."

"Oh... ho... ho... ho... Yang Suci. Siapa yang tak pernah dengar nama besar Yang Suci. Seorang Maha Rsi yang kepintarannya menggapai nirwana. Bahkan membuat para bidadari menengok ke bawah. Ho... ho... ho... Ampunkan, hamba. Berbahagia sekali menerima kunjungan Yang Suci."

"Apa yang kau cari sehingga kau turun dari altar penyembahanmu? Tak ada lagikah pelayan padamu, sehingga seorang brahmana harus mengambil sendiri sesajian?"

Merah muka Sigdha Gandarsigh mendengarnya. Dua kali pemuda ini mengejek. Tapi ia masih menahan hati. Ia dengar anak ini mendapat penghargaan dari Jambudwipa dan Swarnadwipa. Semua orang menjadi terbingong melihat orang berwajah seperti dewa itu berdiri di hadapan Guru Suci mereka. Tapi mereka tak berani berkutik tanpa perkenan sang Guru Suci. Maka jadilah mereka pendengar yang baik. Sementara itu suara kayu gemertak karena terbakar.

Tiba-tiba saja muncul sang dukun saat suara gamelan berhenti. Wanita tua itu gemetar dan menyembah sang Guru Suci.

"Ampunkan hamba, Yang Suci... para nayake dan korban persembahan semua lenyap," lapornya.

"Apa katamu?" teriaknyanya meledak. "Para nayake tidak ada?"

"Be... betul...."

"Apa kerjamu?" Tongkat berkepala ular melayang. Namun tongkat Sedah segera menyusul dan membentur tongkat itu.

"Tongkat ini adalah tanda kebrahmanaan. Bukan senjata, Tuan. Aku tak tahu lagi jika tongkat ini cuma milik tukang sihir."

"Yang Suci, bukankah Yang Suci datang untuk merestui maithuna? Tapi kini para nayake tidak ada. Mendadak lenyap. Juga korban persembahan. Lalu apa artinya kita berkumpul?"



Memalukan!" Mata Sigdha melotot. Rahangnya menegang. Giginya gemertak.

Tapi Sedah justru mentertawakannya.

"Merestui? Penyesatan memang selalu ada sepanjang segala abad. Tapi terkutuklah orang yang melakukannya! Terkutuk pula orang yang dengan sengaja merestuinnya!"

"Yang Suci memaksudkan ajaran kami sebagai penyesatan?" Wajah Sigdha makin membara.

"Yang kaulakukan adalah mendorong orang ke tebing jurang keruntuhan susila. Bahkan lebih dari itu, mendorong mereka untuk terjerumus kedalam lumpur ketiadaansusila! Padahal sebagai brahmana kau seharusnya tahu yang tertulis dalam Weda dan Bhagawaditay bahwa keruntuhan susila akan menyeret keluarga-keluarga ke alam hitam kelam tanpa batas. Bahkan lebih dari itu, arwah para leluhur akan jatuh ke dalam kenistaan karena tiada lagi orang yang berpikir untuk memasang sesajen. Semua orang telah disibuki oleh kehendak hatinya, memenuhi hasrat birahi mereka. Para lelaki akan menjadi jalang, wanita akan menjadi binal!"

"Hai, Brahmana muda! Begitu nista pikiranmu! Kau akan menginjak-injak adat leluhur? Menghapus maithuna maksudmu?"

"Hyang Bathara Kala mendorong bola bumi bergulir terus. Dan siapa pun yang menentanginya akan digilas punah tanpa ampun!"

"Jadi..."

"Engkau telah menjejali orang-orang itu dengan ajaran sesat. Tak pernah disebutkan bahwa kepada Hyang Maha Dewa harus dipersembahkan darah bayi. Itu kaulakukan karena engkau memerlukan anugerah dari kekuatan gaib yang amat mengerikan. Anugerah untuk menguasai manusia lainnya! Dan kau tahu?" Sedah berkata sambil menunjuk

ratusan orang yang masih bersila di lapangan. "Bahwa penguasaan manusia untuk kepentingan pemuasan nafsu pribadi adalah kejahatan yang paling jahat."

"Dan dengarlah semua orang yang duduk bersila di lapangan ini! Aku datang demi Hyang Maha Dewa dan atas nama semua brahmana yang mengabdikan kemanusiaan! Dengarkan daku! Menyingkirlah dari tempat terkutuk ini! Sebelum hukuman Hyang Maha Dewa jatuh di atas kepala kalian!"

Semua orang tertegun mendengar itu. Terutama kaum brahmana yang juga hadir. Tapi suara parau Sigdha Gandarsigh kembali meraung, "Ika kau tahu, apa yang bakal terjadi pada masa mendatang, dan bagaimana nasib semua orang, maka mereka akan dengar kau! Tapi jika tidak, maka kami akan membunuhmu beramai-ramai. Setuju, Saudara?" Sigdha tertawa sambil menunjukan pandangnya pada murid-muridnya.

Tapi sebelum mereka menjawab, Sedah sudah lebih dulu melindas dengan suara keras,

"Tapi jika ternyata kata-kataku benar, maka kalian harus mengusir Sigdha dari tempat ini! Setuju?" Sedah menantang.

Semua orang menjadi diam. Tapi Maliki dan kawan-kawannya menyetujui. Karenanya berteriak berbareng, "Setuju! Setuju!"

Sigdha terkejut. Ternyata ada juga yang berada di bawah pengaruh Sedah.

"Dengar!" Sedah berkata lagi. Suasana menjadi hening. Semua terkena sidhinya. "Masa mendatang akan semakin buruk jika semua orang mendengar ajaran sesat semacam ini. Akan datang saatnya di mana banyak orang yang tidak lagi bisa menerima ajaran sehat. Mereka akan mencari dan mengundang guru-guru yang dapat memuaskan telinga mereka. Jiwa mereka cuma dapat disegarkan dengan ajaran

yang dapat meniup hasrat mereka dalam memuaskan nafsu mereka." Sedah diam sebentar. Sambil berjalan mendekati orang-orang yang bersila itu, ia mengawasi mereka tajam-tajam. Lalu lanjutnya,

"Itulah, keadaan akan menjadi makin sulit, karena orang akan mementingkan diri sendiri. Mereka telah kehilangan anugerah terindah dalam hidup yang diberikan oleh Hyang Maha Dewa, yaitu kasih! Setiap orang akan menjadi garang karena mereka akan cinta uang. Karena manusia akan dinilai dari harta dan kekayaannya! Persundalan akan muncul di setiap sudut kota, di lorong-lorong, di tengah kota sekali pun, karena rasa malu makin terkikis dari hati anak manusia. Sebagai akibat dan kelanjutannya, para penyesat dan penjerat akan masuk ke rumah-rumah untuk menjebak kaum wanita yang lemah. Pikiran mereka sarat oleh kemesuman dan berbagai macam nafsu. Sekalipun mereka haus akan pengajaran, dan selalu ingin diajar, tapi mereka tak akan pernah mengenal kebenaran. Sebab, kebobrokan susila sudah mengendap dalam akal mereka." Sedah menelan ludahnya. Semua orang kagum mendengar itu.

"Bagaimana dengan nasib manusia?" Sigdha masih berusaha.

"Sudah kukatakan! Itulah keadaan masa depan manusia. Meskipun begitu, nasib manusia sangat ditentukan oleh karya dan dharma manusia itu sendiri. Di tangannya sendirilah tergantung nasib seseorang."

"Itu menyalahi ajaran!" teriak Sigdha.

Namun Sedah memperdengarkan tawanya.

"Kenapa kau panik, Pandita? Kalau kau menuding aku dengan telunjukmu, maka tiga jarimu menuding dirimu sendiri, sedang satu jarimu, menunjuk ke atas atau ke bawah. Ahai, kau akan salahkan juga langit dan bumi? Tapi lihatlah, yang tiga itu! Bukankah kebusukan datangnya lebih banyak

dari dalam dirimu sendiri? Karena kau telah memilih kshara (termusnahkan (menuju ke kebinasaan)) dan bukan akshara (jalan kekal (tak termusnahkan)). Brahmana bijak bermahkotakan pengetahuan..."

"Ah, kalian akan diajari untuk menjadi brah-macbarin (orang yang tak ternoda oleh hubungan sex). Dibawa dalam kehidupan tanpa kenikmatan! Bunuh saja dia beramai-ramai!"

"Tidak!" Maliki bersama kawan-kawannya menjawab serentak. Membuat semua murid Sig-dha ragu pada ajaran gurunya sendiri.

"Kau yang harus dicincang! Kau menjerumuskan kami!" teriak Maliki bersama kawan-kawannya bersahut-sahutan. Sampai Sedah mengangkat tangan untuk menenangkan mereka lagi. Dan mereka patuh.

"Tunggu! Aku belum selesai bicara!"

Kini Sigdha Gandarsigh jadi gelisah. Ia menoleh kiri kanan, seolah mencari jalan keluar untuk melarikan diri. Seperti ayam dalam kepungan.

"Hai kalian kaum brahmana yang saat ini berkumpul di tempat ini! Tidakkah kalian pernah baca Bhagawad Gita percakapan keempat sloka kedua puluh delapan yang berbunyi:

*dravyayajnas tapoyajna*

*yogayajnas tatha 'pare*

*svadhydya jnanayajnas cha*

*yatayah samsitavratah*

Artinya:

Ada yang mempersembahkan harta, ada tapa ada yoga, ada yang lain pula Pikiran terpusat pada sumpah berat mempersembahkan ilmu dan pendidikan budi.

Dan selanjutnya bila kita simak dalam sloka ketiga puluh tiga dari percakapan ini, maka kita akan tahu bahwa di antara semua persembahan, ilmu pengetahuan menempati tempat tertinggi. Sebab, dengan ilmu pengetahuan seorang brahmana bisa menyesatkan banyak orang. Tapi dengan pengetahuan pula brahmana yang berbudi suci, mampu membawa umat manusia ke alam yang damai sejahtera. Lalu, kita tinggal pilih sekarang! Jadi brahmana berbudi ataukah drubiksa berbaju brahmana?" Diam sebentar. "Pilihan sekarang menentukan masa depan kita!" lanjutnya.

Keadaan menjadi senyap. Namun, satu demi satu, mereka yang berjubah brahmana berdiri lalu pelan-pelan meninggalkan tempat.

"Dirgahayu, Yang Suci!" teriak mereka dari kejauhan.  
"Terima kasih!"

Sedah tersenyum. Lalu teriaknya lagi pada semua orang,  
"Selama tinggal semua-mua! Aku bukan hakim! Di tangan kalian sendirilah terletak nasib kalian! Menjadi pendurhaka? Atau menjadi manusia sebenarnya! Nah, selamat tinggal!"

"Bagaimana dengan pandita ini?" Maliki dan kawan-kawannya tidak puas, sesaat setelah Sedah melangkah.

Tanpa menoleh lagi Sedah menjawab,

"Aku sudah membebaskan para nayake! Aku sudah membebaskan anak-anak kalian yang akan disembelih. Maka, urusan kalian sendirilah berhadapan dengan Sigdha Gandarsigh!"

Selesai mengucapkan itu ia meneruskan langkahnya. Suara hiruk-pikuk di belakangnya tak ia perhatikan. Ia tak merasa perlu melihat apa yang sedang terjadi di belakangnya. Apa yang dipikirkannya sekarang adalah Adiluwih! Sebab kerinduannya pada kembang desa itu makin menghentak-

hentak. Di pandangnya tampak jemari runcing bagai duri pohon salak melambai-lambai.

Berkali ia harus mengganti kasutnya karena aus oleh batu-batu padas, atau air paya dan kali yang ia seberangi. Tanpa mengtytung hari dan malam, ia terus melintas. Dan terus melintas. Sampai akhirnya desa kenangan itu tampak di depan matanya. Buat sesaat ia berhenti di bawah pohon asam di pinggir jalan menuju ke desa itu. Pagi baru saja merekah. Suasana Adiluwih tentu ceria. Kupu beterbangan mencari kembang. Para wanita masih ada di pasar. Siswa Widya Trisnapala tentu masih duduk di ruang belajar menerima pelajaran dari para dang hyang.

Sedah membersihkan diri di kali yang mengalir di tepi hutan. Dalam hati Sedah berharap agar angin yang berhembus menyentuh kekasihnya dan membisikkan kepadanya bahwa Sedah telah tiba. Dan setelah mengenakan semua pakaiannya, Sedah duduk sebentar untuk makan ubi bakar yang menjadi bekalnya sejak kemarin. Untung masih banyak sisa madu yang dibawanya dari hutan, peninggalan si harimau beberapa waktu lalu. Sedikit saja madu itu mampu menyegarkan Sedah dari kelelahan dalam perjalanan yang amat jauh. Setelah bertimbang untuk beberapa saat, tanpa ragu ia melangkah memasuki desa Adiluwih. Tapal batasnya masih seperti dulu. Perkebunan murbei sebagai tempat berbiaknya ulat sutera itupun masih belum berubah. Memang pohon-pohonnya tampak lebih besar dan tinggi. Buahnya makin lebat saja. Kadang pohon-pohon itu bergoyang tanpa makna karena tiupan angin. Seperti halnya pohon kelapa dan daun-daun pisang. Seperti tangan melambai yang mempersilakannya memasuki desa kenangan.

Anak-anak kecil memandangnya dengan mata tertegun. Mereka yang sedang bermain-main di halaman rumah berhenti dan memandangnya dengan heran. Entah apa sebabnya, hati sedah berdebar menerima pandangan anak-anak yang

berselimut debu itu. Ia sempat memperhatikan anak-anak yang kumuh dan ingusan itu.

Tak sedikit dari mereka yang perutnya buncit penuh dengan cacing. Dan Sedah jadi teringat akan masa kecilnya, kala menerima aniaya, dicekoki (dijejali dengan parutan temu-ireng yang dibungkus kain, dan setelah dalam mulut, kain itu diperas) dengan air temu ireng (sebangsa kunyit atau lempuyang) dan lempuyang. Ia menangis sejadi-jadinya. Tapi ibunya tak peduli. Aniaya tidak berhenti sampai di situ. Kala paginya buang air, cacing berkeriapan lari dari duburnya. Sebagian telah mati. Tapi tak pernah ada yang tahu apa sebab cacing begitu besar dan banyak »bisa hidup dalam perutnya. Ibunya pula yang selalu meneteskan matanya dengan air kencing atau air sirih. Katanya untuk menjaga agar matanya tidak sakit.

Jika tidak cacing besar semacam gelang dan pita, tentu banyak di antara mereka yang dijangkiti kremi. Huh! Kembali Sedah mesem. Ingat kremi yang selalu mengganggu. Membuat permukaan dubur atau bokongnya gatal-gatal. Gila! Jika sudah begitu maka ibunya tidak memberi ampun! Temu ireng kembali menganiayanya. Lagi-lagi temu ireng! Teriaknya jengkel. Tapi biasanya para ibu tidak peduli. Tangan dan kaki anaknya diikat erat-erat. Dicekok lagi.

Lebih heran lagi kala ia berpapasan dengan gadis-gadis yang akan berangkat mencuci di kali. Mereka menyembah dari kejauhan, lalu memandangnya seperti keheran-heranan. Sempat tertangkap di telinganya sedikit pembicaraan mereka, kok datang sendiri? Sedah sempat kagefe, Memangnya harus dengan siapa, pikirnya. Apakah seorang brahmana harus berpengawal seperti satria kerajaan? Atau seperti anak kecil yang takut pada momok dan harus diantar oleh ayahnya? Kala Sedah hendak bertanya, bergesa mereka menjauh.

Orang yang dulu dikenalnya pun menyapa dengan hangat, tapi Sedah dapat menangkap, ada sebuah tanya dalam

pandang mereka. Tak apa, nanti akan jelas juga. Maka ia melangkah kakinya menuju rumah Mpu Dewaprana. Tentu di sana akan berubah. Semua akan menjadi jelas. Namun kala memasuki rumah itu pun keheranannya tidak berkurang. Halaman nampak tidak terurus. Kembang dan rumput berebut tinggi. Tidak terdengar dendang orang yang sedang menumbuk padi. Bahkan pendapa pun lengang.

Nyi Dewaprana terkejut ketika melihatnya di ambang pendapa. Sedah tak kurang terkejutnya. Wanita itu cepat sekali menjadi tua. Kurus. Nampak gugup.

"Dirgahayu!" Sedah menyapa lebih dulu. Dalam berdiri ia menyembah sambil menyandarkan tongkatnya ke bahu.

"Oh, Dirgahayu, Yang Suci. Aduhh... pangling. Sekarang kumisnya tampak hitam. Aduh... masih belia memelihara kumis..." gopah-gopoh. "Mari... mari, naiklah... Yang Suci."

"Terima kasih." Sedah naik pelan-pelan. Namun matanya cepat menyapu ruangan. Banyak debu. Lalu apa kerja Dinar di rumah? Apa terlalu sibuk dengan pelajaran sehingga tak sempat membantu membersihkan rumah?

"Silakan duduk lebih dulu, Yang Suci. Hamba panggilkan Mpu Dewaprana..."

"Jangan mengganggu beliau! Biarlah beliau mengajar lebih dulu!"

"Mentari sudah tinggi. Tentu beliau sedang istirahat." Wanita itu tampak ingin segera pergi. Enggan bersemuka dengannya. Apa gerangan sebabnya?

"Jika demikian, ada baiknya hamba pergi ke sana sendiri."

"Bukankah kali ini menjadi tamu Mpu Dewaprana?"

"Ya. Tapi bukankah dulu hamba juga berjanji akan mengajar di Widya Trisnapala?" "Mengajar?"



"Dang Hyang Brahma Dewa sendiri yang meminta hamba, bukan? Lupa, Yang Suci?"

"Oh... ampunkan hamba, Yang Suci... usia merangkak terus. Mendekati keberakhiran! Ho... ho... ho... Ingatan pun tidak bekerja baik."

"Nah, dirgahayulah, Yang Suci. Lebih baik hamba sendiri ke sana."

Tanpa menunggu jawaban lagi Sedah berbalik. Ditinggalkannya beban bekalnya di pendapa, setelah lebih dahulu menitipkannya pada Nyi Dewaprana. Sementara Nyi Dewaprana terpana memandang punggung pemuda yang semampai itu. Hatinya berdesir. Bukan karena pesona. Usianya sudah terlalu tua untuk terpesona. Tapi ia tiba-tiba diradang oleh ketakutan. Sedah datang tanpa Dinar. Padahal Dinar pergi hampir satu setengah tahun lalu untuk menyusul Sedah. Mungkinkah Dinar tersesat? Atau dia sudah menemukan ayahnya Palagantara? Kalau betul begitu, di manakah, dia sekarang? Tapi setelah kepergian Dinar, Candala Raka juga menghilang. Apakah mereka sudah saling berjanji? Dan Dinar berkhianat? Ah,...

Perasaan bersalah menghantuinya. Diam-diam ia dekati bungkus bekal milik Sedah. Ada dua bumbung. Satu berisi madu. Satu lagi berisi air. Bungkusannya juga dua. Satu berisi umbi-umbian yang sudah matang karena dibakar, sedang satunya berisi pakaian. Bayangan Dinar yang bersumpah bahwa ia tidak berbuat serong dengan Candala Raka tiba-tiba saja muncul di pelupuk matanya. Nyi Dewaprana terisak-isak.

Jadi, ke mana kau sekarang? Nyi Dewaprana bergumam sendiri. Oh, diculik penjahat? Aduh, lalu ke mana? Dijual? Nyi Dewaprana menutup wajahnya. Kengerian menghantui pikirannya. Sejuta penyesalan menyempal pikirannya. Dan Sedah tentu akan melampiaskan kemarahannya. Mengumpatnya. Uh, wanita tua tak tahu diri! Tidak bijak! Tak ubahnya kerbau dungu!

Sudah! Sudah! Nyi Dewaprana menggeragap. Keringat dingin menyembul dari tiap lubang porinya. Meleleh lewat lipatan-lipatan keriputnya. Napasnya tersengal. Menoleh kiri-kanan. Tak ada orang yang melihat. Kejadian yang demikian sudah sering kali dialaminya. Ijcu sebabnya para pembantu disuruhnya pulang. Hanya jika diperlukan saja mereka dipanggil. Ia merasa malu karena sering bercakap-cakap sendiri. Seperti halnya kala masih kanak-kanak. Bagaimana jika Sedah benar-benar marah? Sebaiknya sekarang Sedah aku bunuh saja.

Ya! Dibunuh saja! Dibunuh saja! Caranya? Sedah seorang muda dan terlatih berjalan jauh. Ia tak mungkin melawan Sedah dengan tenaga maupun dengan kata-kata. Ia tentu telah berlidah dewa. Diracun saja makanannya. Atau minumannya. Ya! Tentu ia akan tewas. Dan racun apa? Ah, warangan! Warangan tentu akan membuatnya mati kaku. Namun kala kakinya melangkah mencari warangan atau racun untuk senjata, sudut hatinya memperingatkannya. Kau, seorang brahmani, mau membunuh? Betapa liciknya hatimu! Pengecut kau!

Urung.

Ternyata hatinya tak cukup berani melakukannya. Pembunuhan memang bukan pekerjaan seorang brahmana. Cuma bandit! Ya, bandit saja yang sanggup melakukannya.

Dan kini niat itu gugur. Sebagai gantinya, dengan tangan gemetar ia meraup semua perbekalan itu untuk diamankan dari gangguan lalat. Sementara itu Sedah sudah memasuki gerbang Widya Trisnapala. Semua siswa sedang belajar. Tak satu pun yang berkeliaran di halaman. Maka ia langsung ke ruangan dang hyang. Bukan main terkejut Mpu Brahma Dewa dan Mpu Dewaprana melihat Sedah berdiri di ambang pintu.

"Dirgahayu!" Sedah menyapa terlebih dulu.

"Oh, Yang Suci..." seru mereka berbareng. Brahma Dewa cepat berdiri dan langsung memeluk Sedah.

"Sudah rindu rasanya," kata orang tua itu.

Wajah Sedah memerah. Ia merasa tersindir. Kok Dinar belum selesai belajar sudah disusul. -Tapi ia segera-meredakan gejolak dalam kalbunya.

Lain halnya dengan Dewaprana. Mendadak jantungnya berdebar keras. Segera ia teringat pada Dinar. Tapi tak segera ia bertanya tentang Dinar. Berbasa-basi sebentar. Namun debar jantungnya jftetul-betul makin mengeras setelah Sedah bercerita tentang pengalamannya ketika membantu mengajar di lereng Gunung Kawi. Sama sekali tidak menyinggung Dinar. Tapi karena di hadap-" an Brahma Dewa, maka ia menahan diri.

"Hebat. Suatu pengalaman yang luar biasa. Apalagi pengalaman di Lembah Selong itu! Seha-rusnyalah setiap brahmana mengamalkan pengetahuan yang dimilikinya seperti itu. Tentu kemanusiaan tak akan terkotori oleh tangan busuk yang menamakan diri brahmana."

"Tak ada yang hebat dari hamba, karena semua adalah anugerah Hyang Maha Dewa sendiri."

"Ha... ha... ha... Masih saja rendah hati seperti dulu...," ujar Bhrama Dewa gembira. "Tentu Yang Suci sudah siap membantu kami, bukan? Nah, sebelum Yang Suci melaksanakan tugashamba harap Yaog Suci membaca dulu sebuah kakawin baru, karya Mpu Panuluh."

"Karya Mpu Panuluh?"

"Ya. Mpu Panuluh."

"Hamba tak suka karya beliau." Sedah tidak bersemangat.

"Lho kenapa? Beliau adalah pandita istana. Pujangga yang tiada tandingannya di seluruh Penjalu ini."

"Barangkali benar. Tapi lihatlah semua karya beliau! Gatotkacagraha, misalnya! Bukankah kakawin itu intinya cuma memuliakan Sri Prabu Jayabhaya?! Membenarkan semua siasat kekuasaan Sri Prabu. Juga cerita tentang kemenangan perang dengan Jambi yang pada hakikatnya tidak lebih dari penjarahan tambang-tambang emas..."

"Hus! Jangan diteruskan! Demi kepentingan, keselarasan dan kedamaian Kerajaan Penjalu ini, hendaknya Yang Suci berhati-hati dalam mengeluarkan pendapat!" Mpu Brahma Dewa memotong.

Sedah menjadi sedikit heran. Maka ia mengernyitkan dahi seraya menajamkan matanya.

"Sejak kapan kita mulai membenarkan tindakan penjarahan dan pembunuhan semena-mena itu?" ia bertanya.

"Sekali lagi, Yang Suci. Jika kita melihat penjarahan dan pembunuhan, itu sudah kami tanyakan. Dan dijawab oleh pihak Kerajaan bahwa itu terjadi di masa perang. Tidak sekarang. Dan ketika hamba menghadap ke Daha, maka pada perguruan tinggi kita ini, pihak Kerajaan memperingatkan agar tidak terlalu campur tangan dalam soal-soal siasat kekuasaan. Yang kita kerjakan adalah mengajar tiap orang agar kelak bisa menjadi abdi negara yang baik. Nah karena itu pula semua karya dan dharma harus dipersembahkan pada negara dan kerajaan!"

Sedah tertawa terbahak-bahak mendengar itu.

"Jadi semua cendekiawan akan dijadikan abdi! Abdi yang tak punya wewenang mengeluarkan pendapat? Ha... ha... ha... Hanya dewa yang punya abdi seorang brahmana!"

Ketiganya juga tertawa. Bahkan sampai berguncang tubuh mereka. "Lalu apa gunanya kita belajar untuk menjadi pintar jika cuma untuk menjadi abdi? Hamba kira untuk menjadi abdi tidak perlu harus belajar di Perguruan Tinggi Widya Trisnapala..."

"Tapi..." Mereka sama-sama duduk di bangku panjang. Kemudian Brahma Dewa meneruskan lagi. "Baik sudra, satria, brahmana, ataupun kasta lain, tidak pernah punya kebenaran. Sebab, kebenaran pada hakikatnya adalah milik yang punya kekuasaan, punya uang, punya senjata. Nah, di luar itu kebenaran cuma tinggal angan-angan. Ya! Omongan kosong yang sia-sia."

"Jagad Dewa Pramudita!"

"Demikian pula pujangga! Jika ia berpegang teguh pada kebenaran yang diyakininya, maka ia akan kehilangan hak untuk dibaca. Boleh saja ia menulis. Tapi tidak akan dibaca oleh orang di seluruh Penjalu. Bahkan mungkin saja. di seluruh wilayah Kahuripan." Brahma Dewa berhenti sebentar. Sementara itu Sedah mengangguk-angguk. Entah berapa saat kemudian Brahma Dewa melanjutkan,

"Karena kita bukan hidup pada zaman Mpu Sindok. Beliau seorang pemimpin yang suka pada karya-karya tulis, tanpa memandang siapa penulisnya. Beliau menghargai. Juga tidak peduli bagaimana isinya. Karena beliau mengerti benar, sebagai seorang yang pernah menyerap ilmu pengetahuan tinggi dan bergelar Mpu, maka hatinya terbuka untuk kebenaran yang hakiki. Tapi..."

"Baiklah! Hamba mengerti," potong Sedah.

"Apa judul kakawin itu?"

"Hariw angsa."

"Hariwangsa Bercerita tentang apa pula Mpu Panuluh?"

"Yang Suci akan dapat menyimpulkannya jika sudah membacanya sendiri. Nah, jika setuju, sebaiknya Yang Suci membacanya di tempat hamba. Barangkali dua-tiga hari. Baru setelah itu Yang Suci tidur di rumah Yang Suci Dewaprana."

Sedah mengerutkan dahi sebentar. Orang ini tak mengerti urusan muda-mudi rupanya.

"Apa pun pendapat Yang Suci, Mpu Panuluh telah mampu mengukir namanya di langit. Dengan Gatotkacagraha dan Hariwangsa itu, serta barangkali karya-karya lainnya yang belum diedarkan, orang itu telah menjejakkan kakinya ke alam kekekalan. Sebuah penulisan kakawin yang menceritakan tentang hidup dan kehidupan merupakan karya kekekalan."

"Bagaimana jika kita menuliskan sesuatu yang salah?"

"Mengapa Yang Suci menghakimi? Kebiasaan banyak orang cenderung menghakimi suatu karya, tapi tidak menghargai jerih lelah orang yang berkarya tersebut. Yang dengan segala kesungguhan hati ingin mempersembahkan dharma dan karya itu demi manusia dan kemanusiaan. Memang ~suatu kesalahan dalam karya tulis juga merupakan kesalahan kekal. Dan tiap penulis akan menyesal seumur hidupnya atas kesalahan itu sendiri, karena zaman dan sejarah akan memberikan penghakimannya." Brahma Dewa berhenti sebentar. Lalu bangkit berdiri dan meletakkan kedua tangannya di belakang tubuhnya. Berjalan ke jendela besar sambil menghadap ke halaman.

"Tapi hamba percaya, banyak manfaat yang kita peroleh dari membacanya. Tidak terlalu jelek, karena memang penyusunan pupuh-pupuhnya. amat bagus."

"Baiklah! Hamba setuju." Sedah akhirnya menerima. Dan untuk itu ia harus menyabarkan hatinya ketika diajak langsung pulang ke rumah Brahma Dewa. Dua tahun aku bersabar. Kenapa dua hari tidak?

Rumah Brahma Dewa tidak terlalu jauh dari Perguruan Tinggi Widya Trisnapala. Sebuah rumah besar, dengan bilik-bilik yang besar pula. Paling tidak satu bilik berukuran enam kali sepuluh depa. Bilik yang memberikan kelegaan, karena penerangannya cukup. Banyak lontar yang tersimpan rapi dalam bumbung-bumbung sepanjang satu ruas. Ada tempat duduk yang terbuat dari kayu hitam. Ada pula tempat pelita

besar untuk menerangi ruangan kala kegelapan menghampiri bumi.

Nyi Brahma Dewa amat ramah. Sekalipun keriput mewarnai wajahnya, namun sisa-sisa kecantikan masih saja membayang. Rupanya suka bersolek pada masa mudanya. Sanggulnya masih rapi. Bibirnya selalu berhiaskan senyum, kendati ia kurang suka bicara dengan orang yang bukan suaminya. Sedah tidak pedulikan sikap itu. Dia bertekad akan menyelesaikan Hariwangsa dengan cepat. Makin lama makin tertarik ia membacanya. Dalam hati Sedah mengakui, sebenarnya susunan kata demi kata pada tiap sloka atau pupuh mampu menarik hati pembacanya.

Sebagai seorang brahmana, yang bukan cuma karena keturunan, ia segera dapat menangkap makna kakawin Hariwangsa itu. Pada pupuh-pupuh permulaan, Mpu Panuluh menceritakan perkawinan antara Narayana dengan Dewi Rukmini. Narayana atau Sri Kresna telah menculik Rukmini dari tengah-tengah keluarganya. Tapi pada bahagian belakang dari sloka-sloka terakhir, Sedah mampu menangkap bahwa Mpu Panuluh menyiratkan, tindakan Jayabhaya sehingga ia dapat mempersunting parameswarinya yang baru. Bukankah Rukmini bukan satu-satunya istri Kresna? Juga bukan istri pertama, karena sebelum itu Kresna sudah kawin dengan wanita lain.

Siapa yang tidak pernah mendengar bahwa Jayabhaya mempunyai puluhan selir? Tapi untuk paramesywari baru ini, tentu Mpu Panuluh ingin memberitakan pada dunia bahwa sebenarnya Jayabhaya seorang penculik. Luar biasa pintar orang ini, puji Sedah. Tampaknya ia selalu memuji kebesaran Sri Prabu, tapi sebenarnya, secara tersirat ia menelanjinginya.

,5Tidak!" Brahma Dewa berkeberatan. "Hamba menilai tidak seperti Yang Suci. Mpu Panuluh sekadar menceritakan

apa yang terjadi di Penjalu saat ini. Itu pun secara halus. Tak ada maksudnya untuk mempermalukan Raja."

Sedah ternyata menyelesaikan bacaannya cuma dalam dua hari dua malam. Tapi ia sedikit heran, gurunya itu berkeberatan terhadap pendapatnya.

"Mengapa?" tanyanya.

"Pujangga yang baik bukan hakim. Kita harus meletakkan diri di tempat masing-masing. Pujangga bukan adhyaksa! Tugas pujangga adalah menegaskan nilai-nilai kemanusiaan tanpa rasa benci dalam dadanya, apalagi dendam. Banyak orang menulis hanya sekedar ingin memuntahkan apa yang menyesaki kepala dan hatinya."

"Baiklah, lalu apa yang kita kerjakan dalam tulisan? Artinya..."

"Menulis artinya bercakap-cakap. Memberikan berita. Memberi nasihat, atau wejangan agar manusia meninggalkan nilai-nilai kurang dalam hidup ini. Meninggalkan semua kebusukan dan kebobrokan. Meninggalkan ketidakadilan! Sekali lagi, bukan memuntahkan endapan lahar dari kepundan kebencian..." .

"Baik. Tapi bisakah kita berdiam diri melihat ketidakadilan? Kecerakahan? Sementara manusia lain di bumi yang sama ini menderita kelaparan dan aniaya?"

"Pujangga seperti Mpu Panuluh, atau siapa pun saja, pasti akan terusik. Tapi kita tidak pernah melawan semua itu dengan kemarahan. Kita akan melawan semua ketidakadilan cuma dengan rangkaian kata-kata yang tersusun indah."

"Hyang Bathara!!" .

"Sebab kita tidak diperkenankan menggunakan pedang. Itu akan melangkahi Yajur Weda jika kita langgar. Dan menurut pendengaran hamba, bukankah Yang Suci telah



mengajarkannya di Lembah Selong, bahwa di muka bumi tak ada yang lebih baik kecuali kasih?"

"Be... betul, Yang Suci." Sedah menghela napas panjang. Kembali ia mengagumi gurunya.

"Apa sebab?" Gurunya kini memandangnya tajam-tajam.

Sedah diam buat sesaat. Meneguk minuman yang baru saja disuguhkan oleh "Nyi Brahma Dewa. Sementara itu sinar mentari pagi jatuh menimpa pohon-pohon dan tiang-tiang pendapa rumah itu. Memberikan bayang-bayang dan membuat sudut-sudut tajam pada pangkal bayang-bayang. Beberapa saat kemudian Mpu Brahma Dewa menjawab sendiri pertanyaan yang diajukannya tadi.

"Sebab kasih itu sebenarnya adalah keselarasan dalam ketidaksamaan. Itulah sebabnya kasih adalah sesuatu yang terindah!"

Dan Sedah mesem mendengarnya.

"Jika dibalik, maka kalimat itu akan bermakna lain, ketidaksamaan dalam keselarasan." Berhenti lagi.

Sedah mengerutkan dahi.

"Tapi yang ini... kemunafikan. Dan itu selalu ada di muka bumi. Selama ada orang yang memperdewakan diri dan berkuasa untuk menghidupi atau menghentikan hidup manusia lain, maka kemunafikan akan tetap ada."

"Jagad Bathara! Bukankah kemunafikan adalah kejahatan?"

"Dilihat dari satu sisi memang begitu. Tapi jika kita melihatnya dari sisi lain, maka kadang kemunafikan itu - diperlukan."

"Jagad Dewa! Ya, Jagad Pramudita! Diperlukan?" Sedah terhentak dalam kejutnya. Dengan mata tajam ia menuntut pengertian dari gurunya, kendati tidak berkata-kata. Pandangan mata memang memiliki seribu makna berbeda.

"Dalam kuasa tirani yang memaksakan pendapat sehingga menyatukan pandangan hidup, maka di dalamnya pasti terpendam ketidaksamaaan dalam permukaan yang selaras. Sebagai contoh, di Penjalu ini Sri Jayabhaya tetap memasang lamr bang garuda mukha, demi kesatuan kawula Penjalu dan sebagai satu alasan untuk menundukkan Jenggala, karena Jenggala juga berlambang garu-dha mukha. Tapi ia juga memasang simbol narasingha sebagai gambaran pribadi. Siapa yang boleh menentangnya? Tak seorang pun! Dengan-bersama-sama gelar dia telah menaklukkan semua orang di Penjalu. Dengan memasang nama Anindita dia ingin menyatakan pada dunia bahwa Jayabhaya berdiri di atas semua brahmana dan cendekiawan. Yang melebihi semua itu, dengan nama Madhusudanawata, ia berharap bahwa semua makhluk di muka bumi tunduk bersujud, kepadanya."

Kini Sedah mengganggu-anggu.

Jika brahmana yang berpengetahuan tinggi seperti Panuluh dikuasanya, apalagi yang dungu? Jayabhaya benar-benar telah memanfaatkan anugerah tertinggi yang diberikan Hyang Maha Dewa .pada manusia, yaitu kekuasaan untuk menaklukkan orang lain. Setidaknya untuk mempengaruhi orang lain. Benar. Jika orang menentang, atau menyalahkan pada Sri Prabu, jangan-jangan malah dicabut haknya untuk tinggal di bumi Penjalu. Untuk mengatasinya, semua harus mengiakan apa saja yang dikatakan Jayabhaya. Baik atau buruk yang diucapkan Raja harus dianggap tetap baik. Bukankah itu kemunafikan? Hah, jika demikian dunia penuh dengan kemunafikan.

"Yang Suci jangan salahkan itu. Pada hakikatnya tak ada keselarasan dalam pasangan hidup. Yang ada mengalah. Mengalah! Ya! Itu! Mengalahkan diri sendiri demi keselarasan. Keterpaduan. Dan yang katanya mengalah itu pasti sakit. Sakit!" Brahma Dewa menutup penjelasannya.

Dengan kesan yang tersendiri. Sedah minta permisi untuk segera berbicara dengan keluarga Dewaprana. Betapapun dia sangat berterima kasih.

"Kebetulan harini semua libur. Dewaprana tentu sudah rindu."

Langkahnya mantap. Tidak terlalu bergesa. Untuk mengembalikan kenangan, Sedah menyimpang sedikit ke kiri untuk melintas lewat kebun murbei. Sedah tidak tahu, dari mana mulanya mereka bisa mendapat bibit pohon murbei itu. Tapi sekarang ini orang Penjalu bukan cuma mengembangkan tanaman murbei, kapas juga semakin banyak. Orang menjadi semakin pintar saja. Dan siswa Widya Trisnapala, menurut Brahma Dewa, sekarang juga diajari memintal kapas untuk menjadi benang. Dengan tujuan jika kelak mereka telah mandiri, bisa menjadi seorang brahmana yang bukan omong-kosong semata.

Semula orang memang melihat kapas sebagai kembang hias. Tapi ilmu pengetahuan telah membuat kapas sebagai pohon berdayaguna. Sungguh luar biasa manfaat pengetahuan! Setiap hari memamerkan keajaiban baru. Orang tidak cuma sekadar mengolah batu. Tidak!!! Bukan cuma membikin patung. Sekarang senjata dari besi dan baja pun sudah ada. Siapa penemunya mula-mula? Sedah juga tak tahu. Tapi secara jujur ia mengakui, kemajuan budaya yang dimiliki manusia Jawa ini tentunya hasil persinggungan dua budaya yang hebat dan amat tinggi, yaitu China di utara-timur dan Jambudwipa di utara-barat. Itu sebabnya banyak pengetahuan yang ditulis dalam Sansekerta. Walau ada juga yang ditulis dalam Jawa seperti karya-karya Mpu Sindok, bahkan karya Sri Prabu Darmawangsa. Tapi itu masih amat muda jika dibanding karya-karya dalam Sansekerta.

"Sedah! Oooii! Yang Suci Sedah! Tunggu!" sebuah panggilan menghentikan langkahnya lagi. Sebenarnya

Sedah kurang suka. Keinginannya untuk bersua dengan Dinar sudah mengentak-entak.

Langkah berat orang berlari terdengar seolah mengguncang bumi, mendekatinya. Napasnya juga terdengar kasar, seperti napas kuda. Sedah menoleh.

"Oh, kau? Detya Butha Wreku?"

"Ya. Dirgahayu, Yang Suci..." Orang tinggi besar itu masih terengah-engah.

"Aha, dirgahayu! Rupanya kau yang mengajar teman-teman memintal kapas menjadi benang?"

"Bukan! Tentu bukan hamba. Tapi kenapa Yang Suci datang sendiri? Apa kabar istri Yang Suci?"

Dua pertanyaan yang disambung itu amat mengejutkan Sedah. Ia mengerutkan dahi dan memandang wajah temannya tajam-tajam.

"Kenapa Yang Suci memandang hamba sedemikian?" Butha Wreku berbicara dalam Sansekerta.

"Jagad Dewa Bathara! Apa artinya ini, Detya? Kau tidak bergurau?" Senyum Sedah punah segera.

"Apa bukan hamba yang berhak mengajukan pertanyaan seperti ini?"

Sedah segera menghentikan langkahnya di bawah sebuah pohon murbei. Hatinya kini berdebar. Tentu Detya Butha Wreku tidak main-main. Dengan menarik napas panjang, kemudian ia menceritakan pengalamannya selama dua tahun ini, sambil melanjutkan langkahnya pelan-pelan.

"Jika demikian, Yang Suci akan sangat terkejut jika masuk ke rumah Mpu Dewaprana. Sungguh, Yang Suci tidak akan bersua lagi dengan kekasih Yang Suci..."

"Apa?" Kembali Sedah menghentikan langkahnya dalam kejut. Ia tangkap kedua lengan teman yang kini berdiri di hadapannya, kemudian mengguncangnya.

Butha Wreku menyesal amat sangat memberikan berita yang mengejutkan itu. Tentu seperti itu pulalah terguncangnya hati Sedah saat ini.

"Ampunkan hamba, Yang Suci..." kata Detya Butha Wreku sambil menghapus keringat yang tiba-tiba saja muncul di kepala dan dahi Sedah. Sebesar-besar biji jagung, gelembung keringat yang bertempel di situ. Kendati begitu, Sedah mencoba menguasai dirinya.

"Apa yang sudah terjadi di sini, Detya?"

"Biarlah kita bersama-sama menghadapi Mpu Dewaprana. Setelah beliau memberikan keterangan, hamba juga akan memberikan sedikit berita yang mungkin saja dapat menjelaskan di mana Dinar berada."

Keduanya kini bergesa.

Tak peduli lagi pada rombongan gadis-gadis yang sedang bergotong-royong menyirami kembang dan tanaman lain di kebun milik Widya Trisnapala. Tak peduli pada kambing-domba milik perguruan tinggi itu yang sedang berkeliaran tanpa gembala. Tidak peduli pada ayam-ayam yang juga sedang mencari makan di sana-sini. Dan bahkan mereka hampir lupa memberikan penghormatan kala meniti pendapa rumah Dewaprana; Tapi dengan suaranya yang besar Butha Wreku mengejutkan pemilik rumah yang sedang berunding di dalam.

"Dirgahayu!" Balas Dewaprana segera menyongsong. Namun kala melihat Sedah bersama Butha Wreku, ia menjadi amat terkejut. Wajahnya mendadak kaku.

"Silakan duduk, Yang Suci..." Hatinya berdebar. "Mari kita berbincang di dalam. Hamba tahu hati kita sedang

membuncih seperti gelombang. Tapi tidak patut brahmana berbicara dengan hati atau kepala yang panas."

"Hemh..." Sedah menghela napas. Bertiga mereka melangkah masuk. Sementara itu Nyi Dewaprana berbaring di kamar tidurnya. Ia tidak tahan lagi. Justru hari-hari inilah yang ditakutkan nya. Tubuhnya gemetar. Keringat dingin terus mengalir.

Tanpa ada yang ditutupi lagi, Mpu Dewaprana menerangkan semua yang terjadi atas keluarganya, sehingga mengakibatkan Dinar bertekad mencari Sedah untuk menjelaskan keberadaan dirinya. Dinar ingin tahu, apakah kalau ternyata dia tak berdarah brahmana Sedah masih mau mencintainya.

"Semua telah terjadi..." Akhirnya Sedah menarik napas panjang. "Namun demikian Dinar tak dapat diganti. Demi Hyang Maha Dewa, aku akan mencarinya."

"Hyang Bathara! Ke rnjana? Bukankah Yang Suci akan menjadi pengajar di Widya Trisnapala?"

"Aku datang bukan untuk- Widya Trisnapala. Aku datang untuk cintaku pada Dinar. Berlaksa-laksa tombak jauljiya dari timur ke barat aku menjelajah hutan, hanya untuk satu orang... Dinar!" Sedah memutar tubuhnya. Ia tidak ingin menjawab pertanyaan Dewaprana. Tapi berkata pada diri sendiri. Ia mengambil perbekalan miliknya. Diperiksanya dengan cermat. Tak ada yang kurang. Juga gulungan lontar, baik yang ada tulisannya maupun yang kosong. Semua masih ada.

"Barangkali ia sekarang di tangan Candala Raka?" Butha Wreku bertanya kala mereka sudah » meninggalkan rumah Dewaprana. Kemudian ia menceritakan bagaimana Candala Raka meninggalkan Widya Trisnapala kala senja hari. Tapi menurut cerita siswa-siswa yang sempat mengintip, sebelum

itu lamarannya melalui kembang mawar ditolak oleh Dinar. Mungkin malu.

"Hamba tidak percaya hati Dinar bisa diluluhkan oleh sikap Candala Raka. Tidak! Dia tidak punya modal apa-apa untuk bisa memikat hati Dinar. Sekalipun ia punya sejuta akal yang licik."

"Lalu ke mana Yang Suci akan mencari?"

Sebenarnya sebal rasa hati Sedah dengan berbagai pertanyaan itu. Ia belum tahu akan ke mana. Pikirannya berlarian ke sana kemari. Itu sebabnya ia ingin berjalan sendiri. Sebab di dalam kesendirian terdapat kemajemukan. Kemajemukan yang berpencar-pencar dan akhirnya hinggap di tempat-tempat yang tak terketahui.

"Lebih baik kau kembali ke barakmu, Detya! Biarkan aku sendiri yang mencarinya."

"Yang Suci... hamba sangat benci terhadap cara yang dilakukan Candala Raka sehingga kekasih Yang Suci terusir dari rumahnya. Aku ingin bersua dengannya, karena ternyata ia berkhianat terhadap sesama brahmana..."

"Kebencian yang mencapai titik tertinggi akan melahirkan cinta. Dari ketidaksamaan muncul keselarasan. Dari kelemahan akan muncul kekuatan yang maha dahsyat! Itulah kehidupan. Candala punya hak untuk melakukannya. Tapi aku pun punya hak untuk menepati sumpahku kepada Hyang Maha Dewa. Nah, selamat belajar! Kau datang ke sini bukan untuk menumpahkan kebencian, tapi untuk mencari ilmu."

"Tapi..."

"Dapatkan dulu apa yang kaucari!" Sedah tetap pada pendiriannya. Dan ia makin bergesa. Tapal batas Adiluwih sudah di depan mata. Ia tidak perlu berpamitan pada Brahmana Dewa, karena ia sendiri belum menentukan ke mana akan pergi.

"Dalam tiap perjalanan kita menjumpai banyak persimpangan. Tapi barangsiapa bimbang di tiap persimpangan, maka ia tidak akan sampai ke tempat tujuannya."

"Hyang Bathara!"

"Jangan menyimpang ke kiri ataupun ke kanan, supaya engkau berhasil."

Detya Butha Wreku tidak bisa memaksakan kehendaknya. Sedah memang punya pendirian yang baginya mengagumkan. Dan ia kembali. Kembali ke Widya Trisnapala untuk menghadap Brahma Dewa. Ia menceritakan semua yang terjadi atas Sedah. Dan ia minta izin untuk tidak mengikuti pelajaran, tapi akan datang kelak waktu ujian.\* Karena ia berniat mengikuti perjalanan Sedah dari jauh, guna memberikan bantuan jika Sedah sangat memerlukan. :  
"Baiklah, Wreku. Kau memang mengulang. Tapi jangan kau menampakkkan dirimu pada Sedah, karena ia akan menjadi amat marah. Dan mungkin saja akan membuat jiwanya makin terguncang."

Dengan pesan itu, Butha Wreku pun meninggalkan Widya Trisnapala. Ia ikuti dan terus ikuti perjalanan Sedah. Kemudian ia mencatat dan mencatat. Catatan lontarnya inilah kelak yang menolongnya dan membuat ia lulus dari Widya Trisnapala.

Sedah sendiri membuat catatan atas perjalanan hidupnya itu. Pencarian Sedah yang pertama ialah ke pasar-pasar, sebab di sanalah berkerumun kaum wanita. Setiap hari ia berpindah dari satu pasar ke pasar lainnya. Ia mencari keterangan pada ponggawa yang mengurus di mana ada pasaran keesokan harinya. Dan karena kecerdikannya, ia berhasil memperoleh keterangan tentang hari-hari pasar di seluruh Penjalu.

Misalnya hari Soma Petakan (Hari Senin Legi) pasaran jatuh di desa Badas. Maka berangkatlah Sedah ke desa itu. Dan



sejak pagi-pagi buta dia sudah duduk di tempat yang paling cocok untuk mengawasi orang-orang yang keluar-masuk pasar itu. Demikianlah, esok harinya hari Angguna Abritan (Hari Selasa Pahing), ia sudah pindah ke desa Dadapan. Sedang hari berikutnya, yaitu Budha Jenean (Hari Rabu Pon) ia pindah ke pasar desa Watangan. Demikianlah dari satu pasar ke pasar lain. Namun belum pernah ia jumpai seorang pun yang mirip Dinar. Sekalipun begitu, ia tetap tidak putus asa.

Siapa tahu Dinar diculik orang kemudian dijual ke pasar budak perempuan? Tentu seorang gadis seperti Dinar akan laku sangat mahal. Pembelinya tentu orang-orang asing, yang akan menjadikan Dinar pemuas nafsu mereka. Atau Dinar dijual pada raja-raja, setidaknya raja-raja uang, atau penjahat-penjahat dan bajak-bajak laut. Memang wajah cantik tidak menjamin apakah seorang akan bahagia, karena kadang-kadang penjahat pun merasa berhak memiliki wanita cantik. Atas pertimbangan itu, maka Sedah kini mulai mengintai dermaga. Sebab ia tahu persis di sanalah tempat penjualan budak-budak secara gelap.

Sampai suatu hari ia mengenal salah seorang penadah gelap budak-budak wanita. Seorang lelaki berkulit kuning dan bermata sipit, dengan kumis jarang-jarang yang ujung-ujungnya melengkung ke bawah. Badannya tinggi besar, bahkan boleh dikatakan gempal. Giginya berlapis warna kuning. Bukan karena emas, tapi karena malas menggosoknya dengan arang ataupun abu. Tanujayamerta! Begitu orang itu menyebut namanya. Sedah tahu persis bahwa ini pasti bukan nama asli.

"Rupanya sedang cari-cari, Yang Suci?" sapa Tanujayamerta suatu hari, setelah Sedah berkali-kali mengintip rumahnya.

"Ya. Aku sedang mencari seorang gadis yang cocok untuk membantu aku."

"Ahha... ha... ha... Yang Suci ini main-main."  
Tanujayamerta ternyata kurang bisa mengucapkan "er".

"Tidak. Aku tidak main-main. Orang-orang memberi tahu supaya aku minta tolong pada Tanujayamerta. Bukankah kau?"

"Betul... betul. Tapi ini... Baiklah, Yang Suci, silakan masuk saja."

Rumah Tanujayamerta amat besar!. Banyak hiasan keramik bergambar naga, atau perempuan berjubah dengan kipas di tangan. Pilar-pilar rumahnya kokoh seperti istana raja-raja. Gila! Keramik dan tembikar buatan China. Tentu amat mahal. Permadani terbentang hampir memenuhi lantai ruangan. Beberapa gadis menyambut mereka dengan sembah. Tanujayamerta memperkenalkan mereka sebagai istri-istri. Satu orang beristri sembilan? Sedah bergumam dalam hati. Beberapa pengawal mengenakan baju dan celana sutera hitam, bersenjata pedang yang menempel di punggung mereka. Semua mengenakan pembungkus kaki terbuat dari kulit. Gerakan mereka amat lincah.

Seorang wanita yang sudah terjebak masuk ke tempat ini tentu akan sukar keluar. Setelah ia dipersilakan duduk di atas sebuah kursi yang terbuat dari kayu ulin, seorang gadis lain keluar mempersembahkan minuman. Cara mempersembahkannya sambil berjongkok. Sedah melirik gadis itu. Masih belasan tahun. Susunya dibiarkan terbuka. Bahkan pusarnya pun tak tertutup seperti para istri Tanujayamerta. Sedang bahagian bawah tubuhnya terbungkus kain sutera yang paling tipis, yang membungkus ketat dan bahagian depannya terbelah sampai hampir separoh pahanya. Tentu akan berkali tersingkap jika melangkah. Sehati-hati bagaimanapun cara melangkahnya, tidak akan tidak pasti terkuak. Dan paha mulus itu akan mengundang pesona tersendiri.

Para istri memang berbinggal emas di perge-langan kaki mereka, tapi para budak berbinggal perak.

"Yang Suci, gadis-gadis yang ada di sini dibiarkan aman. Para pengawal itu adalah orang-orang yang sudah dikebiri. Dan mereka adalah orang-orang yang patuh pada hamba, sebab mereka sadar tidak akan dapat hidup tanpa hamba."

Tengkuk Sedah bergidik dan merinding mendengarnya. Dikebiri dan patuh? Luar biasa orang ini. Bahaya jika demikian. Para pendekar dari negeri utara yang amat termasyhur itu bisa dijadikannya tolol seperti kerbau yang dicocok hidungnya. Dengan apa? Tentu dengan... candu! Sedah berusaha menebak. Manusia akan menjadi semakin garang karena candu. Tapi lelaki akan menjadi wanita juga karena candu.

"Yang gadis pasti terjamin kegadisannya..."

Sedah menolak minuman yang diberikan. Dan Tanujayamerta kaget melihat itu. Tidak biasa tamu menolak minumannya. Maka Tanujayamerta segera mengerti bahwa tamunya orang istimewa. Muda belia tapi badannya tampak kurus, sedang matanya bersinar.

"Oh... ini minuman biasa, Yang Suci."

"Tak perlu gopah-gopoh itu! Aku ingin segera tahu simpananmu. Barangkali ada yang cocok, aku akan beli. Berapa pun harganya."

"Baik. Baik, Yang Suci..." Tanujayamerta menerka-nerka, siapa sebenarnya Sedah ini. Di negeri utara sana, seorang brahmana biasanya selalu pandai bersilat. Apalagi ia melihat tongkat di tangan kiri Sedah. Sepanjang tubuhnya. Bukankah itu toyai Aku harus berhati-hati. Maka ia bangkit dan Sedah mengekor bagai bayangan.

Melewati beberapa ruangan, mereka menuju ke bahagian belakang rumah. Ada sebuah barak panjang. Juga dikawal oleh orang-orang berbaju dan bercelana sutera hitam, dengan

pedang pada punggung mereka. Gagah-gagah. Antara satu bilik dan bilik lain cuma dibatasi oleh kain mori putih yang tebal. Mungkin moriJ»uatan Penjalu sendiri. Mungkin saja satu barak dibagi menjadi dua puluh lima bilik.'

Hampir semua berwajah pucat. Ketakutan. Tapi apa dayaku menolong orang-orang ini? Uangku tentu tak cukup untuk membebaskan mereka semua. Padahal semua memandang penuh harap. Memang pembebasan adalah impian semua orang. Karena, sesungguhnya kebebasan adalah hak yang paling hakiki dari semua o tang. Sedah meneliti satu demi satu wanita di bilik-bilik itu. Dua puluh empat jumlah mereka.

"Tak ada," desahnya kala melihat wanita terakhir.

"Hanya ini?" Sedah memancing.

"Baru saja diberangkatkan sembilan belas orang kemarin."

"Ya. Aku telah melihatnya di dermaga." Sedah menjawab dingin. Dan itu membuat hati Tanujayamerta terkesiap.

"Ampunkan hamba, Yang Suci, tak ada lagi. Yang bagaimanakah yang dicari?"

Sedah kemudian menjelaskan ciri-ciri yang dimiliki Dinar. Dan Tanujayamerta mendengar sambil meletakkan kedua tangannya di depan tubuhnya, ngapurancang. Dahinya berkali-kali tampak berkerut seperti orang yang sedang mengingat-ingat. Demikian Sedah selesai menjelaskan, keduanya terdiam. Alis Tanujayamerta berulang terangkat naik, sementara matanya memandangi tempat kosong.

"Mana ada wanita seperti itu? Kira-kira... y ah... hamba... pernah melihatnya."

"Pernah?"

"Waktu hamba menyaksikan pernikahan Sri Jayabhaya. Haiyah! Benar! Itu Paramesywari! Tak salah jika seperti cerita Yang Suci, pastilah cuma Paramesywari saja. Hampir dua

tahun lalu hamba melihatnya waktu kirab. Dan seluruh kawula juga pernah melihatnya. Lalu beberapa bulan lalu, ketika hamba menghadap untuk permohonan izin usaha."

"Jadi usahamu ini mendapat izin resmi dari istana?"

"Ya, Yang- Suci. Selama ada uang baik perak maupun emas, tidak ada kesulitan dalam urusan perizinan."

"Jagad Dewa Pramudita!"

Tanujayamerta terkekeh-kekeh. Sementara Sedah tenggelam dalam pertimbangannya. Namun ia cepat mengingat: Hariwangsa karya Mpu Panuluh. Bukankah dengan karya itu Panuluh ingin memberitahu dunia bahwa sebenarnya Jayabhaya yang diagungkan oleh seluruh kawula Penjalu sebagai raja bijak titisan Hyang Maha Wisnu itu, ternyata tak lebih dari seorang penculik wanita. Baik! Aku akan mencoba memasulfi istanamu! Barangsiapa mengambil, daripadanya akan diambil, seperti barangsiapa memberi kepadanya akan diberi.

Setelah berpamitan, Sedah bergesa menuju istana. Tapi, apa perlunya itu? Sedah tidak akan dapat mendekati istana, karena di hadapan istana terbentang sebuah lapangan yang amat luas. Rumputnya terpankas rapi, sehingga dari jauh tak ubahnya bentangan permadani hijau. Tepat di tengah-tengahnya tumbuh dua pohon beringin raksasa. Sungguh dalam keremangan malam pastilah orang akan menyangka bahwa itu dua raksasa kembar penjaga istana Sri Prabu Jayabhaya. Untuk kesekian kali Sedah memperhatikan akar tumbuhan raksasa itu. Dan setiap kali hati Sedah meleGehkan.

Bukankah pohon ini dikabarkan sebagai lambang bahwa Raja adalah tempat berlindung. Karena siapa pun yang berlindung di bawah pohon raksasa itu akan terlindung dari sengatan terik mentari. Ahai, tapi bagaimana orang dapat berlindung di bawahnya, sedang di pinggir-pinggir lapangan

ini terdapat belahan kayu yang terukirkan tulisan: "Dilarang melintasi alun-alun agar tidak merusak rumput."

Bagaimana Raja bisa menjadi pelindung kawula? Beringin itu tak pernah beranjak dari tempatnya. Sementara orang yang mencoba mendekati dengan melintas lapangan rumput ini akan menerima hukuman berat. Dan mungkin begitulah gambaran nasib orang yang akan menghadap Sri Jayabhaya. Apa yang bisa sampai? Keluhan kawula? Dia duduk di tempat yang amat tinggi. Terlalu tinggi untuk bisa mendengar desah kawulanya. Ah, rumput saja tak boleh diinjak. Berbahagialah kau rumput! Karena kau sempat menjadi rumput milik Raja di raja.

Tubuh Sedah makin kurus saja. Kumisnya yang mulai membayang hitam itu pun menjadi panjang, dan ujung-ujungnya turun ke bawah seolah enggan berdiri. Tapi Sedah tak mempedulikan keadaan tubuhnya. Ingin rasanya ia melihat wajah Paramesywari. Kendati dari kejauhan. Namun harapannya tinggal sia-sia. Yang berlalu-lalang di pendapa cuma para pengawal. Kadang ada beberapa menteri yang menghadap. Wajah Sri Prabu pun tak pernah nampak. Sungguh seperti ingin bersua dewa-dewi. Beberapa hari berlalu begitu. Aniaya sangat terasa benar oleh Sedah jika kegelapan malam turun. Bayang-bayang kekasihnya seperti melintas di pelupuk mata. Kadang berhenti mengajak berbincang. Kadang ia lihat sedang menangis. Tapi malam ini lebih menyakitkan: kekasihnya muncul dengan perut buncit!

"Kau mengandung? Mengandung anak seorang satria?"

"Ampunkan hamba, Yang Suci..."

"Oh..."

Dan Sedah terbangun dengan napas terengah-engah. Ternyata ia mimpi di pembaringan penginapan. Sedah segera berdoa. Bersemedi. Untuk mengatasi semua kesulitan angannya sendiri Kemudian mencoba keluar. Perutnya lapar.

Berhari-hari ia tak makan. Ternyata kedai penuh dengan orang makan. Padahal cukup besar kedai makan milik penginapan ini. Dan ketika ia akan duduk di sudut ruangan, seseorang menepuk bahunya dari belakang. Ia sedikit terkejut. Seorang berpakaian brahmana tersenyum. Sedah mengingat-ingat. Orang itu masih tersenyum. Bersama dengannya ada empat orang asing. Dua dari China dan dua dari Jambudwipa. Orang itu masih menunggu, seperti mau menggugah ingatan Sedah.

"Oh..." Sedah pun tersenyum setelah beberapa saat mengerutkan dahinya. "Paman! Paman Sami-rana Guna!" VSambil berdiri ia menyembah.

"Ah, Sedah... Yang suci, Sedah. Ingatanmu masih tajam. Sudah hampir lima belas tahun kita berpisah, tapi kau masih mengenaliku. Kenalkan ini teman-teman brahmana dari China. Khun Chan Feh..." Orang yang disebut namanya membungkuk memberi hormat. Tinggi besar, kumisnya panjang dan mengenakan topi persegi yang terbuat dari sutera kuning. Jubahnya bertangan lebar, juga dari sutera kuning. Mengenakan sepatu kulit. Pipinya terlalu montok, sehingga membuat matanya tampak makin sipit.

"Dia adalah Chou Khu Fan..." Kini orang yang disebut namanya itu memberikan penghormatan. Kulit orang ini agak kemerahan. Sungguh santun. Tingginya tak terlalu jauh dari yang pertama. Demikian pula besar dan usianya. Hampir setengah umur.

"Dia adalah Chandra Brahmanukha, dari Jam-budwipa." Orang ini pun menghormat. Tampan, dengan mata yang amat tajam. Bulu matanya lentik dan lebat seperti bulu mata kerbau. Berewoknya terpelihara rapi, hitam kelam. Sehitam itu pula warna rambutnya. Mungkin usianya baru sekitar tiga puluh lima tahun. Sedah tersenyum membalas penghormatan orang itu sambil meraba jenggotnya. Iri, karena masih licin.

"Yang satu ini satu negeri dengan Yang Suci Chandra, namanya Mahendra Wisksu."

Wisksu pun menghormat. Sebaya dengan temannya.

Kemudian Mpu Samirana Guna memperkenalkan- ? kan Sedah pada mereka dalam bahasa Sansekerta. Setelahnya mereka sama-sama duduk. Kini Sedah menjadi tamu pamannya. Seorang Mpu yang bekerja sebagai pembantu Panuluh di istana Raja. Setelah menanyakan tempat menginap Sedah, dan mendapat jawaban, ia menawarkan agar Sedah tidur di rumahnya.

"Hamba suka di penginapan ini, Paman."

"Kita sudah sangat lama tidak berbincang. Aku ingin tahu keadaanmu. Berita tentang ayahmu. Dan berita tentang kampung..."

"Hai, masih rindu kampung? Kukira panas hari lupa kacang akan kulitnya." Sedah tertawa. Pamannya juga. Yang lain ikut, karena Sedah bercakap dalam Sansekerta.

"Setelah menjadi Maha Rsi, kau jadi berani mengolok orang tua." Pipi pamannya sudah melipat kala tersenyum. Juga sudut-sudut imata-nya dihias gambar cakar rajawali. "Berani menolak tawaran untuk singgah. Apa kata-katamu tadi tidak seharusnya terpulang untukmu sendiri?"

Kembali tawa riuh mereka menarik perhatian tamu-tamu lain. Tapi mereka tidak mengerti apa yang dipercekapkan, karena para brahmana itu lebih sering bercakap dengan Sansekerta daripada bahasa Penjalu.

"Apa urusan para Yang Suci ini melancong ke Penjalu? Melihat-lihat dunia?" Tiba-tiba Sedah bertanya.

"Kami dari Jambudwipa mendapat perintah dari Raja. Dalam rangka persahabatan dua negeri kita, Maharaja mempersembahkan naskah kakawin Mahabharata pada Sri



Prabu Jayabhaya. Karena kami dengar beliau sangat tertarik pada (karya sastra itu."

"Jadi dari istana?"

"Ya. Kami sudah menghadap beliau. Tapi sayang, rupanya beliau kurang dapat bercakap dalam Sansekerta..."

"Jadi?"

"Untung, Parameswari yang masih belia dan jelita itu mahir dalam Sansekerta, sehingga beliaulah yang bertindak sebagai jurubahasa."

Sedah tersentak mendengarnya. Hem... katanya dalam hati. Tak salah lagi berita dari Hariwangsa-nya Panuluh itu! Tentu Prabarini adalah Dinar, kekasihnya. Debar jantungnya memburu, tapi ia menahan diri.

"Sungguh luar biasa Parameswari itu," Khun juga memuji. Matanya yang sipit mengedip-ngedip tanpa makna. Alisnya yang seperti golok sering terangkat-angkat pada ujungnya. "Bukan saja wajahnya yang gilang-gemilang, tapi kepalanya juga luar biasa cerdas. Beliau begitu menguasai banyak masalah tentang kehidupan. Dan rupanya amat tertarik kala kami menghadiahkan buku karya Samsara Maha China."

"Memang semua orang yang melihatnya akan menjadi iri," Samirana Guna ikut memuji. "Hamba menggambarkannya sebagai Prajnaparamita (bidadari tercantik di sorgaloka, (gambaran patung Ken Dedes))."

Dan semua tertawa lagi. Hati Sedah berdegup. Kepalanya mulai berdenyut-denyut. Akibatnya ia tak berani lagi bertanya tentang istana. Setiap kata yang menyinggung Prabarini ternyata telah membuat hatinya berdesir. Lamunannya tiba-tiba melayang jauh.

"Barangkali Yang Suci telah lelah. Mari kita istirahat," Pamannya mengejutkannya. Walau semua masih ingin berbincang dengan Sedah yang dinilai punya pikiran tajam dan

pandangan jauh, namun mereka setuju, karena memang tiba-tiba semangat Sedah nampak hilang. Dan dengan naik kereta milik kerajaan mereka mengantar tamu-tamu itu ke wisma tamu negeri. Dalam hati Sedah berharap, dengan perantaraan pamannya ia akan dapat melihat wajah Prabarini.

Lampu-lampu yang terbuat dari logam kuning berjajar rapi di jalan-jalan ibukota Kerajaan Penjalu. Rapi dalam jarak yang sama. Rumah-rumah berjajar di pinggir jalan, juga dalam jarak yang tertata menurut aturan yang ditentukan oleh penata perumahan ibukota. Sedah memuji keindahan ibukota di waktu malam. Apalagi ini bulan Manggasri (bulan November—Desember, yang disebut sebagai bulan kelima). Di malam purnama nanti akan ada pesta air. Tentu semua orang akan datang untuk bersenang-senang di dermaga dengan naik perahu yang berhias-hias. Bahkan tidak sedikit yang sengaja menjatuhkan dirinya ke air untuk menarik perhatian gadis-gadis yang juga sedang berperahu.

"Pernah kau melihat pesta air?"

"Ya, dulu waktu masih kecil, Yang Suci," jawab Sedah pada pamannya.

"Kau nampak bermendung setelah mendengar berita tentang istana. Terutama setelah kau mendengar berita tentang Prabarini. Kenapa?"

Sedah tersentak mendengar itu. Pamannya meraba tepat sekali. Ia masih mencoba menguasai diri. Di bawah sinar rembulan, pamannya berusaha menjajaki hatinya. Kereta bergoyang-goyang. Sais yang duduk di belakang kuda tidak berani menoleh. Menguping pembicaraan brahmana dengan brahmana lainnya adalah tabu. Apalagi mata Sedah menghunjam tajam ke punggungnya yang telanjang, seolah memberi isyarat pada pamannya bahwa Sedah tak ingin pembicaraan mereka didengar oleh sais itu. Beberapa saat kemudian Mpu Samirana Guna berbicara dalam Sansekerta. Mengulangi pertanyaannya. Dan Sedah menjawab sambil

menghela napas panjang. Naluri sais itu berkata bahwa Sedah menjawab dengan amat terpaksa.

"Paman, Yang Suci, pernah membaca Hari-wangsa?"

"Karya Mpu Panuluh itu?"

"Ya. Yang Tersuci Panuluh."

"Apa hubungannya dengan pertanyaanku tadi?"

"Jika Paman sudah membaca, tentu Paman sudah menangkap apa yang sedang hamba pikirkan." Sedah berkali-membetulkan duduknya karena guncangan kereta. Lampu-lampu tak menarik lagi baginya. Bahkan dermaga yang sempit mereka lewati pun tak menarik. Walau juga dihias dengan beraneka lampu, umbul-umbul dan janur-jemanur.

"Aku sudah membaca. Karena aku termasuk orang yang ditunjuk ikut memeriksanya." "Memeriksa?"

"Ya. Memeriksa tiap karya sebelum diedarkan pada pembacanya."

"Tugas dari mana itu?"

"Dari Menteri Mukha yang baru. Yang Mulia Kuda Amiraga."

"Jagad Dewa Pramudita! Apa hak menteri atas karya-karya para pujangga atau brahmana?"

"Demi keamanan negeri hal ini diberlakukan di Penjalu. Sebab setiap tulisan yang tak sesuai dengan kehendak yang Maha Mulia tidak boleh diedarkan di Penjalu. Apalagi yang kemungkinan bisa merusak citra seseorang, harus dihentikan peredarannya. Sebab, keresahan di Penjalu akan digunakan oleh musuh-musuh Penjalu untuk menyerbu negeri yang sudah dibangun dengan susah-payah oleh Yang Maha Mulia Sri Jayabhaya. Bukankah itu baik? Bukankah kau pernah baca prasasti Kalkuta yang ditulis oleh Bathara Erlangga sorga yang berbunyi: "Ri prahara. Haji Wurawari maso mijil sangka Lwaram." (Di waktu ada kekacauan, Haji Wurawari muncul

dari Lwaram (untuk menumpas Dharmawangsa dengan seluruh keluarganya)) Nah, kita tidak ingin ini terjadi ulang."

"Hamba hampir tidak percaya jika negeri bisa diguncang cuma karena sebuah tulisan. Wurawari menjatuhkan Yang Mulia Darmawangsa Anumerta tidak dengan menggunakan lontar atau tulisan, tapi senjata. Brahmana tak pernah membawa negeri ke dalam bahaya, tapi satria, yang tak pernah berhenti haus kekuasaan dan kegilaan akan hormat!"

"Hyang Bathara! Yang Suci, pendapat itu benar. Tapi jangan diutarakan di Penjalu, sebab kebenaran yang diakui dunia belum menjamin akan diakui di Penjalu. Hati-hatilah Yang Suci!"

"Jagad Dewa! Wajarlah jika demikian di Daha tidak pernah lahir pujangga besar. Karena ternyata di sini terlalu banyak yang di jangankan dan diharuskan!" Sedah tertawa mendadak. Lepas saja suaranya.

Pamannya kaget. "Semakin banyak jangan, maka semakin banyak kedunguan!"

"Begitu rata-rata pendapat brahmana di Widya Trisnapala?"

"Hamba kira itu pendapat bebas dari seluruh brahmana di muka bumi." Sedah tertawa lagi. Seperti tak terkendali. Mpu Samirana Guna terkesiap.

"Jangan kita teruskan percakapan tentang ini." Ia menoleh ke semua penjurur. Sedah yang melihat itu makin heran. Ada brahmana demikian takutnya. Tapi ia mencoba memakluminya. Diam beberapa saat.

"Apa hubungannya Hariwangsa dengan lamunanmu?"

"Bukankah sebagian isinya adalah yang tertulis dalam Krsnayana karangan Mpu Triguna?"

"Pengamatanmu memang tajam."

"Tapi bukan itu yang dimaksud oleh Yang Tersuci Panuluh."

"Lalu?"

"Beliau hendak menjelaskan pada dunia bahwa Sri Jayabhaya adalah seorang raja yang memiliki kekuasaan besar. Ingin menyamakan dirinya dengan Sri Krsna. Dan tentang Parameswari itu, di gambarkan seperti halnya Dewi Rukmini yang diculik dari negerinya oleh Kresna? Prabarini adalah seorang putri culikan!" "Hyang Bathara! Ja..."

"Sekalipun ia tidak datang dari negeri asing. Tapi, setidaknya ia direnggut dari lingkungannya. Bahkan kastanya! Seorang satria yang mabuk kekuasaan tidak mempedulikan lagi bahwa/yang diculiknya adalah seorang brahmani!" ^

"Jangan teruskan! Yang Suci! Sedah!" Pamannya panik.

"Aku cuma mengutarakan Hariwangsa dan Krsnayana. Kan kedua karya itu tidak dilarang di Penjalu?"

Derak kereta makin keras. Berkeriut-keriut. Rumah Samirana Guna makin dekat. Ia tahu Sedah berbicara pada diri sendiri. Ah tentu ada sesuatu dengan anak kakaknya itu.

"Paman, terus-terang karena Hariwangsa-lah hamba melangkah kemari." 4

"Jadi..."

"Ingin bersua dengan Prabarini," tegas Sedah.

"Jagad Dewa!"

"Ya! Paman terkejut..."

"Hati-hatilah Sedah. Ini urusan kepala. Jika kau memfitnah Raja, maka kepalamu akan dipenggal."

"Paman, hamba akan buktikan, apakah Prabarini milik hamba, ataukah Sri Jayabhaya!"

"Baik, nanti pada pesta air, kita bisa melihatnya dari jauh. Tapi tahan hatimu! Jangan tergesa-gesa. Aku akan berusaha

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

membuka jalan bagimu agar dapat bersemuka dengan  
Paramesywari."

"Paman..."

"Berdoalah!"

"Terima kasih..."

Kereta berhenti.

0ooo0dw0ooo0

KANG ZUSI

## BAB IV

### MAHABHARATA

Mentari baru saja menguak garba bumi. Kemudian mengintip di balik mega-mega kelabu yang berbaris menutup cakrawala. Namun ibukota Penjalu, Daha, sudah sibuk. Terutama di dermaga serta di sepanjang pinggir sungai Brantas. Bukan seperti biasa. Harini yang sibuk bukan kuli-kuli yang menaikkan hasil bumi Penjalu, untuk dijual ke luar negeri. Juga bukan menurunkan barang-barang dari jung-jung milik para saudagar. Bukan! Harini jung-jung para saudagar tidak diperkenankan merapat ke dermaga. Mereka bersauh jauh di bawah, karena harini dermaga dipakai untuk upacara pesta air. Pesta yang diadakan sekali dalam setahun.

Perahu-perahu berhias aneka macam gambar dan kain berwarna-warni sudah dipenuhi oleh para penumpang yang akan memeriahkan pesta air. Juga ada sebuah panggung besar yang terapung di hadapan dermaga. Sedang di atasnya sudah siap para penari terpilih, yang terdiri dari enam gadis pilihan juga. Semua sudah siap.

Pandija istana, Mpu Panuluh, juga sudah membakar kemenyan dan dupa. Asapnya membubung. Putih, menguak kepadatan udara pagi, untuk kemudian terbang ke istana dewa-dewa di balik awan sana.'

Namun harini tidak seperti biasanya. Raja terlambat datang. Tentu hal itu menggusur kesabaran sejumlah orang yang datang dari luar kota. Juga tamu-tamu asing yang memang ingin sekali menyaksikan dan jika perlu ikut dalam pesta air itu.

"Barangkali Baginda kesiangan. Kebanyakan semalam! Maklum Paramesywari kita masih belia sih!" ujar seorang pemuda yang geregetan.

"Yah, tenaga tua..." yang lain ikut tertawa.

"Hus! Tua-tua kelapa. Makin banyak santannya! Ha... ha... ha..." Seorang lagi nimbrung.

"Ssstth! Jaga mulut kalian! Jika mereka mendengar..." Seorang teman mereka menunjuk para penjaga yang berjaga di tepi sungai, "bisa-bisa kita jadi budak kerja paksa..."

"Bergidik yang lain mendengar itu. Tapi dasar rombongan pemuda, mulut tetap saja usil, walau kini cuma dalam bisik. Tapi memang beralasan ketidaksabaran mereka, karena sebenarnya Prabarini enggan menghadiri upacara pesta air tahun ini. Kekuatannya belum pulih. Belum lama ini ia telah menggugurkan kandungannya.

Prabarini menjadi amat panik kala tabib wanita, Nyi Lembini, memberitahu bahwa ia mengandung dua bulan. Melewati pergumulan panjang ia sebelum memutuskan untuk membunuh benih Jayabhaya yang tertanam dalam rahimnya. Sekalipun tidak menghendaki, namun ia sadar bahwa kelak benih itu akan tumbuh menjadi anaknya. Anaknya! Melalui doa yang panjang ia bertimbang. Jika dibiarkan hidup, toh kelak anak ini akan dibunuh oleh Rakai Holu Pikatan. Karena dia adalah Putra Mahkota sah. Anaknya tentu juga akan menuntut, dengan mengaku bahwa ia juga anak Parameswari yang sah. Dengan lahirnya anak ini tentu istri Rakai Holu Pikatan akan makin membencinya. Sekarang pun sudah bersikap seperti itu. Maka tidak boleh tidak! Jika anaknya hidup dan bertumbuh menjadi manusia perkasa, akan menimbulkan bencana. Bencana yang lebih besar. Perang saudara!

Demi kemanusiaan, ia harus merelakan anaknya mati! Daripada kelak membunuh ribuan manusia, maka sebaiknya ia mati sekarang.

"Ini anak Jayabhaya!" putusnya.



"Yang Mulia!" Nyi Lembini terkejut mendengar keputusan wanita muda itu.

"Wanita sekadar alat untuk melahirkan anak bagi lelaki! Pada kenyataannya, kita tak pernah berhak apa pun atas anak kita sendiri."

"Sama sekali salah pandangan itu, Yang Mulia."

"Aku seorang brahmani yang telah kehilangan kebrahmanian. Dan anakku tidak akan pernah disebut sebagai brahmani. Dia akan menjadi seorang satria pembunuh! Aku tidak akan melahirkan anak seorang pembunuh!"

"Hyang Dewa Ratu!" Nyi Lembini terkejut. Ternyata Prabarini seorang wanita keras. Namun Nyi Rumbi memaklumi. Dan karenanya ia menerangkan pada Nyi Lembini.

"Meski begitu, meski Yang Mulia tidak suka pada bapak anak ini, namun ini dalam rahim yang Mulia. Gumpalan darah dan serpihan daging Yang Mulia sendiri..."

"Cukup!" Prabarini menutup wajahnya. Terisak ia di tempat tidurnya. "Aku tak ingin melahirkan calon pembunuh...", keluhan. Dan tidak terlalu sukar baginya untuk melumatkan janin yang baru berumur dua bulan itu. Nyi Rumbi meramu buah durian dicampur arak Bali. Jika belum mau punah, maka nenas muda bercampur arak hitam buatan China pun telah siap. Dan tabib yang mendapat perintah untuk menjaga kesehatan Prabarini itu melapor pada Baginda bahwa Parameswari sakit. Baginda tak diperkenankan menyusul ke pagulingan (tempat tidur yang hanya cukup buat satu orang) jika menghendaki Prabarini selamat.

Itu sebabnya Baginda sama sekali tidak mengerti akan sakit istrinya. Ia tidak ingin kehilangan istrinya. Karenanya, ia tak berani melanggar pantangan tabib wanitanya. Baru setelah lima hari diperkenankan menengok, tapi pantang menjamah. Sepuluh hari kemudian Prabarini baru bisa berjalan pelan-

pelan. Harini adalah yang kedua puluh. Dan ia mengajak Prabarini hadir pada pesta air.

"Ampunkan hamba, Yang Maha Mulia," sembah Prabarini.

"Kawula menunggumu!"

Prabarini tersentak. Setengah tersinggung.

"Apakah hamba barang pameran?"

"Istrinda... jangan marah! Mereka mencintaimu. Karenanya ingin sering mendapat kesempatan bersemuka denganmu." Jayabhaya menahan hati sambil tersenyum.

"Tapi hamba masih sakit..." Kini Prabarini menunduk, memberi kesan bahwa ia memang sakit.

"Kita pelan-pelan, Istrinda."

Hanya air mata menjawabnya.

Jayabhaya membujuk lagi.

"Kita tidak lama di sana, Istrinda. Segera pulang setelah pembukaan, dan kau menaburkan uang ke sungai, menaburkan kembang. Setelahnya kita pulang. Barangkali Istrinda bisa sedikit berhibur di sana. Nah, berdandanlah."

Sengaja memang ia berlama-lama dalam berdandan. Walau dibantu oleh dayang istimewa, juru rias. Dan Jayabhaya mondar-mandir menunggu. Jengkel. Berkali mengepal tangan. Berkali menengok ke arah jalan yang akan dilewati Prabarini nanti. Bosan. Ingin menyusul, tapi ia harus memaklumi istrinya sakit dan baru saja sembuh. Namun akhirnya muncul juga. Kereta kebesaran dan para pengawal pun siap, setelah kaki kuda berkali-kali terangkat sebelah. Entah karena mengusir alat atau karena tidak sabar. Kuda pun bisa tidak sabar.

Mentari merangkak pelan. Dua orang pelayang berkuda pada kiri dan kanan kereta kehormatan. Ratusan pengawal

berkuda di depan, muka, dan lebih banyak lagi yang di belakang. Jayabhaya menebar senyum ke kiri dan kanan. Senyum yang dibuat-buat, menurut Prabarini. Sebenarnya dalam hati orang ini takut kalau-kalau di sela pepohonan yang berderet di tepi jalan raya yang mereka lewati itu akan meluncur tombak lempar atau anak panah yang melesat cepat. Mungkin ini pula yang menyebabkannya makin cepat beruban. Makin merata saja warna putih di kepala Jayabhaya j padahal sejumlah tabib yang selalu menjaga kesehatan Sri Prabu. Bukan cuma itu, Baginda sendiri selalu berlatih olah kanuragan pada tiap pagi.

"Kok diam saja?" Hanya Jayabhaya yang sejak tadi sibuk memikirkan istrinya.

Tetap membisu.

"Masih sakit?"

Mengangguk. Tanpa menoleh. Menatap jauh ke depan. Ke sela punggung-punggung para pengawal depan. Tubuh bergoyang-goyang dalam kereta yang berderak-derak. Hati Sri Prabu berdesir.

"Sebenarnya sakit apa? Tampaknya sangat membahayakan jiwa."

"Ya. Sangat membahayakan." Prabarini berusaha menjajagi hati Raja.

"Jagad Dewa! Adakah penyakit yang lebih berbahaya dari wanita melahirkan?"

Prabarini sedikit berdesir. Sebenarnya Sri Prabu menebak hampir tepat.

"Barangkali hamba terlalu muda untuk melahirkan." Ia mencoba.

"Kurasa tidak. Kau sudah layak. Ya! Sudah layak."

"Yang Maha Mulia..."

"Mengapa selalu kau memanggilkau Yang Maha Mulia? Tidakkah seharusnya Suaminda?"

Prabarini terdiam. Menunduk lagi.

Jayabhaya mengerutkan keningnya.

"Kenapa? Pertanyaanku mengusik hatimu?"

Hati Prabarini berdebar. Keberanian, kebrah-manaan, dan ketakutan bertarung dalam kalbu. Tapi ia memutuskan akan mencoba nanti jika pulang dari pesta air.

"Ya. Mengusik." Tiba-tiba terlompat kaif-katanya. Prabarini sendiri terkejut. Karena selama ini ia selalu menahan diri. Bahkan menjadikan diri sebagai boneka. Jika tidak ditanya tidak menjawab. Jika tidak dipanggil tidak menghadap. Dan ia tidak pernah menyediakan apa-apa untuk Jayabhaya. Bahkan mencuci kaki Jayabhaya dengan air kembang kala Raja ingin naik ke tilamsarinya jfiga atas perintah dayang kepala. Kini Jayabhaya menatapnya tajam. Prabarini sedikit gemetar. Tapi ia berusaha menguatkan hatinya.

"Apa yang salah?"

"Ampunkan hamba, Yang Mulia, dermaga sudah dekat. Lihat kawula tak sabar menanti."

Jayabhaya kini menatap ke depan. Benar! Dermaga sudah dekat. Semua orang berjongkok.

Bahkan sujud dengan wajah mencium tanah. Jayabhaya mengangkat tubuh istrinya yang sampai itu seolah mengangkat boneka. Setelannya mereka berjalan lambat-lambat menuju tempat yang telah disediakan: Panggung kehormatan. Tapi tak satu orang pun yang ditoleh, oleh Jayabhaya. Dengan senyum dan lambaian tangan ia membalas penghormatan semua ponggawanya. Juga kepada kawulanya.

Namun para penjaga tiba-tiba dikejutkan oleh seorang pemuda yang sejak tadi tidak mau berjongkok. Sampai Sri Prabu sudah lewat pun ia tidak mau berjongkok. Sekali pun teman di sampingnya berkali menarik jubah hitamnya untuk berjongkok, namun pemuda itu tetap saja berdiri sambil menatap tajam pada penguasa yang agung binatara bersama istrinya yang anggun dan jelita.

"Jongkok!" bentak seorang pengawal sambil mendelik pada Sedah. Tapi sebagai jawabnya Sedah cuma menatap perwira itu dengan mata tajam. Mpu Samirana Guna melihat kejadian itu dari panggung di mana ia duduk bersama para pembesar negeri. Hatinya mendadak berdebar. Ia menyesal tidak memperingatkan Sedah tadi sebelum berangkat: bahwa di sini tidak berlaku peraturan seperti yang tertera di Weda secara mutlak. Karena ternyata satria jauh lebih berkuasa. Dan ingin menguasai semua-mua: bumi dan manusia! Semua harus tunduk kepada satria. Barangsiapa mencoba tidak menghormat Raja, berlaku hukuman berat baginya! Bisa dilempar menjadi budak di tambang emas. Atau jika perlu: hukuman mati!

"Berani mati!" perwira itu merampas tombak seorang prajurit yang sedang berdiri di sebelahnya dan mendorong Sedah dengan pangkal tombak itu.

"Jagad Dewa!" Sedah terdorong mundur, tapi di belakangnya sedang bersujud seorang kawula. Akibatnya Sedah terjengang. Dengan susah-payah Sedah berusaha bangkit. Ingin rasanya memukul kepala perwira yang mendorongnya tadi dengan tongkatnya. Dan kala ia berhasil bangkit, Jayabhaya sudah sangat dekat. Perwira yang tadi mendorongnya kini berusaha menutup Sedah dari pandangan Jayabhaya. Tapi terlambat. Sri Prabu sempat terhenyak melihat brahmana muda yang berdiri tegak tanpa memberikan penghormatan. Bahkan memandangnya tajam.

Yang lebih terkejut adalah Prabarini. Hampir ia memekik. Namun dengan sekuat tenaga ia bertahan. Berkali ia menggosok matanya. Benar! Hatinya berdebar keras. Wajahnya memucat. Tangannya yang berada dalam bimbingan Jayabhaya mendadak gemetar. Keringat dingin tersembul dari tiap lubang halus pada kulitnya. Beberapa saat kemudian jalannya menjadi gontai. Jayabhaya sangat terkejut. Perhatiannya atas Sedah segera pudar. Cepat ia memegang kuat-kuat lengan Prabarini.

"Ada apa?" bisiknya. Tapi tanpa jawab. Prabarini menunduk. Makin erat Jayabhaya memapah. Untuk menjaga agar Prabarini tetap berdiri.

Sebenarnya Prabarini tidak sakit. Tapi ia terkejut amat sangat. Seperti melihat Hyang Kamajaya dalam kemuliaannya, ketika ia bertatap pandang dengan Sedah. Dan ia mengerti benar, bahwa Jayabhaya amat marah ketika brahmana muda itu tidak memberikan penghormatan kepadanya. Jika tidak oleh karena perhatiannya tertuju pada Prabarini, maka nasib Sedah sudah bisa ditentukan. Mati! Tapi bagi Prabarini sendiri, munculnya Sedah yang begitu mendadak...

Kini kala duduk di samping Jayabhaya, di kursi kehormatan, pandangannya semakin nanar. Berkali ia melirik ke arah Sedah. Pemuda itu bergerak pelan-pelan mendekati panggung. Meli-pir lewat tepian sungai. Makin dekat saja di tengah khususnya orang-orang lain berdoa, karena upacara doa sudah dipimpin oleh Panuluh setelah Jayabhaya mengizinkan p raj angkara memulai upacara dengan anggukan. Doa selesai. Sedah sudah berdiri di dekat panggung kehormatan. Untung orang-orang yang lain juga sudah diperkenankan berdiri. Kendati mencuri-curi, Prabarini berulang beradu pandang. Dalam mata ia menyiratkan permohonan ampun yang tersembul dari sukmanya. Dan kala prajangkara mempersilakan Jayabhaya serta Paramesywari untuk turun ke perahu yang sudah disediakan supaya pesta air

segera di mulai, Prabarini menggeleng. Jayabhaya mengerutkan dahi sambil memandangnya tajam. Tapi ia melihat bibir Prabarini gemetar, seperti sangat ketakutan.

"Sakit lagi?"

Tiada menjawab. Cuma air mata tersembul dari sela jajaran bulu mata yang lentik. -

"Jika demikian, mari lemparkan saja kepingan uang emas dan perak itu, setelahnya kita pulang."

Jayabhaya memberi isyarat pada prajangkara agar menghadap. Kemudian Raja berbisik-bisik, memberi petunjuk. Beberapa saat. Dan itu membuat suasana jadi tegang. Dari kejauhan mulai terdengar orang berbisik-bisik. Seperti suara lebah, sehingga tidak jelas apa saja kata-kata mereka, yang terang karena ketidaksabaran.

Mendadak gemelan berbunyi keras. Para penari diperkenankan mulai menunjukkan kebolehannya. Namun cuma sebentar, karena Sri Prabu-segera berdiri dan memotong tumpeng yang tersedia di sisi lain panggung kehormatan. Tepat pada ujungnya. Lalu melemparkannya ke dalam air. Beberapa saat kemudian Prabarini dipapah menuju ke tempat uajig perak yang sudah disediakan untuk dilempar ke dalam air. Ada seratus uang perak dan sepuluh uang emas. Itu hadiah Raja kepada kawula. Tapi mereka harus berebut terjun ke dalam air sungai yang jernih di musim kemarau itu. Melihat itu, Sedah bersiap untuk melompat. Prabarini tak memperhatikan. Ketika ia melempar, suara tepuk-tangan riuh menyambut pelemparan oleh tangan-tangan mungil dan jari-jari runcingnya. Makin lama makin menggemuruh seolah tumpukan batu-bata yang roboh. Kelebat bayangan hitam mengejutkannya. Debur air meninggalkan riak. Prabarini mencoba menoleh. Sedah tak ada di tempat. Lemparan berikut tenaganya makin lemah. Mendadak hatinya tersibak. Sedah muncul tepat di hadapannya dari dalam air. Cuma kepala dan tangan yang memegang dua keping emas. Lalu

tangan Sedah terulur ke geladak. Uang emas diletakkannya tepat di hadapan ujung jari kaki Prabarini. Dan kepalanya kembali menghilang. Prabarini ingin memungut uang itu, tapi takut. Mata Jayabhaya seolah melekat di tubuhnya. Ia lirik. Merah muka Jayabhaya. Juga semua pembesar negeri memandangnya. Juga semua perwira, bahkan semua kawula, yang tidak ikut menceburkan diri ke sungai.

Jayabhaya tahu, belum habis uang perak yang di bakul. Tapi tampaknya Prabarini makin tak kuasa menahan diri. Karena itu ia segera mendekati. Dan dayang-dayang melihat betapa Para--mesywari tidak sabar lagi untuk melempar satu demi satu. Sisa di- bakul semua dilempar bersamaan. Kemudian menjatuhkan diri.

Jayabhaya memutuskan membawa pulang istrinya. Semua terkejut. Peristiwa yang jarang terjadi. Nyi Rumbi dayang setia yang mengerti benar apa makna semua itu, segera memungut dan menyembunyikan uang emas di balik kainnya. Suara-suara seperti lebah bubar sarang kembali terdengar.

"Tampaknya lemah sekali," bisik seorang perempuan.

"Ah, barangkali Baginda keterlaluhan. Mentang-mentang wajahnya cantik. Lihat, sampai kehabisan darah"

"Hih! Kau!" sebelahnya lagi memperingatkan. Mesem-mesem.

"Tapi siapa pemuda, eh, brahmana tadi?" "Berani amat mendekati panggung kehormatan."

"Iya! Para pengawal tampaknya seperti terkena sirep. Jika lain orang tentu sudah dilempar tombak atau panah."

"Wajahnya? Kau lihat tadi?"

Berganti-ganti mereka yang ada di kerumunan lain mengeluarkan kata-kata.

"Ah, sang Putri pingsan karena melihat wajahnya."



"Masak istri raja agung binatara masih bisa kasmaran?"

"Bidadari dari kahyangan pun ada yang turun ke bumi untuk mempersundalkan diri. Lihat cerita bidadari Wilutama, yang jadi sundal di tepi Sungai Gangga dan akhirnya diperistri Pandir Drona!"

"Ah, kau! Seperti brahmana saja tahu cerita dari negeri Jambudwipa!"

"Ya, cuma katanya."

"Lihat! Itu! Prajangkara diperintahkan melanjutkan pesta! Biar saja! Parameswari pingsan, kek. Kehabisan darah, kek! Apalagi? Kasmaran! Bukan urusan kita! Kita ikuti pesta saja!"

Berebut orang menyerbu perahu-perahu yang masih kosong. Riuh suara tawa gadis-gadis dan perjaka. Tua dan muda. Laki-perempuan. Semua seolah melupakan jatuhnya Prabarini. Tenggelam dalam sukacita. Dan melupakan Sedah yang kini menjauh. Pulang ke rumah pamannya.

00000dw00000

Beberapa hari dan malam Prabarini tak suka makan. Jayabhaya tak berani menjamah istrinya, yang kini ditempatkan di taman sari tersendiri. Ia khawatir sakitnya akan sukar disembuhkan. Dan yang menjadi sasaran kepanikannya adalah tabib wanita, Nyi Lembini.

"Ampunkan hamba, Yang Maha Mulia," Nyi Lembini menyembah dengan muka mencium tanah. Para pengawal taman yang terdiri dari pasukan wanita tampak berjaga-jaga di beberapa jarak. Memang tiap taman milik raja Penjalu itu, - selalu dijaga oleh laskar wanita yang terpilih. Bukan hanya karena mereka terampil dalam latihan berperang, tapi juga terpilih karena mereka masih perawan dan wajah mereka cantik.

"Apakah benar ia kekurangan darah?" Jayabhaya mencoba.

"Hamba belum jelas, Yang Maha Mulia. Tapi sekarang sudah mulai berjalan-jalan, walaupun belum suka bercakap-cakap."

"Hyang Bathara!"

"Hamba akan berusaha terus, Yang Maha Mulia!"

Setelah Nyi Lembini pergi, Jayabhaya duduk dalam wismanya di tamansari milik Prabarini itu. Ia mencoba mengingat-ingat beberapa kejadian yang beruntun mendatangnya. Sejak awal ia memerawannya belum pernah satu kali pun Prabarini menunjukkan bahwa ia membalas cintanya. Dalam penilaiannya, semua yang dilakukan Prabarini selama ini adalah lebih dikarenakan takut. Mengapa takut? Mengapa? Dan ia mendesak mengapa Prabarini selalu memanggilnya Yang Maha Mulia? Bukankah itu tidak lazim sebagai seorang Paramesywari?

"Bukankah begitu semua orang menyebut Baginda?" jawab istrinya.

"Tapi Istrinda adalah Paramesywari. Tidak seharusnya menyebut seperti mereka. Itu merusak tatanan yang sudah berlaku. Dan harus dipatuhi oleh siapa pun. Sampai kapan pun."

"Merusak tatanan?" kembali memerah wajah Prabarini. Jauh di sudut hatinya ada gejolak yang mendidih.

"Ya!" tegas Jayabhaya.

"Hyang Dewa Ratu! Ampunkan hamba, Yang Maha Mulia! Sungguh-sungguh tertutuplah hati Yang Maha Mulia akan kebenaran? Sehingga sendiri merusak tatanan, tapi menuding orang?"

"Jagad Bathara!" Jayabhaya terkejut. Inilah yang pertama dalam hidupnya ada orang yang berani menuduhnya merusak

tatanan. "Bagaimana mungkin? Prabarini, tidakkah kau tahu bahwa aku adalah pemegang purbawasesa atas semua roda kehidupan di bumi Penjalu? Juga di semua negeri yang sujud kepadaku?" mata Jayabhaya menyipit, sementara alisnya terangkat sebelah.

Hati Prabarini sedikit berdesir. Namun tidak seperti biasa. Rupanya kedatangan Sedah telah memberikan semangat baru. Juga keberanian Sedah menolak berjongkok seperti katak.

"Bumi berisikan berlaksa-laksa kemungkinan. Semua yang dulunya hamba anggap tidak mungkin, ternyata bisa menjadi suatu kenyataan. Sebuah impian yang teramat buruk, jika seorang brahmani dilanggar kesuciannya oleh seorang satria. Tapi bukankah ini kenyataan?"

"Jagad Dewa! Seorang Madhusudanawata tak berhak menjamah brahmani? Tidakkah kau percaya bahwa segala gama (peraturan) yang diciptakan oleh Hyang Maha Dewa telah dipercayakannya kepada Madhusudanawata?"

"Andaikan Yang Maha Mulia tidak menjadi Raja di Penjalu, maka itu tidak akan terjadi. Karena Yang Maha Mulia berkuasa, Raja, maka semua harus mengiakan kehendak Yang Maha Mulia! Sekalipun salah! Lihat kebenaran ini, bahwasanya tak ada gama dan yama yang diciptakan oleh Hyang Maha Dewa! Semuanya adalah buatan manusia yang merasa dirinya berbudi dan ingin mengatur yang kurang berbudi. Inilah kebenaran! Tapi salah-kaprah telah berkembang luas di seluruh muka bumi, suatu anggapan bahwa gama dan yama adalah ciptaan Hyang Maha Dewa!"

"Jagad Bathara! Bagaimana dengan kitab-kitab?"

"Semua kitab juga ditulis oleh tangan manusia!"

"Lalu kenapa Mpu Panuluh tidak pernah memberitahukannya padaku?" Jayabhaya mendekati istrinya.

Tapi wanita muda itu cuma memandangnya tajam. Menghunjam, seolah ingin merogoh semua pendalaman Jayabhaya.

"Yang Maha Mulia adalah seorang adiluhung menurut anggapan banyak orang. Dan sebagai seorang brahmana, Panuluh harus menjaganya. Menjaga kewibawaan Raja junjungannya. Selebihnya adalah dikarenakan ketakutan."

"Jagad Dewa!" berhadap-hadapan mereka kini. Barangkali cuma selebar telapak tangan jarak mereka. "Tiadakah kau sudi membuka hatimu? Sehingga menyatu dengan kodratmu? Menyatu dengan kehendak alam? Dalam hati yang menyatu dengan alam tidak akan ada ketakutan, karena yang ada adalah kedamaian. Yang ada adalah kasih. Sedang dari caramu memanggil aku, semua orang tahu bahwa kau tidak pernah mempersembahkan cintamu. Dan kau telah..."

"Betapa indahnya perkataan Yang Maha Mulia ini. Menunjukkan betapa bijaknya Yang Maha Mulia. Tapi hal itu akan lebih indah lagi jika Yang Maha Mulia bisa menerima kembali andaikan dia

terpulang kepada Yang Maha Mulia sendiri. Karena menurut hemat hamba, jika kita menyatu dengan alam, tak akan ada kekerasan. Tak akan ada paksaan! Yang ada adalah kedamaian atau kasih. Takkan ada peperangan! Takkan ada pembunuhan! Takkan ada larangan untuk mengeluarkan pendapat. Takkan..."

"Kau mulai bicara siasat kekuasaan! Kau menunjukkan keaslianmu sebagai brahmana."

"Ampunkan hamba, Yang Maha Mulia. Inilah kenyataan. Siasat kekuasaan ada di mana-mana, di setiap segi kehidupan manusia. Itulah sebabnya manusia memburu anugerah yang tertinggi dari Hyang Maha Dewa, yaitu anugerah untuk menaklukkan, mempengaruhi, bahkan menguasai manusia lainnya."

Jayabhaya terdiam. Baru sekarang ia melihat bibir tipis Prabarini berkicau seperti kutilang. Merdu memang, tapi mendebarkan hati.

"Larangan mengeluarkan pendapat bagi sudra di seluruh bumi adalah siasat kaum yang lebih tinggi untuk menguasai dan mempengaruhi mereka. Siasat kekuasaan! Pada mulanya kasta brahmana mengungguli semua-mua. Karena pengetahuan adalah kekuatan yang maha dahsyat. Tapi setelah hamba pelajari, brahmana keenakan, sehingga lupa bahwa roda kehidupan berkembang, dan terus merayap maju meninggalkan hari-hari kemarin. Pengetahuan saja ternyata tidak mampu membuat orang menerima anugerah tertinggi dari Hyang Maha Dewa. Anugerah untuk menguasai dan mempengaruhi makhluk lainnya. Pada perkembangannya, manusia harus menyertakan senjata sebagai kekuatan untuk mempengaruhi dan menguasai makhluk lainnya."

"Jagad Bathara! Kau membenci aku? Membenci satria?"

"Hamba menyadari bahwa hamba adalah wayang kehidupan. Mengapa harus ada benci? Tapi bukankah sewajarnya bila hamba ini, karena pernah belajar sebagai brahmani, mengeluarkan pendapat? Dan hamba masih meramalkan, akan datang waktunya, dengan pengetahuan dan senjata pun belum lengkap. Saatnya akan tiba, bahwa semuanya tidak akan berarti tanpa uang. Uang adalah suatu benda buatan manusia. Tapi ia kelak akan menjelma... yah... menjelma menjadi benda yang mahasakti! Dia akan mengalahkan semua dan segala!"

"Jagad Dewa!" Kini Jayabhaya terkejut. "Pengetahuan yang belum pernah aku ketahui." Tanpa sadar ia membimbing istrinya ke sebuah tempat duduk. Lantai permadani merah yang amat tua melambari kaki mereka. Tiang-tiang berukir dari kayu timanga, berdiri kokoh menyangga sirap atap wisma Prabarini. Tempat duduknya berlapis emas dan bertatahkan mutiara dan permata. Luar biasa pemanjaan terhadap

Prabarini ini. Tak ada benda murah yang menempel pada tubuh Prabarini. Membuat wajahnya makin gilang-gemilang kendati kesehatannya masih amat rapuh.

Jayabhaya mengangkat tubuh lunglai itu ke pangkuannya. Itu merupakan petunjuk bahwa ia tidak marah, tapi justru ingin lebih tahu pengetahuan yang ada di kepala istrinya.

"Katakan padaku! Bagaimana bisa uang menjelma menjadi...?"

"Uang yang sekarang terbuat dari emas dan perak itu, kelak akan mampu memerintah manusia yang menciptakannya sendiri. Karena ia akan menjadi modal, dan modal itu akan berkembang menjadi suatu kekuatan yang dahsyat! Melebihi semua senjata yang ada di muka bumi. Bahkan senjata dewa-dewa sekali pun akan takluk bersimpuh di hadapannya."

"Jagad Dewa!"

"Hidup adalah timbal-balik. Dan kelak alat untuk menghargai sesuatu adalah uang. Apa saja! Yama, gama, kekuasaan, kenikmatan, kecantikan, pendek kata semua dan segala akan dihargai dengan uang."

"Jagad Dewa!" Jayabhaya berulang menyebut.

"Zaman dahulu manusia bisa berperang cuma karena wanita. Tapi sekarang, peperangan bukan soal kehormatan. Uang! Kekayaan!"

"Aku berperang untuk mempersatukan kembali Kahuripan dan membasmi kejahatan. Seperti halnya Pandawa yang menghancurkan Kurawa dalam Mahabharata."

"Setiap orang di Jawa ini pasti melambangkan dirinya sebagai Pandawa. Tak ada orang yang secara jujur mengatakan diri sebagai Kurawa. Tapi hakikatnya, raja menaklukkan raja lain ialah demi upeti! Harta! Uang! Dengan uang Yang Maha Mulia menerima kehormatan. Uang bisa

menjadi mulia di tangan orang berbudi. Tapi barangsiapa cinta akan uang, ia akan menjadi penjahat!"

"Jagad Dewa!" Jayabhaya merapatkan tubuh Prabarini ke tubuhnya. Pelukannya makin erat. Bau harum rambut dan tubuh wanita muda itu melunturkan semua kemarahannya.

"Cinta uang adalah sumber dari semua kejahatan!"

"Adinda... istrinya, aku cinta kau!" bisik Jayabhaya. Ia cium istrinya pada ubun-ubun. Seperti anak kecil. Setelah itu mengangkat tubuh itu ke pembaringan. Dengan mesra ia membaringkan tubuh Prabarini. Sutera yang paling halus menjadi alasnya. "Kau sakit, Istrinda?"

Kini mata Prabarini menjadi sayu. Dengan lemah ia mengangguk. Dan Jayabhaya menjadi iba. Kembali ia cium pipi istrinya. Prabarini merasa betapa dingin pipi Jayabhaya. Semakin tua saja. i

"Istirahatlah dengan tenang, Istrinda!" Dan ia meninggalkan Prabarini. Sampai harini ternyata Prabarini belum sembuh. Padahal sudah lebih sepuluh hari. Sebenarnya ia ingin bertanya tentang pemuda yang meletakkan uang di hadapan kaki Prabarini saat pesta air beberapa hari lalu. Tiba-tiba saja kecemburuan itu kini terkikis oleh kekaguman atas pengetahuan yang tinggal dalam kepala wanita jelita itu.

"Semua akan bisa dibeli dengan uang," desis Prabarini perlahan setelah Jayabhaya selesai menciumnya. "Semua!" Lagi, ia seperti bicara pada diri sendiri. Memandang langit-langit. Ada penyesalan yang dalam. Jayabhaya tidak tahu, apa yang sedang disesalnya.

Tidak! Sebenarnya ia sekarang sudah dijauhkan dari segala penyesalan, kendati ia belum bisa membuka hati bagi suaminya sendiri. Ia telah berusaha menyatukan diri dengan alam di taman itu. Dengan burung-burung kecil yang didatangkan dari pelbagai penjuru. Ada miri yang bulunya berwarna

merah, ada betet yang berwarna hijau, kakaktua yang putih. Ketiga macam ini memiliki ?paruh yang hampir sama. Dan untuk mereka tak diperlukan sangkar. Cukup dirantai kaki mereka pada pijakan besi kecil. Tidak sama nasibnya dengan kutilang yang suka berkicau. Walau bulunya cuma berwarna hitam dan di dadanya ada sedikit putih bercampur kuning. Besar badannya tak ada sekepal. Namun Prabarini sering terhibur oleh kicaunya. Burung jalak juga mengisi keindahan taman pada sangkarnya yang besar bersama burung-burung lain, sehingga ia bisa terbang kian-kemari walau sebatas sangkar besar itu. Ah, warna hitam dan putih jalak itu sangat tegas. Cucakrawa. Aduh. Wajahnya tak indah seperti kepodang yang kuning bersih. Tapi suaranya? Kicaunya? Menggugah semua kerinduan. Walau tidak seperti beo di sarang istimewa dekat pintu masuk wisma Prabarini. Burung itu memberikan hiburan tersendiri karena bisa diajak bercakap-cakap. Walau terbatas cuma beberapa kata saja. Yang paling bebas dari semua burung itu adalah merpati. Cukup banyak jumlah mereka dalam taman Prabarini. Mereka lepas terbang ke angkasa lalu kembali ke taman itu. Tidak merasakan penjara seperti burung lainnya. Karena mereka jinak dan tulus. Dan itu menjadi pelajaran tersendiri bagi Prabarini. Barangsiapa yang dengan tulus menerima keadaannya, ia akan menerima kedamaian. Dengan kata lain, kedamaian hanya ada pada hati yang tulus. Prabarini tersipu malu.

Tapi aku manusia! Aku bukan merpati! Bantah sudut hatinya yang lain.

Ya! Tapi kau sekarang juga berada dalam sangkar. Sangkar emas! Lihat! Lihat! Apa bedanya kau dengan burung-burung itu! Makin galak burung itu, makin kuat ia dirantai. Tapi makin jinak, makin bebaslah ia.

Tak ada yang galak! Mereka semua burung yang lemah. ,  
Tapi lihat! Tak ada rajawali di sini!



Prabarini berdebar jika ingat rajawali. Rajawali! Bukankah seperti itu kekasihnya digambarkan? Bermata tajam. Langkahnya bebas. Lepas! Enggan diikat oleh siapa pun. Ah, rambut ikal serta kumis kecil yang mulai menerawang tumbuh. Masihkah ia seperti itu?

Dan pertemuan singkat tanpa kata itu membuktikan bahwa Sedah masih seperti dulu. Ia tidak sudi berjongkok seperti brahmana lainnya yang sudah mengakui kewibawaan Raja. Tidak! Brahmana hanya boleh menyembah Hyang Maha Dewa saja! Tidak boleh menyembah manusia! Sedah juga tidak menggubris pengawal yang siap dengan tombak-tombak mereka. Ia tetap nekat, dengan caranya sendiri mendekati dan mengamati wajah kekasihnya. Itulah yang menumbuhkan gunung kekaguman di hati Prabarini. Ah, betapa aku tak layak baginya! Tentu pemuda itu tidak pernah ternoda oleh apa dan siapa pun. Pendiannya begitu kokoh. Prabarini malu pada diri yang tiada berdaya. Bukankah ketidakberdayaan merupakan aniaya? Ya! Aniaya bagi diri sendiri.

Masih bersyukur ia pada Hyang Maha Dewa, karena Nyi Rumbi sempat memungut dua keping emas yang ditinggalkan oleh Sedah di depan kakinya. Dalam kesendiriannya ia pandang dan timang-timang dua keping emas itu. Bahkan diciumnya, seolah Sedah sendiri. Berkali ia menyebut. Dan berkali ia harus menghapus air mata yang melaju lamban di permukaan pipinya.

Tak bisa tiada! Burung-burung, desiran angin, bergoyangnya dedaunan, bahkan harum bunga-bunga tak lagi menjadi penghibur hatinya, tapi lebih menjadi aniaya. Nyi Rumbi sudah tahu akan itu. Ia mengerti benar pendalaman Prabarini. Tapi Nyi Lembini, si tabib ahli wanita itu, kendati ia sangat iba pada Prabarini, namun tetap saja ia manusia bayaran. Manusia bayaran yang harus mengabdikan pada pembayarannya. Harus! Tak ayal jika sering membujuk-bujuk agar Prabarini mau menjaga kesehatannya.

"Rugi sendiri! Yang Mulia masih muda. Berapa lama lagi usia Sri Prabu? Percayalah, Yang Mulia masih akan belia pada saat Sri Prabu mangkat nanti."

"Hati-hatilah, Nyi! Kau sendiri berkata padaku, dinding ini bertelinga."

Gugup juga Nyi Lembini mendengar peringatan itu. Maka ia memperlahan suaranya.

"Tapi... sungguh lho! Jaga dengan obat-obat kuat agar tahan hidup sampai Yang Maha Mulia...!"

Prabarini berpendapat, bahwa benar juga perkataan itu. Ia sudah sering mendengar nasihat ini dari Nyi Rumbi. Tapi perjumpaan yang tak terduga ini amat mengguncangkan hatinya.

"Hamba sudah berkali-kali menipu Yang Maha Mulia dengan mengatakan bahwa Yang Mulia sakit. Padahal... Ah, apa sih sebenarnya yang menyebabkan Yang Mulia jadi patah semangat?"

Prabarini mengerutkan kening buat sesaat. Ia pandangi orang itu. Mengibakan! Justru orang semacam inilah yang membuat aku jadi lemah, pikirnya.

"Relakah Yang Mulia melihat hamba terhukum jika nantinya Sri Jayabhaya mendapati bahwa sebenarnya Yang Mulia tidak sakit?" Masih tercenung. Bukankah kau yang memberikan padaku ramuan perangsang supaya aku birahi jika Jayabhaya datang? kutuknya dalam hati. Kau memang dibayar untuk itu! Drubiksa kau! Biar dilempar ke tempat perbudakan!

"Atau hamba akan berterus-terang pada Yang Maha Mulia?" tiba-tiba wanita itu mengancam.

Dan mendadak Prabarini gemetar seperti disambar geledak.

"Jadi?"

"Lama-lama ketahuan, sakit Yang Mulia itu hanya sekadar kepura-puraan. Apalagi jika ketahuan karena Yang Mulia telah menggugurkan kandungan. Pembunuhan atas putra Baginda!"

"Nyi Lembini!"

"Apa yang bisa hamba kerjakan jika terpaksa?"

"Hyang Dewa Ratu!" Prabarini mengeluh. "Baiklah! Aku mau makan lagi. Tapi usahakanlah agar Sri Jayabhaya jangan dekat-dekat padaku dulu. Hatiku masih gundah."

"Itu yang hamba ingin tahu."

"Berjanjilah bahwa kau tak akan menyampaikan ini pada Jayabhaya."

"Demi Hyang Maha Dewa!"

"Aku telah bermimpi," Prabarini mengarang cerita.

"Mimpi bisa mengganggu Yang Mulia? Mengganggu seorang brahmani? Tentu bukan sembarang mimpi."

"Ya. Bukan sembarang mimpi."

"Mimpi apa?" Nyi Lembini tertarik.

Bahkan Nyi Rumbi yang tahu bahwa itu cuma sandiwara, tertarik untuk tahu. Cerita apa yang akan dikarang oleh tuannya.

"Seingatku dalam mimpi itu sedang dalam keadaan hujan. Lebat sekali. Tiba-tiba ada seorang pemuda berteduh di pinggir taman ini. Aku menjadi iba. Ia kedinginan. Lalu aku suruh masuk."

"Masuk ke rumah ini? Wisma ini?" Nyi Lembini menyela.

"Ya, karena aku iba."

"Bagaimana dengan penjaga-penjaga itu?"

"Ah, namanya dalam mimpi. Mereka tidak nampak."

"Oh, iya. Lalu?"

"Karena basah-kuyup, aku minta dia mengganti kainnya. Aku pinjami dia kainku. Tapi anehnya, dia menolak."

"Menolak?"

"Ya. Dia mau ganti jika dipinjami kain yang sedang kupakai."

"Drubiksa! Pemuda itu berani kurang ajar pada istri Raja. Apakah wajahnya tampan?"

"Sangat tampan. Bahkan aku tak pernah melihatnya di antara para perwira muda di seluruh Penjalu ini..."

"Lha, itu... bahaya."

"Cuma dalam mimpi, kan?"

"Lalu Yang Mulia juga menuruti kehendaknya?"

"Karena iba, seperti kena sihir saja, aku menurutinya."

"Benar-benar putri yang pengasih..." Nyi Lembini kini mesem.

"Lalu?"

"Karena kedinginan aku menawarinya kinang supaya segera terbebas dari kedinginannya. Tapi ini pun ditolaknya. Dia mau makan kinang asal aku mau menolongnya mengunyahkin kinang itu."

"Yang Mulia juga mau?"

"Namanya saja dalam mimpi." Ketiganya cekikikan.

"Jadi mau?"

"Karena iba, aku rela mengunyahkin kinang buat dia. Tapi setelah aku berikan, dia masih tetap menolak juga. Aku sempat jengkel."

"Menolak?" Kini Nyi Rumbi yang ikut jengkel.

"Dia minta supaya jangan diberikan dengan tangan..."

"Lalu?" Kedua pendengarnya tersentak.

"Minta dengan bibir."

"Aih... dan Yang Mulia menurutinya?"

"Itulah, Nyi! Aku menurutinya. Lalu...?"

"Tentu... Ah, siapa nama pemuda itu? Kok berani kurang ajar?"

"Sedah. Aku ingat betul dia adalah Sedah! Karena itu aku suka pada perbuatannya itu. Nyi Lembini... tolonglah aku..."

Ketiganya mesem. Tapi tiba-tiba mata Prabarini berkaca-kaca.

"Jangan sedih, Yang Mulia. Hamba dengar dari Mpu Samirana Guna bahwa dia sekarang ada di rumahnya."

"Apa katamu?" Prabarini tersentak seketika. Ia dekati wanita yang selalu menjadi tabib pribadinya itu, lalu mengguncang-guncangkan tubuhnya.

"Ya. Dia menginap di rumah Mpu Samirana Guna. Hamba sangat dekat dengan keluarga itu. Hamba berjanji, demi Hyang Maha Dewa, pen-cipta segala umat manusia! Selayaknyalah Yang Mulia menjadi istri Sedah. Namun demikian, hendaknya bersabar terlebih dahulu. Jangan melawan dengan kekerasan. Kekerasan tak akan menghasilkan apa-apa kecuali aniaya. Hamba sanggup menjadi pengantara, asal nasihat hamba didengar baik-baik."

Prabarini memeluk Nyi Lembini sampai-sampai hampir jatuh ke belakang, sebagai ungkapan rasa terima kasih yang mendalam. Meski begitu ia tidak cepat-cepat percaya, sebab kehidupan istana ternyata penuh pancingan, penuh fitnah. Saling menjatuhkan satu dengan lainnya, demi keenakan pribadi. Saling cari muka di depan Raja, demi keenakan pribadi.

Tapi setidaknya setelah itu hati Prabarini menjadi sedikit berbunga.

"Hamba pikir pendapat Nyi Lembini benar, Yang Mulia. Kita harus mengulur waktu sampai Sri Jayabhaya mangkat. Sekarang juga sudah sering sakit," Nyi Rumbi kembali menasihati.

"Jika demikian, kita perlu membicarakannya dengan Kanda Sedah. Bukankah begitu, Bibi?"

"Harus dicari jalan agar dapat berhubungan dengan beliau dalam waktu singkat ini."

"Tolonglah aku..."

"Percayalah."

"Baiklah! Sekarang ini memang nilai kejujuran telah pudar. Pudar! Dan manusia lebih banyak hidup dari ketidakjujurannya." Prabarini berkata pada diri sendiri. Dan itu sebabnya ia merasa perlu mengebaskan semua kebodohan hatinya. Jika aku terombang-ambing oleh perasaanku, maka aku menjadi sedungu-dungunya orang. Dan kembali kesehatannya menjadi pulih. Bahkan tubuhnya makin nampak padat saja. Yang kumiliki sekarang hanyalah keperempuanan. Ya! Ini saja modalku! Kecerdikan! Ah, mudah-mudahan Kanda Sedah masih bersedia menerimaku!

. Bukan salahku jika semua ini terjadi, putusnya. Hidup lebih utama. Dan untuk itu, hidup harus dipertahankan. Maka kini Jayabhaya melihat adanya perubahan dalam diri Paramesyawari. Ada senyum jika menyambut kehadirannya di taman. Apalagi taman itu tidak dihuni oleh istri-istri selir. Prabarini memiliki kekuasaan mutlak atas taman itu. Semua menara yang sembilan buah itu sudah -berdiri megah. Dan kolam renang dengan ubin berwarna hijau melengkapi keindahan taman itu. Cuma yang tidak disukainya adalah penjaga-penjaga wanita. Ada di antara mereka yang sikapnya seperti lelaki. Kendati susunya juga menonjol seperti

kebanyakan wanita, namun matanya menatap lahap jika ia sedang mandi di pemandian atau sedang berenang di kolam renang yang dilengkapi pancuran itu. Senyumnya pun tampak nakal seperti lelaki.

"Memang dia itu..."

"Dia bagaimana?" tanya Prabarini pada seorang dayang.

"Ampun, Yang Mulia. Dia memang seperti lelaki. Ia suka pada perempuan. Sering mencolek kami-kami ini."

"Drubiksa!" desis Prabarini.

"Namanya Gandini. Dulu waktu bertugas menjaga taman selir-selir, banyak selir yang suka tidur dengannya."

"Ah, masa?"

"Sungguh!" Dayang itu tak ragu. "Maklum Sri fPrabu sudah tua. Tak mungkin bisa sebulan sekali menggilir mereka. Apalagi sekarang ada Yang Mulia..." Dayang itu mesem.

Tak urung sebuah cubitan lirik mendarat di pahanya. Sebenarnya hati Prabarini sebal mendengar gurauan itu. Namun ada baiknya ia kadang bergurau dengan mereka, untuk menumbuhkan kasih sayang. Sebab ia merasa perlu berbuat demikian. Siapa tahu kelak membutuhkan bantuan mereka dalam hubungannya dengan Sedah?

"Kau pernah tidur dengan Gandini?" tiba-tiba saja Prabarini menjajagi.

"Ah..." Dayang yang bernama Centil itu jadi kikuk.

"Pernah, kan? Tubuhmu sintal begini, tentu ia jadi gila"

"Ampunkan hamba... Yang Mulia. Habis dia memaksa. Di tengah malam yang hujan."

"Kau suka?" Prabarini terus mengorek.

"Ah, sebenarnya tidak. Tapi jika sudah di tempat tidur... ah... ia dahsyat melebihi lelaki biasa..."

"Jagad Dewa! Dengan kata lain kau tidak ingin kehilangan dia?"

"Maksud Yang Mulia?"

"Kau lihat matanya jika menatap aku, Centil. Itu mata kurang ajar! Aku akan sampaikan ini pada Hyang Maha Mulia..."

"Yang Mulia memaksudkan supaya ia dihukum mati? Menjadi umpan pedang Palagantara?"

"Palagantara?" Prabarini tersentak dari tempat duduknya. Mendadak dadanya yang montok itu naik-turun. Gandini yang memperhatikan darf kejauhan menelan air liur.

"Ia adalah kepala mertalulut (algojo) di Penjalu ini."

"Jagad Dewa! Kepala mertalulut?"

"Hamba tak tahu lagi, berapa jumlah orang mati di tangannya, Yang Mulia. Biarkanlah Gandini hidup. Kasihanilah dia!"

"Hehmm..." Prabarini mendengus. Bukan karena jengkel pada permohonan Centil, tapi karena nama Palagantara disebut-sebut. Ya, Palagantara. Bukankah itu nama bapaknya? Nama yang disebut-sebut oleh ibu angkatnya, Nyi Dewaprana? Ya, Palagantara.

"Tidak! Baiklah! Aku tidak akan mengapa-apakan dia. Tapi peringatkan dia, agar selalu menjauh dariku. Dan jangan boleh memandanguku dengan cara seperti itu."

"Hamba, Yang Mulia."

"Nah, jika ia masih mengulangnya, aku atau dia yang punah." Untuk pertama kali Prabarini menggunakan



wibawanya sebagai Paramesywari. "Ingat-ingat! Aku bukan seorang selir yang boleh dipermainkan dan dikurangajari."

"Hamba, Yang Mulia."

Diam beberapa saat. Suasana seolah beku. Tapi beberapa saat kemudian Prabarini tersenyum kembali.

"Kau belum pergi untuk memperingatkannya?"

"Sekarang, Yang Mulia?"

"Eh, tidak bijak jika pergi padanya sekarang. Kau kenal Palagantara?"

"Ampun, Yang Mulia. Tidak. Tapi tahu rumahnya."

"Di mana?"

"Di sudut jalan yang akan menuju Jenggala."

Dua nama yang dicarinya kini ada sekota dengannya. Sekarang saatnya mengatur siasat untuk mencari jalan agar dapat bersua dengan mereka berdua. Dan sejak saat itu ia lebih sering tampil di depan umum. Bahkan sering mengikuti Sri Prabu beranjangkarya ke barak-barak laskar, ke tempat-tempat kerja para menteri. Juga ikut dalam pertemuan dengan tamu-tamu dari negeri asing maupun dari dalam negeri; dengan pedagang-pedagang, baik orang-orang Jambudwipa, China, maupun bangsa Moor. Kini Sri Prabu melihat, betapa Prabarini sebenarnya juga cakap dalam ketatanegaraan.

Tapi Prabarini tidak ingin menciptakan kecemburuan dalam hati Putra Mahkota. Karena itu, ia berusaha mendekatinya. Untuk itu ia mohon perkenan Sri Prabu agar diberi keleluasaan mengunjungi istana Putra Mahkota. Untuk mendekatkan diri pada istri Putra Mahkota.

"Hamba berjanji, Yang Mulia Putri," kata Prabarini pada menantu tirinya, "jika Yang Maha Mulia mangkat, hamba akan keluar dari istana..."

"Jagad Dewa!" Rakai Holu Sirikan bersama istrinya menyebut berbareng.

"Jangan terkejut, Yang Mulia." Prabarini tersenyum. "Hamba seorang brahmani. Tak ada kebahagiaan lain bagi seorang brahmani, kecuali mengabdikan diri kepada ilmu pengetahuan dan kemanusiaan. Bukan haus kekuasaan di istana."

"Jagad Dewa..." Kembali keduanya kagum terhadap sikap ibu tiri mereka.

"Dirgahayu, Yang Mulia Rakai Holu! Dirgahayu Yang Mulia Putri, calon Paramesywari."

"Terima kasih, Yang Mulia..." Kini putri itu menyembah, dengan tulus. Air matanya tak terbendung. Bahkan Rakai Sirikan pun terharu.

"Bagaimana dengan putra...?"

"Jangan kuatir. Sri Maha Prabu sudah terlalu tua untuk dapat menaburkan benih."

"Jagad Dewa!" Sirikan menelan ludahnya. Ah, ibu tirinya lebih muda dari istrinya sendiri. Lebih cantik. Lebih... Tapi ia terkejut atas pemberitaan bahwa ayahnya sudah terlalu tua untuk menaburkan benih. Padahal dua hari lalu seorang selir ayahnya melahirkan anak. Lalu anak siapa? Jika bukan anak beliau, tentu selir itu akan menerima hukuman. Mati! Tapi ia tidak. Atau... itu merupakan isyarat bahwa Prabarini tidak ingin punya anak? Sirikan segera menanyakan pada Prabarini tentang kecurigaan hatinya.

"Demi Yang Mulia Rakai Holu dan istri, hamba akan menjaga agar tidak melahirkan anak. Hamba tak ingin menjadi bencana yang maha dahsyat kelak. Yang akan melibatkan kawula tidak berdosa, mati seperti anjing kurap tanpa harga."

"Oh, Hyang Maha Dewa!" Suami-istri itu segera menundukkan kepala. "Betapa mulia hati Yang Mulia

Ibunda..." Akhirnya Rakai Holu Sirikan pun menyembah. Tak bisa tidak! Kekaguman merambati relung-relung sukmanya. Bukan cuma jelita dan menggiurkan, tapi juga berbudi luhur. Bertekad untuk tidak berputra demi kebahagiaan orang lain. Dan Rakai Holu terdiam dengan hati mengandai-andai. Sirnalah kecurigaan. Sirnalah iri. Sebagai gantinya, rasa iba dan kasih dalam hati kedua suami-istri itu.

Tekad Prabarini menemui Palagantara akhirnya tersampai jua. Kala Sri Prabu terkena pilek dan sedikit batuk-batuk, maka dia mewakilinya. Bersama Rakai Holu Sirikan ia tampil memimpin kerajaan. Tapi ia beranjangkarya mengelilingi Daha sendiri. Tentu dalam kawalan prajurit wanita terpercaya. Dan sejak beberapa lama ia sudah memerintahkan Gandini pindah ke taman para selir. Bergidik bulu Prabarini setiap kali diawasinya. Kini semua prajurit wanita yang menyertainya sudah bergaul akrab dengannya, dan selalu mengiakan apa yang diperintahkannya.

Dari jarak yang agak jauh mereka mengawasi Prabarini memasuki halaman rumah Palagantara. Cukup luas. Pohon kelapa dan pisang, mangga dan jambu banyak tumbuh di halamannya. Prabarini tak merasa perlu memperhatikan tanaman lainnya. Dengan hati berdebar ia menaiki titian pendapa. Agak lengang. Sampai beberapa kali beruluk salam barulah ada langkah kaki seperti diseret. Seorang lelaki tinggi besar muncul. Alisnya jarang, matanya agak sipit. Otot-ototnya tampak kekar. Giginya merah karena kinang. Kulitnya sawomatang. Dengan suara parau ia menyapa,

"Dirgahayu, Yang Mulia..." Lelaki setengah baya itu menyembah.

Seperti ada seleret hawa dingin menusuk dada Prabarini. Palagantara melirik ke seputarnya. Para pengawal jauh di belakang. Dalam jongkoknya Palagantara sedikit berdebar. Kunjungan yang tidak terduga. Ada apa?

"Dirgahayu!" Prabarini memaksakan diri menjawab.

"Adakah perintah Baginda sehingga Yang Mulia berkenan datang ke..."

"Tak ada, Palagantara," Prabarini mencoba. Benarkah ini manusia yang mengukir jiwa raganya?

"Mana istrimu?"

"Ada di sawah bersama anak-anak hamba, Yang Mulia."

"Jagad Dewa!" Prabarini terkejut. Istri di sawah berselimut lumpur, sementara dia sendiri tidur. Manusia macam apa Palagantara ini? Bapaknya ini?

"Kebun di seputar rumahmu ini juga istrimu yang mengerjakan?"

"Be... betul, Yang Mulia..."

"Lalu apa kerjamu?" Prabarini mengerutkan kening. Sayup bau tuak merambat dari dalam rumah Palagantara.

"Ampun, Yang Mulia... bukankah hamba adalah salah satu narapraja. Hamba takut jika ada panggilan sewaktu-waktu dari Baginda, hamba sedang tidak ada di tempat."

Mereka diam sesaat. Prabarini mengangguk-angguk. Dan kala Palagantara mempersilakannya duduk di sebuah kayu bundar, ia menolak. Rasa hatinya tak menentu. Apakah yang sedang bekerja di sawah itu ibunya?

"Berapa istrimu, Palagantara?"

"Tiga, Yang Mulia. Anak hamba enam orang."

"Tiga? Hem... berapa anak perempuanmu?"

"Tidak ada, Yang Mulia..."

"Tidak ada? Ulang jawabmu itu!"

"I... ya... tidak ada..." Palagantara agak gugup. Kendati baru kali ini ia bersemuka dengan Paramesywari, tapi ia cukup

mendapat banyak berita bahwa Paramesywari seorang cerdas. Sebagai titisan Sri Lakhsmi, tentu punya syakti dari para dewa.

"Kau tidak salah ingat?" Prabarini mencoba menekan. Bapaknya memang pantas menjadi seorang jagal. Tapi, ah... jagal manusia! Walau demi apa pun ia tetap tidak suka bapaknya menjadi jagal manusia. Ini pertemuan yang sulit. Karena itu dia harus meyakinkan, apakah benar-benar Palagantara adalah bapaknya.

"Kuberi waktu berpikir, sebelum menjawab. Hemh... hati-hatilah kau, Palagantara! Kau tahu siapa aku, bukan? Kau akan bisa kehilangan pekerjaanmu sebagai mertalulut atau salah seorang narapraja jika aku tahu kau menipu aku."

Palagantara menjadi gugup. Angin apa yang membawa Paramesywari datang tiba-tiba. Dan membawa kesulitan. Ingin rasanya ia melompat dan mencekik sang Putri. Tapi... tak berani. Cuma matanya nampak berkilat. Memantulkan nafsu dalam dadanya. Nafsu membunuh. Cuma beberapa saat memang, namun Prabarini mampu menangkap kilatan matanya.

"Ampunkan hamba, Yang Mulia... memang pernah punya anak perempuan. Dulu. Hampir terlupakan..."

"Benihmu sendiri kaulupakan? Siapa nama istrimu? Maksudku, ibu anakmu yang perempuan itu?" Prabarini menahan gejolak dalam kalbunya sendiri. Juga menahan air matanya.

Mendadak wajah Palagantara tampak gelap. Seperti diselimuti mendung tebal. Ingatannya melayang pada beberapa tahun silam. Entah berapa lama dia sudah lupa. Dan berkali ia memandang wajah Prabarini. Berkali angannya mengingatkannya pada seseorang. Hatinya bergetar. Kekuatannya seolah pupus. Seperti Rsi Bisma yang sedang berhadapan dengan Srikandhi dalam Bharathayuddha. Saat itu Bisma gugup. Kekuatannya, keperkasaannya saat menghadapi

panglima-panglima Pandawa kemarin, punah. Karena setiap kali ia memandang wajah Srikandhi, yang tampak adalah wajah Dewi Ambikha yang dibunuhnya beberapa tahun silam. Padahal Ambikha sangat mencintainya.

Berkali Palagantara menggosok matanya. Berkali wajah itu tampak sangat jelas. Ni Ratrini.

"Ampunkan hamba, Yang Maha Dewi..." Palagantara mengeluh. Kini ia menyembah dan mukanya ia benamkan di bumi. "Kisahanya amat panjang. Nama istri hamba itu Ni Ratrini."

"Ni Ratrini?"

"Ya. Barangkali saja tidak ada bidadari Kahyangan yang kecantikannya mengungguli dia. Tidak ada! Suaranya begitu lembut."

"Ke mana dia sekarang?"

"Ampunkan hamba, Yang Mulia..." Palagantara makin sukar bicara. Suaranya makin parau.

"Di mana pula anak perempuanmu itu?"

"Oh, baiklah, Yang Mulia..." Dan mulailah ia bercerita.

Pertemuan dengan Ratrini yang pertama di Kemal Pandak. Ia masih belia. Ratrini sedang menyusur Kali Brantas dengan suaminya, seorang brahmana dari Jambudwipa. Palagantara sebagai seorang pemimpin perampok, saat itu juga membajak banyak perahu yang berlayar di Kali Brantas. Demikianlah ia bersama anak buahnya membajak perahu yang ditumpangi Ratrini dengan suaminya. Tanpa ampun semua penumpang ditumpas, kecuali Ratrini. Palagantara kemudian membawa Ratrini yang saat itu dalam keadaan tak sadar ke rumahnya di tengah hutan dekat Adilu-wih. Sangat jauh memang. Memakan waktu sehari-hari. Setiap kali Ratrini sadar, setiap kali melihat wajah Palagantara, langsung pingsan lagi.

Sesampai di rumah, Palagantara merawat Ratrini baik-baik. Emas dan perak ia berikan. Dan semua kekayaan hasil rampokan bertahun-tahun dipersembahkannya buat Ratrini. Ia bersumpah akan bertobat jika Ratrini mau menjadi istrinya. Namun Ratrini menolak. Berhari-hari ia perlakukan Ratrini baik-baik, tapi tetap saja Ratrini berkukuh. Sampai hilang sabar Palagantara.

Pemeriksaan demi pemeriksaan terjadi. Semula Ratrini berniat bunuh diri, namun Palagantara selalu menjaganya. Dengan kasar ia menjejalkan makanan ke mulut Ratrini. Termasuk di antaranya ramuan-ramuan perangsang. Sampai hamillah Ratrini. Menyadari kehamilannya itu, Ratrini berhenti da'ri niatnya untuk bunuh diri. Ia bertekad menghidupi anak dalam kandungannya itu. Dan lahirlah seorang anak gadis mungil.

Semua tak ada yang tidak sama dengan Ratrini. Hampir tak ada setitik pun wajah Palagantara melekat pada dirinya.

"Tak layak anak ini menjadi anakku. Dia akan menjadi bidadari yang mulia," kata Palagantara pada Ratrini. "Ia harus dididik dengan baik. Harus mengerti Weda. Harus. Sepantasnyalah ia menjadi seorang brahmani."

"Jagad Dewa! Aku sanggup mendidiknya sendiri. Aku bisa membaca lontar."

"Ratrini, kau tidak akan punya banyak waktu untuk mendidiknya, karena aku harus bekerja supaya persediaan kita tidak habis."

"Kau akan merampok lagi?" Ratrini mendelik.

"Aku tak bisa bekerja lainnya. Bercocok tanam bukan pekerjaanku." „

"Jagad Dewa! Berangkatlah jika begitu! Biar aku mendidik dan membesarkan anakku." Ratrini sebal. Tapi jawaban

Palagantara sangat mengejutkannya. Direbutnya anak bayi kecil itu dari tangan Ratrini. Lalu dibawanya berlari.

Sambil mengumpat dan menangis serta mengutuk, Ratrini mengejar Palagantara, walau rasa sakit di seluruh tubuhnya karena melahirkan belum lagi sembuh.

Anak mereka kemudian diserahkan pada Mpu Dewaprana. Setelah itu Palagantara menyeret Ratrini pergi dari hadapan Mpu Dewaprana, yang tak kuasa menolak di bawah ancaman pedang Palagantara. Mereka berjalan ke Daha. Saat itu Daha baru saja dibangun, dan dermaganya berkembang pesat. Palagantara berniat melakukan perampokan di sana. Namun akhirnya Ratrini tak tahan. Ia jatuh sakit.

Sebelum memasuki Daha, Palagantara membawa Ratrini ke rumah seorang tabib bernama Tanumaya. Tapi tanpa terduga begitu memasuki halaman rumah Tanumaya, Palagantara dikepung 'oleh laskar Sri Jayabhaya. Palagantara tak kuasa melawan. Lari pun tidak. Tapi Sri Jayabhaya yang saat itu baru saja marak menjadi Sri Maha Prabu, berkenan mengampuninya, asal Palagantara rela menyerahkan Ratrini. Bukan cuma diampuni, tapi Palagantara juga diangkat menjadi salah seorang anggota laskar Penjalu.

"Jadi, istrimu kemudian diperistri oleh Sri Maha Prabu?"

"Benar, Yang Mulia. Namun sayang, barangkali cuma tiga bulan saja ia menjadi salah seorang selir. Karena setelah itu ia kedingunan..."

"Kenapa? Tidak setia? Atau..."

"Tidak. Entahlah apa sebabnya? Tapi hamba dengar ia mati."

"Hyang Dewa Ratu! Ibunda!" Prabarini tak sadar. Ia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Palagantara terkejut. Ibunda? ulangnya dalam hati. Jadi ini anakku? Anakku dari Ratrini? Perlahan ia bangkit berdiri.



Prabarini terisak. Dadanya sesak.

"Anakku?" desis Palagantara pelahan.

Prabarini tersentak mendengar itu. Segera ia menghapus air matanya. Dan ia mundur beberapa langkah.

"Berdiri kau di tempatmu!" perintah tegas dari bibir mungilnya. Ia pandang tajam-tajam Palagantara.

"Pembunuh!" geram Prabarini menyembur dari mulutnya.

"Ampun..."

"Pada telormu sendiri engkau tak tahu namanya! Masihkah kau merasa patut minta ampun? Kau telah ambil kebahagiaan ibuku dengan paksa! Kemudian membunuhnya. Huh!" Prabarini membalikkan badan.

"Anakku..."

"Kau menculik! Sekarang aku diculik!" Prabarini menghentikan langkahnya buat sesaat. "Hukum karma telah menimpa diriku. Sekarang kau jadi mertalulut! Masih berapa lagi nyawa akan musnah di tanganmu? Jangan sentuh aku! Tak layak tangan berbau anyir begitu ..." Prabarini tak sanggup melanjutkan.

Dalam keretanya ia terus termenung. Mengapa aku harus menerima karma karena ayahku? Ayahku merampas. Aku juga dirampas! Hyang Dewa Ratu! Ampuni hamba! Para pengawal membisu. Tak berani mereka bertanya. Siapa tahu Parameswari sedang memerintahkan sesuatu pada Palagantara? Walau rahasia, tapi para prajurit pasti tahu bahwa sebenarnya Palagantara kepala mertalulut. Memang anggotanya berganti-ganti, karena tidak ada yang tahan lama menjadi mertalulut.

Sampai di taman ia menyempatkan diri menengok Sri Prabu. Masih mendusin di biliknya. Makin nampak tua. Rambutnya semua sudah putih. Walau masih tebal, pipinya sudah nampak menggelandot ke bawah. Ia tak masuk bilik. Cuma melihatnya dari jarak yang agak jauh. Para bitu perwara

istana menjaga di luar bilik. Mereka menjelaskan bahwa napas Sri Prabu sudah baik.

Senyum tipis tersungging di bibirnya sebagai jawaban pada para biti perwara itu. Itu pun sudah membuat mereka sejuk. Seolah mereka dapat melupakan kesesakan di rumah tangga mereka masing-masing. Seperti tersiram air yang tersimpan selama sewindu saja. Dan kain merah tua yang melilit ketat pada tubuh bahagian bawah Prabarini meninggalkan suara yang mendebarkan jantung, sehingga dagu mereka tertarik untuk memperhatikan lenggang tubuh padat berisi yang makin menjauh untuk memasuki wismanya. Warna kulit punggungnya yang kuning langsung tak mudah menghilang dari impian tiap pria. Ah, wanginya masih juga tinggal kendati tubuh Prabarini sudah hilang ditelan belokan.

Nyi Rumbi dan Nyi Lembini menyambutnya.

"Ah, lama amat, Yang Mulia. Dari mana saja? Kami resah."

"Apa yang kalian resahkan?" Prabarini melepas perhiasan di kepala dan dahi serta lengannya. Gemerincing emas beradu saat benda-benda itu berjatuhan di tempat tidur.

"Eh, hamba membawa lontar..." Nyi Lembini mendekatkan mulut ke telinga Prabarini untuk • berbisik. Dan Prabarini mengawasinya tajam-tajam. Curiga.

"Tidak percaya, Yang Mulia? Bukankah Hyang Maha Dewa..."

"Lontar apa?" Prabarini duduk di tempat tidurnya.

"Dari Yang Suci Sedah."

"Ha?"

"Mengapa terkejut?" Nyi Lembini kemudian menoleh pada Nyi Rumbi, menyuruhnya berjaga-jaga di pintu. Setelahnya ia mengeluarkan segu-lung lontar dari balik jubahnya.

Bergesa Prabarini menaburkan bubuk kapur kinangan pada lontar yang kini sudah dibukanya. Kemudian mengoleskan jari-jarinya yang runcing. Benar! Sebuah surat. Sedah yang menulisnya. Nyi Rumbi dan Nyi Lembini segera berjaga-jaga di luar bilik. Sementara Prabarini membacanya.

"Dirgahayu! Prabarini!"<sup>3</sup> Prabarini berdebar. Ia sudah tahu namaku. Ah, tidak menggunakan sebutan Yang Mulia. Inilah ciri Sedah yang mengagumkan. Tak suka menggubris tatacara umum.

"Tersaruk aku mencari. Terbang menjelajah bumi, setelah aku mendengar pengakuan Nyi Dewaprana. Tapi aku tak mampu menelusuri jejakmu. Ternyata engkau sekarang ini berada di istana dewata! Tentu sukar menjamahmu. Jangan menjamahmu. Hanya seorang yang memiliki sayap kuat, hati herani dan cakar perkasa yang mampu merampasmu dari tangan Sri Jayabhaya. Aku jadi mengandai-andai. Berbahagialah seekor rajawali yang mampu terbang tinggi menembusi awan-awan dan membawamu meniti pelangi. Tapi aku?"

"Itulah sebabnya aku akan segera meninggalkan Daha, seandainya aku tak mungkin bersatu kembali denganmu. Tak perlu tahu ke mana. Yang penting saat ini aku menunggu jawabmu. Aku ingin, sebelum dua pekan ini kau memberikan ketegasan. Sehingga aku bisa tahu, milik siapakah Prabarini sebenarnya. Milikku? Atau memang benar-benar milik Sri Jayabhaya, junjungan setiap umat di Penjalu dan bumi jajahannya?"

. "Akhirnya, aku sampaikan sejahtera dan dirgahayulah kau!"

Sedah tidak menceritakan pengalamannya. Tidak menceritakan bagaimana kecewa waktu datang ke Adiluwi dan dia tiada. Tiada keindahan dalam surat itu, bahkan boleh dikata kasar. Tapi tersirat sebuah tuntutan yang tegas. Maka segera ia menulis balasannya. Tidak mungkin tidak

dibalas. Sebab jika tidak, punahlah harapan untuk bersua kembali dengan Sedah. Air matanya tak berhenti mengalir waktu menulis jawaban. Ia tidak menggunakan lontar, sebab tak punya lontar. Maka ia menggunakan kain sutera putih sebagai lambang kesucian hatinya. Namun sengaja ia menggores ujung jari kakinya untuk mengeluarkan percikan darah, dan dipercikkannya pada sutera itu, untuk menyatakan sikap hatinya. Dengan hati-hati ia menulis:

"Mentari bergulir lambat ke arah barat kala hamba menulis ini, Kanda. Sungguh pun amat singkat, namun surat Kanda tak ubahnya air hujan yang jatuh di kemarau panjang.

"Ampuni hamba, yang tetap memberanikan diri menyebut seorang Maha Rsi Suci dengan sebutan Kanda. Barangkali tak layak, karena hamba seorang yang ternoda oleh ketidakkokohan hati sendiri. Kerapuhan. Atau memang kodrat hamba adalah rapuh? Hamba tidak tahu. Lagi, sebesar-besar permohonan ampun hamba sertakan di sutera ini. Percikan darah di sela tinta China ini sebagai bukti ketulusan permohonan hamba. Seandainya ampun itu tak datang jua, maka itulah hukuman mati bagi Prabarini yang hina dina ini.

"Kakanda,

"Tak ubahnya burung gelatik kecil, atau pipit yang tiada daya, hamba sekarang ini ditangkap dan dimasukkan sangkar. Apa yang bisa hamba kerjakan selain tekun dalam doa, dan bersabar menunggu uluran tangan Hyang Maha Dewa? Hari kemarin berlalu dan akan terus pergi, tanpa % kembali. Sementara esok hamba nanti dengan penuh pengharapan. Barangkali seperti inilah Sinta yang sedang berada dalam cengkeraman

Rahwana. Tapi apalah artinya mengandai-andai? Namun demikian, bukankah Sinta tetap jadi milik Sri Rama setelah kekuasaan Rahwana ditumbangkan ?

"Hamba menyadari bahwa kita bukan Sinta dan Rama. Meskipun begitu, keinginan hati tetaplah menjadi milik seorang kekasih tercinta. Kebahagiaan hamba bukan terletak pada padatnya taman dengan beraneka bunga dan burung, bukan pula pada gemerlapnya emas permata yang bertimbun di seputar hamba, tapi terletak pada kerelaan Kanda untuk membuka hati kembali menerima hamba dalam keadaan sekarang ini. Keadaan yang tidak suci lagi karena ternoda oleh kerakusan manusia yang ingin memanjakan nafsu pribadi. Sebagai penghujungnya, tak mau mendengar jerit tangis batin yang teraniaya.

"Kanda,

"Pada akhirnya, gunung-gemunung harapan hamba pendam dalam kalbu, agar Kanda rela bersabar menanti kesudahan. Hamba percaya bahwa jika kita bersabar dan tekun berdoa, waktunya akan segera tiba." ~

Kembali cap jari dengan darah sebagai penutup kalimat. Dan setelah menyerahkan jawaban itu pada Nyi Lembini, maka ia bangkit untuk masuk pura. Di sanalah, pada kekuatan gaib, kekuatan yang tak pernah dikenalnya, bahkan tak pernah dilihatnya, Prabarini menggayutkan semua harapannya. Kemenyan dibakar bersama dupa. Asap putih memenuhi ruangan pura. Bahkan menerobos keluar sampai ke awan. Bau kemenyan itu merangsang ke mana-mana. Tidak luput masuk ke ruangan Jayabhaya yang sudah mendusin. Prabarini tidak menyangka bahwa Jayabhaya akan bangun dan kemudian melangkahkan kaki ke wismanya. Namun dengan sabar Sri Prabu menunggu di depan puri. Ia merasa bahwa istrinya sedang berdoa untuk keselamatannya. Perkiraan yang menggunakan perasaan sering tidak benar.

Prabarini benar-benar terkejut kala turun dari semadinya Sri Prabu sudah duduk di depan wismanya.

"Sembah untuk Yang Maha Mulia," spanya untuk menutupi kegugupannya.

"Terima kasih, Istrinda. Kau telah berdoa untuk aku. Dan Hyang Maha Dewa mendengar doamu itu. Aku merasa sehat."

Makin berdebar.

Jayabhaya bangkit berdiri menyongsong, kemudian membimbing istrinya. Bahkan dengan mesra, seperti masih remaja Jayabhaya meletakkan tangan ke pundak Prabarini sambil berjalan menuju bilik Prabarini. Ah, aku ingin jadi merpati. Jinak tapi berkesempatan terbang ke mana pun ia berkehendak. Sekarang ada pohon di mana merpati itu boleh hinggap. Mengapa harus tolol? Toh dia cuma mendapat tubuhku? Tidak hatiku?

"Tampaknya ada kekuatan gaib yang membangunkan Yang Mulia..."

"Ya. Barangkali saja karena doamu itu. Tapi ada yang lebih penting dari itu, karena aku diganggu oleh mimpi buruk."

Lagi, Prabarini berdebar. Keningnya mengerut. Alisnya hampir beradu. Membuat wajahnya makin manis. Justru wajah ini yang membuat hampir setiap lelaki tergila-gila.

"Mimpi apa?"

"Di antara dua puluh tiga cerdik-pandai istana di bawah Pandita istana Mpu Panuluh, ternyata tidak satu pun yang berani menerjemahkan Ma-habharata ke dalam Jawa. Padahal aku sudah memerintahkan sejak tiga bulan lalu, supaya menjadi peringatan atas Penjalu Jayanti (kemenangan Panjalu) waktu perang melawan Kanda Hemabhupati."

Lega Prabarini. Ternyata tidak ada sangkut-pautnya dengan persoalan yang dihadapinya sendiri. Dan ingatannya segera melayang kepada Sedah. Tentu cuma dia yang mampu menerjemahkan dengan baik. Gaya bahasanya lugas dan mudah dimengerti.

"Memang banyak orang bisa bercakap dalam Sansekerta, Yang Maha Mulia, namun jarang yang bisa menyusun kata-kata bagus untuk menerjemahkan sebuah kakawin," katanya.

"Istrinda sendiri bagaimana?"

"Bahasa Sansekerta adalah bahasa dewa-dewa!" Dalam hati Prabarini ingin mengejek Sri Prabu. Ternyata walau kau raja bijak yang terkenal di seluruh muka bumi sebagai seorang luar biasa karena bisa mempersatukan kembali Kahuripan, sebenarnya jika tanpa rombongan cerdik-pandai yang berjumlah dua puluh tiga orang brahmana itu, kau adalah sedungu-dungunya orang. "Karena itu, hamba cuma sanggup membaca, berkata-kata, tapi tak sanggup menuangkan dalam tultan. Apalagi sekarang. Sebagai seorang Parameswari yang harus sering tampil di balai agung atau ikut Sri Prabu menemui tamu-tamu negeri, kapan akan selesai? Syair yang berjumlah dua puluh empat ribu sloka tidaklah sedikit, Yang Maha Mulia. Ampunkan hamba..."

"Istrinda pernah membaca?"

"Mungkin setiap brahmana sudah pernah membacanya."

Jayabhaya berbinar. Ia cium istrinya. Ada harapan. Jika terpaksa ia akan membebaskan Prabarini dari tugas-tugas kenegaraan untuk menerjemahkan kakawin Mahabharata itu. Tapi ia ingin tahu pendapat istrinya, bagaimana caranya agar kitab Mahabharata ini digubah dalam Jawa.

"Jika memang harus diterjemahkan..." Prabarini kini melepaskan diri dari pelukan, dan mondar-mandir di depan Jayabhaya sambil seolah mengingat-ingat. Jayabhaya memperhatikannya. Ah, 'susu istrinya belum juga nampak melorot. Terjaga rapi. Rupanya Prabarini memang telah menyadari keadaan. Bahwa bukan kecendekiawannya yang dibutuhkan, tapi keperempuannya. Dan itu sebabnya ia harus menjaga diri agar tetapi mempesona.

Suara binggalnya bergemerincing. Disertai gerakan pinggul yang naik-turun sebelah-me-nyebelah, setiap kali melangkah. Rambut tersanggul ke atas sehingga leher dan tengukunya sering mengundang lamunan tersendiri. Belum lagi bau harum melati sebagai aroma yang dikeluarkan tiap pori di kulit kuning langsung yang selalu dicuci dengan air bunga itu.

"Barangkali ada baiknya jika kita mengadakan sayembara." Tiba-tiba Prabarini mengeluarkan pendapat.

Jayabhaya tersentak.

"Sayembara?"

"Ya. Sayembara. Barangkali masih banyak brahmana yang lebih pandai dari kedua puluh tiga rombongan brahmana istana itu."

"Lebih pandai dari kaum brahmana di istana? Bagaimana bisa?"

"Mengapa tidak? Brahmana istana hidup di batasi oleh dinding-dinding berkubu. Tembok-tembok benteng. Karena itu, pengetahuan mereka tidak pernah bertambah. Dan kerja mereka? Tidak lebih dari melaksanakan kebijakan istana. Padahal pengetahuan itu laksana samodra luas tanpa batas. Dan dia akan berkembang terus sampai mampu menjala bintang-gemintang, atau mengorek dasar laut dan mengaduk-aduk perut bumi..."

"Istrinda! Kau melecehkan kebijakanku?" Jayabhaya tersinggung.

"Ampunkan hamba, Yang Maha Mulia." Prabarini memperbaiki suasana. "Bukan maksud hamba demikian. Tapi inilah kebenaran. Barangkali saja Yang Maha Mulia tak menyadari atau melihat. Mereka ternina bobok oleh rumah-rumah mewah, kereta-kereta indah yang tak pernah dimiliki oleh kawula atau brahmana yang tinggal jauh dari istana. Otak mereka tersumpal oleh uang dan wanita molek. Yang Maha



Mulia, lihatlah, menerjemahkan Mahabharata saja mereka tak sanggup! Jika Yang Maha Mulia mencintai hamba,' tentunya akan mengerti mengapa hamba menyayangkan semua tindakan mereka. Mereka selama ini tak pernah bisa melahirkan karya yang bermanfaat bagi kemanusiaan, karena karya yang mereka lahirkan hanyalah sanjungan terhadap semua kebijakan Yang Maha Mulia. Tak pernah menggambarkan kenyataan." "Jagad Dewa!"

"Demi Yang Maha Mulia sendiri hamba katakan ini." Prabarini maju sambil berbisik. Kemudian mencium pipi Jayabhaya. Ini tak pernah dilakukan sebelumnya. Setelahnya mengalungkan kedua tangannya pada leher Jayabhaya. Punah api murka di dada Jayabhaya yang disulut oleh ucapan Prabarini itu. Seolah tersiram air surgawi yang amat sejuk.

"Dengan kata lain..."

"Ya, ini sekadar pendapat, Yang Maha Mulia. Boleh kan sesekali mengeluarkan pendapat. Ah, sesekali memohon kebebasan untuk berpendapat?"

Jayabhaya menggeragap. Hangatnya susu Prabarini yang tertempel di bahagian bawah dadanya terasa berbeda dengan biasanya. Memberikan gairah seperti masa mudanya.

"Ya. Iya..."

"Tanpa kebebasan berpendapat kaum brahmana tak ubahnya pemakan gaji dan persembahan tanpa karya apa-apa yang harus dipersembahkan kepada kehidupan dan kemanusiaan. Itu merupakan kejahatan. Brahmana tanpa karya bagi kehidupan dan kemanusiaan adalah penjahat!"

"Jagad Bathara! Baiklah besok aku umumkan sayembara..." Jayabhaya tidak tahan lagi. Napasnya memburu. Ia angkat tubuh Prabarini dan dibopongnya ke peraduan. Tapi tubuhnya masih amat lemah. Dan keduanya jatuh bergulingan di permadani.

Prabarini mengeluh lirih. Jayabhaya minta maaf. Ketika akan bangkit kepalanya masih berat, bahkan pandangannya seolah dikelilingi seribu bintang. Prabarini berbisik lirih di telinganya, "Lain kali saja jika sudah sembuh benar..."

0ooo0dw0ooo0

Ratusan Brahmana dari seluruh Penjalu sudah maju untuk diuji oleh Dewan Cerdik Pandai Penjalu yang dipimpin oleh Mpu Panuluh. Namun semua mengecewakan Jayabhaya, karena belum satu pun yang lulus. Jayabhaya hampir putus asa, dan hampir saja menurunkan perintah agar Mpu Panuluh sendiri yang menerjemahkannya. Walau kurang bagus mungkin, tapi itu lebih baik daripada tak dapat dibaca sama sekali.

"Masih banyak brahmana pintar yang belum muncul, Yang Maha Mulia. Tentu dengan pertimbangan-pertimbangan tersendiri." Prabarini masih berusaha. Sebenarnya ia ingin memancing Sedah. Namun ia sendiri menjadi jengkel, karena setelah beberapa hari dari ujian yang diselenggarakan oleh Dewan Cerdik Pandai Sedah tidak juga muncul. Maka segera ia menulis lagi kepada Sedah agar kekasihnya ikut sayembara.

Namun dengan tegas Sedah menolak.

"Kebrahmanaanku bukan untuk diperdagangkan. Bukan untuk diabdikan pada Raja!"

"Tapi..."

"Aku tidak bisa!"

Nyi Lembini membawa berita yang menyedihkan ini pada Prabarini. Namun Prabarini tidak nampak terkejut. Ia sudah menduga sebelumnya. Namun tanpa rasa putus asa, ia menjatuhkan lontar lagi. .

"Kanda, hamba tahu, bahwa Kanda tidak akan menyetujui usul hamba itu" katanya dalam lontar, "tapi, tidakkah kita dapat menggunakan pikiran yang jernih? Bahwa untuk mencapai tujuan tidak selalu harus menggunakan kekerasan? Juga tidak selalu dengan kejujuran? Semakin tua usia zaman, semakin punah nilai kejujuran itu. Ingatlah bahwa Jayabhaya memiliki segala dan semua. Kekuasaan, uang, dan laskar. Kita cuma memiliki akal! Dan Jayabhaya sanggup membayar banyak brahmana untuk melawan akal kita. Jadi saat ini, pengetahuan pun dibayar dengan uang untuk melawan pengetahuan lainnya. Karena itu, jika Kanda ingin dan masih mencintai hamba, seharusnya Kanda memasuki sayembara ini. Hamba tahu Kanda tidak akan gagal. Siapa tahu, Hyang Maha Dewa membuka jalan untuk pertemuan kita di hari mendatang? Nah, dirgahayulah Kanda. Selamat menapaki jalan baru di tangga istana..."

Berdebar Sedah membacanya. Dengan kata lain, Prabarini memintanya masuk dalam alam ketidakjujuran: Memasuki nilai lain dari kehidupan yang semestinya harus dilakukan oleh seorang brahmana. Tapi pertanyaan itu terjawab oleh baris-baris berikutnya dalam lontar Prabarini,

"Mengapa itu tak boleh kita lakukan? Lihat Jayabhaya, dalam menjangkau puncak keemasannya, tangannya bermandi darah! Barangkali Kanda belum pernah dengar bahwa banyak satria tertumpah darahnya untuk menjadi rabuk? Atau Kanda tidak tahu bahwa penjara-penjara di Penjalu ini penuh sesak dengan tawanan perang atau orang-orang yang dicurigai melawan kebijakan Jayabhaya? Lalu mengapa kita berdiam dalam keterpatrian pada yama dan gama yang sebenarnya sudah diinjak-injak oleh penguasanya sendiri? Mungkin Kanda masih ingat akan Bathara Erlangga sorga? Bukankah untuk mencapai gelar Bathara ia harus menipu kawula, seolah ia melakukan karya besar menyudet Kali Brantas. Tapi siapakah sebenarnya yang menjadi pemiliknya? Tentu Mpu Bharadah. Dan siapa yang

mengerjakannya? Siapa yang mayatnya bergelimpangan dimakan binatang-binatang buas dalam belantara? Tidak lain dari tawanan perang dari Sriwijaya dan Lwaram! Selebihnya adalah kawula yang tanpa daya, yang tak mampu membayar pajak, dan siapa saja yang dianggap menentang kebijakan Sang Agung Erlangga. Isi dunia adalah menguasai dan dikuasai. Sekarang kita dalam kekuasaan Jayabhaya. Kanda, relakah membiarkan hamba tetap dalam genggamannya? Hamba percaya, Kanda pasti bisa menerjemahkan kehendak hamba ini."

Lagi! Sedah berayun-ayun dalam pertimbangan. Aku harus menerjemahkan Mahabharata bagi Jayabhaya? Orang yang merampas kekasihku? Yang melindas saudaranya sendiri, Raja Jenggala demi kebesaran pribadinya sendiri? Ah... Prabarini takut pada lembing prajurit Penjalu, sehingga tak berani melarikan diri.

"Tidak! Bukan itu." Nyi Lembini menegaskan. "Tapi ada hukuman yang lebih mengerikan bagi tiap wanita yang berani menolak atau menghina Sri Prabu."

"Apa itu? Hukuman yang lebih mengerikan dari hukuman mati?" Sedah heran.

"Ya. Dilempar ke tengah budak-budak penambang emas milik Sri Prabu. Budak-budak yang sudah begitu lama tidak bersua perempuan itu mendapat perkenan memperkosa mereka berganti-ganti."

"Jagad Dewa Pramudita!" gigi Sedah berkerut. Ia menarik napas dalam-dalam. Agak lama berdiam diri. Lalu memerintahkan Nyi Lembini meninggalkannya. Tanpa jawab apa pun.

Namun keesokan harinya, Jayabhaya yang baru bangun dikejutkan oleh menghadapnya seorang caraka. Ia tidur di istananya sendiri.

"Ada apa?"

Orang itu menyembah. Bahkan mukanya mencium ubin berwarna kuning di hadapannya. (Dari kitab Ling Wai Tai Ta karya Chou K'u Fei (1178) kita tahu bahwa rumah-rumah di Daha bersih dan rapi, lantainya dari ubin hijau dan kuning. Penduduk memelihara ulat sutera dan para wanitanya mengenakan kain sampai di bawah lutut. Rambutnya terurai. Di samping itu buku itu juga menceritakan keadaan pemerintahan)

" Ampunkan hamba, Yang Maha Mulia, para anggota Dewan Cerdik Pandai telah siap di Pendapa agung untuk menguji seorang brahmana muda..."

"Apa katamu? Brahmana muda? Yang tua-tua saja gagal, apalagi yang masih ingusan!" Jayabhaya bangkit dan mandi.

Caraka itu pergi setelah Sri Jayabhaya hilang di balik dinding batu. Mungkin saja sudah tenggelam dalam pelukan para selir. Mengapa bukan aku yang jadi raja, pikirnya.

Mpu Panuluh terkejut mendengar laporan caraka itu. Buat sesaat ia tak mengerti apa yang dikehendaki Sri Prabu. Namun ia bersabar. Kemudian meminta prajangkara agar ia diizinkan menghadap.

Prajangkara terpaksa menghadap dan memohonkan izin bagi Mpu Panuluh.

"Tunggu! Aku masih makan pagi!"

Sebenarnya jawaban itu tidak menyenangkan Panuluh. Namun ia harus menyadari dan bersabar. Memang dengan cara itulah orang-orang yang merasa derajatnya lebih tinggi menanamkan kewibawaan. Seolah dirinya adalah dewa-dewa yang sulit dijamah oleh siapa pun dan sukar dipandang oleh semua makhluk.

Yang lebih jengkel sebenarnya adalah Sedah, yang terpaksa harus menunggu di gardu penjagaan. Itu masih untung karena ia menolak disuruh menunggu di bawah pohon

beringin kembar di tengah alun-alun itu. Sedah berjalan mondar-mandir di depan gardu penjagaan. Para penjaga tak berani menegurnya, karena tadi waktu disuruh menunggu, di tengah alun-alun, Sedah menjawab dengan hardikan.

"Kebiasaan di sini memang demikian. Kendati brahmana harus..."

"Pintar kalian ngomong harus! Harus! Memang itu yang dijejalkan di kepala kalian! Selebihnya melarang dan melarang! Tapi jangan itu dikenakan padaku!"

Semula kepala regu penjagaan yang perwira itu jadi tersinggung, tapi pandangan mata Sedah melindasnya. Seperti sepasang mata dewa. Perwira itu mengerti benar bahwa orang demikian tak pernah gentar pada apa dan siapa pun, walau usianya masih amat belia.

Setelah hampir habis kesabaran Sedah, barulah ia mendapat perkenan menghadap ke istana. Di mana para anggota Dewan Cerdik Pandai sudah siap menantinya. Juga Sri Jayabhaya duduk di singgasana yang disediakan untuk menyaksikan ujian itu. Sedah segera menyapu isi ruangan pendapa itu dengan pandangnya. Tak ia lihat Prabarini. Cuma dua selir yang membawa kipas besar di samping kiri dan kanan Jayabhaya. Agak berbeda dengan raja-raja Ēiwa, maka api kehidupan tidak di sebelah kanan singgasana, tapi di sebelah kirinya.

Para anggota Dewan Cerdik Pandai berbaris di kiri kanan Raja, dengan tempat duduk yang lebih rendah, sehingga membentuk gambar telapak kuda memanjang. Singgasana Raja sebagai ujung lengkungnya. Sehingga dengan demikian Sri Jayabhaya bisa melihat jelas, mulai saat Sedah menaiki titian pendapa agung. Jayabhaya mengernyitkan keningnya. Siapa pemuda ini? seperti telah pernah melihatnya. Agak lupa. Tapi ia melihat, betapa tenang brahmana muda ini. Matanya menatap tajam ke arah Raja tanpa senyum ataupun penghormatan. Hati Jayabhaya berdesir.

Tongkat di tangan kirinya sepanjang tombak dengan pangkal terbuat dari emas, demikian pula ujungnya. Tubuh tongkat itu sendiri terbuat dari kayu timanga hitam. Kalung emas panjang tergantung dengan medali sebesar telapak tangan tepat di pusarnya. Gambarnya teratai. Berjubah hitam menambah keanggunannya, karena kulitnya kuning langsung. Tubuhnya boleh dikatakan kurus. Kumisnya menerawang hitam, dengan ujung-ujung jatuh ke samping kiri kanan mulut yang mengatup rapat. Bibirnya tipis, mirip bibir wanita. Rahangnya agak menonjol ke samping sehingga memberi kesan kaku dan wajahnya tidak bulat telur. Namun hidungnya mancung kendati tidak lancip. Alis matanya tebal. Hampir seperti gambar sepasang golok hitam. Lehernya jenjang. Kakinya terbungkus kasut yang terbuat dari pelepah nipah, sementara kaum brahmana lainnya mengenakan sepatu kulit kambing, bahkan ada juga yang membelinya dari daratan Cina.

Namun Sedah tidak nampak seperti siput. Dan... Gila! Menaiki titian pendapa tanpa menyembah! Matanya! Menatap! Jayabhaya berdebar.

"Dirgahayu semua!" Anak muda itu menyapa. Lagi! Tidak menyembah.

Mpu Samirana Guna terkejut melihat kehadiran Sedah yang tidak memberitahukan rencananya ikut sayembara. Padahal sudah beberapa lama ia menawarkan, tapi selalu menolak. Angin apa yang membawa keponakannya itu kemari?

"Hamba menghadap Dewan Cerdik Pandai sebagai penguji brahmana yang mengikuti sayembara." Sedah berbicara lagi. "Hormat bagi semuanya."

Mpu Panuluh bisa mengerti sikap Sedah sebagai seorang Maha Rsi. Dia tidak akan menyembah siapa pun kecuali Hyang Maha Dewa sendiri. Jayabhaya sendiri tampaknya menahan hati. Kendati demikian, rahangnya nampak menegang.

Mungkin saja menggeretakkan giginya. Panuluh maju dan menyembah sambil berdiri.

"Apakah brahmana ini mendapat perkenan Baginda?" alisnya sudah seputih jenggotnya. Maka wajahnya nampak pucat laksana kapas.

"Siapa dia?" bibir Jayabhaya terbuka cuma sedikit.

Dan Panuluh mundur satu langkah. Sedah mulai sebal melihat sikap Panuluh. Juga melihat sikap dua puluh tiga brahmana yang berhamba-hamba, bahkan bergerak pun seakan tidak berani. Ah, brahmana berjiwa budak! Apa saja yang disumpalkan ke mulut mereka sehingga mereka tak lebih dari siput-siput raksasa? Sedah terus bicara sendiri dalam hati. Juga sempat ia melirik pamannya. Orang itu buru-buru menunduk. Apa artinya mereka belajar bertahun-tahun selama ini? Cuma menjadikan kepala mereka gudang? Dan pengetahuan yang ada di kepala mereka menjadi barang rongsokan?

"Atas nama Bathara Jayabhaya, penguasa bumi Penjalu, aku diperkenankan menanyakan namamu, Anak muda..."

"Hyang Bathara! Jagad Pramudita!" Sedah menyebut. "Yang Tersuci sudah melupakan hamba? Seorang yang pernah dilantiknya sendiri bisa dilupakan? Belum lama, bukan? Dua tahun lalu..."

"Jagad Dewa! Ini tatacara kerajaan, Yang Suci!" Panuluh sedikit bergetar mendengar jawaban Sedah.

"Jawablah apa yang telah pernah Yang Tersuci ketahui tentang hamba." Sedah menatap langsung pada Jayabhaya. Semua orang menjadi takut. Tak ada izin dari siapa pun menatap wajah penguasa tertinggi bumi Penjalu itu dengan cara sedemikian.

Dan Jayabhaya memang tersentak melihat sikap Sedah. Ingin ia mengangkat telunjuknya pada para penjaga. Dan



akan tamatlah riwayat Sedah. Ia melihat Panuluh dalam kesulitan. Tatakrama yang berlaku di kerajaan ini telah diinjak-injak oleh Sedah. Sambil menahan marah Jayabhaya bangkit berdiri, namun mata Sedah tetap menatapnya tajam. Mau tidak mau Jayabhaya mengakui ada wibawa dalam mata itu. Sebenarnya ia lebih layak menjadi pandita istana dari pada Panuluh, katanya dalam hati. Namun ia tersinggung oleh sikapnya yang menolak menyembah itu. Kini semua anggota Dewan Cerdik Pandai tertunduk takut. Sementara Sedah tetap berdiri di tempatnya. Barangkali saja hatinya berdebar keras. Tapi itu tidak nampak dalam penampilannya.

"Siapkah yang telah berani menyejajarkan diri denganku ini?" Suara Jayabhaya bergetar. Dengan begitu makin jelas bahwa ia kurang bisa mengucapkan kata er...

"Ampunkan hamba, Yang Maha Mulia! Sedah yang berdiri di sini bukan untuk menyejajari Yang Maha Mulia sebagai penguasa Penjalu. Hanya memenuhi panggilan kemanusiaan, untuk menerjemahkan Mahabharata ke dalam Jawa."

"Yang Suci tidak menyembah..."

"Itu bukan berarti tidak menghormati Raja, tapi mendudukan gama yang tertulis dalam Rg Weda, Attarwa Weda, Samma Weda, serta Yajur Weda di tempat yang semestinya."

"Tidakkah Yang Suci tahu bahwa Raja adalah wakil Hyang Maha Dewa di bumi?"

"Jagad Dewa! Siapa yang telah menjejalkan ajaran itu pada Yang Maha Mulia?" Sedah kini tersenyum. Ternyata giginya tidak rata. "Brahmana sesat yang mengajar seperti itu! Mereka hanya ingin uang dan kehormatan dan karena itu meninabobokkan Yang Maha Mulia dengan berbagai gelar."

"Hyang Bathara!" Kini Jayabhaya menyebut. Sementara itu para anggota Dewan Cerdik Pandai makin menciut. Sedah telah bermulut lancang. Jayabhaya samar-samar ingat,

mungkin anak muda inilah yang enggan berjongkok waktu rombongan melewati jalan dekat dermaga itu.

"Baiklah!" Jayabhaya kemudian memerintahkan Panuluh meneruskan pertanyaannya. Dan ia duduk kembali. Lega, para anggota Dewan Cerdik Pandai. Jayabhaya tidak memarahi mereka.

"Umur berapa?"

"Dua puluh tiga."

"Baik. Sudah siap?"

"Sudah."

"Jika Yang Suci gagal dalam ujian ini, maka Yang Suci pulang tanpa raga!" Tiba-tiba Jayabhaya menyahut dari tempat duduknya. "Karena Yang Suci telah melanggar semua peraturan di Keraton Daha ini."

"Mati adalah keberuntungan bagiku! Sebab, dengan demikian aku telah sampai pada kewajiban terakhirku!" Sedah tersenyum.

Kekaguman kembali mekar di hati Jayabhaya. Walaupun munculnya bersamaan dengan kebencian. Dan kini ia mendengarkan dengan baik dan teliti. Ah, sayang dalam keadaan begini ia tak sempat mampir di taman Prabarini. Jika istrinya itu ikut menyaksikan ujian atas pemuda ini, tentu ia akan bersukacita.

"Pernahkan Yang Suci membaca Mahabharata?" Mpu Panuluh memulai.

"Ya. Pernah." Sedah tetap berdiri di antara tempat duduk para Dewan Cerdik Pandai yang berbentuk tapal kuda itu.

"Berapa parwa...?"

"Ada delapan belas parwa dalam kitab Mahabharata." Sedah tidak memberi kesempatan pada Panuluh untuk

menyelesaikan pertanyaannya. "Parwa-parwa ini digubah dalam bentuk syair. Jumlahnya seratus ribu sloka. Sebenarnya cerita pokoknya cuma terdiri dari dua puluh empat ribu sloka. Karena banyaknya cerita selingan, maka jumlah sloka-sloka itu membengkak menjadi seratus ribu sloka."

Jayabhaya berdecak kagum. Luar biasa pengetahuan pemuda ini. Demikian pula para anggota Dewan Cerdik Pandai. Bahkan pamannya sendiri pun berdecak kagum.

"Baik!" Mpu Panuluh mengangguk-angguk. Dia pun bangkit. Kemudian berjalan kian-kemari sambil meletakkan kedua tangannya di belakang tubuhnya. Kadang-kadang ia mengelus jenggot.

"Apa inti isi kitab Mahabharata?" tanyanya.

"Cerita inti Mahabharata adalah perang saudara selama delapan belas hari antara dua keluarga besar yang masih sedarah. Yaitu berdarah Bharata. Pihak yang satu terdiri dari lima bersaudara yang dinamakan kelompok Pandawa. Keturunan Bharata lainnya adalah Kurawa yang terdiri dari seratus orang. Itu sebabnya Sri Jayabhaya memerintahkan Dewan Cerdik Pandai menerjemahkannya untuk memperingati kemenangan Penjalu atas Jenggala."

Jayabhaya terlonjak dalam duduknya. Anak muda ini bisa menebak secara tepat. Bahkan langsung berani menyatakannya. Tapi Sedah melanjutkan lagi, tanpa mau tahu apa yang bergejolak di hati Jayabhaya,

"Perang itu sendiri dinamakan Bharatayudha! Perang delapan belas hari namun memakan korban sembilan juta lima ratus tiga puluh sembilan ribu lima puluh jiwa di pihak Kurawa saja! Belum ditambah dari pihak Pandawa! Kita bisa membayangkan betapa kejamnya perang! Apa pun namanya! Perang tetapih kejam. Pembunuhan atas manusia yang tak berdosa! Kawula yang tiada pernah merasakan keenakan

Pandawa maupun Kurawa, digiring ke medan laga Kurusetra untuk ditumpas seperti ayam."

"Jagad Dewa!" Jayabhaya tak mampu membendung kekagumannya. Tidak saja anak muda ini mampu menerjemahkan, bahkan mampu menunjukkan sikap.

"Baik! Apakah Yang Suci bisa menceritakan secara ringkas tiap-tiap parwa yang ada?" Panuluh masih mengajukan pertanyaan untuk mewakili anggota lainnya setelah mereka berunding sebentar.

"Parwa pertama diberi judul Adiparwa oleh pengarangnya, Mpu Vyasa Krsna Dvipayana. Mpu Vyasa menceritakan tentang asal-usul Pandawa dan Kurawa, dan masa kecil mereka. Begitu hebatnya sang Maha Mpu ini, sehingga setiap pembaca akan merasa dirinya terlibat dalam cerita ini. Dan tentu tiap orang akan memihak Pandawa. Bahkan tidak jarang orang Jawa yang selalu merasa diri sebagai pihak Pandawa. Luar Biasa indahnyanya. Sedah menarik napas sebentar. Lalu melihat pada Sri Prabu. Tampaknya orang itu makin tertarik.

Hari merangkak makin siang kala Sedah menceritakan parwa kedua, yaitu Sabhaparwa.

"Bahagian ini menceritakan Kurawa dan Pandawa sudah meningkat dewasa. Mereka membangun Negeri Amarta dengan istana yang luar biasa indahnyanya, menyamai istana dewa-dewa, yang mereka beri nama Istana Indraprastha. Hal ini membuat para Kurawa iri. Karena itu mereka merencanakan suatu tipu muslihat untuk menyingkirkan Pandawa dari istananya. Lebih dari itu supaya Pandawa tidak menuntut haknya atas tahta Hastina yang sekarang ini mereka duduki. Lalu diajaklah mereka berjudi. Karena Pandawa kalah, maka Pandawa dipermalukan.

"Istri Yudhistira, putra tertua dari pihak Pandawa, yang bernama Drupadi sempat dipermalukan sebelum mereka terusir dari istana mereka. Dursa-sana, putra kedua pihak

Kurawa dengan kasar menjambak kondainya sampai sanggulnya terlepas. Rambutnya terurai. Drupadi marah luar biasa, tapi Pandawa diam saja. Masih kurang puas, Dursasana bahkan mempermalukannya dengan cara menelanjingnya di depan mata Pandawa. Bima dan Harjuna cuma mampu menggertakkan gigi. Kekalahan memang pahit. Dan itu sebabnya Drupadi bersumpah, tak akan menyanggul kembali rambutnya yang panjangnya sampai menyentuh tanah jika ia berjalan, jika belum dikeramasi dengan darah Dursasana. Setelah peristiwa itu Pandawa harus menjalani masa pembuangan dalam hutan selama tiga belas tahun. Dan parwa kedua selesai."

"Harini cukup!" Mpu Panuluh menghentikan ujian itu. Karena hari telah siang benar. Bahkan mentari tampak condong ke barat.

"Para Yang Suci, kita naik dahulu ke ruang bojana andrawina (ruang makan kerajaan), terlebih dahulu., sebelum istirahat." Jayabhaya mengundang mereka. Itu tidak dilakukannya terhadap para pengikut ujian sebelumnya. Ini sudah menunjukkan bahwa Sedah dianggap lulus. Walau orang tentu tahu bahwa ada sikap Sedah yang tidak disukai oleh Maha Raja. Keheranan menelusupi hati para cerdik-pandai istana itu. Sebelumnya mereka sudah khawatir bahwa sikap Sedah yang melanggar tatakrama kerajaan itu akan membuahkan pembalasan bagi semua kaum brahmana. Mungkinkah karena usia Sri Prabu yang telah menua ini? Atau mungkin saja karena istrinya saat ini seorang brahmani, sehingga mampu mengubah pendirian suaminya?

Sedah melangkah sambil memperhatikan setiap orang yang dilewatinya. Luar biasa! Pilar-pilar yang menyangga atap keraton adalah kayu hitam berpelipit emas. Tidak mengherankan karena Jayabhaya menguasai tambang emas di mata air Kali Brantas dan Kali Kanta. Belum lagi yang berada di Jambi, atau daerah lain yang termasuk jajahan

Penjalu. Selirnya juga dari banyak bangsa. Ada Jawa, Swarnadwipa, Jambudwipa, China. Tapi yang terbanyak memang Jawa. Sedah melirik selir-selir yang bertugas mempersiapkan makan buat mereka. Tak ada kekasihnya di antara mereka.

Ruangan bojana andrawina itu cukup besar. Dindingnya dari kayu timanga berukir dengan aneka macam gambar. Ubin ruangan berwarna kuning membuat ruangan selalu nampak bersih. Pinggir meja besar itu juga berpelipit emas serta perak. Rupa-rupanya di sini tamu-tamu negara mendapat jamuan yang disebut gembul bojana andrawina itu (santap bersama). Hiasan lambang garudha mukha serta narasingha menghias empat dinding kayu. Yang lebih menarik bagi Sedah adalah patung Erlangga naik garudha mukha yang terbuat dari emas. Ini menunjukkan bahwa Jayabhaya sangat menghormati Erlangga. Atau bisa juga dikatakan ia menyamakan diri dengan Erlangga yang disebut sebagai titisan Wisnu.

Seusai makan Sedah langsung minta diri. Ia tidak merasa perlu bersantai-santai menikmati keindahan istana. Ia merasa tidak selayaknya. Suatu kemegahan yang bersimbah darah. Istana yang tentunya dibangun oleh kawula dalam jumlah yang tidak sedikit. Mereka dipekerjakan siang dan malam. Dan tidak sedikit dari mereka mati karena sakit demam yang disebabkan oleh gigitan nyamuk. Juga tak sedikit yang mati karena mencret-mencret. Tidak! Aku. tak pernah merasa damai di atas aniaya orang lain.

Ia tidak merasa perlu menunggu pamannya yang berpura-pura tidak mengenalnya di hadapan Jayabhaya dan kawan-kawannya itu. Ia juga tidak ingin memenangkan ujian ini dengan pertolongan orang lain. Tapi dengan diizinkan ia pulang, ia merasa kemenangan sudah ada di tangan. Jika gagal tentu tali gantungan telah terlilit di lehernya. Berbahagialah kau, Kekasih! desisnya dalam hati. Sebahagian besar langkahku ini hanya untukmu! Ya, Prabarini!

Para cendekiawan pun tak perlu berunding panjang. Karena sebelum meninggalkan mereka untuk pergi ke taman Prabarini, Sri Jayabhaya telah meninggalkan perintah kepada Panuluh,

"Bapa Yang Tersuci, suruh orang membuat prasasti penganugerahan gelar Mpu pada Sedah. Sekalipun masih muda, kita sudah melihat kebisa-annya. Besok se usai ujian lanjutan, langsung kita adakan upacara wisudha. Bukankah ia telah menyelesaikan separuh mata ujian?"

"Hamba, Yang Termulia."

"Bahkan menurut pengamatanku, belum satu pun di antara brahmana-brahmana terdahulu yang mampu menceritakan sebanyak itu. Tentu ia telah menguasai cerita seluruhnya."

"Hamba, Yang Termulia."

Mereka kemudian bubar tanpa melanjutkan perundingan. Hasilnya sudah pasti. Ujian besok sekadar menyaksikan pameran kepintaran Sedah dan upacara saja.

"Ini ajaib...", bisik seseorang pada lainnya.

"Keanehan."

"Perkecualian."

"Memang nasibnya baik."

Dan masih banyak lagi yang mereka perbincangkan sambil menuju rumah masing-masing. Dan mereka tidak tahu bahwa sebenarnya sepeninggal mereka Jayabhaya memanggil Prajangkara. Ia perintahkan orang itu untuk memanggil pelaksana tata kota untuk membangun rumah panggung bagi Sedah. Rumah itu di tempatkan berhadapan dengan taman sari milik Prabarini. Dalam satu minggu harus sudah selesai, sebab Sedah harus segera bekerja. Mau tidak mau orang itu mengerahkan sangat banyak tenaga ahli bangunan untuk mengerjakannya.

Prabarini menahan hatinya yang melonjak-lonjak kala Sri Jayabhaya menceritakan tentang Sedah.

"Luar biasa anak itu. Tapi dia harus diajar adat-istiadat. Dia rupanya tak sudi menyembah padaku."

"Kita wajib bersabar, Yang Maha Mulia. Barangkali ia seorang yang kokoh berpijak dalam kepribadiannya sebagai brahmana."

"Tapi ia nampak sombong. Congkak! Melebihi semua satria di Penjalu. Sama seperti Adinda yang congkak..."

"Yang Maha Mulia tidak pernah melihat seseorang dari pendalamannya, karena itu yang tampil dalam angan Yang Maha Mulia: kesan. Menurut hemat hamba, kesan sering-sering salah."

"Salah?"

"Ya, salah. Dan kesalahan itu berbahaya, karena akan membawa kita pada kesesatan yang tiada taranya."

Jayabhaya mengangguk-angguk. Alis matanya sebelah kanan terangkat. Senyum tipis tersungging di bibirnya. Ia tidak tahu apa yang menyebabkan Prabarini tampak berbinar. Pikirnya Prabarini sudah semakin berubah.

"Esok ujian terakhir bagi Sedah. Barangkali akan menyenangkan jika istrinda menyaksikannya."

Prabarini tersentak. Jangan-jangan ini merupakan pancingan dari Sri Jayabhaya yang telah curiga saat melihat Sedah muncul dari dalam air sambil menyerahkan dua keping uang emas di kaki Prabarini waktu pesta air beberapa waktu lalu. Ia pandang wajah Sri Prabu dalam-dalam, seakan ingin mengoyak hatinya.

"Ampunkan hamba, Yang Maha Mulia. Hamba kurang enak badan, sehingga tidak mungkin bisa menghadiri..."

"Lho masih sakit?"



"Bukan. Tapi sedang tidak suci..." Prabarini tersenyum-senyum. "Yah, beginilah kodratnya wanita..."

"Oh?" Dengan sedikit kecewa Jayabhaya meninggalkannya.

Tidak! Prabarini tidak sedang kotor. Dia mencari-cari alasan agar diperkenankan tidak menghadiri ujian yang tentunya amat menarik untuk diamati. Ia tidak ingin Sedah terpancing menyatakan sikap di hadapan Jayabhaya. Ia rasa hal itu akan membahayakan. Palagantara tentu akan memperoleh pekerjaan baru. Ia merasa bijak tidak menjumpai kekasihnya saat seperti itu.

Namun malam itu ia tidak mampu memejamkan mata. Bayangan Sedah menari-nari di pelupuk mata. Sesuatu yang disadarinya takkan kembali dalam kekinianya mengusiknya untuk berandai-andai. Tak berguna semua ini. Yang harus dikerjakannya adalah perencanaan untuk masa mendatang. Ah, bagaimana mungkin Sedah mau menerimanya? Mau memperistrikan seorang tercela oleh kerakusan orang lain? Itu sebabnya ia masuk ke pura dan berdoa semalam-malaman. Berdoa bagi masa depannya. Dan berdoa bagi keselamatan Sedah. Di dalam angan, di dalam doa, ia merasa Sedah duduk di sampingnya.

Ia tak melihat sendiri kala mentari telah mengusir kabut dari bumi Daha, dan memancar membangunkan semua dedaunan, semua burung, ternak, manusia, Sedah dengan gagah menapaki jalan-jalan raya kota Daha menuju keraton. Semua orang menyimpang memberinya jalan ketika berpapasan dengannya. Petani maupun pedagang, wanita maupun pria, semua memandangnya dengan kesan mereka masing-masing. Brahmana muda yang mengagumkan.

Namun Sedah tidak menggubris semua itu. Ia tak merasa memiliki hubungan dengan mereka. Yang dia pentingkan sekarang adalah pemusatan semua pikiran dan perhatiannya pada ujian pagi ini. Semua pengawal istana kini memberikan penghormatan padanya. Seperti pada para pembesar negeri

yang akan menghadap Raja. Tidak seperti kemarin, harus menunggu berlama-lama untuk bisa menaiki titian pendapa agung. Barisan pohon kenanga dan kantil putih serta kuning merimbuni kiri-kanan jalan yang dia lalui, dari gerbang ke pendapa. Kicau burung-burung kecil ikut menyejukkan hatinya. Ia merasa makin mantap tiap kali melangkah.

Sepercik kekecewaan memuncrat dari sudut hatinya. Sri Prabu masih sama seperti kemarin. Tidak disertai Paramesywari. Ia mulai sibuk menebak-nebak. Kenapa gerangan? Apakah malu? Atau takut? Semua hal bisa terjadi. Baiklah! Aku akan buktikan, bahwa aku memenuhi permintaan kekasihku. Dan aku mampu. Setelah itu akulah yang akan menuntut. Benarkah dia masih milikku seperti Sintha yang tetap milik Rama, kendati bertahun-tahun hidup dalam taman sari milik Rahwana?

"Dirgahayu semua. Hormat kepada Sri Prabu," Sedah menutup kepahitan hatinya.

Semua membalas penghormatan itu dengan mengangguk. Cukup mengangguk! Desis Sedah dalam hati sambil menatap Jayabhaya. Tapi kawula kau suruh merangkak mencium ujung jari kakimu!

Mpu Panuluh segera bertanya, apakah Sedah sudah siap? Ia mengangguk sambil tersenyum. Kembali Jayabhaya berdesir melihat sikap itu. Semuda ini berani melecehkan persoalan berat yang sedang dihadapinya. Persoalan nyawanya. Atau dia sudah tahu bahwa ia pasti lulus? Seperti dia sendiri kala sudah yakin memenangkan suatu pertempuran.

"Apakah Yang Suci masih bisa melengkapi uraian tentang Mahabharata kemarin?"

"Sebenarnya Mahabharata sudah pernah diterjemahkan ke dalam Jawa..."

"Apa kata Yang Suci?" Hampir semua anggota Dewan Cerdik Pandai berseru. Jayabhaya pun tak kurang-kurang terkejutnya. Sampai-sampai ia mencoba menggeser tempat duduknya. Tapi terlalu berat. Karena itu ia cuma menggeser pantatnya. Mengerutkan dahi dan menajamkan pendengarannya.

"Sri Dharmawangsa Teguh Anantawikrama-tunggadewa anumerta telah pernah memerintahkan seorang brahmana menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa. Hal ini bisa kita temui dalam kitab Wirataparwa yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Jawa. Ada tertulis nama Sri Dharmawangsa serta petunjuk tahun, yaitu tahun sembilan ratus delapan saka (tahun sembilan ratus semilan puluh enam). Hamba tidak tahu pasti berapa lama waktu yang telah dihabiskan untuk menerjemahkan kitab itu. Juga tak tahu pasti siapa saja yang telah menerjemahkannya, karena memang tak ada perintah untuk menuliskan nama Mpu penerjemahnya. Jika itu merupakan larangan, maka kita sudah tahu apa tujuannya. Ternyata yang sudah selesai baru sembilan parwa. Padahal melihat tahun penerjemahan Wirataparwa, dan gugurnya Sri Dharmawangsa, terpaut tiga puluh tahun. Kita semua bisa mengi-ra-ira dengan cara kita dan pandangan kita masing-masing, mengapa cuma sembilan parwa."

Sedah berhenti sebentar. Ia mengawasi semua pendengarnya yang menjadi amat kagum. Mereka belum pernah tahu sebelumnya. Jayabhaya juga termangu-mangu.

"Adakah Yang Suci pernah membaca semua terjemahan itu?"

"Hamba dilahirkan di timur. Hampir dekat dengan kota Watan yang tua itu (ibukota kerajaan Medang di zaman Dharmawangsa), sehingga hamba sudah membaca. Bahkan tidaklah berlebihan jika hamba juga memiliki salinannya."

"Jagad Dewa!" Jayabhaya tidak dapat menahan rasa girangnya. "Kitab apa saja yang sudah diterjemahkan?" Tak

sabar ia menunggu Dewan Cerdik Pandai mengajukan pertanyaan.

"Adiparwa, Sabhaparwa, Wirataparwa, Bhis-maparwa, Udyogaparwa, Asramawasikaparwa, Mausalaparwiciy Mahaprasthanikaparwa, Swarga-rohanaparwa. Itulah kesembilan parwa yang sudah diterjemahkan dalam Jawa."

"Sanggupkah Yang Suci menerjemahkan sisanya?"

"Demi Hyang Maha Dewa, demi kemanusiaan, akan hamba coba mengerjakannya."

"Bersumpahlah, demi kejayaan Sri Prabu dan negara. Yang Suci akan kami percaya menerjemahkannya. Yang Suci akan lulus dari ujian kami." Mpu Panuluh melirik Sri Prabu, karena sudah menjadi kebiasaan di Penjalu, bahwa semua orang harus menyerahkan karya dan dharma untuk negara dan Raja.

"Jika itu merupakan salah satu persyaratan dalam mengikuti sayembara ini, mengapa tidak dicantumkan dalam pengumuman?"

"Apakah Yang Suci keberatan?" Panuluh berdebar mendengar pertanyaan yang keluar dari mulutnya sendiri. Hal itu bisa membahayakan nyawa Sedah. Betapa besar dosanya jika seorang brahmana dipancung karena pertanyaannya. Dan ia menjadi lebih terperanjat demi mendengar ketegasan Sedah yang terlontar dengan cepatnya.

"Ya! Hamba keberatan."

Jawaban yang juga mengejutkan semua orang. Di hadapan Jayabhaya, Raja Diraja Penjalu, ia berani berkata sepolos itu. Jayabhaya tersentak. Telinganya menjadi merah seketika. Namun sebelum darahnya memuncak kekepala, Panuluh memperdengarkan suaranya lagi.

"Kami sangat tidak mengerti terhadap sikap Yang Suci. Adakah alasan yang layak kami pertimbangkan... ?"

"Sekali lagi, Yang Tersuci! Bukanlah kesalahan hamba jika hamba harus meninggalkan pendapa agung ini dengan bebas..."

"Jangan main-main!" Jayabhaya terlonjak. "Berikan alasan, Yang Suci!"

"Hamba tahu, tak ada yang memiliki nilai lebih baik dari hamba selama sayembara ini. Dengan kata lain hamba layak menerima kepercayaan menerjemahkannya. Tapi jika dianggap tidak lulus, maka kesalahan bukan pada hamba. Jika hamba tahu sebelumnya bahwa karya dan dharma ini diperuntukkan bagi cuma negara dan Sri Prabu, maka hamba tidak akan mengikuti sayembara ini. Tak seorang pun boleh memaksa hamba. Yama dan gama harus kita hormati. Hamba tidak tahu lagi jika kitab undang-undang Siwasasana sekarang ini cuma dijadikan penghias bibir supaya pemerintahan ini tampak indah. Namun sebenarnya, undang-undang pun telah dijadikan selubung untuk melanggengkan penindasan, menutupi ke-sewenang-wenangan!"

"Hentikan itu! Yang Suci menuduh kami?" "Belum ada jawaban terhadap semua pertanyaan hamba. Jika Siwasasana masih berlaku di bumi Penjalu, maka hamba terbebas dari kematian, karena sebenarnya hamba telah lulus. Kegagalan bukan dari pihak hamba. Hanya dari peraturan yang tidak hamba ketahui sebelumnya. Hamba memang tak akan berbuat sesuatu demi negara. Karena sudah banyak satria yang melakukannya. Juga demi Raja. Karena hamba tidak akan mem-perhambakan diri pada siapa pun. Hamba tidak suka orang lain kembung karena karya dan dharma hamba. Kembung karena mengisap keringat dari darah hamba. Ini saja! Selamat tinggal dan ampunkan hamba."

Sedah memutar tubuhnya. Ia merasa sudah melakukan semua permintaan kekasihnya mun kala ia akan melangkah terdengar Sri Jayabhaya berkata keras.

"Tunggu! Yang Suci! Apakah selamanya Yang Suci tak pernah menghargai pandangan orang lain? Tak pernah menerima pendapat orang lain? Sehingga berkukuh dalam keakuan yang sebenarnya rapuh?"

Sedah berbalik lagi untuk menghadapi Jayabhaya. Tersenyum ramah, tapi matanya tajam.

"Menerima pandangan orang lain bukan berarti harus mencampakkan sikap pribadi ke atas ong-gokan sampah! Berbahagialah setiap orang yang kepalanya terbuka untuk dapat menerima pandangan orang lain, tapi tetap memelihara kepribadiannya sebagai suatu sikap."

"Jagad Bathara! memang baru kali ini daku melihat brahmana seberani Yang Suci. Tapi baiklah. Yang Tersuci, benarkah Yang Suci Sedah lulus dari ujian pengetahuan?" Jayabhaya kini berpaling pada Dewan Cerdik Pandai.

-Dengan bisik mereka berunding. Tapi tidak lama kemudian Panuluh bersembah,

"Hamba, Yang Maha Mulia. Dia lulus dengan nilai tertinggi. Tapi tentang sikap hati yang seperti itu, segala purbawasesa terletak di tangan Yang Maha Mulia."

"Baiklah! Aku memerlukannya. Dan saat ini juga aku menganugerahkannya gelar Mpu. Karena dia layak untuk itu!"

Seperti gelegar geledeg yang gemuruh rasanya keputusan itu terdengar di telinga anggota Dewan

Cerdik Pandai. Sungguh suatu kejutan. Dalam kemarahan Jayabhaya malah menganugerahkan gelar Mpu pada Sedah. Dan seperti tak percaya saja mereka menyaksikan Sri Prabu mengalungkan untaian bunga melati ke leher Sedah, brahmana muda yang dianggap kurang ajar itu. Bukan cuma itu, Jayabhaya bahkan memerintahkan para menteri, para perwira tinggi, hadir menyaksikan wisudha pengangkatan

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

Sedah menjadi Mpu. Mpu Panuluh menganggap ini suatu mujizat. Yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

Semua dilakukan begitu mendadak. Begitu cepat. Semua terkesima. Dan pengumuman pengangkatan Sedah sebagai salah seorang brahmana yang menerima gelar Mpu secara istimewa, disebar ke seluruh pelosok Penjalu. Juga ke seluruh perguruan, termasuk Perguruan Tinggi Widya Trisnapala.

0ooo0dw0ooo0

KANG ZUSI

## BAB V

### RUMAH PANGGUNG

Sri Jayabhaya dan seluruh pembesar negeri Penjalu menjadi amat terkejut, kala dua hari setelah wisudha yang menjadikan Sedah bergelar Mpu, mendadak keadaan ibukota menjadi ceria. Tanpa perintah dari siapa pun tiap perguruan tinggi dan rendah memasang umbul-umbul kuning dan hijau, ungu dan merah. Dan di gerbang mereka terdapat kain sutera putih lebar dan kuning ditulisi dengan tinta buatan China: Dirgahayu Mpu Sedah! Selamatlah Mpu Sedah!

Mendadak Sedah menjadi amat terkenal. Itu sebabnya Jayabhaya memerintahkan telik sandi untuk mengadakan pengamatan. Laporan yang masuk pada Jayabhaya ternyata mengatakan bahwa Sedah telah menjadi terkenal karena dia banyak menolong orang sudra menghadapi kesulitan-kesulitan. Bahkan Sri Jayabhaya kaget luar biasa kala telik juga melaporkan bahwa Sedah pernah membebaskan orang-orang dari pengaruh

Sigdha Gandarsigh. Tidak seorang pun berani mengusik brahmana sakti itu. Namun Sedah telah meluluh-lantakkan semua pengaruhnya. Bukan cuma itu, si Brahmana terusir dari Lembah Selong. Kini orang-orang yang merasa berutang budi merasa bersyukur atas anugerah yang diterima Sedah, karena mereka tidak bisa membalas apa-apa.

"Ya! Itu Sedah, brahmana muda yang menolong kita dulu!"

Demikian jawab beberapa orang yang ditanya oleh petugas sandi dari kerajaan. Bahkan ada beberapa ratus laki-laki dan perempuan yang berbaris mengelilingi berseru-seru,

"Dirgahayu Mpu Sedah! Dirgahayu!"



Sepanjang perjalanan mereka menyanyikan pujian bagi Sedah. Semua anggota Dewan Cerdik Pandai tidak pernah menduga. Bahkan Sedah sendiri pun tak tahu apa sebabnya semua itu terjadi. Ia tak merasa punya hubungan dengan mereka selama tinggal di Daha ini. Ia tidak merasa kenal, begitu ia menjawab semua pertanyaan dari kerajaan.

"Benarkah Yang Suci pernah mengusir Pandita Gandarsigh?" Jayabhaya memeriksa sendiri setelah menerima laporan dari teliknya.

"Adalah tugas setiap pecinta kebenaran untuk menegakkan azas-azas kebenaran itu sendiri. Hyang Maha Dewa telah memilih hamba dari sekian banyak brahmana untuk pergi ke tempat orang-orang yang sedang tertindas karena ketidaktahuan mereka. Kebahagiaan hamba adalah mengubah rintihan menjadi semadi dan yoga, menyembah dan memohon yang disertai ucapan syukur kepada Hyang Maha Pencipta. Azas kebenaran telah dilanggar oleh sementara orang dengan menggunakan pengetahuan untuk mem-perdungkan lainnya demi kepentingan diri sendiri."

"Jagad Dewa! Di Penjalu tidak ada penindasan semacam itu, karena semua orang melakukannya dengan sadar."

"Narapraja tak cukup banyak untuk dapat mengawasi berjalannya keadilan. Barangkali juga Yang Termulia tidak mendengar bahwa kadang keadilan berjalan iseng sendiri. Iseng!"

Jayabhaya tak melanjutkan, karena ia tiba-tiba teringat pada Mahabharata yang harus diterjemahkan oleh Sedah. Buru-buru ia mengajak Sedah ke tempat penyimpanan lontar Mahabharata.

"Hamba akan menyalin yang sembilan parwa itu dahulu, Yang Termulia. Supaya lebih cepat."

"Baiklah, Yang Suci. Jika demikian aku mohon Yang Suci juga menuliskan satu karya lagi tentang kerajaan kita, supaya

kelak anak-cucu kita tahu tentang apa yang telah kita kerjakan dan apa yang telah kita capai."

Sedah tersenyum. Walau dengan hati berat Sedah mengiakan. Luar biasa Jayabhaya ini, ia \_ tahu persis karya tulis berarti karya bagi masa depan.

Sedah kemudian sibuk dalam ruangan yang disediakan bagi Dewan Cerdik Pandai. Sedah menolak menerima tawaran untuk diangkat secara resmi menjadi anggota Dewan.

"Yang Suci telah menerima gaji seperti kami. Mungkin Yang Suci akan makin kembang jika tidak kembali mengembara ke mana-mana. Gaji yang cukup membuat kita tenang bekerja," Panuluh berusaha membujuk suatu ketika.

Mata Sedah menyapu isi ruangan besar. Banyak lontar dalam gulungan-gulungan yang dimasukkan dalam bumbung. Bahkan banyak lempengan tembaga yang berisi berbagai prasasti. Sangat besar ruangan itu memang. JDi bahagian lain masih ada bilik-bilik tempat anggota Dewan Cerdik yang lain bekerja. Atap sirap membuat ruangan itu nampak rapi dan bersih. Belum lagi halamannya yang luas. Namun penjagaan oleh telik sandi yang amat ketat juga dirasakan oleh Sedah. Maka tak mengherankan jika tak ada pencuri yang dapat masuk ke gedung ini.

"Ampunkan hamba, Yang Tersuci...," Sedah menjawab. "Sudah hamba katakan, bahwa hamba tidak sudi berhamba pada siapa pun. Lihatlah orang-orang dungu yang bekerja pada pemilik pertenunan! Betapa riangnya mereka. Tapi bukankah hamba tidak seperti mereka? Karena hamba tahu bahwa jiwa manusia tidak akan bisa berkembang karena gaji, tapi karena karya yang menjadikannya memiliki hak untuk menerima gaji."

"Suatu sikap yang tak ternilai. Yang Suci, hamba menghargainya. Tapi dalam zaman seperti sekarang ini,

bukankah itu cuma merupakan khayalan indah dari seorang pujangga?"

"Barangsiapa bertekun dalam pendiriannya, ia akan memperoleh kekuatan untuk hidup. Dan kekuatan itu akan mengatasi semua dan segala. Percayalah, Yang Tersuci, bahwa semua itu bukan khayalan semata."

"Mengapa Yang Suci memenjarakan diri dalam cita-cita semacam itu? Kedamaian akan hidup subur di hati yang mengendap diam dalam kepasrahan."

Lama-lama Sedah makin sebal terhadap orang yang dianggap tersuci di seluruh bumi Penjalu ini. Ingin ia mengakhiri pembicaraan. Ia bangkit dari tempat duduk dan meninggalkan pekerjaan di atas meja bundar yang besar. Kemudian menghadap ke jendela seolah menghirup angin segar, setelah setengah hari menulis.

"Penjara? Mengapa cita-cita jadi penjara?" tiba-tiba ia berkata seperti pada diri sendiri. Kedua tangannya bersedakep. "Seorang yang tidak yakin akan diri sendiri menganggapnya penjara. Seorang akan berhasil jika ia telah menempatkan cita-cita itu dalam diri sendiri. Ah, yang Tersuci sudah terlalu lama tinggal di istana ini, sehingga Yang Tersuci tidak ingat lagi bahwa sebenarnya petani di Daha dan hampir di seluruh wilayah Penjalu ini miskin! Jika Yang Tersuci melihat padi menguning, Yang Suci beranggapan bahwa kehidupan kawula telah makmur sejahtera. Tidak!"

"Tidak?" Panuluh ikut berdiri di samping Sedah.

"Ya! Tidak!" Sedah mengambil napas, lalu, 'Sebab acap kali tuaian mereka habis dimakan oleh orang yang sama sekali tidak meneteskan keringat untuk itu. Orang yang cuma hidup dari upeti dan persembahan. Yang Tersuci tidak jeli melihat kebohongan di negeri kita sendiri."

"Yang Suci!" Panuluh berbisik. "Jangan diteruskan ini! Menyinggung Sri Prabu akan melahirkan kematian!"

"Hidup ini adalah lorong yang panjang. Mati adalah gerbang akhir lorong itu..." Lalu Sedah berkemas-kemas. Ia merasa perlu beristirahat.' Panuluh memandangnya dengan penuh kekhawatiran. Anak ini amat liar!

Dari sekian banyak orang yang menyambut -keberhasilan Sedah, satu di antaranya tentulah putri yang diam dalam puri taman di tengah kota Daha. Dia adalah Prabarini. Dalam kesendiriannya ia menimang-nimang dua keping uang emas. pemberian Sedah. Dan setelahnya berdoa lagi. Hanya itu yang dapat dilakukannya. Memang kadang ia dapat beriang lebih saat menerima lontar Sedah. Tapi ia tidak mungkin menyimpannya. Sebab jika ketahuan Jayabhaya, kendati' Sedah selalu menulisnya dalam Sansekerta dan Jayabhaya tidak bisa Sansekerta, akan membawanya ke malapetaka yang mungkin tak bertanggung. Jadi ia harus membakarnya setelah usai membaca. Namun ia akan selalu ingat baris demi baris kata-kata kekasihnya. Seperti tadi pagi Sedah menulis,

"Tambatan hatiku..."

Ah, tanpa sadar Prabarini menitikkan air mata. Dia masih mencintaiku. Dan seluruh tubuhnya serasa naik ke awan-awan.

"Hyang Maha Dewa telah menuntunku ke istana penculik kekasihku. Berbagai anugerah disediakan untuk aku! Emas permata dan uang sebagai imbalan dari pengetahuan di kepalaku. Ya, pengetahuan lebih berharga dari permata! Tapi semua itu tidak menyiram rinduku padamu. Apalagi kau tak muncul untuk menyaksikan wisudhaku menjadi salah satu Mpu di Penjalu ini.

"Sebongkah tanya memenuhi dadaku. Ke mana kau? Dan mengapa kau? Seperti pertanyaan yang memenuhi kepalaku kala aku menjejakkan kakiku di ibukota ini, melihat permainan ibukota kerajaan ini. Apakah pertanyaan ini tak pernah timbul dari nuranimu. Manisku? Ya, mengapa di negeri yang hamparan padinya menguning bagai lautan emas ini, si tole

dan si genduk menangis kelaparan? Ah, apa yang kaulakukan di dalam purimu itu, sayang? Barangkali jerit tangis bayi, karena susu ibunya yang tidak mengeluarkan cairan itu tidak sampai ke telingamu? Jika memang demikian alangkah indahnya duniamu sekarang. Dunia yang tanpa keluh dan tangis.

"Meski begitu, Kekasihku, aku ingin mengingatkanmu! Di luar tembok yang memagari tamanmu yang tinggi itu, kawula kebingungan. Setiap hari kepala mereka seperti ditempa palu godam dalam pertanyaan bagaimana menghilangkan rasa lapar dari perut anak-anak mereka. Apa sebabnya? Gaji para pekerja tenun tak dibayarkan sebagaimana mestinya. Apakah Sri Jayabhaya pemegang purbawasesa, yang terkenal arif dan bijak itu, pernah membicarakannya denganmu? Belum lagi pekerja di tambang emas. Aku berbahagia memang mendapat uang dari Sri Jayabhaya, karena dengan demikian aku dapat menyalurkannya kepada yang lebih berhak.

"Bulan bersinar memancar. Mengalahkan sinar bintang-bintang lainnya, yang juga ingin mempersembahkan sinarnya. Rasanya hampir seperti itulah gambaran yang ada bagi kehidupan di Penjalu saat ini. Sri Prabu semakin berkuasa, semakin kaya, di atas kemiskinan orang lain.

"Kekasihku, semakin lama semakin aku sadari, bahwa sebenarnya dalam ketidakpunyaan apa-apa, terdapat kesempatan besar yang diberikan oleh Hyang Maha Dewa untuk mengangkat diri bangkit dari semua ketidakpunyaan. Namun jika kita terseret dan tenggelam dalam ketidakberdayaan, maka kita akan melangkahkan kaki dalam kejahatan. Inilah hikmah yang kuambil dari perjalanan hidup mencari di mana kau berada.

"Akhirnya aku tidak tahu sampai kapan aku harus bersabar dan mengalahkan semua cita-citaku sendiri, menunggu kau menembusi kegelapan ini? Dan kita bersama mengangkat diri

dengan cara mengatasi ketidakpunyaan apa-apa di tengah semua orang yang berseru kelaparan.33

Ini bukan lontar untuk bercinta! Prabarini makin tidak mengerti mengapa Sedah tak pernah menghiburnya dalam lontarnya. Namun ia masih boleh tersenyum karena dalam akhir katanya Sedah menyatakan,

"Semua yang telah kukerjakan di Daha ini, sebenarnya bukan untuk siapa-siapa, kecuali dikarenakan cintaku yang makin hari makin menggunung padamu. Karenanya, marilah kita sama-sama menundukkan kepala dalam doa, memohon ke haribaan Hyang Maha Dewa agar segera diberikan jalan keluar dari semua kesulitan ini... Harapanku siang malam tiada lain y alah cinta kita berpadu kembali."

Ini yang menyebabkan Prabarini sedikit punya pengharapan. Apakah makna hidup tanpa pengharapan? Tapi malam-malam berikutnya hatinya makin berbunga-bunga, sebab ia diperkenankan membaca salinan Mahabharata yang telah dipersembahkan oleh Sedah pada Jayabhaya sebelum diteruskan pada Dewan Cerdik Pandai untuk diperbanyak dan dipelajari.

"Istrinda, mungkin belum pernah ada manusia seperti Sedah itu. Dalam usia yang masih sangat muda telah memiliki kecerdasan yang luar biasa." Jayabhaya tak habis-habisnya memuji Sedah.

Hati Prabarini ikut berbunga. Serasa diri sendiri yang menerima pujian itu.

"Melihat caranya menulis dan susunan gaya bahasa penggubahan ini, tidak bisa tidak tentu ia mempunyai pengamatan tajam sekali."

"Ya!" Jayabhaya setuju.

"Wirataparwa adalah parwa keempat, Yang Maha Mulia..."

"Kau?"

"Ya. Hamba juga pernah membacanya."

"Jika demikian bacakanlah untukku!"

Jayabhaya tergolek di peraduan. Sementara Prabarini membacakannya sloka demi sloka.

Isinya menceritakan keadaan Pandawa pada tahun ketiga belas dari masa pembuangan mereka. Dengan cara menyamar, kelima saudara itu memasuki wilayah negeri Wirata. Drupadi lebih dahulu diterima menjadi seorang inang di istana Raja Wirata, Sri Matswapati. Sementara itu Yudhistira menyamar sebagai seorang ahli main dadu. Bima, adik Yudhistira menyamar sebagai jagal dengan nama Bhilawa. Arjuna menyamar sebagai seorang banci dan guru tari dengan nama Khandi Wrihat-nala, yang artinya seorang banci yang menarik hati. Sedang adiknya, Nakula, menyamar sebagai tukang kuda dengan nama Kangseng. Sahadewa menjadi seorang gembala dengan nama Preten.

Namun penyamaran mulai mengalami gangguan kala Drupadi yang menyamar jadi inang itu diangkat menjadi juru rias putri-putri serta selir Raja. Jadi ia sering mondar-mandir dari satu puri ke puri lainnya. Itu sebabnya suatu ketika ia berpapasan dengan patih Kerajaan Wirata yang terkenal amat sakti. Dan sang Patih jatuh hati. Setelah berulang dilamar oleh si Patih, Drupadi berunding dengan para Pandawa di tempat persembunyian mereka. Akhirnya diputuskan untuk menyiasati si Patih. Drupadi ketika ditemui oleh Patih itu mengatakan bahwa sebenarnya ia telah menikah. Ya, sudah punya suami. Tapi suaminya adalah jin. Atau sebangsa Drubiksa. Ia takut. Jika Patih bisa membunuh drubiksa itu, maka ia bersedia menjadi istrinya.

Demikianlah, pada malam yang telah disepakati, sang Patih mengikuti Drupadi menjumpai suaminya di tepi hutan, di batas kota. Patih yang gagah perkasa itu akhirnya menemui ajalnya dicekik oleh Bhilawa. Kegemparan segera terjadi pagi harinya.

Sri Matswapati amat terkejut dan terpukul karena kematian patihnya yang perkasa itu. Hampir tak bisa dipercaya. Maka Sri Prabu memerintahkan anaknya agar menyelidiki kematian Patih Wirata. Namun sebelum penyelidikan usai, Kurawa yang sejak lama mengintai negeri itu, menyiapkan pasukan untuk menyerbunya. Sebelumnya tak pernah terjadi apa-apa, karena Kurawa takut pada kesaktian sang Patih. Peperangan terjadi. Wirata melawan sekuat daya mereka. Setelah peperangan berjalan beberapa hari, Nakula yang menggantikan sais kereta Wratsangka, putra mahkota Wirata menawarkan bantuan. Wratsangka menyamar jadi Khandi

Wrihatnala, sementara itu Wrihatnala yang sebenarnya adalah Harjuna menyamar sebagai Wrata-sangka. Demikian halnya dengan Sahadewa, menyamar sebagai Utara, juga putra Wirata. Bhilawa juga turun dalam peperangan esok harinya. Perimbangan kekuatan berubah. Wirata di atas angin. Kesaktian Pandawa di medan laga tak terbendung. Dan, akhirnya Kurawa undur.

Kala Prabarini hampir selesai membaca parwa keempat, ternyata Jayabhaya telah mendengkur. Prabarini tersenyum. Ia kemudian melanjutkan membaca parwa yang kelima. Ah, begitu menarik penyalinan Sedah dengan dibumbui kata-katanya sendiri untuk menyempurnakan penerjemahan yang kurang sempurna. Ayam jantan mulai berkokok, pertanda pagi mulai mengintip di balik ufuk, namun Prabarini masih tenggelam dalam bacaannya.

Parwa kelima menceritakan Krsna yang menjadi duta para Pandawa untuk memperundingkan tahun pembebasan bagi Negeri Indraprastha dan pengembalian Hastina ke pangkuan Pandawa. Namun kakak ipar Harjuna atau Raja Dwaraka itu gagal mencapai persetujuan dengan Kurawa. Karena itu, kedua belah pihak menyiapkan laskar masing-masing. Bala bantuan dari negeri-negeai bawahan kedua pihak pun ikut terlibat dalam peperangan ini.



Dalam parwa inilah ada selingan sebuah kitab? yang berjudul Bbagavad Gita. Kitab yang mengandung ajaran bagi manusia. Ajaran tentang sikap hidup dan kehidupan. Prabarini terkantuk dan akhirnya tertidur di tempat duduknya dengan kepala tertelungkup di atas meja. Mentari telah naik kala Jayabhaya bangun dari tidurnya. Perasaan iba menelusuri hatinya. Prabarini begitu patuh membaca kendati ia sudah terlena. Sampai dia sendiri jatuh tertidur. Maka ia sendiri pergi ke kolam pemandian menikmati kicau burung di pagi hari dan kesegaran air yang sejuk.

Setelannya Jayabhaya harus memeriksa sendiri rumah panggung yang akan ia hadiahkan pada Sedah sebagai rumah sekaligus tempat kerja. Sudah hampir jadi, karena tenaga yang dikerahkan cukup banyak untuk mendirikan satu rumah saja. Rumah panggung dengan tangga selebar hampir satu depa. Dengan tiang lantai kurang lebih empat atau lima depa dari tanah. Tiang-tiangnya nampak sangat kokoh. Cukup besar ukuran rumah panggung itu. Lebarnya kurang lebih tujuh - depa sedang panjangnya tidak kurang dari dua belas depa. Atapnya terbuat dari sirap, sedang lantainya dari kayu ulin yang kuat. Ada beranda di depan pintu masuk. Bisa dijadikan tempat duduk-duduk waktu istirahat atau di senja hari. Ada empat jendela di sebelah kiri dan empat di sebelah kanan.

Juga terdapat kebun dan taman di seputar rumah panggung itu. Sri Jayabhaya memerintahkan beberapa orang untuk merawatnya, karena ia tahu bahwa Sedah tidak mungkin mengerjakannya. Sri Prabu nampak puas, pembangunan tinggal memperhaus atau memperindah saja.

Maka ia kembali ke istana dan memanggil Sedah. "Dirgahayu, Yang Suci. Kami sudah membaca keempat parwa yang telah Yang Suci salin. Kami puas."

"Ampunkan hamba, Yang Termulia. Hanya itulah kemampuan..."

"Jangan terlalu merendah, Yang Suci." Jayabhaya tertawa melihat sikap Sedah agak berbeda, agaknya telah menyesuaikan diri dengan teman-temannya.

"Tidak. Bagaimanapun juga hamba adalah manusia biasa." Sedah menunduk untuk beberapa saat. Kemudian ia pandang wajah Sri Prabu yang diapit oleh dua wanita pengipas. Lalu, "Selalu saja ada kekurangan pada umat manusia, walau ia selalu akan berusaha mengatasi kekurangannya." Sedah seperti tidak rela dengan kekurangan yang ada pada dirinya.

"Mengetahui kekurangan diri kemudian ber-daya-upaya mengatasinya adalah hal yang amat baik. Hidup tanpa daya-upaya tak akan berarti apa-apa."

Mereka diam beberapa jenak. Suasana lengang. Tapi burung-burung kecil memperdengarkan suaranya di luar pendapa. Jauh di jalanan sana orang-orang hilir-mudik dalam perniagaan. Pasar pun sedang ramai-ramainya.

"Apa judul kakawin yang kami minta pada Mpu?"

Sedah merenung, mengerutkan dahinya. Dua jenak kemudian ia menjawab Bhramara Wila Sita."

"Bhramara Wila Sita?"

"Ya, sebab yang membangun Daha ini dahulu sebahagian besar adalah kaum brahmana. Juga moyang raja-raja Penjalu adalah brahmana. Mpu Sindok."

"Jagad Dewa! Apakah sudah mulai ditulis?"

"Sudah beberapa bahagian."

"Bisa kami membacanya?"

"Bisa. Kapan Yang Termulia berkenan membaca bahagian awal dari karya tersebut?"

"Esoklah! Harini kami masih akan mengerjakan lainnya."

Mereka diam lagi.

"Yang Suci saat ini tidur di mana?" Tiba-tiba Jayabhaya memecah kebekuan.

Hati Sedah memang beku. Kini ia berhadap-hadapan dengan orang yang menculik calon istrinya. Bahkan dua tahun sudah ia menguasai, meniduri dan... Hati Sedah bergetar hebat. Mungkin demikian perasaan Sri Rama waktu berhadap-hadapan dengan Rahwana. Tapi ia bukan Sri Rama yang datang dengan dukungan laskar yang berjuta-juta jumlahnya. Ia tidak bisa merampas Prabarini begitu saja.

"Eh, sementara menginap di rumah Mpu Samirana Guna."

"Oh... Begini, Yang Suci. Kami telah menyediakan satu rumah bagi Yang Suci. Mulai esok Yang Suci harus pindah ke rumah tersebut!"

"Tetapi..."

"Tidak ada tetapi, Yang Suci. Kami rasa kita tak perlu berbantah lagi. Milikilah rumah itu. Jadikan tempat tinggal dan tempat untuk bekerja."

Jayabhaya kemudian memanggil seorang caraka untuk mengantar Sedah ke rumah panggungnya. Tanpa dapat membantah, kali ini Sedah mengikuti caraka keluar dari pendapa agung. Mereka berjalan kaki. Awan putih berarak-arak di langit biru, membiaskan sinar mentari pagi. Seolah mereka ikut beriang-riang menyambut anugerah yang diberikan pada Sedah.

Buat sesaat Sedah tercenung melihat bangunan rumah panggung itu. Belum pernah ia mimpi akan mendapatkannya. Dengan hati berdebar ia meniti tangga untuk memasuki rumah. Para pekerja menghormat.

"Dirgahayu, Yang Suci." Hormat mereka menyembah.

Sedah memerintahkan mereka berdiri dan kembali bekerja sebagaimana biasa. Semua perabot sudah lengkap. Tempat tidur kayu berukir dan alas tempat tidur yang terbuat dari

sutera China. Lantai papan tebal dan perkasa dilapisi permadani berbulu buatan Mesir di setiap ruangan, kecuali tempat untuk memasak. Lampu-lampu gantung buatan Jambudwipa dari logam kuning, serta pelita tempel di dinding-dinding ruangan kerja buatan Jengala. Ah, besok aku menempati tempat semewah ini...

Penjaga taman yang diperbantukan pada Sedah ternyata adalah dua orang yang pernah ditolongnya di Lembah Selong.

"Yang Suci masih mengenal hamba?" Jodeh bertanya sambil menyembah dengan muka sampai ke tanah. Demikian pula temannya Sontoh.

"Bangkitlah! Siapa kalian ini?" Suara Sedah menyejukkan hati.

"Hamba Jodeh," kata yang brewok dan dadanya penuh bulu. Badannya tinggi besar, dengan gigi yang menonjol keluar dan selalu berwarna merah karena sirih kinangan.

"Hamba Sontoh, Yang Suci," yang bertubuh pendek dan kurus memperkenalkan diri.

Lalu keduanya menceritakan pengalaman mereka saat bersua Sedah di Lembah Selong waktu berhadapan dengan Gandarsigh.

"Ha... ha... ha... ha..." Sedah terbahak-bahak. "Aku tidak pernah ingat lagi. Maafkan aku. Karena berhadapan dengan banyak orang dan banyak persoalan. Rupanya kalian yang berbaris keliling kota?"

"Betul, Yang Suci. Kami sangat bergembira Yang Suci ada di sini juga. Karena itu kami berusaha melamar pekerjaan jadi tukang kebun di sini."

"Ah, terima kasih, Paman Jodeh dan Paman Sontoh. Di mana kalian akan tinggal?"

"Kami akan tinggal di sana!" Jodeh menunjuk ke sudut kanan halaman atau kebun yang cukup luas. Sedah menghela napas panjang. Sejenak dua jenak atau barangkali sepuluh jenak ia tercenung. Anugerah yang cukup besar sebenarnya. Tak ada alasan sebenarnya untuk menjelek-jelekkan atau memusuhi raja sebaik Sri Jayabhaya. Tapi benarkah kebaikan ini berlaku untuk semua orang? Atau aku saja? Karena dia sedang membutuhkan aku? Ya! Selama aku dibutuhkan, aku disanjung. Tapi ada ketikanya aku disingkirkan, jika dianggapnya sudah tidak diperlukan lagi.

Buktinya ada berapa ribu orang yang sekarang ini meringkuk di penjara-penjara? Ada berapa pula yang harus bekerja paksa dengan tangan terbelenggu rantai besar?

"Aku tidak bisa membayar kalian. Karena aku juga manusia bayaran," Sedah berkata pahit.

"Oh, kami sudah dibayar oleh kerajaan demi Yang Suci."

"Jagad Dewa!"

Sedah berlalu. Esok harinya Jodeh dan Sontoh membantu memindahkan barang-barang dan lontar-lontar milik Sedah. Para anggota Dewan Cerdik Pandai sangat terheran-heran. Sungguh tak pernah mereka duga sebelumnya, bahwa seorang bengal akan menerima anugerah dari Sri Prabu.

"Sungguh anak dewata dia!" Panuluh berkata pada teman-temannya.

"Anak ajaib," yang lain berkata. Sementara itu paman Sedah tetap diam saja.

"Tapi jangan-jangan semua ini akan membuatnya besar kepala, dan menganggap kita semua siput," salah seorang memperingatkan. "Kita yang lebih lama di sini disisihkannya."

"Tak perlu iri," Panuluh menasihati. "Justru seharusnya kita belajar dari keberhasilannya. Iri hati akan membuat kita sakit

sendiri. Kedengkan membawa malapetaka. Brahmana yang baik adalah pembawa kesejahteraan."

Rumah panggung segera menjadi buah bibir yang makin meluas. Bukan cuma para Cerdik Pandai yang membicarakannya, tapi juga para pembesar negeri lainnya. Para satria juga. Berita tentang rumah panggung pun segera\*menyebarkan ke mana-mana. Seperti menjalarnya wabah. Suka dan tidak suka pun berkecamuk. Sedah segera mendapat peringatan dari pamannya, agar berhati-hati.

Peringatan pamannya bukanlah kosong. Sebab suatu saat ketika ia sedang mengerjakan kitab Bhramara Wila Sita yang dijanjikannya pada Raja, beberapa buah batu dilemparkan dari arah jauh dan jatuh di atap beranda rumah panggungnya.

"Siapa yang melempar ini?" tanya Sedah pada Jodeh yang ada di kebun.

"Segerombolan orang yang tidak hamba kenal, Yang Suci. Apa kita laporkan kepada Kepala Keamanan Kota?"

"Aku tak ingin melakukannya. Jika kau merasa perlu, kerjakanlah pendapatmu itu!" Sedah kembali ke ruang kerjanya.

Jodeh pergi untuk mengerjakan perintah tuannya.

Pengalaman Sontoh lain lagi. Beberapa hari setelah peristiwa pelemparan rumah, ia terpaksa berkelahi dengan sejumlah orang yang berteriak-teriak di luar pagar halaman. Menyakitkan hati, menurutnya, sehingga ia menangkap seorang lalu menghadapkannya kepada Sedah. "Ada apa ribut-ribut?"

Sontoh melaporkan kejadiannya. Ia dikeroyok empat orang. Untung ia menang dan dapat menangkap seorang. Yang lain lari. Orang yang ditangkap itu tak berani memandang Sedah yang menatapnya dengan tajam.

"Siapa namamu?" suara Sedah seperti palu godam.

"Kin... ca... ka."

"Kincaka? Ah, nama yang bagus. Masih muda lagi. Mungkin usia kita sama. Lalu apa salahku padamu maka kau mengusikku?"

"Ampun, Yang Suci..." Kincaka menyembah sampai ke lantai.

"Atas nama Hyang Maha Dewa aku mengampunimu! Tapi, jawab dulu pertanyaanku. Jika tidak maka kau akan kuserahkan kepada Sri Prabu yang memberikan rumah ini kepadaku."

"Ampun... Hamba cuma disuruh. Dibayar..." "Cinta akan uang adalah akar kejahatan!" Sedah menghela napas panjang. Kemudian bersi-dekap dan membelakangi Kincaka. "Dengarlah baik-baik, Sontoh. Beri tahukan ini pada anak-anak atau istrimu!" Sedah kini menghadap kebun. Pohon-pohon beraneka ragam tampak terurus rapi. "Jika kita ingin... yah, ingin menjadi kaya, maka percobaan yang membawa kita pada kejahatan telah siap di ambang pintu hati. Bisa saja membawa kita pada kejahatan yang paling busuk sekali pun."

"Hamba, Yang Suci."

"Siapa yang menyuruhmu, Kincaka?"

"Hamba tidak kenal, Yang Suci. Ampunkan hamba..."

"Hemh... tidak kenal? Dosamu makin bertambah-tambah. Mengapa tak takut menipu seorang brahmana?"

"Ampun, Yang Suci! Hamba diajak oleh kawan-kawan. Kemudian... katanya akan ada yang membayar..."

"Baik! Kau butuh uang?" Sedah masuk ke biliknya dan keluar lagi dengan cepat. Lima keping perak di tangannya.

"Terimalah ini. Dan Sontoh, ambilkan sebakul beras persediaan! Berikan padanya agar dibawa pulang."

"Tapi..."

"Tak ada tetapi, Sontoh."

Sontoh segera mengerjakan perintah Sedah. Sementara itu air mata Kincaka meleleh lamban di pipinya. Tak berani ia bergerak, seolah berhadapan dengan seorang dewa.

"Nah, bawalah ini pulang. Jangan lakukan lagi apa yang tadi kaukerjakan. Beritahukan pada kawan-kawanmu: tak seharusnya aku dimusuhi, karena aku memang bukan musuh kalian."

"Hamba, Yang Suci."

"Aku tidak mencari pujian dengan memberi ini padamu, tapi karena kau memang memerlukannya."

"Hamba, yang Suci. Terima kasih."

"Sontoh, ingat ini! Jangan kau tanya mengapa ini bisa diperbuat orang padaku. Aku sendiri tidak akan bertanya lagi. Aku seorang seniman: orang yang harus menyatu dengan pujian dan cacian."

"Hamba, Yang Suci."

"Setelah tahu akan hal ini, jika kau mau tinggal bersama aku tinggallah terus. Tapi jika mau pergi, pergilah! Dan katakan ini pada Jodeh juga."

"Ampun, Yang Suci... apa pun keadaan Yang Suci, kami berjanji akan tinggal."

"Baiklah!"

Sedah kembali ke ruang kerjanya. Kincaka dengan perasaan berat meninggalkan rumah itu. Namun tak urung apa yang terjadi atas Kincaka pun menjadi buah bibir. Di warung-warung, di pasar-pasar, penjaja dagangan pun mengambil kerja sambilan, yaitu membicarakan Sedah.



"Betapa bahagia menjadi istri orang macam itu..," bisik para gadis di sungai waktu sama-sama mandi atau mencuci pakaian. Dan berita itu pun merambat ke mana-mana, sampai menembus dinding taman sari milik Prabarini.

Memang sejak Sedah pindah ke rumah panggung, Nyi Lembini sukar memperoleh hubungan. Ia takut pada Jodeh dan Sontoh. Ia cuma dapat memantau apa yang terjadi atas Sedah dari jauh. Karenanya Prabarini agak lama tidak lagi membaca suratnya. Dan itu membuat Prabarini sering tidak bisa tidur. Jiwanya makin terperosok dalam kesunyian yang dalam. Ingin ia menemani Sedah di saat mengalami masa sukar yang penuh dengan tantangan. Bukankah dalam keadaan demikian ia memerlukan penolong atau penghibur? Ingin ia melakukannya. Tapi ia bukan kupu-kupu yang bisa terbang bebas melintasi barisan pengawal wanita di seputar tamannya. Belum lagi pagar tembok batu bata yang tingginya kurang lebih dua depa itu.

Semua memang tidak memungkinkannya untuk berhubungan lagi dengan Sedah. Namun Prabarini merenungkan, apa dayanya sekarang? Bukankah ia sendiri bisa menulis? Dan bukankah tulisan juga merupakan anugerah yang ajaib? Ya Ajaib! Karena sebenarnya tak ada apa pun yang bisa membatasi tulisan itu sendiri. Tembok, penjaga, prajurit wanita, bahkan kekuasaan takkan mampu membatasi tulisan. Tapi bagaimana caranya mengeluarkan tulisan dari tempat ini? Harus ada upaya.

Itu sebabnya ia memanggil Nyi Rumbi, orang yang paling dipercayanya, untuk berhubungan dengan orang-orang di luar istana.

"Yang Mulia... itu pekerjaan berbahaya. Sungguh berbahaya."

"Ketakutan tak menghasilkan apa-apa, Bibi. Aku sudah jenuh tinggal di sini jika tidak bersabar menunggu Sedah."

"Jadi?"

"Kau bisa pura-pura ke pasar, bukan? Nah, menurut laporan Nyi Lembini, dia punya tukang kebun. Namanya Jodeh. Dan, satu lagi adalah

Sontoh. Temui! Dan suap mereka! Atau, bagaimana caranya aku tidak tahu, pokoknya lontarku sampai."

"Baiklah, Yang Mulia. Hamba akan lakukan semua titah Yang Mulia. Berdoalah."

"Cuma kau satu-satunya penolongku. Dan jika pulang dari pasar, jangan lupa membelikan hadiah untuk para pengawal itu."

"Hamba, Yang Mulia."

Dengan hati berdebar ia menatap kepergian Nyi Rumbi. Lebih berdebar lagi ketika ia akan kembali ke biliknya, ternyata Sri Jayabhaya sudah duduk di beranda. Darah serasa berhenti.

"Dirgahayu, Yang Maha Mulia..." Ia berusaha menutupi kegugupannya dengan senyum.

Dan Jayabhaya memang paling kasmaran melihat senyumnya itu. Senyum memang selalu mengubah suasana. Jayabhaya merasa hatinya semakin dekat dengan Prabarini.

"Istrinda, kau tentu akan makin suka membaca tulisan pujangga muda itu. Lihat ini, Bbramara Wila Sita. Belum selesai memang, namun amat bagus." Jayabhaya menunjukkan beberapa gulung lontar.

"Bbramara Wila Sita?"

"Ya."

"Kota kaum brahmana?" Prabarini mendekat, walau hatinya ragu. Bukan untuk menyambut Sri Prabu, tapi tulisan Sedah.

"Bacalah ini! Aku ingin mendengar suaramu!"

Keraguan dan ketakutan musnah seketika, sebagai gantinya... kegembiraan yang tergambar pada mata yang berbinar-binar. Prabarini kemudian mengambil tempat duduk di samping kiri Sri Jayabhaya. Namun orang itu segera meraih pinggangnya dan meletakkan tubuh Prabarini ke pangkuannya. Prabarini mengutuk dalam hati ketika Jayabhaya mencium punggungnya.

"Ah, nanti tak terbaca..."

Wajah yang dihiasi mendung malah membuat Sri Prabu tertawa. Sebahagian giginya sudah rontok. Bau busuk yang disebabkan gigi berlobang ikut tersembur keluar bersama suara tawanya.

Buru-buru Prabarini bangkit sambil menyediakan sirih. Ia ingin menghindari bau itu.

Tingkah Prabarini seolah selalu melegakan hatinya.

"Istrinda, baca saja. Aku akan mengambil sendiri sirih..." Ia ikut berdiri.

"Tak apa, Yang Maha Mulia."

Prabarini kembali mengambil tempat duduk. Kini berhadapan dengan Sri Prabu. Dan ia mulai membaca.

Pada awal tulisannya Sedah menceritakan tentang asal-usul ibukota Daha, dan ibukota sebelumnya. Itulah sebabnya Sedah memberi judul kakawinnya Bhramara Wila Sita (mungkin dari sinilah Cho K'u-Fei mengambil baban dalam menulis kitab Ling-Wai-Tai-Ta (1178) juga Chau-ju-kua dalam bukunya Cho-fan-chi (1225)). Pada zaman Mpu Sindok, moyang Sri Jayabhaya, ibukota kerajaan ada di Watu Galuh (letaknya di sekitar Jombang). Namun setelah pemerintahan Sri Dharmawangsa, ibukota kerajaan berpindah ke Watan, yang letaknya di selatan kota Sidaarja, hampir di bawah kaki Gunung Penanggungan.

Ia menceritakan kemakmuran Watan, yang meski sering dilanda banjir namun tidak pernah separah kota Sidaarja. Sri Dharmawangsalah yang memerintahkan pertama kali menerjemahkan Mahabharata, karangan Mpu Vyasa dari Jambudwi-pa. Namun tidak selesai. Cuma sembilan parwa saja yang diselesaikan. Mungkin dikarenakan negeri itu mendapat serangan mendadak dari Raja Wurawari dari Lwaram.

Sedah menyebutkan bahwa hal ini pernah ditulis oleh Erlangga sorga dalam prasasti Kalku-ta: "Ri prahara, Haji Wurawari maso mijil sangka Lwaram" Artinya kurang lebih: "Di tengah kekacauan atau pemberontakan itu, Raja Wurawari muncul dari Lwaram."

Setelah Erlangga memenangkan peperangan dan menaklukkan Wurawari, ia membangun ibukota baru yang dinamakan Watan Mas, yang tempatnya masih di seputar kaki Gunung Penanggungan. Namun Erlangga diserbu dan dikejar oleh musuh, Watan Mas ditinggalkan dan ia menuju ke desa Patakan (Prasasti Terep (Th 1032) dan Prasasti Kamalagyan (1037))"

Dan Erlangga tidak kembali lagi ke Watan Mas, tapi ia mendirikan satu kota lagi di sebelah timur gunung Penanggungan. Kota itu diberi nama Kahuripan. Tidak lama setelah itu Erlangga memerintahkan penyudetan Kali Brantas sehingga terpecahlah sungai itu menjadi dua. Erlangga melihat hanya itulah satu-satunya jalan untuk mengatasi banjir yang sering tidak berkeputusan. Ujung yang satu menuju ke utara yang kelak disebut Ujung Galuh, sementara ujung yang lain melewati Kemal Pandak. Itulah sebabnya Erlangga mengubah nama negeri Medang menjadi Kahuripan, setelah penyudetan berhasil. Dan ibukotanya bernama Daha.( Prasasti Pamwatan (1042))

Sampai di sini Prabarini berhenti. Pembacaan sudah selesai. Para dayang telah menyiapkan santap siang untuk keduanya.

Jayabhaya makin kagum pada Sedah. Begitu teliti anak muda itu.

"Aku belum pernah mendengar kisah yang demikian itu, Istrinda. Kendati aku adalah pewaris Wangsa Icana. Kita pantas memberinya anugerah."

"Hamba, Yang Maha Mulia. Lalu, anugerah apakah yang pantas untuk pujangga itu?"

"Aku belum tahu. Aku bingung. Ia menulis bagus. Tapi sikapnya, sepak terjangnya, merusak wibawaku. Terkadang aku pusing dibuatnya."

"Berkali hamba telah bersembah, Yang Maha Mulia. Barangkali saja ia ingin meletakkan yama dan gama pada tempat yang semestinya."

"Yang kutangkap dalam semua tulisannya, ternyata menyiratkan suatu tuntutan.! Istrinda, adakah kau menangkapnya?"

Kembali dada Prabarini naik-turun dengan mendadak. Debar jantungnya mengencang. Dan menghadapi satria seperti Jayabhaya, ia harus berhati-hati. Senyum di bibirnya bisa berarti lain. Ingatannya segera berlari pada Palagantara. Bisa saja manusia macam itu membunuh sambil menangis.

"Apakah yang telah Yang Maha Mulia dapati?"

"Memang sangat halus, tapi ia menuntut kebebasan. Persamaan derajat atau hak. Lalu, ia juga menyerukan persaudaraan."

Prabarini tertunduk. Orang ini memang bernaluri amat tajam. Tapi sayang dia hanya mau mendengar diri sendiri. Atau...

"Apa itu tidak menyalahi kodrat dewata?"

"Semua orang telah menyalahi kodrat!" Prabarini kembali pada dirinya sendiri.

"Juga aku?"

"Ya." .

"Kau...?"

"Tak ada manusia menjadi dewa! Tapi tiap penguasa memperdewakan diri. Harus didengar apa maunya!"

"Jagad Dewa!" Jayabhaya kini berdegup. Kepalanya mendadak pening. Ingin rasanya ia menempeleng Prabarini. Ternyata wanita ini benar-benar belum menerima dirinya sebagai seorang suami. Masih menganggapnya sebagai penguasa.

"Ampunkan hamba, Yang Maha Mulia. Hamba adalah brahmana. Hamba diajar berpendapat. Dan diajar menyatakan pendapat. Tapi selama ini, hamba tak lebih dari boneka semata."

"Jadi kau juga menuntut kebebasan? Kurangkah yang kuberikan pada Istrinda selama ini?"

"Kebebasan adalah hak hakiki seluruh umat manusia di seluruh muka bumi ini. Ini adalah kodrati. Harus dilindungi dan dijaga, demi keseimbangan alam. Dan apabila keseimbangan ini rusak, akan menimbulkan bencana bagi umat manusia."

"Jagad Dewa!"

Namun Jayabhaya masih berusaha menahan hatinya.

0ooo0dw0oo0

## BAB VI

### SALYAPARWA

"Keremangan senja makin hari makin melahirkan aniaya dalam hidup hamba" Demikian kalimat pertama lontar Prabarini yang baru saja diterima Sedah dari tangan Jodeh. Ah, Prabarini makin berani menempuh bahaya, pikir Sedah. Atau memang demikian kodratnya cinta? Kemudian Sedah menghadirkan Prabarini sendiri dalam bayangnya. Seolah ia sendiri yang bercakap.

"Dan bila purnama datang, kenangan masa lalu itu kembali menjemput. Namun itu semua membuatku luluh dalam ketakutan." Untuk kesekian kalinya Prabarini mengeluh.

"Takut pada Yang Suci, yang tentunya akan menuntut kesucian hamba. Sungguh, sesuatu yang tak mungkin lagi dapat hamba persembahkan. Tapi semua telah terjadi di luar mau hamba. Itu sebabnya, hamba makin hari serasa makin diburu oleh keinginan untuk bersemuka dengan Yang Suci dan berlutut di kaki Yang Suci. Andai Yang Suci tak sudi mengampuni hamba, maka hidup ini tak perlu dilanjutkan lagi. Karena Yang Suci-lah hamba sampai saat ini masih mempunyai kekuatan hidup."

Kembali Sedah menghela napas. Memang Prabarini memerlukan pengampunannya.

"Yang Suci, kapankah kita dapat menyatukan hati dan jiwa kita? Apakah di alam nirwana nanti kita akan bersua? Apakah benar pengetahuan tidak bisa mengatasi kekuasaan? Atau Yang Suci sengaja akan membiarkan bunga yang kembang menjadi layu, dan akhirnya kering, lalu runtuh ke bumi? Andai memang benar harus demikian jalan hidup ini, hamba memohon pada Hyang Maha Dewa, kiranya diberi kesempatan bersemuka tanpa halangan siapa pun. Berpandang mata

dengan mata, tanpa saksi seorang pun sebelum hayat ini punah sama sekali. Hamba ingin dengar langsung dari bibir Yang Suci sendiri, memaafkan atau tidak. Puas rasanya menerima hukuman mati yang dijatuhkan oleh orang yang hamba kasihi. Hamba cintai dalam hidup ini"

Sedah bangkit dari tempat duduknya. Berjalan mondar-mandir dalam ruangnya. Jika itu permintaan Prabarini, yah apa boleh buat. Maka harus menunda dulu Bhramara Wila Sita. Yang terbaik adalah menyalin Mahabharata. Dan memang dalam beberapa hari ini ia telah menyelesaikan dua parwa lagi, yaitu Bhismaparwa dan Asramawasikaparwa. Yang terdahulu menceritakan gugurnya Rsi Bhisma, seorang rentan yang masih perkasa, di tangan wanita yang wandu (Seorang wanita lesbian, karena di bahagian ini diceritakan bahwa Sri Khandi pernah diambil menantu oleh raja Dharsana; dan bahwa hampir terjadi pertempuran hebat antara negeri Sri Khandi dengan negeri mertuanya, karena ketahuan ia seorang wanita. Namun istrinya enggan dipisahkan. Perang batal.) bernama Sri Khandi, putri raja Drupada.

Sedang yang berikut menceritakan kehidupan Dhrtarastra beserta istrinya, Gandhari, yang menjadi pertapa di tengah hutan. Juga Kunthi, ibu para Pandawa dan bagaimana kemudian ketiganya tewas karena hutan tempat mereka bertapa itu terbakar.

Sedah berjanji dalam hati akan menyelesaikan ketiga parwa berikutnya, baru kemudian ia akan menerjemahkan Bharatayudha. Maka dari itu ia memohon bantuan Mpu Panuluh untuk membantu menyalin parwa keenam belas yang sudah pernah diterjemahkan di zaman Dharmawangsa, dan parwa ketujuhbelas serta ke delapan belas. Panuluh menyetujui setelah Sedah menyerahkan naskahnya.

"Suatu kehormatan jika kami boleh membantu Yang Suci," Panuluh menjawabnya.



"Jika tidak demikian, waktunya akan sangat lama, Yang tersuci. Penerjemahan yang berikutnya membutuhkan penelitian lebih rumit dari yang terdahulu. Karenanya, tidak diterjemahkan waktu itu."

Panuluh mengangguk-angguk. Barangkali saja Sedah benar. Terlalu sukar menerjemahkan bahagian-bahagian Bharatayudha. Atau sang penerjemah tidak sampai hati menerjemahkan perihal pembunuhan dan kematian.

Jadilah Panuluh menyalin atau menyunting Mausalaparwa. Parwa yang menceritakan punahnya kerajaan Krsna atau keluarga Yadawa dikarenakan perang saudara. Kakak Krsna, Sri Baladewa, gugur karena matanya telah rabun dan pikun. Sementara Sri Krsna mati terkena anak panah seorang pemburu pada telapak kakinya, saat ia bertapa di tengah hutan.

Dalam hati, Panuluh memang iri terhadap keberhasilan Sedah memperoleh salinan tersebut, sekaligus amat kagum. Tentu anak itu telah berusaha keras untuk mendapatkannya. Tidak bisa tidak. Dari mana? Tak ada anugerah tanpa usaha apa-apa.

Parwa ketujuh belas adalah Mahaphrasthanika-parwa. Menceritakan pengunduran diri para Pandawa dari kekuasaan di Hastina dan menyerahkan kekuasaan pada cucu Harjuna, Pariksit. Dia adalah putra Abhimanyu yang gugur dalam keroyokan para Kurawa. Suatu peperangan yang tidak jujur dan membuat Harjuna marah. Setelah pengunduran diri itu, Pandawa meninggalkan keraton, lalu mengembara di hutan dengan diikuti oleh istri setia Yudhistira, Drupadi. Satu-satu mereka tewas. Cuma Yudhistira, raja suci tanpa dosa itu, yang terangkat naik ke nirwana.

Parwa berikutnya adalah Swargarobanaparwa, yang mengisahkan perjalanan Yudhistira di nirwana. Ia diajak berkeliling melihat Kurawa yang tinggal di Swarga Pengrantungan (tempat swarga percobaan sebagai penantian

hari pengadilan). Mereka bersenang-senang. Yudhistira terhenyak melihat itu. Untuk sementara Mpu Panuluh menghentikan bacaannya. Benarkah cerita ini? Atau ini karangan Sedah sendiri? Setelah beberapa saat barulah ia meneruskan pembacaannya. Sungguh tak masuk akal, pikirnya.

Yudhistira masih diajak berjalan lagi. Kini ia melihat neraka. Banyak orang tersiksa di sana. Pertama ia melihat istrinya yang tercinta. Dengan air mata meleleh ia bertanya pada Hyang Dharma yang mengantarnya. Kenapa istrinya harus menerima siksaan seperti itu? Padahal selama ini ia selalu patuh mengikuti semua ajarannya.

"Memang benar ia seorang perempuan taat. Tak ada bandingnya di dunia ini. Ia setia dalam suka dan duka. Namun jauh di sudut hatinya, sebenarnya ia mencintai Harjuna, karena semula ia mengira bahwa Harjuna-lah yang akan menjadi suaminya."

Beberapa jarak lagi ia melihat Nakula dan Sahadewa yang menerima hukuman yang sama. Dewa menerangkan bahwa keduanya memiliki dosa yang sama: merasa diri paling tampan dan cerdas di antara umat manusia di muka bumi. Sedang Harjuna dan Karna yang pernah menjadi panglima Kurawa tapi anak Kunthi itu, memiliki dosa yang sama pula: merasa diri sebagai orang paling sakti dan pintar di dunia. Sedang Bima merasa diri paling kuat, perkasa tanpa tandingan.

Setelah melihat semuanya, Yudhistira tidak mau meninggalkan neraka. Ia ingin bersama mereka. Karenanyalah mereka semua dipindahkan ke sorga, sebaliknya Kurawa yang angkara menerima bahagian siksa kekal, yaitu lautan yang menyala-nyala oleh api dan belerang.

Beruntunglah Sedah yang sudah membaca semua itu, pikir Mpu Panuluh. Tentu aku bisa juga menerjemahkannya. Meskipun tidak selengkap dia barangkali. Tapi bila aku berkesempatan, aku pun akan mencobanya. Baik! Sekarang

aku mulai menyunting ini saja. Pasti tidak cukup enam bulan untuk menyunting tiga parwa ini saja. Bukan saja karena ia sudah tua dan penglihatannya kadang sudah kabur, tapi juga ada tanda-tanda baca yang sukar dipahaminya. Lebih dari itu, harus dihindari kata-kata atau kalimat yang mungkin saja bisa menyinggung Sri Jayabhaya. Memang berbeda dengan Sedah yang tak pernah menggubris segala tata cara. Tata bahasa Sedah serba bebas dan lugas, tidak suka berhias-hias kata. Namun demikian orang senang membaca karyanya. Buktinya pada waktu Wirataparwa diumumkan, semua orang memujinya. Mereka merasa mendapat bacaan segar. Bebas dan tidak tersirat jiwa budak dalam tulisannya. Tidak seperti para pujangga pendahulunya yang selalu membawa suara kerajaan, selalu memuji sikap kerajaan.

Dan Sedah tetap tak peduli akan sikap orang padanya. Seperti rajawali yang tidak pernah peduli pada burung lainnya. Baginya, saat ini semua karya dan dharmanya hanya untuk kekasihnya, Prabarini. Prabarini harus kembali menjadi miliknya. Harus! Apa pun caranya. Prabarini, gadis atau bukan! Itu bukan urusan. Yang terpenting, ia ingin menunjukkan pada dunia, bahwa ia sanggup merebut kembali Prabarini. Ia akan buktikan itu!

Sementara itu Prabarini resah karena Sedah tiada membalas lontar-lontarnya.

"Apa tidak disampaikan padanya, ya?" tanyanya suatu ketika pada Nyi Rumbi.

"Tapi... lelaki itu sudah berjanji, kok."

"Lalu kenapa dia tidak membalasnya?" Kembali bermendung.

"Aduh, aduh, Yang Mulia. Jangan gelisah seperti itu. Pasti dia akan menjawab. Barangkali saja masih mencari jalan."

"Kalau begitu, kau tanyakan pada lelaki penjaga kebunnya itu. Siapa namanya? Jodeh? Satunya lagi Sontoh?"

"Hamba, Yang Mulia. Tapi jangan tergesa seperti itu. Bahaya jika ketahuan..."

"Aku sudah jenuh hidup dalam ketakutan, Bibi. Sudah kudengar semua nasihatmu dan dayang lainnya. Apa hasilnya? Aku harus menggugurkan kandungan. Dan terus dalam kepura-puraan."

Nyi Rumbi terdiam. Tapi apakah ia juga akan ikut mati konyol? Dan entah apa sebabnya, rasanya ia enggaq meninggalkan istana ini. Di sini serba ada, serba mudah. Bukankah lebih menyenangkan jika ia juga bisa menahan Prabarini tinggal lebih lama di istana? Tapi... andaikan wanita muda ini nekat melarikan diri, mau tidak mau ia harus dipenggal juga. Salah atau tidak! Yang penting harus ikut mempertanggungjawabkan keberadaan Paramesywari di dalam taman ini. Tapi pada siapa sebenarnya ia mengabdikan? Ia telah bersumpah suka dan duka bersama Prabarini. Dan karena itulah ia berkali berusaha menjumpai Jodeh maupun Sontoh. Namun dua orang itu mengatakan bahwa Sedah belum menjawab apa-apa.

"Belum menjawab?"

"Ya. Belum, Wong manis..." Jodeh berseloroh. Hati tua serasa muda kembali. Memberengut seolah gigi belum ada yang copot.

"Tanyakan, Kang. Tolong, ya!" Nyi Rumbi merajuk.

"Ah, surat dari siapa sih? Kok ngotot?"

"Lho kau ini? Yang Suci tidak cerita?"

"Tidak!"

"Kau tidak baca?"

"Menghina kau ini. Mana ada sudra bisa membaca lontar. Apalagi ditulis dalam Sansekerta, katamu..."

"Ya, sudah! Pokoknya tanyakan lagi! Nanti dapat hadiah."

"Apa sih upahnya?"

"Uh! Upah melulu. Nih! Uang perak!"

"Tidak mau!"

"Sekarang tidak mau uang perak? Jual mahal?"

"Sudah banyak uang. Dari gaji sendiri maupun hadiah dari Mpu Sedah."

"Lalu?"

"Itu!" Tersenyum.

"Apa?"

"Tidak tahu?"

"Kau ini main-main. Sudah tua masih saja main-main." ,

"Apa salahnya? Tua-tua kelapa, makin tua makin bersantan."

Dan Nyi Rumbi jengkel, lalu melangkah pergi. Pinggulnya bergoyang-goyang. Mata Jodeh juga ikut bergoyang-goyang.

Prabarini sedih mendengar laporan itu. Nafsu makannya segera menjadi surut. Semangatnya kembali penuh. Apakah artinya hidup ini tanpa pengampunan dari Sedah? Tangisnya kembali hadir di kesunyian hatinya. Jayabhaya kembali melihat mendung dalam taman. Prabarini kembali sukar tersenyum, walau ia sudah mengajak Paramesywari membaca karya-karya Sedah yang baru, tampaknya ditanggapi dingin. Dan Prabarini tak bersedia menjawab ketika ia bertanya mengapa itu terjadi.

Sedah menghibur Sri Jayabhaya lagi dengan menyelesaikan penerjemahan Wanaparwa yang dulu tak sempat diterjemahkan oleh brahmana di zaman Dharmawangsa. Dengan demikian parwa kesatu sampai parwa keenam sudah tersusun urut.

Tinggal parwa ketujuh sampai parwa keempat belas yang harus diterjemahkan semua, agar seluruh Mahabharata tersusunurut.

"Hamba sudah memohon Mpu Panuluh menyalin terjemahan parwa keenam belas sampai terakhir, Yang Termulia, agar lebih cepat selesai."

"Oh, yang tiga parwa terakhir diselesaikan oleh Mpu Panuluh?"

"Ajas permohonan hamba. Bukankah bahagian hamba sudah terlalu, banyak dengan ditambah oleh Bhramara Wila Sita}"

"Ya. Yang Suci benar. Kira-kira kapan semua selesai? Rasanya lelah menunggu."

"Semua orang merasakan kejenuhan dalam menunggu. Siapa saja! Itu menunjukkan keterbatasan manusia itu sendiri. Karena memang keti-dakterbatasan adalah milik Hyang Maha Dewa."

"Jagad Dewa! Yang Suci merendahkan daku?"

"Ampunkan hamba, Yang Termulia. Bukankah ini kebenaran? Manusia dapat menembus keterbatasannya jika ia memiliki karya seperti Hyang Maha Dewa. Semua keterbatasan dan ketidakke-kalan akan dikalahkan jika manusia itu sendiri telah mengerjakan suatu karya raksasa seperti Hyang Maha Dewa."

"Jagad Bathara! Mungkinkah ada manusia semacam itu?"

"Mpu Vyasa telah membuat karya raksasa yang belum tertandingi sampai kini. Dia hidup pada ribuan tahun lampau. Tapi siapa pun akan mengenal Mpu Vyasa dengan Mahabharata-nysi.

Setiap kali kita membaca Mahabharata maka rasanya kita akan terlibat dalam kehidupan yang tertera di dalamnya.

Begitu hebatnya Mpu yang satu itu, mampu memindahkan tokoh-tokohnya dalam pribadi tiap pembacanya. Di situlah sebenarnya letak rahasia ketidakterbatasan Mpu Vya-sa: menyatukan diri dengan kekekalan terbatas dari bumi yang menghidupinya." "Jagad Dewa!"

"Dan hamba tentu tidak bisa diikat dengan waktu, karena Bathara Kala menyorong waktu dengan cepatnya, tanpa tersadari oleh umat manusia. Tapi hamba, bekerja sambil menghadapi berbagai macam kendala dan keterbatasan."

"Jagad Dewa. Apakah Yang Suci bisa menceritakannya sehingga hamba bisa turun tangan untuk menyingkirkan semua kendala serta keterbatasan itu?"

Sedah tersenyum mendengarnya. Demi suatu keinginan untuk menempatkan diri pada keabadian, Jayabhaya telah membuat banyak kelonggaran. Pertama, ia tidak mengusik Sedah yang menginjak-injak tatakrama kerajaan. Kini malah akan memberi kemudahan.

"Banyak kesukaran dalam menggambarkan keadaan dan manusia yang terlibat dalam Mahabharata, Yang Termulia."

"Sekali lagi, Yang Suci, jika diperlukan maka kami bersedia memberikan apa saja demi sempurnanya penerjemahan itu," tegas Jayabhaya.

"Memang. Seperti waktu menerjemahkan Wanaparwa, kami bisa menggambarkan keadaan hutan, rawa, dan beberapa tokoh di dalamnya, karena hamba sendiri pernah masuk hutan lebat, dan melihat dengan mata kepala sendiri kesukaran orang dalam penyamaran dan pelarian. Tapi kini hamba menghadapi kesulitan besar."

"Apa itu?"

"Hamba akan segera menerjemahkan Salyapar-wa. Karena parwa itu yang tersukar dan terindah, banyak tokoh yang sukar digambarkan. Seperti Rsi Bagaspati, seorang tinggi

besar. Hampir bisa kita katakan raksasa. Tapi ia punya anak perempuan bernama Pujawati, yang kelak menjadi istri Salya. Tapi hamba mengalami kesukaran dalam menggambarkan kecantikan Pujawati atau Setya-wati itu, karena hamba belum pernah melihat wanita cantik secantik yang diceritakan Mpu Vyasa itu."

"Jadi? Yang Suci ingin melihat wanita cantik?"

"Kalau ada yang tercantik di seluruh Penjalu. Nah, jika tiada kemungkinan, hamba akan mencoba mengembara ke luar wilayah Penjalu. Karena menurut Mpu Vyasa dalam karyanya itu, Setyawati adalah wanita tercantik dan tersetia tanpa tandingan."

"Jagad Dewa!" Jayabhaya menghela napas sambil menghempaskan diri ke sandaran singgasananya. Gadis pengipas di samping kanan-kirinya gopoh-gopoh membetulkan letak praba dipundak Jayabhaya yang tergeser karena bersentuhan dengan kursi. Ia mengerutkan keningnya, sehingga tampak lebih tua dari biasanya. Dan suasana menjadi hening. Semua yang hadir memandangnya dengan berbagai perasaan. Sebentar-sebentar mereka menyempatkan diri melirik Sedah yang sedang menajamkan mata pada Sri Jayabhaya. Pandangan Jayabhaya menatap tempat kosong. Rakai Hino Dyah Pawagi dan Rakai Holu Sirikan, Putra Mahkota, juga hadir saat Sedah menghadap.

"Baiklah," Sedah membuka suara terlebih dahulu. "Sambil menunggu atau melihat-lihat keadaan di Daha yang juga sangat berguna bagi penulisan Bhramara Wila Sita, hamba akan melanjutkan penerjemahan dua parwa sebelumnya: Dronaparwa dan Karnaparwa. Tapi selama itu hamba ingin benar-benar mendapatkan bantuan Sri Prabu, agar hamba mendapat keleluasaan untuk meninjau semua tempat dan segala segi kehidupan di Daha."



"Pendapat Yang Suci itu baik. Hamba berkenankan Yang Suci pergi ke mana pun dengan pemberitahuan pada Rakai Hino Pawai."

"Terima kasih, Yang Termulia." Sedah kemudian minta diri. Ia tahu bahwa ia belum sampai pada apa yang dimaksudkannya. Namun keleluasaan itu sudah merupakan kemajuan penting bagi usahanya untuk menjumpai Prabarini. Namun itu akan menjadikannya gila sendiri. Cuma menemui, tidak bisa berkata-kata. Tentu merupakan aniaya.

"Tunggu, Yang Suci. Kita berunding dulu. Dan..." Jayabhaya menoleh pada caraka yang berdiri di ujung pendapa agung. Kemudian melambai sebagai tanda memanggilnya.

"Panggil Mpu Panuluh!" perintahnya setelah orang itu menyembah.

Dan tanpa banyak kata-kata orang itu menyembah lagi lalu berangkat.

"Apa yang terbaik, Rakai Hino?" tiba-tiba Jayabhaya mengajak pembantunya itu berunding.

"Jika hamba boleh bicara, kita kumpulkan saja seluruh wanita dari segala penjuru Kerajaan Penjalu ini. Dan Yang Tersuci Mpu Sedah memeriksa mereka satu-satu."

"Apa? Mengumpulkan semua wanita di Daha ini?"

"Apa boleh buat? Demi bagusnya karya Yang Suci Mpu Sedah."

Sri Jayabhaya mengangguk-angguk. Entah berapa anggukan, baru berhenti. Rambutnya yang putih seperti kapas disanggul di belakang kepalanya. Cambang di depan telinganya pun sudah memutih. Akhir-akhir ini memang tampaknya ia menjadi makin cepat tua, kendati keamanan negeri boleh dikatakan lebih aman dari saat ia pertama memangku jabatan menjadi raja. Bersamaan dengan

berhentinya anggukan itu, Mpu Panuluh muncul di titian pendapa agung.

"Dirgahayu." Orang tua itu bersembah.

Jayabhaya membalas, kemudian mempersilakannya duduk di sebelah Sedah. Setelahnya Jayabhaya segera menceritakan tentang keinginan Sedah.

"Betulkah harus begitu, Yang Tersuci?"

"Memang betul. Bahwa akan lebih baik jika dia melihat dan mengalami sendiri, lalu menulis," jawab Panuluh tanpa tunggu-tunggu lagi. Padahal Sedah sudah berdebar. Andaikata Mpu Panuluh tidak membenarkan niatnya itu niscaya akan gagal rencananya.

"Baik! Jika demikian, Rakai Hino perintahkan semua ponggawa mengumpulkan setiap wanita. Mereka harus berbaris, di hadapan Yang Suci Sedah, sambil berjalan lambat-lambat. Mereka dibariskan lewat depan rumah panggung Mpu Sedah saja."

"Hamba, Yang Maha Mulia."

Setelah perundingan ditutup. Mpu Sedah pulang bersama Mpu Panuluh. Berjalan berjajar. Dan semua orang yang berpapasan jalan menjatuhkan diri sambil menyembah. Sedah sebal diperlakukan seperti itu, maka ia berusaha mencegah mereka.

"Lho! Kenapa melarang mereka menyembah? Bukankah mereka melakukannya dengan tulus?"

"Tulus?"

"Ya! Tulus," Panuluh menegaskan. "Kita tidak bersenjata. Tak ada alasan untuk membuat mereka takut pada kita."

Sedah terbahak-bahak.

"Lalu kita keenakan dengan perlakuan mereka? Jika itu dasar kita menerima perlakuan mereka, maka sebenarnya kita sudah bukan brahmana sejati. Karena jika mau belajar dari sejarah, kita akan tahu bahwa bukan semanya mereka menyembah-nyembah seperti itu. Mereka melakukan karena dibiasakan selama beratus-ratus tahun. Petani, sudra, adalah orang-orang -yang terus-menerus dikalahkan. Dan biasa kalah itulah membuat mereka selalu mengalah; Sebagai tanda kekalahannya, mereka menyembah."

"Jagad Dewa!" Panuluh menyebut. Diam beberapa saat.

"Tapi kami mengakui, Yang Suci telah mampu mengguncang bumi Penjalu, kendati karya Yang Suci belum semua diedarkan."

"Ah, Yang Tersuci, hamba cuma menyalin. Menyunting. Apa beratnya? Apa hebatnya?"

"Dalam Bhramara Wila Sita itu. Andaikata bukan Yang Suci, tentu sudah dilarang untuk diedarkan. Bayangkan, Yang Suci berani menceritakan bagaimana asal-mula pecahnya Kali Brantas! Sedang semua orang percaya bahwa Brantas tercipta dari air kendi yang dibawa terbang oleh Mpu Bharadah untuk memisahkan Penjalu dan Jenggala, sebagai hasil pembagian dua Kerajaan Kahuripan."

"Ha... ha... ha..." Sedah kembali tertawa lepas. "Itulah busuknya brahmana dan orang-orang yang ingin diagungkan serta disembah. Bagaimana mungkin air kendi bisa berubah menjadi kali? Itu memperdewakan diri namanya. Dengan cara menjejal kawula atau semua anak-cucu dengan dongengan. Supaya kita dianggap orang hebat? Kita juga mau ikut-ikutan menutupi kenyataan bahwa pembuatan sudetan untuk menanggulangi banjir itu memakan korban ribuan nyawa. Belum lagi harta benda. Sementara Erlangga mendapat keuntungan ganda. Namanya menjadi harum karena banjir bisa ditanggulangi. Sementara itu ia makin menjadi kaya karena menjual kayu-kayu yang dibabat sepanjang hutan

yang dijadikan kali baru itu. Belum ditambah dengan makin menjadi lancarnya perniagaan... Ahai, cukai dermaga makin banyak yang disedot."

"Jagad Dewa. Hamba tak pernah menghitungnya."

"Yang kaya akan menjadi makin kaya, karena mereka memang makin pintar membodohi semua orang. Yang tidak bisa dibodohi, dipaksa untuk bungkam dan menjadi bodoh." \*

"Ah... Sudahlah, Yang Suci. Itu kan urusan mereka."

"Sebenarnya urusan semua orang yang hidup, yang diperas! Juga yang memeras. Tapi, yah... sekudus-kudusnya manusia, di bawah perintah penjahat, akan jadi penjahat pula!"

"Jagad Dewa!"

Oooo0dw0ooo0

Kesibukan di Daha meningkat. Bukan cuma karena perniagaan yang makin maju saja, tapi juga karena kesibukan para ponggawa menyebarkan pengumuman ke seluruh negeri bahwa seluruh wanita harus berkumpul di alun-alun. Semua wanita kecuali yang sudah nenek-nenek. Dan tentu saja itu menimbulkan berbagai dugaan serta prasangka. Dari mulut ke mulut terdengar bisik. Apalagi yang dikehendaki Sri Prabu? Selirnya sudah banyak. Istrinya seperti bidadari dan masih muda. Kurang apa?

Apa pun ketidaksetujuan kawula, tak akan sampai ke hati Sri Prabu. Ia hanya mau Mahabharata selesai dan berhasil baik. Dari kampung ke kampung kegiatan menjalar. Juga perkataan-perkataan, baik yang sumbang maupun yang menyenangkan. Dan ulah para wanita menjadi macam-macam. Ada yang berangkat dengan bersolek lebih dahulu. Ada yang malah berusaha menutupi kecantikan yang dimilikinya. Sedangkan beribu cemburu bergayut di hati tiap

suami. Tapi mereka tidak berani menyembunyikan istri mereka, sebab tiap rumah akan digeledah. Dan jika ketahuan menyimpan wanita muda di rumah, tentu akan menerima hukuman.

Tentu Sedah membentuk sebuah dewan juri yang akan memilih para wanita yang diperkenankan melintas di hadapannya untuk ia pilih sebagai contoh Setyawati. Karena itulah banyak yang menjadi kecewa. Sebelum mereka memasuki alun-alun untuk kemudian digiring satu per satu ke halaman rumah Sedah, sudah banyak yang diperintahkan pulang. Mereka yang pincang, mereka yang sumbing, mereka yang hidungnya hilang separoh, mereka yang jari tangannya lebih dari lima, yang matanya juling, dan macam-macam cacat lainnya. Apalagi yang menderita kusta. "Ah... sombong! Mentang-mentang raja agung, melihat orang cacat tidak mau!" kutuk mereka jatuh pada alamat yang salah.

"Nasib, nasib! Mengapa Hyang Maha Dewa menciptakan kita sebagai orang bercacat! Dosa apa yang kita perbuat sampai dihukum seperti ini?" Lebih jauh gerutuan mereka. Sambil pulang mereka bersungut-sungut.

Yang pertama terjadi di Daha. Kerumunan wanita berjejal di jalan-jalan raya. Jayabhaya dan para pembesar negeri lainnya duduk di panggung kehormatan di seberang jalan rumah panggung milik Sedah. Mereka semua ingin menyaksikan apa yang dilakukan Sedah dalam memilih wanita-wanita itu. Sementara Sedah berdiri di panggung kecil di seberang panggung kehormatan, diapit beberapa anggota Dewan Cerdik Pandai Penjalu. Satu per satu para wanita itu oleh para ponggawa yang bertugas mengatur diperintahkan jalan pelan-pelan lewat di depan Sedah.

Luar biasa gaya mereka. Sedah tersenyum dalam hati. Ada yang berdandan meniru orang-orang Jambudwipa. Tepat di atas hidungnya diberi tanda bundar kecil merah. Ada yang mengenakan perhiasan secara berlebihan. Cara mereka

berleenggang pun macam-macam. Ada yang seperti blarak sempal (daun kelapa yang patah dari tangkainya), ada yang seperti harimau lapar, ada yang seperti hewan bersua jodoh.

Sedah juga memaklumi beberapa wanita yang tingkahnya agak aneh. Misalnya mereka yang sengaja tidak bersolek, bahkan ada yang tidak mandi dan sengaja mengenakan kain kumal. Namun ulahnya yang demikian justru membuat jantungnya serasa akan copot, karena Sedah mendadak memerintahkannya berhenti. Sedah melambaikan tangan sebagai isyarat supaya wanita muda itu mendekat. Tentu saja wajahnya, menjadi pucat-pasi, karena suaminya ada di antara penonton di pinggir jalan. Sedah melihat jelas betapa langkahnya makin gemetar. "Siapa namamu?" tanyanya. Wanita itu tak berani menatap Sedah. Melirik pun tidak. Tunduk. Sementara Jayabhaya dan para pembesar negeri heran bukan kepalang. Yang lebih cantik tidak dihentikan tapi kini yang kumal malah mendapat perhatian. Maka semua mata tertuju pada Sedah. Pujangga gila barangkali!

"Ham... hamba... Tirah..." jawabnya takut-takut. Hampir-hampir tak kuat berdiri di atas lututnya.

Kembali Sedah tersenyum. Angannya membayangkan betapa bahagia suami wanita ini. Demi cintanya ia merelakan diri menutupi kecantikannya. Langka.

"Namamu bukan Tirah! Kau menipu seorang brahmana!"

Kini wanita itu jatuh berlutut dan menyembah. "Ampunkan hamba!"

"Cintamu begitu besar pada suamimu! Pergilah!"

Pelan-pelan wanita itu beranjak, seolah tak percaya pada keputusan Sedah.

"Ya! Pergilah! Bukan kau yang kucari. Berbahagialah kau dengan suamimu!"

"Terima kasih, Yang Suci!"

Semua orang bergeleng tidak mengerti. Hanya Sedah seorang yang mengerti. Dan itu merupakan bahan tersendiri dalam karya-karyanya mendatang. Di zaman segala-gala dijual, masih ada perempuan yang tak sudi menjual keperempuanannya. Ia menutup semua keindahan yang ada pada dirinya dengan segala keburukan. Tapi siapa yang tidak melihat susu kenyal menjajakan kehangatan dan kesuburan itu? Bibir mungil dan leher jenjang yang diselimuti debu, seolah daki cuma penyamaran yang kurang sempurna di mata Sedah.

Kembali satu-satu gadis, wanita muda yang jaijda maupun yang masih bersuami, semua melintas di hadapannya. Ada memang yang sempat mengejutkan hatinya. Sungguh mirip Prabarini. Namun setelah ia menajamkan mata, ia yakin betul bahwa itu bukan! Bukan Prabarini. Hampir sehari penuh ia meneliti tiap wanita, tapi tiada satu pun yang diterimanya.

Kala mentari mulai condong ke barat Sedah menghentikan pemeriksaannya. Dan ia melapor ke hadapan Sri Jayabhaya yang dengan tekun ikut melihat dari panggung kehormatan.

"Ampunkan hamba, Yang Termulia. Sampai sekarang belum bersua dengan orang yang cocok untuk tokoh yang hamba maksud. Maka pemeriksaan ditunda dahulu. Biar mereka pulang."

"Ya." Jayabhaya sedikit kecewa. Tapi ia sadar bahwa Sedah bukan macam orang yang suka dipaksa-paksa. Demi apa pun Sedah tak akan mau mengerjakannya. Dia hanya mau mengerjakan apa maunya sendiri.

Esok harinya merupakan ulangan dari harini. Begitu pula hari-hari berikutnya. Empat hari berlangsung membosankan. Jayabhaya mulai tidak ikut hadir dalam pemilihan itu. Karena ternyata usia tidak mendukungnya untuk bertahan dalam debu yang sering naik karena tertiup angin atau karena kaki orapg yang berbaris di jalan-jalan. raya. Hidungnya terasa pengar dan ingus terkadang mengganggu pernapasannya.

Hari kelima Sedah menghadap lagi bersama para cerdik pandai.

"Yang Suci telah menemukan?" tanya Jayabhaya sambil duduk di singgasana dengan kepala bersandar.

"Ampun, Yang Termulia..."

"Jadi?"

"Ya. Belum ada yang pas."

Makin lemaslah tubuh Jayabhaya.

"Seluruh Daha sudah keluar?"

"Ya. Menurut Yang Mulia Dyah Pawagi semua perempuan sudah ikut berbaris di hadapan hamba."

Sri Prabu menoleh pada Rakai Hino Dyah Pawagi. Yang ditoleh menjadi berdebar. Kendati

Jayabhaya sudah tua dan lebih bijak dari waktu-waktu lalu, namun jika marahnya kehiar, tidak satu orang pun bisa bertahan.

"Benar, Yang Maha Mulia..." ia buru-buru menyembah.

Kepala Jayabhaya makin berdenyut-denyut. Kecewa, marah, sakit, menyatu dalam tubuhnya. Namun ia masih berusaha berpikir jernih.

"Juga putri-putri narapraja sendiri? Kaum satria?"

Dyah Pawagi menjadi pucat. Sampai-sampai anak istri para narapraja pun harus berbaris di hadapan Sedah?! Tapi ini bukan kehendak Sedah. Ini titah Sri Prabu!

"Ampunkan hamba, Yang Maha Mulia!"

"Kerahkan mereka semua! Ini perintahku! Jangan satu pun tertinggal."

"Hamba, Yang Maha Mulia."



Jayabhaya segera berdiri. Mukanya merah padam. Mendadak ia meninggalkan ruangan dan masuk ke gedong kuning, atau tempat peraduannya. Kepalanya makin berat. Sementara itu di luar istana kesibukan meningkat lagi. Kembali para cendekiawan memberikan pendapatnya mengenai Sedah. Satu orang telah mengguncangkan satu negeri. Dan Sedah tersenyum-senyum kecil. Tak seorang pun dapat membantah. Istri para narapraja dan brahmana pun harus berbaris di hadapan Sedah. Kini kawula menonton di pinggir-pinggir jalan.

Pameran kecantikan seperti barisan bidadari turun dari kahyangan. Putri-putri yang hampir tak pernah disentuh mentari. Para kawula mengagumi kulit mereka yang mulus. Suara binggal gemerincing beradu setiap kali melangkah. Kalung dan praba serta pending yang menghiasi mereka berkilau tertimpa sinar. Juga kutang emas dengan hiasan beraneka macam untuk menutup putik susu mereka.

Tidak seperti istri atau anak-anak dari kampung-kampung, umumnya mereka sudah mengerti bahwa Sedah mencari contoh wanita yang tercantik. Mereka semua akan bahagia jika dipilih oleh Sedah. Dengan kata lain, itu berarti mereka adalah wanita tercantik di seluruh bumi. Mereka adalah wanita-wanita puri yang telah terlatih dalam bersolek. Berjalan pun mereka sudah terlatih. Langkah mereka pendek-pendek dan membentuk satu garis lurus tiap kali telapak kaki mereka menapak. Entah takut buminya retak atau apa, cara mereka berjalan seolah meniti pelangi pagi hari.

Kendati begitu tak satu pun yang dipilih Sedah.

Keesokan harinya kala Jayabhaya terjaga, ia memerintahkan seorang caraka untuk memanggil Dyah Pawaqi. Orang tersebut diperkenankan menghadap ke gedong kuning.

"Bagaimana, Yang Mulia?" Ia langsung menanyakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sedah.

"Ampun, Yang Maha Mulia. Mpu Sedah belum menjatuhkan pilihannya/"

"Jagad Dewa!" Sri Prabu kembali menggolek-kan diri. Matanya menatap langit-langit. Mendadak saja bayang-bayang semua selirnya berpindah di angannya. Dan jatuhlah perintahnya,

"Perintahkan semua selir dan anak-anaknya yang perempuan berbaris di depan Sedah."

Dyah Pawagi terperanjat mendengar itu. Ia pandang Sri Jayabhaya dengan mata keheran-heranan.

"Mengapa kau tak segera beranjak?" Jayabhaya menekannya.

"Ampunkan hamba, Yang Maha Mulia. Ini keterlaluan."

"Tidak! Aku yang memerintahkannya. Kerjakan!"

"Belum pernah ada kejadian macam ini di jagad mana pun," Rakai Hino Dyah Pawagi berusaha lagi. "Ini mencoreng kewibawaan Yang Maha Mulia. Hamba keberatan."

"Keberatan? Kau tidak tahu, tiap karya besar pasti membutuhkan pengorbanan besar juga. Atas namaku, pergilah! Ini perintahku! Kerjakan!"

Dyah Pawagi kembali bergelut dalam keheranan dan ketidakmengertian. Namun perintah tetaplah perintah. Kendati hati panas, tetap juga ia laksanakan. Dan ia makin tidak mengerti, karena tampaknya para selir pun menyambut gembira perintah itu. Ternyata mereka semua sudah mendengar tentang Sedah yang tampan dan pandai. Dayang-dayang dan gadis-gadis, anak-anak mereka pun ikut gembira. Setidaknya mereka ingin melihat dengan mata kepala sendiri, bagaimana wajah Sedah yang menjadi buah bibir di antara para dayang itu.

Sudah barang tentu mereka berhias sebaik-baiknya. Seelok-eloknya. Tak bisa tidak penjagaan diperketat. Tapi Sri Prabu sendiri tidak nampak di panggung kehormatan. Kawula makin # memadati pinggir-pinggir jalan yang akan dilewati para selir. Tak kurang-kurang yang menjadi pingsan karena berdesak-desakan. Semua orang ingin melihat wajah-wajah putri-putri simpanan Raja.

Kesempatan itu bukan cuma digunakan putri-putri jelita itu untuk melirik Sedah saja, tapi juga melirik pemuda-pemuda atau satria-satria muda yang kebetulan sedang berjaga. Mata mereka nampak lebih berbinar dari putri-putri yang kemarin. Tak mengherankan jika mereka menjadi ? pilihan Raja. Satu dengan lainnya saling memiliki kelebihan.

"Kau pilih yang mana?" bisik salah seorang pemuda pada temannya.

"Bingung."

"Bingung?"

"Habis semua cantik. Yang satu manis. Yang lain menarik."

"Ceck, cek, cek..." decak kagum bergumam dibibir seseorang, tanpa sadar. "Ini yang namanya cuci mata."

Tidak kurang dari seratus lima puluh orang. Satu-satu melirik kala sudah dekat dengan Sedah.

Sementara Sedah meneliti. Hatinya berdebar. Hati-hati sekali ia memilih. Kalau-kalau ada Prabarini di antara mereka. Betul-betul ia menajamkan mata. Tapi yang dicarinya tiada! Maka ia memberi tahu Dyah Pawagi,

"Hamba telah banyak merepotkan Yang Mulia. Ampunkan hamba karena yang seperti Setyawati ternyata tak ada."

"Tak ada?"

"Tak seorang pun."

Dyah Pawagi ingin rasanya memutar batang leher pemuda brahmana yang berdiri di hadapannya itu. Bukan kepalang, wanita istana pun tak ada yang cocok. Mau cari yang seperti apa?

"Hamba putus asa. Sebaiknya semua panggung dibongkar saja. Hamba akan mencarinya sendiri."

"Baiklah! Aku akan mempersembahkan semua ini ke bawah duli Sri Prabu."

Sedah segera memungginginya tanpa penghormatan, kecuali ucapan dirgahayu! Tanpa menyembah. Seorang Rakai Hino dianggap apa oleh anak ini? Tapi ia harus menahan hati. Pemuda ini sedang dibutuhkan oleh Sri Prabu! Awas kau! Jika saatnya tiba, kau harus menyembah di telapak kakiku!

Hampir melonjak Jayabhaya ketika mendengar laporan bahwa para selir tiada satu pun yang terpilih. Matanya nampak menyala. Lubuk hatinya tersinggung.

"Panggil Sedah!" teriaknya dari tempat tidur. "Ingin mampus anak itu!"

Dyah Pawagi pergi lagi. Kakinya sudah penat berjalan ke sana kemari, tapi ia tetap mengerjakan semua perintah Raja. Lebih jengkel lagi karena kala ia bersua Sedah, pemuda itu tampak tenang-tenang saja, bahkan menyambutnya dengan senyuman.

"Sri Prabu marah. Dan Yang Suci diperintahkan menghadap."

"Sekarang?"

"Ya. Sekarang juga!"

Senyum lagi. Dan langkahnya begitu ringan menuruni anak tangga rumah panggunya, lalu berjajar dengan Dyah Pawag. Tak menunjukkan kesan bersalah sama sekali. Juga tidak ada ketakutan. Keduanya berkuda, walau Sedah tidak

terbiasa naik kuda. Setelah melewati beberapa belokan, sampailah mereka di alun-alun. Kenangan Sedah tergugah. Waktu pertama datang di Daha ia sering mengintip-intip istana dari seberang alun-alun sana.

"Dirgahayu, Yang Termulia..." Sedah dibawa masuk ke gedong kuning.

Sri Prabu terbangun oleh suaranya.

"Kau menghina aku?" langsung Sri Prabu menuduh.

"Yang Termulia sendiri yang memerintahkan kami untuk melakukan semua ini. Lalu sekarang menuduh hamba menghina. Mengherankan! Atau memang demikian kehidupan istana? Setiap kesalahan yang timbul selalu dari luar istana?"

"Jagad Dewa! Kau mempersalahkan daku?"

"Salah bisa terjadi pada siapa saja. Jadi, siapa pun bisa bersalah."

"Yang Suci!" Jayabhaya gemetar. Tak ada orang berani bicara semacam itu sebelumnya.

"Ampunkan, hamba. Inilah kebenaran itu. Yang sering hamba lihat, istana pun bisa melakukan kesalahan atau kekeliruan. Tapi tudingan tidak pernah dialamatkan kepada istana. Setiap telunjuk yang akan menuding istana akan berbias ke arah lain. Nah, ampunkan hamba. Jika tak ada lagi wanita cantik di Daha ini, maka hamba akan segera pergi. Izinkan hamba mundur." Setelah menghormat, Sedah segera memunggungi Jayabhaya. Kepala Jayabhaya makin berdenyut-denyut.

"Sedah!" panggilannya menghentikan langkah pemuda itu.

"Hamba akan segera menyelesaikan parwa lainnya, karena itu hamba mohon diberi kesempatan. Jangan seorang pun boleh mengusik hamba lagi." Sedah makin mengejutkannya.

Dyah Pawagi pun kaget luar biasa. Mpu Panuluh pun takkan berani mengajukan permohonan seperti itu. Karenanya kedua pembesar Penjalu itu terdiam. Cuma memandangi saja kala Sedah meninggalkan mereka. Tenang sekali anak itu. .

Jayabhaya terpojok tanpa daya. Dyah Pawagi pun menjadi makin penasaran. Jelas Sedah merongrong kewibawaan Sri Prabu dan meniadakan kewibawaannya sebagai Rakai Hino. Harus! Harus digantung! Putusnya dalam hati. Tapi ia tidak berani mengutarakannya. Tidak! Bisa-bisa malah menjadi umpan-balik, karena Sri Prabu sendiri tidak berani mengambil tindakan apa pun.

Keputusan berikutnya semakin tak dapat dimengerti oleh siapa pun. Kepala pengawal istana diperintahkan memanggil Prabarini. Tinggal dialah satu-satunya yang belum dilihat oleh Sedah. Hatinya berdebar keras setelah kepala pengawal pergi. Ah, pemuda itu bermata dewa! Berani benar dia berkata bahwa jika di puri taman sari sudah tiada wanita lagi, maka dia akan pergi meninggalkan Daha. Dan lagi kesalahan! Kesalahan kadang bisa lahir di istana. Dari dalam daku sendiri. Ah, benar! Benar! Tapi aku tidak pernah memperhitungkannya sebagai kesalahan selama ini.

Prabarini tampak pucat dan kurus. Jayabhaya amat terkejut melihat ini.

"Jagad Dewa! Istrinda? Sakitkah kau?"

Prabarini menunduk. Sri Prabu sendiri sedang gering. Sri Prabu melambaikan tangan agar Prabarini mendekat.

"Hamba juga sedang sakit..." Prabarini maju sambil berkata pelan.

"Jagad Dewa!" Jayabhaya sedikit kecewa. Tergambar di wajahnya yang memamerkan mendung. Dia sendiri makin pusing.

"Baiklah! Tapi aku ingin supaya Istrinda bersolek. Setelah itu datangilah Sedah di rumah panggung seberang jalan yang berhadapan dengan taman sari Istrinda. Karena dia mendapat kesulitan dalam menggambarkan tokoh Setyawati."

"Yang Maha Mulia menjadikan hamba boneka?" Prabarini pura-pura tersinggung. Namun demikian, sebenarnya ia terhenyak dalam keheranan. Terbukti buat beberapa saat ia tidak menjawab, hanya memandangi mata Sri Prabu.

"Jangan tersinggung, Istrinda. Demi anak-cucu kita, aku merelakan kau dijadikan contoh. Kau brahmani, bukan? Kau suka pengetahuan, bukan? Nah, demi pengetahuan dan karya abadi itu sendiri aku memerintahkanmu menghadap Sedah."

"Yang Maha Mulia telah mencampakkan hamba menjadi satria. Mengapa kini akan mengembalikan hamba menjadi brahmani?"

"Kilisuci Bathara Istri adalah satria sejati. Tapi beliau juga brahmanr sejati. Jangan berbantah! Aku sedang pening."

Prabarini menahan senyum di bibirnya. Mukanya masih muram ketika ia berbalik memunggungi Sri Jayabhaya. Sudah lama dia berlatih untuk berbuat seperti itu. Menangis tapi terpaksa harus bermuka^ manis. Kini sebaliknya! Hati melonjak-lonjak tapi harus mengumpulkan mendung dan memindahkannya ke wajahnya. Inikah . kehidupan? Prabarini tak mampu menjawab pertanyaannya sendiri. Dan memang tak perlu dijawab, karena kehidupan adalah kenyataan, yang harus berlangsung terus. Terus! Tanpa henti.

0ooo0dw0ooo0

Sedah sudah memerintahkan kedua penjaga kebun dan rumahnya agar ia tidak diganggu. Sedah memang ingin menyelesaikan karya-karyanya. Makin lama ia melangkah ia makin merasay bahwa perjumpaannya dengan Prabarini makin

menemui jalan buntu. Baru-baru ini Mpu Panuluh dan pamannya sendiri, Mpu Samirana Guna, datang memberikan peringatan, bahwa langkah Sedah itu dianggap keterluan.

"Keterlalu?"

"Ya! Itu penghinaan terhadap martabat Raja. Junjungan semua kawula..." Mpu Samirana Guna menandakan.

"Tapi segera dipotong oleh Sedah.

"Hamba tak tahu, apakah paman sudah mempelajari Weda atau cuma membacanya secara ambil lalu. Atau memang sudah melupakannya sama sekali karena tinggal di istana megah?"

"Jagad Dewa! Apa maksud Yang Suci?" Mpu Panuluh juga terbeliak.

"Jayabhaya melakukan penghinaan lebih dari apa yang hamba lakukan. Dia menghina semua brahmana dengan menganggap diri titisan Bathara Wisnu. Dan karena itu berhak memerintah semua brahmana semau-mau. Maka lihat! Banyak brahmana yang lari ke hutan-hutan. Mendirikan perguruan-perguruan di sana." Sedah diam sebentar untuk melihat wajah dua mpu itu. Lalu,

"Berhak memperisterikan seorang brahmani? Belum lagi dengan penghapusan papan-papan pendapat di gubuk-gubuk peristirahatan di hutan-hutan!\* Penghinaan terhadap kawula! Walau sudra, mereka juga punya mulut yang bisa bicara dan tangan yang bisa menulis untuk menyatakan pendapat. Kenapa itu dihapuskan? Pendapat mereka tak perlu didengar lagi? Semua harus selalu patuh dan mendengar pendapat istana?"

"Yang Suci... Ada apa sebenarnya...?"

"Ingin mengembalikan manusia kepada kemanusiaannya. Bukan sebagai dewa, juga bukan sebagai hewan yang bisa diperlakukan semau-mau oleh orang lain. Anjing masih



berharga memasuki nirwana, kala Mpu Vyasa menceritakan bagaimana Yudhistira naik ke nirwana bersama anjingnya."

"Jagad Dewa!" ,

Pembicaraan itu terhenti, karena datang lagi beberapa orang brahmana yang berasal dari luar kota. Mpu Panuluh tak begitu dapat menangkap pembicaraan mereka, karena Sedah menemui mereka secara terpisah. Beberapa saat kemudian Sedah masuk ke biliknya dan keluar lagi sambil menyerahkan beberapa lontar. Dan inilah kata-kata yang sempat didengar oleh Mpu Panuluh dan Mpu Samirana Guna:

"Naskah ini tidak akan diizinkan beredar di Penjalu ini. Meskipun begitu, bukan berarti tak akan terbaca. Hamba masih yakin bahwa tulisan tak akan bisa dibendung. Katakanlah jika saatnya tiba hamba harus dibunuh, tapi tulisan itu tetap merayap ke setiap meja kaum brahmana dan dibaca oleh siapa pun yang mencintai kemanusiaan."

"Baik, Yang Suci."

"Terima kasih atas bantuan para Yang Suci dalam memberi keterangan atas semua yang hamba perlukan. Dan jika sempat bersua dengan Mpu Dewaprana serta Mpu Brahma Dewa, tolong katakan kepada mereka bahwa hamba telah bersua dengan yang hamba cari. Salam hormat hamba buat mereka."

"Baiklah, Yang Suci. Hamba mohon diri."

Tamu-tamu itu pergi sambil memberi hormat kepada Panuluh dari kejauhan. Panuluh membalas dengan senyum. Tapi ia menyesalkan sikap Sedah yang tidak memperkenalkan mereka.

"Tak ada gunanya, Yang Tersuci. Mereka bukanlah brahmana yang bisa condong ke arah angin bertiup. Mereka manusia yang ingin menikmati keberadaannya sebagai manusia. Mereka adalah orang-orang yang jijik terhadap

semua orang yang melanggar hak manusia lainnya. Jadi apakah bisa ada kecocokan dengan Yang Tersuci?"

"Jagad Dewa!" kedua mpu itu menyebut berbareng. Saling pandang untuk beberapa saat. Panuluh dan Samirana Guna seakan disentak dari mimpi.

"Beberapa ratus brahmana tinggal di hutan-hutan, Yang Tersuci. Bukan karena '. memang begitu keharusan kaum brahmana, tapi lebih karena mereka tidak mau menyembah orang yang memperdewakan diri."

"Jagad Dewa."

"Mereka tak memerlukan jabatan seperti kita. Mereka tak rakus terhadap emas dan perak dan wanita. Dan hamba cuma salah seorang dari mereka yang muncul di permukaan. Masih banyak lagi yang sependapat dengan hamba."

"Jadi..."

"Larangan terhadap karya-karya tulis para pujangga adalah salah satu bentuk pelanggaran hak. Dan itu kejahatan!"

"Jagad Dewa!"

"Dan inilah yang harus Yang Tersuci sadari! Yang Tersuci telah melakukannya atas karya-karya Mpu Brahma Dewa, juga karya beberapa mpu lainnya, sementara Yang Tersuci membiarkan karya-karya orang-orang yang dekat dengan Yang Tersuci." Sedah .berdiri dan mulai menyemburkan kegeramannya yang sudah sekian lama ditahan dalam hati.

"Ampunkan hamba, Yang Suci. Demi kerajaan, hamba melakukannya."

"Atau demi kedudukan sebagai kepala Dewan Cerdik Pandai Penjalu?" Sedah tertawa ngakak.

Kini hati Kepala Dewan Cerdik Pandai itu meriup kecil. Orang yang dulu diwisudhanya sendiri telah melontarkan tuduhan itu. Dan meskipun terdengar kasar, jauh di lubuk

hatinya ada pengakuan. Maka untuk sementara ia terdiam sambil mengelus jenggotnya yang putih itu. Matanya tak lepas dari tiap gerak tipu Sedah.

"Hamba pernah membaca Gatotkaca Qraya. Memang sebuah karya besar yang patut dihargai. Tapi jika Yang Tersuci jujur, maka hamba percaya bahwa Yang Tersuci mengerjakannya dengan hati berat. Kecuali jika Yang Tersuci adalah brahmana yang haus darah, Yang Tersuci tak perlu iba dengan penumpahan darah yang biadab di Jambi itu. Apakah karena yang melakukannya Jayabhaya? Orang yang membayar Yang Tersuci, sehingga Yang Tersuci perlu menciptakan Gatotkaca Qraya untuk memperingati kemenangannya?"

"Yang Suci...." Mpu Panuluh tersinggung, tapi kekuatannya tiada. Punah. Entah ke mana.

"Kehormatan bagi Jayabhaya adalah kehinaan bagi orang lain! Kemenangan Penjalu, kekalahan bagi Jambi, Penjalu, Lwaram dan negeri-negeri lainnya!"

"Ampunkan hamba, Yang Suci..." akhirnya Panuluh menerima.

"Hamba juga tidak suka menerjemahkan Mahabharata. Bukan karena tidak bisa, tapi karena hamba tidak^suka pertumpahan darah. Pembunuhan yang terus berlangsung sepanjang zaman. Jadi, yang hamba lakukan sekarang dengan satu tujuan tertentu."

"Apa itu?" dua mpu di hadapan Sedah itu terkejut. Dua pasang mata tua mereka seolah ingin terlompat keluar dari kelopaknya.

"Akan datang waktunya untuk mengetahui semua itu."

"Jagad Dewa!" Keduanya menarik napas panjang berbareng.

"Ada bagian penting yang memang harus diterjemahkan." Sedah tersenyum tipis. "Tapi sebahagian besar contoh buruk: berebut warisan." Sedah diam lagi. Beberapa bentar kemudian berkata lagi sambil mengarahkan wajahnya ke jendela. Bicara seperti pada diri sendiri. "Itu masih lebih baik dari kebanyakan pujangga kita sekarang. Apa yang mereka utarakan dalam tulisan-tulisan mereka tak lebih dari masalah laki-laki dan perempuan. Membosankan! Pembunuhan yang dikarenakan rebutan wanita cantik. Ah..."

"Yang Suci, tak selamanya kebenaran itu benar..." Panuluh ikut berdiri, demikian pula Mpu Samirana Guna. "Dan karena itu, tidak semua pendapat, bisa dinyatakan kepada semua orang. Inilah kenyataannya, Yang Suci."

Sedah tercenung dalam-dalam.

"Memuakkan!" Sedah tetap tak menggubris tamunya. Berdekap tangan memandang ke luar, kemudian tak berkata-kata lagi. Tak tahu apa yang berkecamuk dalam hatinya. Sampai setelah tamu-tamu itu pulang. Sedah masih melamun sendiri.

Jodeh dan Sontoh terpaksa menolak para tamu yang datang, ketika Sedah sudah berhadapan dengan lontar-lontar untuk menulis kembali. Sedah ingin secepatnya menyelesaikan beberapa parwa sebelum Salyaparwa itu. Terutama sekali Karnaparwa. Ini tentu menarik, pikirnya.

Karnaparwa menceritakan bahwa Karna lahir dari hubungan gelap antara Hyang Surya sebagai Dewa Matahari dengan Dewi Kunthi, putri raja Mandura. Dan anak itu lahir lewat telinga. Karena malu tak berayah, maka bayi tersebut dibuang di Sungai Gangga, dengan maksud diserahkan kembali pada Hyang Surya. Dan untuk itu Kunthi memerintahkan kusirnya, Adirata. Namun Adira-ta tak sampai hati membuang anak itu, ia justru menyembunyikannya dan malah memelihara Karna. Sampai masa mudanya Karna dipelihara oleh seorang kusir.

Tentu mengalami penderitaan lahir-batin. Walau harus melewati perjuangan berat, penghinaan karena derajatnya sebagai anak kusir, ia diterima sebagai salah seorang murid di Perguruan Tinggi Sokalima. Dan Hyang Drona tak pernah memper-bedakan antara dia dengan murid-murid lainnya saat itu. Ia menilai kepandaian Karna sejajar dengan Pandawa, dan lebih pintar dibanding para murid Kurawa. Dendam yang bergelora di hati Karna diperhinakan sebagai anak sudra, telah melecut dirinya untuk belajar dan berjuang lebih keras. Dan berhasil, setelah ia memadamkan pemberontakan raja bawahan Hastina dari Awangga. Atas kemenangan itu, Karna diangkat menjadi raja bawahan Hastina. Karna melepaskan diri dari kesudraannya. Ia kebaskan semua kehinaan yang merundung dirinya.

Lebih hebat lagi, Karna mampu mempersunting salah seorang anak Prabu Salya dengan istrinya Setyawati. Tanpa rasa rendah diri sebagai anak sudra, ia mampu melompati pagar taman sari Kerajaan Mandaraka dan memadu kasih dengan anak raja itu. Cintanya pada Surtikanthi memang tulus. Ia tak pernah berkhianat, karena itu ia tak pernah memperduakan cintanya sampai ia gugur di tangan Harjuna dalam perang Bharatayuddha.

Sedah memang sangat tertarik pada tokoh Karna. Seorang miskin, sudra, tapi tidak pernah gagal meraih cita dan cintanya. Ia bertekad mengabadikan tokoh itu dalam susunan kata yang tepat. Sastra bukan sekadar rangkaian kata-kata indah, tapi harus mengandung kebenaran yang mendasar, yang kelak membuahkan tuntunan bagi jalan hidup pembacanya. Bukan sekadar hiburan. Itu sebabnya Sedah tak mau diganggu.

Mendung kelabu menggantung tebal di seluruh ibukota Daha. Bahkan mungkin saja sampai jauh ke luar ibukota. Gerimis tipis mengiringi jatuhnya senja hari. Saat itulah memang pilihan Prabarini yang melintas penjagaan para

pengawalnya dengan jalan kaki. Nyi Rumbi memayunginya dengan payung sutera buatan China. Dan para pengawal tak memperhatikannya lagi. Mereka terlalu sering menerima hadiah. Apalagi kepergian Prabarini juga atas perkenan Sri Prabu sendiri.

Tak seorang pun keluar dari rumah. Mereka sibuk memasukkan ternak ke kandang atau menghitung unggas mereka masing-masing, sementara yang lain sibuk, memasang lampu. Para petani baru saja membersihkan diri dari belepotan lumpur. Prabarini berjalan dengan hati berdebar. Titik-titik debu basah melompat ke tumitnya, satu-dua. Jarak serasa amat jauh. Jauh! Seratus langkah, dua ratus langkah... lima ratus langkah. Sontoh menghentikan langkah dua wanita itu.

"Atas perintah Yang Maha Mulia aku memasuki pelataran ini," kata Prabarini berang.

"Tapi...," Sontoh menggigil kedinginan, "hujan-hujan begini? Siapa..."

"Hei! Kamu lancang!" Nyi Rumbi memperdengarkan suara. Sontoh melihat. Sementara Jodeh ikut mendekat.

"Hei! Cepat beri jalan!" Prabarini makin berdegup.

"Ampun, Yang Mulia... Mpu Sedah tak bersedia terima tamu."

"Drubiksa kamu! Lapor! Aku yang datang. Jika ditolak bisa kena hukuman!"

"Oh, jika demikian... masuk saja sendiri. Yang satu ini tidak boleh ikut! Kami tahan di rumah hamba saja. Nah, usai mohon Yang Mulia memberitahu."

"Begini saja, hamba pulang dulu ke taman. Di rumah kunyuk ini bisa-bisa dilabrak istrinya!" Nyi Rumbi ketawa.

Semua juga. Dan Prabarini meneruskan perjalanannya sendiri. Jodeh dan Sontoh yang takut melanggar perintah

Sedah, buru-buru' pulang. Melarang takut salah, mengizinkan terang dimarahi oleh Sedah, yang akhir-akhir ini menjadi pemarah. Dan di ambang tangga Prabarini sempat mencuci kakinya sendiri. Titik-titik pasir basah pun jatuh oleh siraman air. Pelahan ia meniti tangga kayu. Dan debar jantungnya kian mengentak-entak. Di beranda berhenti sebentar. Pintu tertutup. Prabarini memutar tubuh untuk melihat ke semua arah. Keremaringan mulai turun- Mendung di mana-mana. Sunyi.

Dengan tangannya yang mungil dan halus ia mulai mengetuk. Pelan-pelan. Dan ia kumpulkan semua keberanian yang ada. Tak ada jawaban. Suara gemersak air jatuh berintik-rintik lebih menguasai suasana. Mengetuk lagi. Sekali lagi. Tiada menjawab. Suara batuk-batuk kecil yang terdengar di dalam. Ia lebih mengeraskan ketukan.

"Ada apa, Jodeh?"

"Hamba..." bibir Prabarini gemetar. Udara makin dingin.

Tapi Sedah tak menyahut lagi. Suara lirih Prabarini ditelan rintik gerimis yang menimpa sirap rumah itu. Akhirnya habis sabar Prabarini. Jari-jemari runcingnya tampak gemetar ketika pelahan-lahan menguak daun pintu kayu yang berat itu. Ia gerakkan lehernya untuk menjenguk-kan kepala. Ruangan luas terhampar di depannya. Kini tubuhnya pun sudah masuk. Pelan.

Angin kencang yang disertai hawa dingin menyerbu masuk. Sedah terkejut. Ia menoleh. Prabarini berdiri di ambang pintu. Tak percaya. Ia gosok matanya. Belum beranjak. Tapi hati berdebar keras. Ah, bukan hanya mimpi. Bukan! Pelahan ia bangkit. Ia pandang Prabarini mulai ujung kaki sampai ujung rambut. Tidak seperti dulu. Kini rambutnya tersanggul di atas kepalanya. Rambut itu berhiaskan kondai emas bertatahkan mutiara dan jamrut. Berkelip tertimpa sinar lampu. Sebagai akibatnya, leher jenjang Prabarini semakin nampak jelas. Kalung mutiara dan emas menghiasi leher itu.

Kembali Sedah menggosok matanya. Bukan cuma bayang-bayang. Lesung pipit di pipi montok Prabarini menjelaskan pada Sedah bahwa kehadirannya bukan cuma dalam angan. Tak melekat jubah sutera dalam tubuh wanita muda ini. Susunya cuma berkutang emas berantai-rantai. Tegak memamerkan pesona dengan putik yang tertutup kelopak daun terbuat dari emas mulia. Pusarnya juga terbuka, karena pending emas yang melingkar di pinggang itu justru melorot di bawah pusarnya. Kain sutera ketat menutupi bagian bawah tubuhnya sampai di bawah lutut sedikit. Namun bahagian depannya terbelah, sehingga kadang tersingkap sedikit jika angin bertiup: memamerkan ujung paha dan lutut kuning bersih karena tak pernah berbelepotan lumpur seperti wanita kawula Penjual atau para petani. Sedah berulang menghela napas tanpa kata. Prabarini bukan lagi seperti yang dulu. Bukan brahmani!

"Kanda..." Prabarini lebih dulu menyapa dengan suara bergetar, seperti sukmanya yang sedang bergetar. Seribu rasa menyatu tanpa tentu. Suara yang menyentak Sedah dari semua khayalnya.

"Adinda..." Ia melangkah meninggalkan semua lontarnya. Prabarini makin bergetar. Lututnya seperti tak mampu menahan berat badannya. Dan sebelum Sedah berdiri tepat di hadapannya kaki itu tertekuk tanpa sadar.

"Ampunkan hamba..." Air matanya tersembul perlahan, lalu mengalir membasahi pipinya. Bahkan mulai jatuh ke dadanya. Sedah masih terpatneri di hadapan Prabarini, sambil berdiri tegak.

"Kanda..." Kembali Prabarini mengiba.

"Prabarini..." Suara Sedah terdengar amat dalam.

Prabarini memeluk kedua lutut Sedah. Membenamkan mukanya. Kini terisak. "Kenapa Kanda panggil dengan nama itu?"



"Apakah aku tak boleh menerima kenyataan bahwa kau sudah bukan kekasihku yang dulu? Kau telah menyamakan dirimu? Apa aku salah jika aku memanggilmu dengan namamu sekarang? . Atau aku harus menipu diriku sendiri dengan meniadakan semua kenyataan yang aku lihat?"

Pundak Prabarini berguncang oleh isak yang makin menyesakkan. "Tiada ampun..."

"Jangan kaukatakan itu, Prabarini! Aku Cuma mau jujur pada diri sendiri! Tidak gampang itu! Kau mau menipu dirimu sendiri? Dengan berkata bahwa kau masih seperti dulu?"

"Setidaknya hati hamba..."

"Cuma Hyang Maha Dewa yang mampu menyelidiki hati! Sudahlah! Aku mau belajar menerima semua ini!"

"Jika tiada pengampunan, bunuhlah hamba!"

Sedah mengerutkan dahi, lalu dengan jemari yang bergetar ia menarik bahu Prabarini agar berdiri. Prabarini merasakan betapa dingin tangan yang menempel di kedua belah bahunya ini. Keringat dingin telah keluar dari pori-pori di telapak tangan Sedah. Dan ia berdiri. Wajah mereka berhadap-hadapan. Prabarini sedikit mendongak. Dekat sekali.

"Kau adalah Prabarini!" Sedah tiba-tiba saja melepaskan pelukannya. Ia sendiri tak tahu mengapa. Ia yang merencanakan kehadiran Prabarini semacam ini, tapi mendadak saja darahnya seperti menggelegak. Memang seharusnya ia membunuhnya.

"Masihkah harus ada hakmu untuk membela diri? Kau telah berkhianat terhadap sumpahmu sendiri di hadapan Hyang Maha Dewa! Apakah masih mengharap pengampunan?" Dingin sekali suara Sedah dalam getaran jiwanya.

Prabarini tergagap. Seluruh persendiannya seperti dicopoti satu-satu. Apalagi ia melihat Sedah berjalan memunggungnya. Menuju tempat kerjanya kembali.

"Yang Suci..." Prabarini mengikuti langkah Sedah.  
"Seharusnya tanpa ampun bagi seorang seperti hamba. Tapi tiada bolehkah hamba menjelaskan sedikit alasan kenapa semua ini bisa terjadi?"

Sedah menghentikan langkah di depan hamburan lontarnya. Ada yang sudah diisi tulisan. Ada yang masih kosong.

"Tiap orang akan menyusun berjuta alasan untuk mempertahankan kebenarannya sendiri. Masihkah aku harus mendengarnya?"

"Oh..." Kembali tangis Prabarini terdengar. "Ternyata semua orang sama! Satria maupun brahmana! Mereka hanya pandai memperdengarkan suaranya, tapi tak pandai mendengar! Coba apakah yang diperbuat Yang Suci, seandainya tempat kita berganti? Yang karena keinginan mencari kekasihnya, pria pujaannya yang bernama Sedah, kemudian jatuh ke tangan drubiksa. Dan, dihadapkan pada dua pilihan: dilempar ke tengah-tengah para budak di tambang emas untuk diperkosa beramai-ramai dan bergantian, atau menerima menjadi Paramesywari! Apa pendapat Yang Suci?! Berilah jawab!" raung Prabarini makin keras.

Sedah tercenung. Pandangnya menatap dinding yang terbuat dari jajaran bambu kuning pilihan, tanpa makna. Apa pendapatmu Sedah? usik hatinya sendiri.

"Haruskah seorang brahmani menyerah begitu saja?" terlompat tanya dari mulutnya.

"Tidak! Tapi Jayabhaya bukan orang yang terbiasa mendengar pendapat. Harus terjadi semua yang dia maukan. Hamba sudah bersemadi. Menyerahkan dan memohon pertolongan Hyang Maha Dewa! Segala yoga, puasa, dan daya sudah hamba kerahkan... Tapi, oh, Hyang Maha Dewa sendiri tak pernah kunjung tiba... Tidak, Yang Suci! Pertolongan tiada.

Jalan untuk berlari juga tertutup. Lalu apa salah jika hamba berbuat seperti Sinta dalam genggamannya Rahwana, menunggu dan menunggu datangnya..."

"Aku bukan Sri Rama, Prabarini! Aku adalah aku. Dan aku akan tetap ingin menjadi seperti diriku sendiri," Sedah menegaskan.

"Hyang Dewa Ratu! Jika demikian... sia-sia hidup hamba selama ini, Yang Suci? Juga, apa artinya Yang Suci datang?" Prabarini berputus asa. Tiba-tiba saja suara gemerincing logam jatuh di lantai kayu rumah Sedah. Sedah menoleh ke arah suara itu. Dua logam uang emas dilempar oleh Prabarini.

"Apa pula artinya Yang Suci mengusik hamba dengan logam itu? Nah, jika kedatangan Yang Suci bukan untuk menghukum..." Prabarini terhenti lagi. Kerongkongannya seolah tersumbat.

"Kau sudutkan aku, Prabarini! Kau ingin menjadikan diri seperti Sinta?" Sedah menarik napas panjang.

Prabarini mengamati wajah kekasihnya itu. "Lihatlah Sinta yang mampu mempertahankan dirinya sebagai seorang istri suci! Yang berani berkata dan menentang Rahwana akan merobek kulitnya jika raksasa perkasa itu menjamah kulitnya. Kau? Mimpi-mimpi buruk memburuku setiap waktu."

Tubuh Sedah pun menjadi lunglai. Pikirannya seolah buntu. Dasar anak bandit! Palagantara tak lebih dari bandit busuk! Mengapa kau akan terima dia? Pergulatan muncul dengan tiba-tiba dalam benak Sedah. Pantas!!! Pantas bersuamikan bandit yang merampasi semua harta petani! Ya! Petani adalah makhluk mengibakan sepanjang segala abad! Karena haru\$ selalu mempersembahkan dan terus mempersen- bahkan. Tanah memang subur! Padi memang menguning. Tapi sering mereka cuma makan ubi. Apa sebab? Ulah orang-orang semacam Jayabhaya telah menjadikan mereka makhluk terhina sepanjang masa.

Dengan lemah Sedah terduduk.

"Yang Suci..." Prabarini menjatuhkan cundrik yang sudah dia persiapkan, yang terbungkus di balik kainnya.

"Hamba rela menerima hukuman. Mati sekalipun, asal di tangan Yang Suci." Ia menghadapi Sedah sambil menyodorkan cundriknya. . Sedah memandangnya dengan pandangan kosong. Dan beberapa saat mereka saling pandang-Sedah seperti kehilangan keseimbangan.'

"Hamba- bersalah, Yang Suci... Hukumlah! Hukumlah hamba! Bunuhlah!"

Benar-benar Sedah tak mampu berkata-kata. Kepalanya pening. Makin pening. Mendadak muncul di hadapannya beribu-ribu bintang. Seolah berputar di hadapannya. Dan sebelum ia lupa akan semua dan segala, ia sempat mengucapkan kalimatnya,

"Tinggalkan aku sendiri, Prabarini! Pergilah dengan damai! Aku masih terlalu lelah!" Lalu matanya terpejam. Tubuhnya tergolek tanpa daya.

Prabarini terkejut. Tak tahu harus berbuat apa. Ia berlari turun. Ke rumah Jodeh dan Sontoh...

0ooo0dw0ooo0

## BAB VII

### NIRWIKANA

(kesatuan antara atman (tubuh) dan brahman (sukma))

Tak pernah membosankan! Meski terus berulang. Bola bumi bergulir tanpa henti di tengah antariksa. Melintas balantika

bintang-gemintang dan semesta alam. Menghasilkan perubahan waktu dari hari ke hari. Menghasilkan perubahan panorama di mana-mana, di tiap. sisir belahan bumi. Dan tiap hari melahirkan kekaguman tanpa tepi. Ada orang yang mengatakan bahwa semua itu dikerjakan oleh seorang dewa: Bathara Kala! Tak pernah ada yang bisa membayangkan wajah dan perawakan Bathara Kala, kecuali para dalang wayang purwa. Dewa perkasa yang mampu menyorong dan menggelindingkan bola bumi. Lebih luar biasa, sang Kala pulalah yang memusnahkan kekekalan!

Dengan menambahkan usia pada tiap makhluk, setiap hari ia menggerogoti kekuatan, ketampanan, kecantikan, dan keperkasaan. Pendek kata, menggerogoti semua dan segala! Lahir, tumbuh, dewasa, dan akhirnya lapuk. Demikian pula Jayabhaya! Ketuaan membuat ia makin sering jatuh gering. Untung putranya, Rakai Holu Sirikan, sudah terlatih tampil di depan umum untuk mewakilinya di balairung sari. Tapi rasanya Jayabhaya selalu ingin menguatkan diri. Apalagi jika pergi ke taman Prabarini. Rasanya ingin menjadi lebih muda dari semua pemuda yang mana pun di muka bumi ini.

Begitulah pagi ini. Ia telah siap dengan pakaian kebesarannya untuk tampil di balairung, setelahnya akan menjumpai Paramesywari di taman. Ia ingin menanyakan hasil perjumpaannya dengan Sedah, walau sebenarnya ia belum sembuh benar. Namun sebelum ia melangkah keluar, tampak Prabarini bersimpuh di ambang pintu.

"Istrinda, dirgahayu!"

"Sembah untuk Yang Maha Mulia." Prabarini masih bersimpuh di tempatnya sambil mene-langkupkan kedua telapak tangan lalu mengangkatnya ke depan hidung.

"Jagad Dewa! Tentu ada sesuatu yang penting, maka Adinda menghadap tanpa dipanggil."

"Hamba, Yang Maha Mulia."

"Marilah, Istrinda! Mari kita duduk!" Jayabhaya mendekati istrinya.

"Ampunkan hamba, Yang Maha Mulia. Hamba cukup di sini. Gembira sekali setelah melihat Yang Maha Mulia sehat kembali."

"Jagad Dewa!" Jayabhaya tertawa. Alisnya sebelah kanan terangkat naik. Ia merasa bahagia.

Ia datangi istrinya. Tiba-tiba semangatnya memuncak. Seperti orang haus ia angkat tubuh istrinya, lalu diciuminya, namun Prabarini menampik dengan sopan. "Mengapa?"

"Yang Maha Mulia lupa? Beginilah harus terjadi pada tiap wanita pada setiap bulannya..."

"Oh!" Jayabhaya tampak kecewa. Namun Prabarini seolah tak peduli. Lalu berkata lagi,

"Hamba ingin mempersembahkan hasil kunjungan hamba pada Mpu Sedah," suara Prabarini dingin.

"Kenapa dengan Sedah?"

"Yang Maha Mulia lupa?"

"Ya! Ya! Tak lupa. Ah, maafkan! Kemarin memang kepalaku masih pening. Sudah bersua Sedah?"

"Sudah."

"Apa katanya?"

"Ampunkan hamba, Yang Maha Mulia! Sedah sedang sakit."

"Apa kata Istrinda?" Jayabhaya terhenyak.

Prabarini memandangnya tajam. Ingin ia men-jajagi hatinya.

"Sedah sedang tergolek karena sakit. Barangkali terlalu lelah. Atau kecewa karena tak menemukan apa yang dicarinya."

"Jagad Dewa!"

"Kala hamba masuk ia tergolek di ruang kerjanya. Tangan kirinya masih menggenggam lontar." Prabarini diam sebentar. "Ampunkan hamba, Yang Maha Mulia, karena tanpa seizin siapa pun hamba mencoba membaca lontar-lontarnya yang berserakan. Ternyata ia sedang menyelesaikan Karnaparwa"

"Mpu muda itu terlalu keras. Kemauannya tak terbendung. Mengapa itu bisa terjadi...?" Jayabhaya berkata seperti pada diri sendiri. Kini ia tampak berdekap tangan. Menghela napas panjang.

Prabarini menyahut lagi. Pelan. Dan hati-hati.

"Rupanya kekerasannya telah membuat tubuhnya menjadi makin rapuh. Tidakkah Yang Maha Mulia melihat bahwa ia tampak kurus?"

"Ya!" Jayabhaya menghadap istrinya. Wajahnya nampak sungguh-sungguh.

"Yang Maha Mulia kurang memperhatikan kesehatannya. Barangkali ia tidak pernah memperhatikan makannya. Tak hamba lihat orang yang mengurusnya."

"Jagad Dewa! Jangan-jangan..." Jayabhaya seperti menyesal. "Hemh... aku akan tengok dia! Mari, Istrinda!"

Kereta segera dipersiapkan. Dengan kawalan seperlunya saja Jayabhaya menuju ke tempat Sedah. Sebentar-sebentar mendung menutup sinar mentari pagi. Tiap orang yang berpapasan jalan segera menjatuhkan diri. Menyembah sambil berjongkok. Tak terampunkan debu menimpa tubuh mereka. Tapi tak apa. Karena banyak orang mengajar, jika terkena aniaya oleh karena Jayabhaya, tentu akan menerima pahala. Lebih dari itu seandainya mati, asal di tangan Jayabhaya, tentu akan langsung masuk ke alam nirwana.

"Bisa tertunda pekerjaannya." Jayabhaya bergumam di sela derak keretanya. Kusir di depannya tak berani menoleh. Sama

seperti kuda penarik kereta itu: tak berani menoleh. " "Jika Yang Maha Mulia berkenan, hamba bisa membantu Mpu Sedah menerjemahkan bahagian yang tidak terlalu rumit. Dan yang lebih penting dari itu, kesehatan Sedah harus dipelihara. Dijaga! Demi Hyang Maha Mulia, Demi Hyang Maha Dewa, hamba akan kerjakan jika ada titah..."

Jayabhaya memandang wajah istrinya. Mulutnya terkutup rapat. Prabarini berdebar. Seribu doa ia baca dengan suara tak kedengaran.

"Kau?"

"Tergantung titah Yang Maha Mulia."

"Sanggup mengerjakan pekerjaan berat itu?"

"Inilah hamba, Yang Maha Mulia."

Kembali Jayabhaya terdiam.

Prabarini sudah memberanikan diri. Kapan lagi? Sedah sudah tiba sekarang. Jadi, ia harus membuktikan kepada Sedah bahwa sebenarnya ia sangat mencintai pemuda itu. Dan untuk itu perlu pengorbanan. Meski begitu ia kembali berdoa.

"Setidaknya selama ia sakit. Barangkali ia bisa mengucapkan apa yang harus hamba tulis, sementara dia berbaring saja."

"Begitu lemahkah keadaannya?"

"Sangat lemah. Antara sadar dan tidak."

Kereta sampai di depan rumah panggung Sedah. Jodeh tergopoh-gopoh berlari ke gerbang. Llu menjatuhkan diri di kaki Sri Jayabhaya.

"Bagaimana kabar tuanmu?" Jayabhaya bertanya. Kemudian bergesa masuk ke halaman.

"Tadi pagi kembali tak sadar, Yang Maha Mulia."



"Sudah panggil tabib? Hei?"

"Ampun, Yang Maha Mulia, belum."

Jayabhaya menaiki tangga dengan geram. Jodeh dan Sontoh jadi sasaran makian. Prabarini mengikut di belakangnya, sementara Jodeh dan Sontoh saling pandang. Selamanya orang kecil tidak pernah benar. Hampir tak pernah mendapat pujian, tapi paling sering jadi sasaran makian.

Sedah masih tampak berbaring lemah di samping lontar-lontar yang berserakan. Wajahnya pucat. Matanya terkutup rapat. Pelahan Jayabhaya mendekati. Dada Sedah naik-turun: tanda masih bernapas. Jayabhaya berjongkok. Ia raba. Kepala Sedah terasa panas. Sedah membuka matanya. Sesaat ia pandang Jayabhaya. Tapi kemudian ia pejamkan matanya, seakan tak ingin menyapa. Prabarini mengawasi Jayabhaya dengan debar.

"Ia tidak sakit, tapi sangat lelah, Yang Maha Mulia... Lelah tenaganya, pikirannya, juga hatinya," Prabarini menerangkan, dan kembali menyembah.

Kembali Jayabhaya memandang Sedah yang tergeletak tanpa daya. Mungkin saja Sedah sangat terguncang jiwanya karena tidak menemukan wanita yang bisa dia gambarkan sebagai Setyawati. Itulah tanggung jawab.

"Istrinda, aku terlalu sibuk untuk memperhatikannya. Ia sangat kita butuhkan! Barangkali kau lebih pantas untuk mengurusnya. Panggillah tabib jika itu memang perlu. Ambillah kebijakan demi namaku."

"Mudah-mudahan hamba dapat melakukannya, karena hamba cuma brahmani dungu."

Keduanya meninggalkan tempat itu. Pulang ke taman. Sudah lama ia tidak makan pagi bersama Prabarini. Dan kini ia ingin merasakannya, walau tak mungkin memesrainya harini.

Perasaan Prabarini bertolak belakang dari Jayabhaya. Walau sudah mendapat keleluasaan, tapi belum tentu ia dapat memulihkan hati Sedah. Dan jika usahanya gagal, tak ada lain yang dipikirkannya kecuali mengakhiri semua-mua. Tapi bagi Prabarini, inilah memang saat yang tepat untuk mempersembahkan segala dharmanya buat kekasihnya. Membuktikan bahwa keinginan untuk memenuhi sumpahnya tetap ada.

Itulah yang mendorongnya segera kembali ke rumah panggung Sedah setelah Jayabhaya meninggalkan wismanya. Ia telah memerintahkan Nyi Rumbi untuk membuatkan air kunyit yang dicampur dengan madu. Dengan membawa bekal makanan ia naik ke rumah panggung Sedah. Pada Jodeh dan Sontoh ia perintahkan supaya tubuh Sedah diangkat ke kamar tidurnya. Cukup besar sebenarnya kamar itu. Ada dua jendela besar yang mengalirkan angin segar kapan saja dikehendaki. Tapi kamar itu tak teratur. Bumbung tempat penyimpanan lontar terserak di mana-mana. Permadani alas tempat tidur itu pun sudah beberapa waktu tidak dibersihkan. Debu menempeli semua benda yang ada. Prabarini geleng kepala. Betapa jauh perbedaan rumah Sedah dengan taman sarinya. Lalu apa saja kerja Jodeh dan Sontoh?

Ia mengambil kain lalu dibasahnya untuk kemudian ditempelkan pada dahi Sedah. Sementara itu ia berusaha membersihkan ruangan. Mengatur kembali bumbung-bumbung. Sedah membuka mata: heran ada di kamar tidur. Lebih heran ada kain basah di dahinya. Matanya menyapu isi ruangan. Matanya beradu dengan Prabarini yang sedang menata bumbung-bumbung.

"Sudah kubilang, pulanglah ke tamanmu! Kenapa masih di sini?\*" Sedah memperdengarkan suaranya. Parau. Lemah.

"Itu kemarin, Yang Suci. Kini hamba kembali." Prabarini tidak menghentikan kegiatannya. Terus saja membenahi semua benda yang semrawut.

"Kenapa kau kembali?"

Prabarini sudah usai. Sedah belum mampu bergerak. Cepat wanita itu mendekati.

"Yang Suci masih sakit. Seorang yang sakit tubuhnya, sakit pula pikirannya. Nanti saja jika Yang Suci sembuh kita selesaikan persoalan kita," katanya sambil mengambilkan air kunyit. Sedah tidak mau menerimanya. Namun Prabarini menyuapkannya lembut, sambil mengangkat kepala

Sedah dengan tangan kirinya. Cangkir tembikar menempel di bibir Sedah. Cangkir buatan China. Tentu tak akan dimiliki oleh kawula buat selama hidupnya. Entah apa sebab, kini Sedah meneguknya.

"Habiskan, Yang Suci. Jalan di depan kita masih jauh."

Ragu. Tapi menurut.

Dengan hati-hati Prabarini meletakkan kembali kepala Sedah. Demi Hyang Maha Dewa, Prabarini merasa bahagia. Ia merasa tak pernah melakukannya untuk orang lain. Senyum kecil tersungging samar. Sedah tak menangkapnya. Tidak! Kanda, hamba tak pernah melakukan buat Jayabhaya. Tidak akan pernah! Prabarini meninggalkan ruangan itu diikuti pandang Sedah. Tapi beberapa saat kemudian ia masuk kembali sambil membawa sepiring nasi. Sedah melirikinya. Kawula tak pernah punya piring sebegini. Tentu buatan China. Betul! Mata Sedah masih bisa melihat itu. Kawula makan beralas daun jati atau pisang, atau piring yang terbuat dari tanah liat yang dibakar, bukan dari keramik. Kini Prabarini duduk di pembaringannya kembali.

"Makan, Kanda. Hamba sendiri yang memasaknya."

"Tak pernah ada Paramesywari memasak sendiri."

"Tidak untuk Jayabhaya. Tapi untuk Kanda... Tidak percaya? Tanyakan pada Jodeh dan Sontoh! Mereka yang menyediakan kayunya."

Tanpa menunggu jawab Sedah, ia menyuapkan nasi dengan lauk pecel ikan lele. Sengaja Prabarini menyediakan makanan seperti itu, karena demikianlah dulu makanan mereka kala akan berpisah. Sedah pun menelan suap demi suap yang dijejalkan Prabarini ke mulutnya. Bagai anak kecil yang disuapi ibunya. Diam-diam angannya mengembara pada saat-saat lampau. Entah, sepuluh atau dua puluh suap, tapi yang jelas nasi di piring itu tidak habis. Sedah menghentikan tangan Prabarini. Kembali Prabarini mengangkat kepalanya, lalu meminumkan air kelapa muda. Selesai itu, Prabarini sendiri menyuapkan nasi sisa makanan Sedah ke dalam mulutnya. Sedah seperti tersentak memandang itu. Hampir tak percaya pada apa yang dilihatnya.

"Jagad Dewa!" ia berdesah. "Kanda... Lupakanlah dulu beban itu. Hamba cuma boleh di sini sampai mentari di batas cakrawala barat."

Sedah tak pernah menghalangi Prabarini kembali ke taman sarinya. Tidak juga bisa menghalangi gadis itu membantunya dalam banyak pekerjaan pada hari-hari berikut. Kesehatannya berangsur pulih. Wajahnya menjadi tidak pucat lagi. Jodeh dan Sontoh pun ikut gembira. Ia segera memberitahukan kepada kawan-kawannya bahwa Mpu Sedah sudah sembuh. Dan semua orang yang menjadi sahabat Sedah gembira. Kiriman datang mengalir. Ada yang mengirim setandan pisang, ada yang mengirim sekeranjang pepaya, jambu, mangga, dan macam-macam lauk-pauk. Prabarini takjub menyaksikan semua itu.

"Dari mana saja semua ini, Yang Suci?" ia bertanya suatu pagi.

"Dari kawula. Mereka mengira aku tidak ada yang memberi makan. Mereka pun takut aku kelaparan." Sedah tersenyum.

Hati Prabarini pun berbunga. Mungkin saja Sedah lupa bahwa ia harus menyimpan senyumnya di depan Prabarini. Tapi tidak, ia tidak pernah berpura-pura.

"Begitu banyak orang mencintai Yang Suci. Lalu mengapa Yang Suci akan meninggalkan mereka?" Kini Prabarini duduk di samping Sedah. Bau harum tubuhnya merambat perlahan ke hidung Sedah. Dada Sedah berdesir.

"Hidup seperti lembah yang amat panjang. Kematian adalah ujungnya, sedang kelahiran adalah awalnya." Sedah masih memperhatikan karyanya. Telah beberapa hari Prabarini yang menuliskannya. Namun kini Sedah sudah duduk di lantai bersama kumpulan lontar-lontar.

"Selama kita hidup, kita akan menjalaninya. Lembah berbatu-batu atau berlumpur semua terhampar di depan kita, bukan?" tanya Prabarini.

"Ya." Sedah belum menoleh. Tapi kini tangan Prabarini menumpang di punggungnya. Bahkan kepalanya bersandar di bahu Sedah.

"Jika ya, kenapa Kanda marah jika hamba tersandung?" Diam sebentar. Sedah menoleh. Kini Prabarini menggunakan tangan kirinya untuk membelai rambut Sedah yang terurai. Mpu Sedah menembuskan pandang ke mata Prabarini yang basah.

"Karena kau brahmani!"

"Jadi brahmani tak boleh salah? Tak bisa salah?"

Sedah meletakkan alat tulisnya. Prabarini mendesak maju.

"Bisa. Bisa salah. Tapi harus berusaha agar tidak salah!" Entah apa yang mendorongnya, Sedah tiba-tiba memeluk tubuh Prabarini yang duduk di depannya. Prabarini pun. Makin lama makin erat. Rasanya enggan berpisah lagi. Beberapa saat kemudian Sedah merenggangkan pelukannya. Ia hapus air mata Prabarini. Tindakan Sedah itu memberikan arti lain. Seolah memberikan damai yang melampaui segala akal dan pikiran Prabarini. Ia tatap mata Sedah. Masih saja seperti

mata rajawali. Tak pudar oleh aniaya yang dialaminya. Prabarini malu sendiri.

"Kanda telah salah melihat hamba. Hamba memang bukan brahmani, bukan pula satria..."

"Ya! Kau adalah anak Palagantara!"

"Jagad Bathara!"

"Ibumu juga pernah diperistri oleh suamimu! Kendati cuma selir. Palagantara telah menjualnya kepada Jayabhaya."

"Hyang Dewa Ratu..." Prabarini merasa tak pantas lagi berhadapan dengan Sedah. Sedah ternyata telah mengetahui semua-mua.

"Lalu... apakah artinya lagi hamba ini bagi Yang Suci?"

"Kau adalah bidadariku, kau adalah napasku, kau adalah permata hatiku..."

"Oh, Yang Suci."

Kembali keduanya berpelukan.

"Kau tak tahu betapa lama aku menunggu supaya Jayabhaya menyerahkan kau seperti ini. Prabarini, masihkah kau takut?"

"Bersama Kanda ketakutan sirna... Kanda sudah siap?"

"Aku akan membayar harganya, Prabarini. Berapa pun!"

"Harga seorang Paramesywari adalah nyawa." Prabarini memeluk lagi. Seolah ia ragu mengatakannya, tapi telah terloncat keluar.

"Ya! Di bumi ini kita akan mati. Tapi tidak di hati manusia yang mencintai keadilan. Mencintai hak-hak..."

"Kanda..." Prabarini merangkul lebih erat. Bahkan mencium pipi pemuda idamannya itu. Prabarini merasakan betapa Sedah gemetar. Keringat dingin bermanik-manik tersembul di

pori dahinya. Prabarini menyekanya dengan telapak tangannya.

"Kanda... mentariku, dewa dan kehidupanku..."

Sedah membalasnya dengan ciuman.

"Masih ragu? Masih takut?" Prabarini merebahkan diri di paha Sedah.

Sedah mendengus mendengar pertanyaan itu. Hati menjadi tidak menentu.

"Kemarin aku mengirimkan lontar ke Widya Trisnapala. Aku beritahukan mereka tentang semua yang aku alami. Seseorang menyediakan diri untuk menyampaikan lontarku pada Mpu Dewaprana."

"Oh, Hyang Dewa Ratu." Prabarini makin mantap. Ia tarik jubah Sedah agar pemuda itu pun berbaring di sebelahnya. Prabarini tak peduli lagi apakah ruangan itu masih belum disapu. Gelora berkecamuk di dada dua muda-mudi, membuat mereka melupakan semua dan segala.

"Hyang Dewa Ratu. Kanda, betapa pahitnya hati memendam semua aniaya dan kerinduan. Kanda...." bisik Prabarini.

Hawa panas mengalir ke seluruh tubuh muda Sedah. Tak disadarinya, pelan-pelan ia pun melepas jubahnya. Jubah kebrahmanaan. Sebagai gantinya... Ah, ternyata pending Prabarini sudah sejak tadi terlepas. Juga kainnya... juga kutang emasnya...

0ooo0dw0ooo0

Prabarini telah mempersembahkan Karnaparwa kepada Sri Prabu. Sedah sendiri tidak bisa menghadap karena sedang mengerjakan Salyaparwa. Dan karena itu Prabarini harus

segera ke rumah panggung Sedah, supaya Salyaparwa cepat selesai.

Sri Prabu membaca Karnaparwa dengan hati gembira. Betapa tidak? Sedah telah menyusunnya begitu rupa, sehingga Sri Prabu merasa seolah diri sendirilah Harjuna, atau mungkin Kresna yang selalu memberi nasihat agar Pandawa selalu unggul dalam peperangan.

"Coba, Yang Tersuci! Baca ini! Belum pernah ada karya seindah ini!" kata Sri Prabu pada Panuluh.

"Sedah telah mencurahkan sepenuh hatinya pada karya tersebut, Yang Maha Mulia." Panuluh belum membaca, tapi ikut gembira dengan pujian yang dikeluarkan Sri Prabu terhadap Sedah. Walau beberapa anak buahnya menilai Sedah masih terlalu muda untuk menerima sanjungan dan pujian. Mereka khawatir Sedah akan tersandung karena segala sanjungan itu. Jayabhaya tidak mampu menyelesaikan bacaan itu dalam sehari. Matanya sudah terlalu tua untuk dapat diajak membaca cepat, bahkan sering mengantuk kala membaca. Prabarini sering tersenyum sendiri jika melihat Jayabhaya sedang membaca dan mengantuk di wisma kaputrennya. Membaca sambil mulutnya komat-kamit. Bukan mengeluarkan kata-kata yang tersurat di lontar Sedah, tapi keletuk-keletuk suara gigi beradu. Pernah ia memperhatikan, ternyata dalam usia lanjut, tanpa sadar Jayabhaya menggerak-gerakkan rahangnya seperti sapi memamah biak. Itu sebabnya mengeluarkan suara keletuk-keletuk. Mungkin juga aku akan seperti itu kelak.

Salyaparwa pun selesai setelah dua bulan Sedah bersama Prabarini mengerjakannya sepanjang hari. Pendek kata hampir setiap hari Prabarini keluar taman.

"Yang Mulia, berhati-hatilah! Jangan lupa bahwa sebaik-baik para pengawal, mereka tetaplah manusia biasa. Mereka juga bisa iri, bisa dengki. Hal ini akan semakin berbahaya jika



sampai ke telinga para selir," Nyi Rumbi berulang memperingatkan tuannya.

Tapi Prabarini tak punya pilihan lain. Ia harus mempergunakan kesempatan sebaik-baiknya selagi ada. Saatnya akan tiba, kesempatan itu tertutup sama sekali. Tertutup! Maka ia tak menggubris peringatan Nyi Rumbi. Dengan hati sedih wanita tua itu terus berdoa. Berdoa untuk keselamatan Prabarini. Karena keselamatan Prabarini, berarti keselamatannya juga. Hemh... orang tua itu berdesah. Cinta memang gila!

"Adinda...", kata Sedah suatu pagi, "saatnya telah tiba, bahwa semua yang kita lakukan selama ini harus berhenti."

"Kanda..." Prabarini memeluk Sedah. Keduanya berciuman.

"Bacalah! Periksalah! Barangkali masih ada yang harus diperbaiki."

Keduanya kemudian duduk di tempat kerja Sedah. Prabarini mulai mengoleskan Ijiibukan kapur pada lontar-lontar itu. Gulung demi gulung. Kemudian ia menyandarkan kepalanya pada paha Sedah sambil mulai membaca. Sementara Sedah berulang membelai rambut kekasihnya, sambil sesekali mencium keningnya. Sementara Jodeh dan Sontoh berjaga di luar. Keduanya siap memberitahu jika sewaktu-waktu Sri Jayabhaya berkunjung seperti yang terjadi lima belas hari yang lalu.

Kisah Salyaparwa diawali dari masa muda Salya, Raja Negeri Mandaraka. Saat itu ia bernama Narasoma. Karena akan dinobatkan menjadi raja, Narasoma harus kawin terlebih dulu. Tak pantas seorang raja tanpa paramesywari. Tapi Narasoma enggan menerima pilihan ayahnya. Dan ia melarikan diri dari rumah.

Sementara itu di suatu pertapaan, ada seorang rsi atau pendeta yang diam bersama anak perempuannya. Pujawati nama anak pendeta itu, sedang ayahnya adalah Rsi Bagaspati.

Sungguh anak anugerah Hyang Maha Dewa sendiri. Lahir tanpa ibu. Ia hasil daya cipta Bagaspati sendiri yang meminta anugerah dari Hyang Maha Dewa. Sungguh luar biasa! Putri yang tiada duanya di muka bumi ini.

Prabarini berhenti sebentar kala membaca tentang Pujawati. Ia tahu bahwa dialah yang digambarkan oleh Sedah sebagai Pujawati. Hatinya tersibak oleh kebahagiaan. Tapi juga berdebar. Setitik ketakutan mencuat di sudut hati lainnya. Sedah tersenyum kala memperhatikan kegelisahan kekasihnya.

"Perlu aku hapus?"

Prabarini tersenyum lalu melanjutkan pembacaannya.

Saat itu Pujawati sedang dirundung sedih. Ia jatuh hati pada seorang pemuda bernama Narasoma, yang dilihatnya dalam mimpi. Ia menangis dan meminta agar ayahnya berangkat mencari pemuda idaman hatinya itu.:

"Beruntung Pujawati, punya ayah yang mengasihinya." Prabarini memandang mata Sedah. "Berbeda dengan Prabarini yang tak punya siapa-siapa, sehingga terjerumus ke tangan orang yang tak pernah dicintainya."

"Sekarang kan sudah bersama..." Sedah memijit hidungnya beberapa saat.

"Aih, Kanda..." Prabarini mencubit paha Sedah. Dan Sedah melepas pijitannya sambil meringis. Membaca lagi.

Bagaspati mencari Narasoma. Bersua di tengah rimba. Narasoma menjelaskan bahwa ia akan pergi ke Mandura untuk melamar Kunthi, yang konon kabarnya mengadakan sayembara: barangsiapa jadi pemenang akan dipersandingkan dengan Kunthi. Tapi Bagaspati saat itu memaksa Narasoma untuk datang ke pertapaannya. Bukan main terkejutnya Narasoma setelah sampai di pertapa? an, ternyata anak Bagaspati wajahnya amat bertolak belakang dengan ayahnya.

Bagaspati berwajah jelek karena memang digambarkan sebagai raksasa, sedang anaknya bak bidadari.

"Laki-laki senangnya yang cantik saja! Lalu yang jelek ikut siapa?" Prabarini menggoda lagi.

"Ah, biar ikut ibu-bapaknya sendiri!"

"Kalau ibu-bapaknya tidak mau seperti hamba ini, bagaimana?"

"Aku tak tahu ayah macam apa seperti itu!"

Segera bayangan Palagantara muncul di benak Prabarini maupun Sedah.

"Kau suka memindahkan cerita dalam bayangmu sendiri." Sedah berbisik. "Jadi ingat ayahmu..."

"Kanda..." Prabarini meletakkan lontar itu. Lalu memeluk paha Sedah yang satu lagi. "Cuma Kanda milikku satu-satunya." Prabarini terisak lagi. "Jangan tinggalkan hamba, Kanda..."

"Kita telah bersatu. Seperti nirwikana. Bersatunya brahman dengan atman. Sukma dan badan wa-dag! Cuma kematian yang bisa memisahkan kita."

"Tidak! Kanda... kematian pun tidak!"

"Adinda..."

Keduanya menyatu dalam pelukan. Seakan tak ingin dipisahkan lagi. "Hamba sudah..."

"Sudah apa?" Sedah bertanya dalam bisik.

Mengandung..." Mata Prabarini basah.

"Anak satria itu?"

"Hamba bunuh benih bandit itu tiap kali akan tumbuh dalam rahim ini. Hampir empat bulan ini tak ada waktu baginya untuk meniduri hamba."

"Jagad Dewa! Sudah berapa..."

"Baru satu bulan, Kanda."

"Oh, anakku?"

"Ya! Anak kita!"

Suasana menjadi hening sesaat. Keduanya tercenung, sekalipun masih saling berpelukan. Jika anakku, ia tidak boleh lahir di istana. Tidak! Sebab kelak akan menimbulkan hal yang tidak menyenangkan.

"Saatnya memang telah tiba, Dinda. Kita harus memperjuangkan pembebasan kita sendiri." "Caranya?"

"Pulanglah ke taman. Dan jangan kemari lagi? Aku akan menghadap Jayabhaya. Dan akan menyerahkan Salyaparwa ini. Jika ia mengerti maka ia akan tahu tentang kita."

"Kanda... kita menghadap bersama." Prabarini mempererat pelukannya. "Ke ujung dunia pun aku ikut." Manja.

"Ah..." Sedah tak berkutik. "Jika demikian... mari!"

Keduanya bangkit. Bergandengan mereka menuruni tangga. Di bawah Sontoh terkejut melihat tuannya bergandengan dengan Paramesywari. Berjalan berjajar seperti Kamajaya dan Ratih. Ia menyembah. Sementara Jodeh jauh di depan gerbang. Kiri-kanan jalan menuju gerbang tumbuh rimbun bunga melati. Tiba-tiba Sedah menghentikan langkahnya. Ia teringat Salya pada saat akan mancal bertempur mengenakan pakaian serba putih dan untaian melati.

"Kita memetik kembang-kembang itu!" Tanpa menunggu jawaban Prabarini, ia telah melangkah untuk memetik kembang melati itu. Tidak sedikit.

"Untuk apa, Kanda?"

"Aku akan mengenakan untaian melati sebagai kalung. Melati lambang kasih suci kita. Lambang keharuman cinta dan citaku!"

"Jagad Bathara!" Prabarini makin berdebar. Namun ia juga ikut memetik sebanyak-banyaknya. Sontoh terheran-heran. Tidak biasanya Sedah memperhatikan bunga-bunga, apalagi memetiknya. Dan sepasang muda-mudi itu kembali meniti tangga naik ke rumah panggung.

"Tak ada pekerjaan lagi!" Sedah tersenyum. "Aku akan meronce bunga ini."

"Hamba yang meronce buat Kanda..."

"Jika demikian aku buat untuk kau, Adinda..."

"Aku akan menghadap dengan mengenakan jubah putih. Karena demikianlah, Salya ketika mancak berperang, Adinda."

"Jika demikian, izinkanlah hamba mengambil kain putih hamba..."

"Pergilah, Adinda..."

Prabarini bergesa menuju taman. Ia sama sekali tidak tahu, bahwa sepeninggalnya Sedah pun bergegas menuju istana. Kebetulan sekali Sri Prabu sudah akan berangkat ke taman Prabarini. Ia sudah lama tidak bermesra dengan Parameswari. Ia amat terkejut melihat Sedah tidak seperti biasa. Jubahnya tidak hitam, namun putih bersih. Kalungnya bukan medali bergambar teratai, tapi untaian melati. Maka bau harum segera menusuk hidungnya.

"Salyaparwa usai, Yang Termulia. Karena ini bahagian kudus, maka hamba mengenakan demikian. Jangan heran." Sedah terus minta diri. Makin heran Jayabhaya. Sedah tidak memerlukan berbincang atau mendengar pujian. Dalam keheranannya itu Sri Prabu memutuskan akan membaca Salyaparwa di wisma taman sari Prabarini. Tapi apa yang didapatinya di taman? Prabarini baru saja naik dari kolam

pemandiannya. Mandi jamas seperti layaknya para wanita yang usai bersetubuh dengan suaminya. Dan nampak sangat terkejut waktu melihat Jayabhaya masuk.

Wanita muda itu berlari kecil menuju wismanya, kemudian menutup pintu rapat-rapat. Jayabhaya tersenyum. Istrinya kembali seperti seorang gadis kecil yang malu dilihat pria kala usai mandi. Hal yang demikian tentu makin mengundang birahi lelaki. Tapi ia tidak masuk ke wisma. Ia duduk di tengah taman sambil mulai membaca-baca sambil terkantuk-kantuk.

Prabarini terhenyak di sudut kamar. Hatinya tak menentu. Tentu Jayabhaya yang arif itu tahu bahwa aku baru saja berenang di samodra asmara dengan Sedah. Tubuhnya gemetar. Sesudah mengenakan kain sutera putih sebagai pembalut tubuh bahagian bawah ia mengenakan pending emasnya. Lalu lain-lain perhiasan. Dan matanya kini menatap untaian melati yang tergantung di dinding kayu. Ia bangkit dan meraba. Tangannya gemetar. Kau takut? Bukankah kau sendiri yang mengajari Sedah untuk tidak takut menciummu? Bermesra denganmu? Dan hidup adalah timbal-balik. Setiap kenikmatan yang kau terima dari Sedah harus juga kaubayar. Bukan cuma Sedah yang harus membayar.

Tapi sudut hati yang lain memerintahkan agar ia menunda niatnya. Toh sebentar lagi Jayabhaya yang tua itu akan mati. Kenapa tidak bisa bersabar barang sedikit pun. Dan Prabarini kembali terduduk. Tapi agak lama pintu tak diketuk.

"Ke mana dia?" bisiknya dalam tanya kepada Nyi Rumbi.

"Duduk di tengah taman. Rupanya membaca sambil terkantuk-kantuk."

"Ah... ada tugas untukmu. Menyelinaplah ke rumah Sedah dan katakan padanya, aku akan naik ke pura di tengah taman dulu, karena Jayabhaya sedang di taman."

"Yang Mulia..."

"Sudahlah, Bibi! Biarkan aku sekarang memilih jalanku."

Wanita tua itu menyelinap pergi. Kini Prabarini memberanikan diri meraih untaian bunga melati di dinding kayu dekat tempat tidurnya. Susunya naik turun, seirama tarikan napasnya yang dalam. Lalu pelan-pelan ia keluar dari wismanya, menuju pura. Seperti kucing yang sedang mengendap-endap karena memburu tikus, Prabarini berjalan hati-hati. Setiap kali Jayabhaya bergerak ia berhenti. Selendang sutera putih yang panjangnya dua setengah kali panjang tubuhnya itu bahagian tengahnya melilit leher jenjangnya. Sedangkan kedua ujungnya meluncur ke bawah melewati belakang punggungnya sampai ke tanah. Jika Prabarini berjalan, tak ayal ujungnya akan menyapu jalan.

Sri Prabu benar-benar jatuh dalam kantuk. Dia bergerak hanya kalau ada alat yang mencoba memasuki mulutnya atau merubung air liur di sudut-sudut bibirnya. Prabarini memang perlu naik ke pura. Perlu menenangkan jiwa. Perlu mengumpulkan keberanian untuk dapat menyatakan sikapnya kepada Jayabhaya. Bau kemenyan mulai memenuhi taman. Prabarini telah memasuki yoga semadinya. Memasuki alam lain. Bau yang juga merambat ke hidung Sri Prabu dan membuatnya bersin Berkali. Untuk kemudian terbangun.

Bingung. Mencari sesuatu dengan memeriksa sekelilingnya. Bangkit. Rupanya sudah lama aku tertidur. Mentari telah condong ke barat. Bau kemenyan dan dupa makin menyengat. Tersaruk ia menuju wisma Prabarini. Tak ada air kembang di depan pintu. Hatinya tersibak. Pintu tertutup. Emban tua bersimpuh di dekat pintu mematung setelah menyembah.

"Ke mana Paramesywari?"

"Beliau takut membangunkan Sri Prabu. Beliau sedang ada di pura."

Jayabhaya mengangguk-angguk. Bibirnya mengatup. Berbulan Prabarini tidak dijamahnya. Kini pun tidak mungkin

dapat diganggunya. Ia tahu persis, Prabarini betah berdoa. Pernah ia menyertai istrinya berdoa semacam itu. Dua hari dua malam Prabarini bisa tidak turun dari pura. Entah apa saja yang dia doakan. Menyanyikan kidung, menyembah, menangis. Dan ia menjadi tidak tahan. Ia tidak terlatih berdoa seperti itu. Memang ia bukan brahmana. Maka Jayabhaya mencoba menengok ke pura. Hatinya berdesir.

Dari kejauhan ia melihat, Nyi Rumbi menyalakan lampu-lampu kecil. Dan Prabarini diam mematung dengan dua tangan berada di depan susunya. Ia memutuskan akan membaca Salyaparwa lebih dulu, setelah itu akan menjumpai Prabarini.

Malam kian larut. Semua orang telah jatuh dalam kantuknya, namun Sedah tetap tak mampu memejamkan matanya. Apa pun, Prabarini adalah miliknya! Brahmana muda itu berkali terusik oleh bayang-bayang Prabarini, maka sering terjaga dan menengok keluar. Tiada bintang. Angin bertiup menawarkan hawa dingin mencekam buat semua orang. Lidah-lidah api nampak sesekali di langit kelam. Hiasan alam yang mengerikan. Gelegar suara guruh seolah mampu membelah bumi. Keresahan Sedah makin tiada tertahan. Barangkali saja kekasihnya telah terkulai mati oleh tangan Jayabhaya. Gila!

Tiba-tiba seperti ada kekuatan gaib yang menyorongnya, ia turun dari beranda. Satu demi satu anak tangga ia turuni. Dan kakinya melangkah. Melewati gerbang. Menoleh kiri dan kanan. Gulita! Menyeberang jalan. Mengendap. Menoleh kiri dan kanan lagi. Menajamkan telinga. Lolong anjing hutan di kejauhan. Katak dan jengkerik tidak berani bersuara. Angin kencang menawarkan hujan. Mencoba menaiki pagar batu bata, melewati pohon kenanga. Semut merah terusik dan marah. Menyerbu. Sedah mengumpat dalam hati. Memeriksa keadaan lagi. Laskar wanita yang berjaga di gardu sana pada tertidur. Ia melompat.



Jatuh di rerumputan. Mencari dari mana datangnya bau kemenyan. Merangkak ke sana. Sesekali berlindung di balik pohon.

Nyi Rumbi tak dapat menahan kantuknya. Tertidur di lantai pura. Sedah merangkak dan akhirnya sampai di dekat kekasihnya. Ia meniup semua lampu-lampu kecil yang ada. Menyapa kekasihnya dalam bisik setelah ia duduk di sampingnya. Hampir saja Prabarini terpekik ketika Sedah menyentuh bahunya. Tapi Sedah cepat mendekatkan mukanya.

"Sssts! Jangan berteriak!" bisiknya.

"Hyang Dewa Ratu! Kanda?" Prabarini heran luar biasa.

"Kita berdoa bersama dulu!" Sedah menahan diri. Kembali ia mengatur napasnya yang tak teratur lagi. Setelahnya mereka berdua menyelip ke dalam wisma Prabarini. Nyi Rumbi mereka tinggalkan. Walau rintik hujan mulai turun, gelegar geledek yang disusul oleh guruh berkepanjangan makin membuat tiap orang tenggelam dalam selimutnya.

0ooo0dw0ooo0

Keindahan tulisan Sedah makin mempesona, apalagi waktu Jayabhaya membaca bagian terakhir Salyaparwa. Suatu kisah cinta yang tak ternilai indahnya. Berulang dan berulang Jayabhaya tenggelam dalam bacaan itu. Dan membawa dia pada alam andai-andai. Ya, andaikan istriku adalah Pujawati...

Pujawati telah bertekad! kata Sedah dalam tulisan itu. Seluruh kesetiaan hanya untuk Narasoma.

"Sungguh?" Narasoma mengais lebih dalam.

"Ya, Kakang."

"Jika demikian, mau kau menolong aku?"

"Apa?"

"Aku punya teka-teki yang tak terjawab. Barangkali cuma ayahmu yang bisa."

"Katakan, Kakang." Pujawati menyandarkan kepalanya pada bahu Narasoma.

Jayabhaya membayangkan Prabarini. Tapi Prabarini tak pernah bermanja macam ini. Ia cuma melihat ketakutan pada wajah Prabarini. Ah... Jayabhaya mengeluh sendiri.

"Di suatu taman ada bunga yang luar biasa indahnya. Lalu seorang putra raja datang, ingin memetik bunga tersebut. Tapi sayang, bunga tersebut dijaga oleh seekor buaya yang amat galak dan busuk baunya." Narasoma terdiam.

Pujawati juga terdiam. Hatinya gundah setelah melihat suaminya bermendung. Maka ia bergesa ke tempat ayahnya bersemadi. Ia menangis sambil menjelaskan teka-teki Narasoma. Mendadak ayahnya terkejut. Mukanya berubah. Gelap. Lalu bertanya setelah mengambil napas panjang,

"Pujawati, Anakku... apakah kau mencintai suaminya?"

"Dengan sepenuh hatiku, Bapa."

"Bagus." Kinipandita raksasa itu tersenyum. Ia angkat anaknya tinggi-tinggi. "Seorang istri memang harus sungguh-sungguh mencintai suaminya. Sepenuh hati. Dan orang..." Bagaspati berhenti sebentar.

"Kenapa, Bapa?" Pujawati tidak mengerti.

"Barangsiapa sudah terikat jadi suami-istri, ia harus meninggalkan ibu-bapanya, untuk menyatu..."

"Bapa!" Pujawati terpekik.

"Jangan terkejut! Kau mencintainya sepenuh hati. Dan hati itu tak bisa dibelah-belah. Engkau harus memilih mana yang harus menjadi panutanmu: ayahmu, atau suaminya."

"Jagad Dewa!"

"Inilah kehidupan. Nah, kau akan setia pada suamimu?"

"Sepanjang hidup aku akan setia."

"Walau suatu ketika suamimu kawin dengan orang lain? Karena memang sebelum mengawini-mu Narasoma berniat ke Mandura untuk melamar Kunthi."

"Hamba akan tetap setia."

"Jagad Dewa! Begitu mulia hatimu, Anakku! Karena itu, sejak sekarang kau akan bernama Setyawati seperti sikapmu dan pendirianmu yang setiawan itu."

"Setyawati?"

"Ya, Setyawati. Nah, sekarang panggil suamimu kemari. Dan kau tinggal di luar."

Setyawati keluar. Sebagai gantinya Narasoma masuk. Bagaspati menceritakan semua permintaan Pujawati. Juga ia ceritakan bahwa nama Pujawati sudah diubah menjadi Setyawati.

"Karena itu, jangan sia-siakan dia, Yang Mulia."

"Hamba, Yang Suci," janji Narasoma.

"Sebelumnya, aku akan memberimu seorang teman, selain Setyawati. Dia bernama Candra-bhirawa! Ia tak nampak di mata. Ia akan masuk ke dalam tubuhmu, dan kau akan bisa memanggilnya saat kau memerlukannya. Mari kita bersemadi!"

Keduanya bersemadi. Dan Candrabhirawa segera berpindah dari tubuh Bagaspati ke dalam tubuh Narasoma. Makhluk yang bisa memecah dirinya menjadi banyak seperti jamur. Itulah Candrabhirawa. Raksasa kecil, tapi bisa menjadi banyak sekali.

"Sekarang, aku tebak teka-tekimu itu. Kembang yang kaumaksudkan tak lain adalah Setyawati sendiri, sedang buaya itu adalah aku. Kau malu punya mertua sejelek aku,

tapi kau suka pada anakku karena cantik. Nah, memang keindahan menyenangkan buat selamanya." Berhenti sebentar sambil menelan ludah. Lalu bangkit mengambil sebilah pedang. Dan melemparkannya ke kaki Narasoma. Sambil tersenyum ia berkata, "Raja Mandaraka yang bijak, singkirkanlah buaya itu!"

Gemetarlah tangan dan seluruh tubuh Narasoma. Namun ia calon raja besar di Mandaraka. Tak boleh malu. Juga tak boleh dipermalukan oleh siapa pun, kendati oleh mertua sendiri. Maka dengan sekali gerakan pandita itu rubuh dengan darah membasahi bumi.

Jayabhaya berhenti sebentar membaca kisah itu. Betapa kejamnya Salya! Cinta Setyawati harus dibayar dengan nyawa ayahnya. Walau kemudian Salya disumpahi, akan terbunuh oleh seorang yang berdarah putih, yang selama hidupnya tak pernah berperang. Sedang di akhir kakawin itu Sedah menceritakan betapa besarnya cinta Setyawati. Wanita yang tetap awet muda karena memang tidak pernah lahir dari rahim perempuan itu tertidur setelah bersenggama dengan suaminya. Kemudian ia terbangun. Suaminya tak ada di sampingnya, Ia tahu bahwa suaminya sengaja menipunya. Ia buat supaya Setyawati pulas dan kemudian ia sendiri berangkat ke medan tempur Kurusetra. Bergesa Setyawati menyusul, namun terlambat. Langkahnya tidak secepat lari rata (kereta perang) suaminya yang ditarik oleh dua ekor kuda terpilih.

Senja menyambutnya di Kurusetra. Semua orang sudah lelah berperang. Hatinya tak menentu. Suara burung hantu mendorongnya untuk mencari ke tengah padang Kurusetra. Terdengar suara rintih kesakitan di sana-sini, dari prajurit atau satria yang belum mati. Keringat Setyawati mengucur dari setiap pori tubuhnya. Bangkai demi bangkai ia langkahi. Ia periksa satu-satu. Air matanya meleleh. Darah membanjir. Kakinya basah oleh cairan merah berbau anyit itu. Tapi tetap

saja ia cari dan cari. Tanpa sadar ia menerjang pedang ternganga karena jepitan mayat satu dengan lainnya. Kainnya terkoyak. Tapi Setyawati tak menggubrisnya. Makin berge-sa. makin terkoyak. Paha mulus makin terbuka. Andaikata mayat-mayat itu bisa hidup kembali, mereka akan dapat melihat, betapa seluruh tubuh Setyawati memang tanpa cela, kecuali tahi lalat hitam pada pangkal pahanya. Justru tahi lalat itulah yang sering dipermain-mainkan oleh Salya setiap kali...

"Jagad Dewa!" Jayabhaya tersentak. Dadanya berdegup keras. "Apa aku salah baca?" Maka ia mengulang. Tetap sama... kecuali tahi lalat hitam pada pangkal pahanya. Justru...

"Drubiksa! Caraka! Panggil Mpu Panuluh!" Jayabhaya segera mengenakan pakaian kebesarannya. Segera ia ke balairung sari. Mendung kelabu menaungi sebahagian kota siang itu, namun masih saja mentari menerobos membuat kegerahan luar biasa. Semua orang berkeringat. Panuluh berdebar karena panggilan yang amat mendadak itu.

"Baca ini!" perintah Jayabhaya tanpa senyum seperti biasanya.

"Yang mana, Yang Maha Mulia?" Panuluh gugup.

"Yang itu!" Jayabhaya menggunakan telunjuknya.

Panuluh menajamkan matanya. "Baca keras-keras!"

"Makin terkoyak. Paha mulus makin terbuka. Andaikata mayat-mayat itu bisa hidup kembali, mereka akan dapat melihat, betapa seluruh tubuh Setyawati memang tanpa cela, kecuali tahi lalat hitam di pangkal pahanya. Justru..."

"Berhenti!" Jayabhaya geram. "Apa pendapat-mu? Bahagian depan ia tak menceritakan seperti ini. Coba lihat waktu ia menceritakan kecantikan Setyawati itu!"

Panuluh yang belum mengerti apa-apa itu membaca,

"Rambutnya hitam dan tebal, ikal. Jika tak berkondai atau tidak disanggul, maka rambut itu akan menggapai tanah. Mukanya bulat telur dengan alis seperti bulan tanggal satu yang dipotong pada sebelah ujungnya. Matanya lebih mirip bintang timur saat mengerjap, dan membuat Narasoma terpesona. Hidungnya lancip dan bibirnya mungil tipis, bila tersenyum menciptakan lesung pipit pada pipi montok tanpa cela. Lehernya bergaris-garis samar dalam bentuk jenjang..."

"Yang Tersuci! Yang dia gambarkan di situ adalah istriku, Prabarini! Ya, aku tak keberatan karena aku memang memperkenalkannya. Tapi... dengan ia telah melihat bahagian terlarang itu, apa artinya?"

Panuluh tertunduk. Hatinya berdebar. Jayabhaya diamuk cemburu. Matanya kini merali padam. Seperti mata kerbau gila.

"Kau jadi saksi! Jadi saksi! Sedah harus diadili! Karena itu panggil semua anggota Dewan Cerdik Pandai. Kita adili dia besok!"

"Hamba, Yang Maha Mulia!"

"Caraka! Kerahkan laskar! Tangkap Sedah! Masukkan dia dalam kurungan!"

Jayabhaya kemudian memanggil pemimpin laskar wanita supaya membawa Prabarini masuk ke istana. Kendati sudah tua, namun mukanya masih\*, merah padam. Hatinya berdebar keras. Kemarahan makin memuncak kala Prabarini masuk ke gedong kuning dengan kain putih serta selendang putih, dan untaian melati sebagai kalungnya. Ia melambaikan tangan pada pengawal wanita itu, mengisyaratkan agar pergi meninggalkan mereka berdua saja. Prabarini menatapnya tajam, tanpa menyembah lagi.

"Bagus! Tak perlu kutanya pun kau sudah menunjukkan." Jayabhaya bangkit berdiri dan mendekati Prabarini. Berdebar. Tapi matanya tak bergeming.

"Sundal!" geramnya.

"Aku tidak pernah bersundal! Tapi kau sendiri telah menciptakan persundalan di seluruh negeri ini!" Prabarini menyemburkan dendamnya.

"Kaupamerkan pahammu pada Sedah..."

"Aku sudah mencintainya sebelum kau menculikku! Apa salahnya kami saling melimpahkan kasih kami? Dan Kau? Tak pernah merasa berdosa dengan menjadikan istri ibu dan anak sekaligus! Di mana letak peradabanmu?"

"Aku tak pernah melakukannya!" Jayabhaya kini terkejut, seperti ditampar geledak.

"Kau ingat pada Ratrini? Istri Palagantara? Beliau adalah ibuku! Kauperistrikan dia. Heh, tidak malu kau...?"

Jayabhaya terdiam. Tapi hatinya bergelora. Tanpa tertahan tangannya melayang. Pipi montok Prabarini tertampar. Tubuhnya terhuyung ke belakang. Jayabhaya sendiri kaget. Tapi Prabarini tegak kembali. Hatinya malah meluap.

"Genaplah sudah kejahatanmu. Mengancam, menakut-nakuti dan menyiksa. Kalau perlu membunuh!" Mata Prabarini menyala. Air matanya sudah kering. Sepanjang pagi ia menangis di pura. Memang tubuhnya lunglai, karena sepanjang malam waktunya dihabiskan bersama kekasihnya, Sedah.

"Ya! Memang Sedah akan mati!"

"Memang Sedah akan mati. Mati di bumi ini, tapi tidak di hatiku!"

"Drubiksa!" Jayabhaya maju lagi. Dengan sekali sentak saja untaian melati itu putus. Kemudian melatinya berhamburan di lantai. Diseretnya Prabarini masuk ke bilik agung, lalu didorongnya dengan kasar ke pembaringan. Napas Jayabhaya

makin memburu. Ia banting pintu. Maju lagi. Ditariknya kain Prabarini keras-keras. Pendingnya putus terpentak. Bugil!

"Setelah ini, kau akan jadi umpan budak-budak!" geramnya.

"Sekarang saja!" Prabarini bangkit. "Biar kandungan dalam rahim ini ikut punah! Sekarang! Biarlah dunia makin tahu, bahwa Raja Besar Yang Maha Mulia itu ternyata cuma pandai membunuh orang-orang tak berdaya yang tidak pernah melawan. Juga bayi-bayi yang belum pernah menangis!"

"Jagad Dewa! Kau mengandung?"

"Ya! Ibuku juga mati waktu mengandung! Mengandung benihmu! Ayo! Kenapa diam?! Seret aku ke tengah budak buas sebuas binatang sekalipun."

Jayabhaya bergetar. Persendiannya loyo. Ia pandangi perut halus Prabarini. Agak membuncit memang. Mungkin karena pandai merawat diri, jadi tak tampak ia mengandung. Kemudian menunduk. Anak siapa itu? Sedah... atau anakku ' yang kuharapkan akan lahir perempuan? Kembali kepalanya menjadi pening. Ia sama sekali tak mengerti, kenapa Prabarini menjadi demikian berani. Dari mana datangnya keberaniannya ini?

Pelan-pelan ia keluar. Ditutupnya bilik itu dari luar. Dan pelan-pelan Prabarini menghampiri kainnya. Ia kenakan. Selanjutnya ia tak tahu apa-apa lagi". Tak ada yang mengiriminya makanan. Malam tiba, bilik itu pun dibiarkan gelap. Berjuta tanya ia bawa dalam semadi.

Sementara itu, di balai persidangan Dewan Cerdik Pandai terjadi perdebatan yang amat sengit. Beberapa mpu bertekad membela Sedah. Sedah telah berbuat segala-galanya demi seni.

Demi masa depan. Demi keabadian dan kemanusiaan. Jika terjadi perzinahan, itu bukan salah Sedah. Bukan! Dan



Panuluh memang mengetahui bahwa Sedah dan Prabarini sama-sama pernah berguru di Widya Trisnapala.

"Titah Raja di atas segala-galanya. Seni bukan untuk seni itu sendiri, tapi harus mengabdikan pada kepentingan negara. Karena itu kita harus mengusut Sedah di bawah kuasa Baginda."

"Tidak bisa!" Mpu Sakramara membantah keras. "Seni sepenuhnya mempunyai hak untuk menentukan pilihan pada siapa ia mengabdikan. Ia punya tujuan sendiri. Dan pembelokan dengan memaksa adalah pemerkosaan. Itu berarti kita menciptakan persundalan dalam seni."

Perdebatan tidak mencapai kata sepakat, namun keputusan Jayabhaya harus dilaksanakan. Demikianlah keesokan harinya Sedah dibawa ke hadapan sidang Dewan Cerdik Pandai. Dyah Pawaci, Sri Jayabhaya, dan para adyaksa ikut hadir. Panuluh menyerahkan tuduhan pada adyaksa yang berwenang. Dan orang tinggi besar berkumis bapang itu mulai mengajukan beberapa pertanyaan kepada Sedah.

"Apa sangkamu aku ini penyamun maka aku harus dituntut, diperiksa, bahkan ditangkap beramai-ramai oleh laskar bersenjata?" Sedah membetulkan letak roncean kembang melatinya. Jubah sutera putihnya tampak kusut-masai.

Para adyaksa saling pandang.

"Kami mendapat perintah untuk memeriksa Yang Suci, karena Yang Suci dituduh merusak nama baik Sri Prabu."

"Nama baik? Ha... ha... ha..." Sedah memperdengarkan tawa berkepanjangan.

Sampai adyaksa terpaksa menggebrak meja. Jayabhaya menjadi amat tersinggung. Sementara itu, di luar balai persidangan kawula berkumpul mengepung balai. Hiruk-pikuk suara mereka membuat Dyah Pawagi memerintahkan Kuda

Amiraga agar mengerahkan laskar untuk menenangkan mereka.

"Apa yang kalian maksudkan mencemarkan nama baik? Apa kalian belum pernah mendengar aku menerjemahkan Mahabharata demi Sri Prabu?" Sedah kini memandang adyaksa tajam-tajam. "Apakah selama aku diambil tenaga dan pikiranku, maka aku-dibebaskan berbuat semau-mau? Tapi jika saatnya telah dianggap habis dan tidak diperlukan lagi, maka aku harus disingkirkan seperti sampah tanpa arti? Jika demikian, maka hal sama akan terjadi pada semua pembesar negeri. Selama ia masih diperlukan oleh Raja, menjadi menteri, atau apa saja, ia disanjung. Tapi pada ketikanya akan dilempar seperti sampah,"

"Melingkar!"

Tiba-tiba Sedah mendengar Jayabhaya membentak. Semua orang terdiam. Menunduk. Kecuali Sedah.

"Kau telah memaksa istriku membuka kainnya di hadapanmu. Itu penghinaan!"

"Jika demikian maka Prabarini perlu didatangkan sebagai saksi. Harus kalian ketahui, bahwa sebelum menjadi Parameswari, Prabarini adalah calon istriku. Kami sudah bersumpah di hadapan Hyang Maha Dewa dan orangtua kami."

"Bohong!"

"Bukan kebiasaan brahmana berbohong, karena kami tak pernah punya kepentingan untuk berbohong. Kami tidak pernah menginginkan orang lain takluk dan menyembah pada kami. Kami tidak memerlukan kekayaan untuk dapat mempengaruhi orang lain seperti halnya pedagang. Tidak! Yang kami kerjakan tiada lain ialah membuka mata manusia untuk memperoleh peradaban yang lebih maju dari sekarang. Dan berbicara soal Prabarini, jika Sri Prabu mau jujur, siapakah yang lebih berhak? Tentu Prabarini yang lebih tahu.

Karena selamanya ia tak pernah mencintai Sri Prabu. Salahkah orang yang datang mengambil kembali haknya? Salahkah pula Hyang Maha Dewa yang telah menganugerahkan kasih di hati, sehingga membuat cinta bersemi di hati manusia? Jika demikian, beranak-pinaklah drubiksa dengan semua pengikutnya!"

Semua orang terdiam. Jayabhaya juga. Lidah Sedah setajam pedang. Hiruk-pikuk di luar balai persidangan makin ramai. Sayup-sayup terdengar orang-orang berteriak,

"Dirgahayu Mpu Sedah! Dirgahayu!"

Bahkan terdengar pula ratap memilukan kaum wanita sambil memanggil-manggil nama Sedah di sela bentakan-bentakan beringas laskar Penjal.

"Kami akan mengambil keputusan untuk menghukum Yang Suci, demi keadilan, demi hukum, demi yama dan gama!" Adyaksa makin berkeringat, sebab ia sendiri merasa terjepit antara ketakutan dan kebenaran.

"Demi keadilan?" Sedah bertanya. Lalu, "Jika benar atau jujur kalian mengatasnamakan diri demi keadilan, maka seharusnya bukan aku yang diadili. Sri Jayabhaya telah menerima persembahan dari Kuda Amiraga yang membunuh keponakannya sendiri, demi mendapatkan kedudukan sebagai menteri muka, sebagai pemimpin laskar Penjal. Bukankah dia dulunya pemimpin laskar berkuda yang ditempatkan di Ngantang? Anak buahnya pun menculik dan mempersembahkan Prabarini padanya untuk mencari muka padanya. Nah, siapa yang harus diadili? Tentu mulai dari prajurit, Kuda Amiraga, sampai Sri Prabu sendiri. Semua harus diadili dengan tuduhan bersekongkol melakukan penculikan wanita!"

"Jagad Dewa!" Jayabhaya untuk sekian kalinya terhenyak. Tersudut.

"Yang Suci tidak hati-hati dalam berkata-kata!" adyaksa menegur.

"Selama tirani bandit berkuasa, cepat atau lambat semua putra-putra terbaik Penjalu akan dibantai, dengan segala macam alasan. Tapi penculikan kaum lemah yang dikirim sebagai budak ke luar negeri, sebagai budak di tambang-tambang emas, di taman-taman para pembesar negeri sebagai pemuas..."

"Drubiksa!" Jayabhaya berteriak, tidak tahan mendengarnya.

"Yang Termulia tidak pernah belajar mendengar. Itu sebabnya tidak bersedia mendengar hamba!"

"Adyaksa! Hukuman mati bagi Sedah!" putusnya dengan hati membara. Badannya gemetar menahan marah. Tapi di luar dugaan, beberapa anggota Dewan Cerdik Pandai berdiri. Sekitar empat belas orang. Dan Samirana Guna mewakili mereka menyatakan pendapat:

"Ampunkan kami, Yang Maha Mulia. Kami tidak setuju pada keputusan ini. Sedah berjasa begitu banyak buat peradaban dan kebudayaan umat manusia. Dan jika keputusan itu tidak dicabut, kami sekarang juga mohon diri. Kami akan mengundurkan diri dari Dewan Cerdik Pandai."

"Jagad Dewa!"

Belum pernah Jayabhaya dihadapkan pada penentangan terhadap keputusannya. Ia terdiam. Semua orang menantikan keputusannya. Dan, satu-satu, anggota Dewan Cerdik Pandai meninggalkan tempat. Ternyata bukan empat belas. Malah sekarang tinggal tiga orang saja. Panuluh tetap tinggal. Ia segera berdiri. Dengan kaki berat ia meninggalkan persidangan. Maka dengan kata lain, keputusannya tetap. Sedah tetap tersenyum. Tak seorang pun tahu apa makna senyumnya itu.

Kala digiring ke bilik penahanan, barisan orang-orang di luar gedung itu makin ramai.

"Dirgahayu Mpu Sedah!" Dan Sedah membalas dengan lambaian tangan. Makin rartai. Tangis kaum wanita makin melengking. Sekilas Sedah melihat ratusan orang dari Widya Trisnapala dan para siswa Perguruan Tinggi Daha sendiri. Para pengawal dengan ketat menggiring Sedah, walau sudah mulai ada yang melempar batu pada mereka. Dan sepanjang siang serta sore, bahkan malam hari pun, mereka berkumpul di alun-alun tanpa menggubris lagi larangan menginjak rumput alun-alun.

Teriakan-teriakan mereka sampai juga ke telinga Jayabhaya. Dan itu membuatnya tidak bisa tidur. Apalagi ketika ia masuk ke bilik agung, Prabarini telah mengenakan kembali kain putihnya. Tampak lebih anggun dalam busana seperti itu. Matanya makin menusuk hatinya. Baik! Tapi lihat besok! Semua orang akan tahu, Sedah akan menjadi contoh bagi semua orang yang menentangku. Aku harus didengar oleh semua-mua! Aku raja!

Tidak seperti biasa, pagi ini dada Palagantara berdebar hebat. Kala menerima perintah bahwa ia harus memenggal kepala Sedah hatinya gundah luar biasa. Apalagi persoalannya menyangkut Prabarini, wanita yang wajahnya mirip sekali dengan istrinya yang tua. Ah, Ratrini. Mungkin... Ya, pasti anakku. Ia menangis malam itu. Kapan aku pernah membahagiakan anakku itu? Kini ia harus menghadapi kekecewaan lagi. Kekasihnya akan mati di tanganku...

Ia sudah bersiap menentang pedang sebesar paha, mengkilap 'memantulkan mentari pagi. Tinggi besar, kumis bapang dengan rambut disanggul. Beberapa temannya juga mengenakan busana sama. Cuma kain yang lebar dengan cara mengenakan seperti cawat. Pahanya juga memamerkan otot perkasa.

Sementara itu, di panggung kehormatan semua pembesar sudah duduk. Debu mengepul di seputar lapangan tak berumput itu karena kawula yang berdesak di pinggir-pinggir lapangan itu. Semua orang Daha diharuskan hadir. Mereka harus melihat! Supaya jadi peringatan, bahwa Raja di atas segala-galanya. Siapa pun yang berani menentang, akan mati! Yang membuat degup jantung Palagantara lebih keras justru sikap para penonton. Mereka dengan berani mencacinya.

"Kau juga harus mati Palagantara! Haus darah! Pembunuh istri sendiri! Pembunuh menantu! Biadab!"

Para prajurit makin banyak saja yang mengawal tempat itu. Penonton menjadi lebih hiruk kala Sri. Jayabhaya tiba. Tangan kirinya menggenggam lengan Prabarini erat-erat. Dan nampak sering menyeret-nyeret lengan itu. Lalu duduk di kursi terdepan. Prabarini dipaksa duduk di sampingnya.

Kembali penonton ribut berdesak maju. Prajurit pengawal mendorong mereka mundur. Beberapa orang terjengkang. Makian kotor terlontar! Anak petani yang jadi lintah bagi petani sendiri!

Lalu batu-batu melayang ke arah mereka. Segera pasukan berkuda dan barisan pemanah jitu dihadirkan untuk mengatasi pembangkangan itu. Dan benar: penonton pun diam. Yang bercawat, maupun yang berjubah.

Beberapa saat kemudian Sedah digiring keluar dari bilik penahanan. Doa lokananta dan mantra pelebur bala dibaca oleh para brahmana yang menonton. Dada Prabarini berdegup keras. Dalam hati ia berdoa. "Berani! Beranikanlah dirimu, Kanda!"

Tampak sekali ketenangan pemuda yang masih berusia dua puluh tiga tahun itu. Senyumnya tersungging. Taburan kembang mawar, melati, kenanga, kantil berhamburan di depannya. Sempat ia berhenti untuk memperhatikan para

wanita yang menangis dan menjatuhkan diri di pelataran berdebu itu.

"Mengapa kalian bersedih karenaku? Tidakkah kalian harus bersedih karena ketidakadilan? Dan akan terus bersedih sebelum berhasil merebut kebebasan kalian! Pertahankan anak-anak kalian, yang akan dijual untuk menjadi budak! Menjadi pemuas nafsu binatang para satria!"

Pengawal di belakangnya langsung mendorongnya dengan kasar. Sedah terhuyung lalu jatuh tersungkur. Namun perlahan-lahan ia bangkit lagi. Hidungnya berdarah. Menetes di jubahnya yang putih. Debu membedaki wajahnya, namun bibirnya tersenyum. Kumisnya yang hitam menjelma merah. Dan senyumnya seolah menyapa Palagantara. Mata Palagantara meredup. Pelahan ia balik kanan. Kemudian maju beberapa langkah, menyembah Sri Prabu yang tampak termangu. Belum pernah ia menyaksikan seorang terhukum setenang itu. Menolak diikat. Menolak ditutup matanya. Bahkan menghadapi kematiannya dengan senyum.

"Suruh dia menghadap!" Jayabhaya ragu. "Aku akan memberikan pengampunan jika ia memohonnya." Tampak ia bergetar.

Semua orang heran. Terutama para pembesar. Bahkan Putra Mahkota sendiri. Dan Palagantara juga. Tapi ia sampaikan juga.

Hati Prabarini tersibak ketika ternyata Sedah maju. Mata Sedah menatapnya tajam. Berganti-ganti pada Jayabhaya. Senyum. Prabarini membalas dengan senyum. Dan Jayabhaya makin berdebar. Lama Sedah menatap Jayabhaya. Tajam. Keringat dingin membasahi tangan Jayabhaya. Prabarini merasa genggaman Jayabhaya menjadi kendor. Tentu orang ini gundah. Namun Sedah tetap tak berkata-kata. Beberapa saat. Tegang. Sampai Jayabhaya bersabda, "Bicaralah!" Ia memaksudkan supaya Sedah menyembah dan memohon pengampunan. Namun yang didengarnya sungguh

menyentakkan hatinya. Karena tiap brahmana yang ikut hadir di situ, kecuali yang tersisa dalam Dewan Cerdik Pandai bertepuk meriah.

"Buat selama-lamanya, Prabarini adalah milikku! Hanya karena aku bukan seorang raja, bukan seorang penguasa, maka tidak dapat mempertahankannya..."

Bersahut-sahutan mereka yang mendengar, "Dirgahayu Sedah! Bebaskan Mpu Sedah! Kembalikan Prabarini!"

Jayabhaya gemetar. Menahan marah. Menahan takut. Hati Prabarini berbunga mendengarnya. Semangatnya bagai disulut. Tapi kala Sedah balik kanan dan membelakangi Raja, Palagantara mendengar perintah untuk menggal kepala Sedah. Tapi ia sendiri tidak menyadari, entah bagaimana awalnya, mendadak ia mengayunkan pedangnya. Tanpa ampun kepala Sedah terpental dan menggelinding di bumi. Namun tubuhnya masih melangkah sampai lima langkah. Kemudian terjungkal seperti batang pisang yang roboh. Jerit memilukan terdengar dari semua arah. Para pemuda mendorong maju. Pasukan pemanah tidak memberi ampun. Panah datang bagai hujan. Puluhan ikut roboh.

Jayabhaya seperti tidak sadar. Dan ia tergagap kala Prabarini terlepas dari genggamannya. Menjerit sambil melompat. Mendekati tubuh Sedah yang terbujur. Mata Palagantara nanar. Ia tak melihat bahwa yang melintas di sampingnya adalah Prabarini. Ia mengira bahwa seorang dari kaum brahmana yang datang menyerangnya. Dan... brett... suatu gerakan kilat membuat Prabarini terbanting. Jatuh tepat di atas tubuh Sedah. Perutnya robek. Ia rangkul erat-erat tubuh Sedah. Kemudian ia pandang Palagantara.

"Pembunuh!" Suaranya tersendat. "Kau bunuh ibuku! Kini anak dan menantumu! Manusia macam apa kau?!" Makin lemah. Punah tenaga Prabarini. Darahnya habis. Palagantara terhuyung mendekatinya.



Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

"Anakku..." Parau. Di antara tangis dan penyesalan. "Oh, anakku."

"Kau bunuh pula cucumu..." Suara penghabisan Prabarini.

"Cucuku?" Mata Palagantara kemudian menatap seputarnya. Debu mengampak-ampak. Jerit tak terkendali. Di panggung kehormatan Jayabhaya tampak lunglai. Palagantara bangkit, mengambil pedangnya. Matanya jadi beringas. Mengumpat Jayabhaya. Melangkah mendekati. Tapi puluhan anak panah membuatnya terjerebab...

0ooo0dw0ooo0

Terima Kasih untuk BBSC atas DJVU nya

Dewi KZ

KANG ZUSI